A SEXY ROMANCE STORY
BY DAASA

FALLING FOR THE BEAST

FALLING FOR THE BEAST

An Action Romance Story by DAASA

Falling for The Beast
Penulis
Daasa

ISBN 978-623-94871-2-6

Editor
Flara Deviana

Desain Sampul dan Tata Letak
HC Team

*Untuk #LeonidasSquad; Terima kasih untuk terus bersamaku sampai di titik ini. Aku menyayangi kalian ^^*

kiko art
KIKO
ART
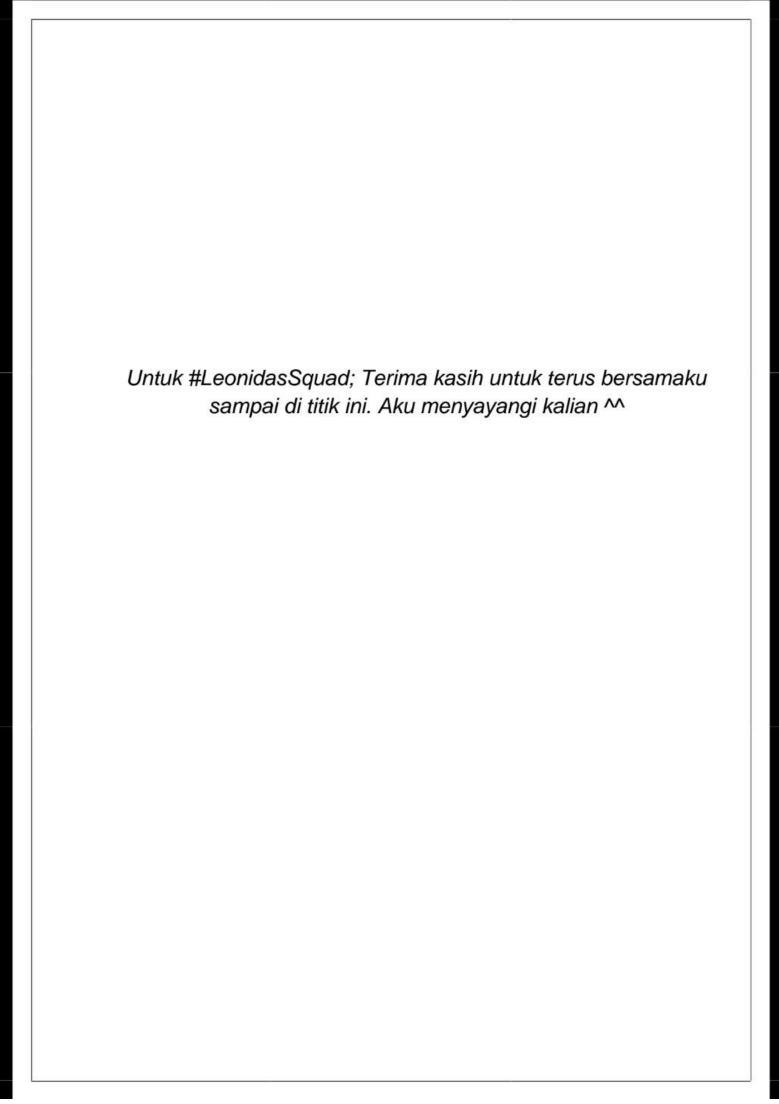
Falling for the BEAST | PROLOG

CRYSTAL

4 years ago. The Venetian—Macau, China.

"Lelaki kurang ajar! Apa dia pikir karena aku mencintainya, dia bisa memaksaku melakukan semua yang ia mau?!"

Sekalipun kesadaran gadis itu mulai mengabur, rutukan terus mengalun dari bibir tipisnya yang berpoles lipstick merah menyala, senada dengan gaun merah berbelahan dada rendah dan rambut panjangnya yang dibiarkan tergerai. Ada gemuruh darah di telinganya, suara dingin dengan nada memerintah kekasihnya memenuhi gendang telinganya. "Lagipula, apa salahnya jika perempuan memegang kendali perusahaan?! Bisa-bisanya dia—" Rutukan gadis itu menggantung, berganti menjadi sebuah erangan begitu menyadari gelasnya kosong.

"Sial!" Gadis itu kembali mengumpat kesal, menghela napas panjang, mata birunya menatap sekeliling. Meja bar *casino* ini sangat mewah dan berkelas, disepuh dengan warna hitam emas. Namun, dia tidak mau bersusah payah mengagumi segala kemewahan yang sudah ia dapatkan sejak pertama kali menghirup udara. Dia hanya butuh seseorang, yang bisa menuangkan *Whiskey* untuknya.

Malam ini ... hanya malam ini Crystal Princessa Leonidas ingin bebas. Terlepas dari segala aturan yang membelenggunya. Crystal geram. Sebagai satu-satunya putri yang pernah terlahir di keluarga Leonidas—keluarga nomor satu dunia—sudah terlalu banyak aturan yang mengikatnya. Entah itu aturan dari *daddy*-nya, kakaknya, bahkan semua orang di keluarganya. Cukup. Crystal tidak butuh tambahan aturan dari Aiden Lucero, kekasihnya yang

sempurna, terutama untuk hal yang sudah *daddy*-nya; Javier Leonidas izinkan.

Dengan ada atau tidaknya persetujuan dari Aiden, Inquireta tetap miliknya. Crystal tetap akan mengendalikan perusahaan perhiasan itu. Dia tetaplah Leonidas sekalipun dia perempuan. Crystal bahkan yakin, dia bisa jauh lebih hebat dari Xavier Leonidas, kakaknya jika dia mau.

Crystal ingin menangis, tapi ia menahannya.

"*Amber*?" tanya suara serak yang mengalun lembut.

Crystal mendongak, menatap lelaki berpakaian denim yang menunduk di atasnya, berdiri dengan satu tangan menyangga ke meja di dekat Crystal—seakan mengurungnya. Crystal mengerjap, begitu pandangannya menangkap wajah kemerahan dan berkeringat itu. Beberapa helai anak rambut lelaki itu menempel di pelipis, dengan tubuh seperti mesin yang diminyaki dengan baik—tinggi, tegap, dan terbentuk sempurna. Semua keindahan itu membayang jelas lewat kaos hitam tipis di balik jaket denim lelaki itu. Belum lagi aroma tubuh maskulin yang menggoda hidung Crystal, semakin menghilangkan kewarasannya. Dia lupa pada apa pun yang menyiksa pikirannya tadi. Dia hanya ingin mengagumi keindahan ciptaan Tuhan yang sempurna ini, *terutama mata birunya ....*

"Kau …" Crystal berupaya mengendalikan diri ketika menangkap kilatan menggoda melintas di mata biru sialan itu. "Kenapa kau bisa ada di sini?" tanya Crystal linglung.

Tanpa Crystal persilakan, lelaki itu duduk di kursi sebelahnya. "Kenapa? Apa aku tidak diijinkan kemari, *Amber?*" tanya lelaki itu, sambil menyandarkan ujung siku ke pinggiran meja, lalu menyunggingkan senyum jahil menyebalkan.

Amber. Crystal tersenyum kaku, teringat nama palsu yang ia katakan pada lelaki itu beberapa hari yang lalu. Kemudian, kembali mendatarkan wajah. "Siapa pun yang memiliki akses boleh masuk." Menaikkan kedua bahu asal, seolah mempertanyakan apa lelaki itu masuk secara benar atau tidak.

Sebelah alis lelaki itu terangkat. "Jadi, menurutmu, wajahku tidak tampak seperti orang yang memiliki akses?"

"Terakhir kali, aku ingat kau seorang pelayan. Sekarang kau--" Crystal menaikturunkan pandangan ke lelaki itu, lalu melempar senyum meremehkan. "Kau seperti seorang *boss*. Apa ini baju sewaan? Atau--"

Udara di sekitar mereka mendadak dipenuhi tawa maskulin lelaki itu. "Anggap saja aku sedang menemani *boss* besar mengunjungi *casino*-nya."

Crystal belum merespon saat seorang bartender datang, hendak menuangkan *whiskey* ke gelasnya—yang akhirnya dilakukan lelaki itu.

Ini yang terakhir. Janji Crystal dalam hati saat pinggiran gelas sudah di depan bibirnya. "Sepertinya *boss* besarmu amat sangat kaya," gumam Crystal, setelah meneguk *whiskey*-nya.

"Dengan bisnis bawah tanahnya, ya, dia sangat amat kaya."

"Oh, ya? Sekaya apa?" Crystal menggoyangkan gelas kacanya di depan wajah si lelaki, dengan senyum percaya diri. "Tapi aku yakin, aku bisa memberikanmu bayaran lebih banyak."

Seolah ingin membalas kalimatnya, lelaki itu menatap penuh arti sambil mengisi lagi gelas Crystal. "Sangat kaya. Mungkin lebih kaya darimu dan dari semua orang di sini. Tapi, dia lebih suka menyembunyikannya."

Tawa mengejek Crystal pecah, ketika kalimat itu mengalun rendah. Siapa yang bisa lebih kaya dari keluarga Leonidas? Lelucon apa itu?

"Oh ayolah, hanya ada dua keluarga yang sampai sekarang tidak terkalahkan." Kemudian, Crystal terdiam sejenak. Berdeham, lalu mengalihkan pandangan ke sembarang arah. Tidak berniat menjelaskan jika dia adalah salah satu anggota dari keluarga itu. Crystal kembali minum—entah sudah berapa *Rock Glass* yang sudah dia habiskan. Dia sudah terlalu mabuk untuk mengingat. "Tapi, jika memang perkataanmu benar, *boss*-mu unik juga."

Crystal kembali menatap alis tebal, bibir sensual dan hidung mancung lelaki yang kini hanya berjarak beberapa *inchi* darinya.

Kedua sudut bibir lelaki itu melengkung dengan cara paling seksi yang pernah dilihat Crystal, membentuk senyum yang mendorong Crystal membayangkan; apa rasa bibir itu.

"Mau mengenalnya?" Tiba-tiba pertanyaan itu keluar.

Crystal memajukan tubuh, mendekat, mendaratkan telunjuknya di bibir si lelaki, lalu menyusuri bagian itu lambat-lambat.. "Dibanding mengenal dia ...." Telunjuk Crystal menepuk dua kali bibir lelaki itu. “Aku lebih suka mengenal sosok ini.” Crystal mengalihkan jemarinya ke wajah lelaki itu, membelai alis dan rahang kokoh si lelaki. Crystal sempat berhenti sepersekian detik, ketika penolakan tidak kunjung datang, jemari lentiknya semakin turun dengan berani, membelai leher lalu turun ke dada bidang lelaki itu. "*So*, siapa namamu? Kau belum memberitahuku."

Si lelaki menangkap dan menahan jemari Crystal di dadanya. "Nama asli, atau nama samaran?"

Crystal mengernyit. "Bagaimana kau bisa tahu, jika yang kuberikan padamu palsu?"

"Kau membuatku nyaris gila," sahut lelaki itu. Crystal tidak mengerti, tetapi ia tersenyum. Didera rasa kantuk yang besar, Crystal memperhatikan lelaki itu bergerak bangkit—menghalangi cahaya yang menyorot padanya. "Aku mencarimu, tapi semua gadis bernama Amber Kimberly sangat berbeda denganmu. Pada akhirnya, aku sadar kau menipuku."

"Apa kau marah?"

"Ya, aku memilih melupakanmu." Lelaki itu menyentuh punggung Crystal. "Sampai ... aku melihatmu lagi di sini. Rambut merahmu, aku langsung mengenalimu."

"Hm ... *okay*." Mata Crystal terpejam sebentar, lalu terbuka lagi. "Setelah kau menemukanku, apa rencanamu?"

"Semua hal yang bisa kita lakukan." Lelaki itu menjawab penuh tekad, penuh dengan janji. Crystal mendongak. Lelaki itu

berdiri di depannya, lalu menundukkan kepala hingga kening mereka bersentuhan. Kedua tangan besar dan hangat si lelaki merangkum dan menarik wajah Crystal mendekat, membiarkan embusan napas mereka saling sapa.

"Contohnya?" tanya Crystal serak.

"Ini." Lelaki itu memiringkan kepala, menyapukan bibirnya ke ujung bibir Crystal. "Selanjutnya, terserah kau … tentukan apa yang boleh dan tidak boleh aku lakukan."

Crystal tidak bisa berpikir. Sentuhan lelaki itu bagai api yang siap membakarnya. Berbahaya, tetapi tidak sanggup ditolak.

Lupakan aturan.

Lupakan Aiden....

Kini hanya ada dia, si lelaki tanpa nama, dan gairah yang menuntut untuk dipuaskan.

"Aku Crystal Princessa Leonidas," bisik Crystal sambil menjajarkan bibir mereka. "Selama hidup aku tidak pernah menyisir rambutku, atau membuka pakaianku sendiri. Pelayan yang melakukannya." Kemudian, kepalanya mendarat di bahu kiri si lelaki. "Jadi, kalau kau mau—lakukanlah sendiri. Tentukan batasanmu sendiri. Layani aku." Suara Crystal makin pelan, disusul kesadaran yang menghilang.

PART ONE
THE PRINCE

"Once upon a time, there was a beautiful Princess from a very powerful kingdom. The King held a contest, to find a suitable husband for his daughter. There's when the Prince came, he won the contest and got the Princess for himself. They fell in love. Even the moon got jealous just by seeing them."

"Pada suatu masa, ada seorang Putri cantik dari kerajaan yang sangat kuat. Raja mengadakan sayembara, untuk menemukan suami yang pantas bagi sang Putri. Saat itulah Pangeran datang, ia memenangkan sayembara, dan mendapatkan sang Putri untuk dirinya sendiri. Mereka jatuh cinta. Sampai bulan pun dibuat cemburu melihatnya."
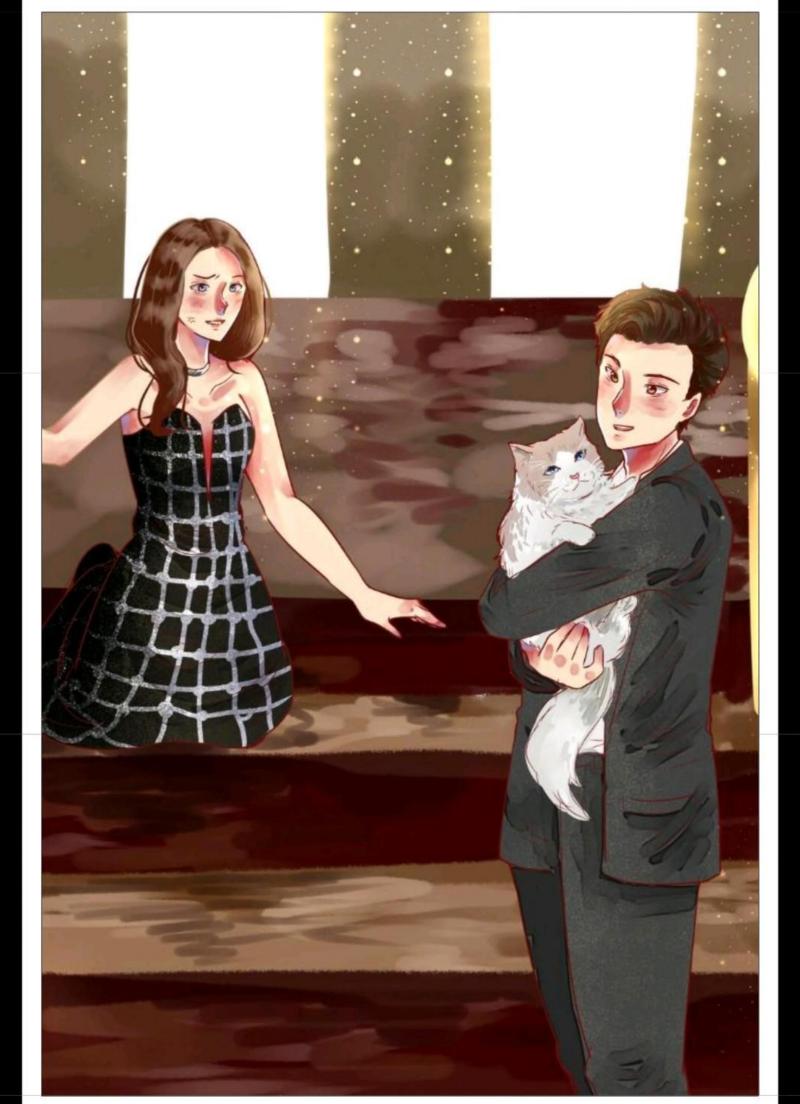
Falling for the BEAST | Part 1
- The Proposal -

Present Day. The SEVEN SEAS EXPLORER Cruise Ship. Mediterranean Sea—Italy.

"Crystal Princessa Leonidas, *let's get married."*

Crystal menoleh, menatap Aiden yang sedang menggenggam dan menatapnya hangat. Aiden begitu tinggi, terlihat kuat dan tak terkalahkan dalam balutan setelan jas yang dirancang khusus oleh desainer ternama. Tampan tidak cukup untuk menggambarkan Aiden. Rambut hitam pendek berkilau yang membingkai wajah Aiden, kontras dengan kulitnya yang pucat. Didukung struktur tulang wajah yang indah; bibir tegas, rahang kokoh, dan hidung mancung. Seakan lelaki itu adalah pahatan yang diukir para ahli tanpa cela.

Crystal belum sanggup mencerna, apalagi menjawab kalimat Aiden. Dia mengalihkan pandangan dari sudut matanya, merasakan bagaimana orang-orang di sekitar mereka melirik kagum lelaki berusia dua puluh sembilan ini. Aiden berhasil menarik semua perhatian orang lain, termasuk dirinya.

Lelaki ini pusat dunianya, *miliknya.*

Aiden Dovie Lucero adalah milik Crystal Princessa Leonidas. Mereka layaknya Adam dan Eve, Romeo dan Juliet. Mereka diciptakan untuk menjadi pasangan jiwa. *Tidak ada tempat untuk orang lain.*

"Crys...."

"A—apa?" Crystal bergerak mundur, hingga sikunya membentur pagar kapal. Panik makin menjalari tubuhnya ketika Aiden bersimpuh, lalu mengulurkan tangan dengan sebuah kotak

beludru hitam terbuka dan menampakkan sepasang cincin berlian cantik.

"I want you to marry me," ulang Aiden dengan suara lebih rendah, lebih bertekad, penuh penekanan yang arogan. Membuat seluruh syaraf dan tulang di tubuh Crystal bergetar. Debar jantung Crystal berpacu, bibirnya terbuka untuk menarik napas lebih banyak.

Crystal tidak tahu apa yang tengah dia rasakan. Terkejut. Senang. Atau ... ragu? Anehnya, tidak ada bahagia. Padahal, Aiden Lucero, *Prince Charming* yang *sangat* mencintainya melamarnya. Mereka saling mencintai. Tapi, kenapa ia merasakan keraguan? Kenapa tiba-tiba saja ... ia ketakutan? Aiden Lucero, si pangeran es yang hanya hangat padanya.

Hanya padanya.

"Crys...." Panggilan Aiden membuat Crystal keluar dari pikirannya sendiri.

Dia tidak boleh ragu. Yang berlutut di depannya Aiden!

Crystal menggigit bibirnya sebelum tersenyum dan menjawab, "Tentu saja aku mau. Kau membuatku terkejut, Eden."

"Jadi, jawabannya iya?"

"Ya. Ya. Ya. Hanya Iya. Apa jawabanku masih kurang, *Mr*. Lucero?"

Aiden tersenyum tidak lebih lama dari sebuah detak jantung, lalu berdiri dengan anggun dan meraih tangan Crystal. Mengunci tatapan Crystal, seolah menegaskan mulai detik ini ia tidak diizinkan melihat hal lain selain Aiden dan masa depan mereka. Namun, ketika Aiden hendak menyematkan cincin di jari manisnya, lonceng peringatan berbunyi nyaring di kepala Crystal.

Crystal menarik jemarinya, melangkah mundur.

Aiden memicingkan mata."Crys?"

"Apa kau sudah mendapat izin *Daddy?"* Crystal meringis, lalu memindahkan pandangannya melewati pintu kaca. Menatap para tamu undangan yang turut menghadiri pesta di *Seven Seas*

Explorer—kapal pesiar yang ayahnya; Javier Leonidas pilih sebagai tempat pesta perkenalan dua keponakan kembarnya; putra-putri Xavier Leonidas, kakak laki-lakinya yang merupakan pewaris utama Leonidas International.

"Kau tahu *Daddy* seperti apa. Xavier juga. Jika tanpa izin mereka, jawaban 'ya' dariku percuma." Crystal adalah putri satu-satunya di keluarga Leonidas. Dan sudah menjadi rahasia umum jika Javier dan Xavier Leonidas sangat protektif padanya, itu salah satu alasan kenapa hubungannya dengan Aiden tidak kunjung berkembang.

"Aku akan meminta izin sekarang." Satu lagi kalimat Aiden yang membuat Crystal terkejut malam ini. Aiden mendekat, lalu membelai wajah Crystal—menyematkan untaian rambut Crystal yang dihembuskan angin ke belakang telinga.

"Kau ... kau serius?"

"Ya."

Crystal menelan ludah. "Kau tidak takut ditolak lagi?" Dua tahun yang lalu, Javier Leonidas menolak lamaran Aiden, dengan alasan putrinya masih kecil. Padahal saat itu Crystal sudah berusia dua puluh tiga.

"Sedikit pun tidak." Aiden menangkup dagu Crystal, mengangkat wajahnya dengan lembut. Lagi. Aiden tersenyum, wajah sempurna lelaki itu memancarkan kebahagiaan dan tekad kuat. *You know that I love you, right?"* Bibir Aiden menyentuh kening Crystal, menciumnya lama. *"I'll do anything to make you mine. I promise."*

Crystal melepaskan diri dari pelukan, lalu mencium lembut pipi Aiden.

Keraguannya tadi tidak nyata. Masih ada hari esok dan seterusnya untuk membuktikan jika bersama Aiden memang pilihan paling benar yang pernah dia lakukan.

"Ayo, kita menemui *Daddy,"* ucap Crystal seraya menggandeng lengan Aiden.

Mereka berjalan beriringan memasuki area dalam pesta. Tangan Aiden melingkar posesif di punggung Crystal, sementara dirinya menaikkan dagu dengan ekspresi percaya diri. Kedatangan keduanya disambut tatapan para tamu undangan, para *elite* dunia relasi Javier; kumpulan para penguasa. Seakan-akan siap menghadapi apa pun, Crystal dan Aiden melangkah pasti ke tengah ballroom megah dengan dominasi hitam dan emas, disirami cahaya *chandelier*.

Aiden menuntun Crystal melewati kerumunan orang menuju Javier Leonidas. Sang Ayah tampak sedang berdiri berdampingan di ujung ruangan bersama Xavier dan beberapa relasi. Salah satunya, Andres Lucero, saudara kembar Aiden yang hanya dibedakan warna mata juga berdiri di sana.

Aiden sudah berubah menjadi sosok yang dikenal banyak orang; lelaki tampan, pendiam, tenang, dan menjaga jarak. Bahkan saat Javier tiba-tiba berbalik badan dan menyambut kedatangan mereka dengan tatapan curiga, Aiden tetap tenang. Sementara Crystal harus memaksakan diri untuk mengangkat dagu tinggi-tinggi, menyembunyikan kegelisahan saat raut wajah Javier menggelap.

"*Uncle* Javier...." Masih dengan memeluk pinggang Crystal, Aiden menyapa Javier Leonidas setelah berhenti di hadapan lelaki itu. "Ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda."

Javier dan Xavier yang tampak elegan dengan balutan *tuxedo*, kompak menatap Crystal dan Aiden bergantian. Kemudian, menatap Aiden tajam dengan raut wajah tidak suka.

"Berbicara denganku?" Javier mengulang permintaan Aiden dengan suara meninggi. Kelewat tinggi hingga membuat Anggy yang sedang berbicara dengan tamu lain menoleh dan bergegas menghampiri mereka. "Mungkin kau bisa mulai dengan melepas tanganmu dari pinggang putriku?"

"*Daddy!*"

Mengabaikan protes Crystal, Javier menatap Aiden dari atas ke bawah, sementara Xavier memasukkan dua tangan ke saku celana dengan seringai begitu menatap mereka. "Apa kau mau mengucapkan selamat untuk dua cucu kembarku? Baik, aku terima. Tapi, kalau kau merencanakan lamaran konyol seperti beberapa tahun lalu, silakan pergi dari--"

"*Daddy! Please!* Sampai kapan kau mau menghalangi hubungan kami?"

"Crystal...." Javier bergumam rendah. Tatapannya menghakimi, tapi wajahnya sedikit melembut begitu Anggy merangkul lengannya.

"Wah! Ada apa ini?" tanya Anggy, matanya mengamati Javier, Aiden, dan putra-putrinya bergantian. "Apa aku melewatkan sesuatu?"

"Tidak ada, *Mom. Daddy* bahkan tidak memberikan kesempatan Aiden berbicara!" protes Crystal.

Javier mendengus. "Aku selalu memberikan kesempatan padamu berbicara, kenapa kau tidak bicara?"

Crystal menganga, gelagapan. "Itu ... Aku ... aku—"

Aiden menurunkan tangannya dari pinggang Crystal. Gantinya, ia menggapai jemari Crystal dan memamerkan tautan tangan mereka ke Javier. "Saya ingin Crystal Princessa Leonidas menjadi istri saya."

Hening sepersekian detik. Mata Anggy melebar, terkejut. Andres yang sedari tadi memperhatikan mereka tertawa geli. Sementara Xavier dan Javier masih diam, lalu saling melempar tatapan tidak terbaca.

Keheningan itu pecah begitu Javier menghentikan salah satu pelayan, mengambil segelas sampanye dingin dari baki, lalu meneguknya perlahan.

"Jadi ... kau berniat menikahi putriku?" Berbeda dengan nada santainya, mata Javier memicing, mengamati kesungguhan di tiap

inchi wajah Aiden seraya memutar gelas sampanye yang masih berisi separuh. "Baik, tapi lawan aku dulu."

Crystal terbelalak.

"Kau juga harus mengalahkanku!" seru Xavier dengan tatapan makin memusuhi. "Kita buat tiga pertandingan. Jika kau bisa mengalahkan aku dan *Daddy,* baru kami bisa sedikit yakin kau bisa menjaga *Princess* kami. Meski kau temanku, aku tidak akan mengalah. Leonidas tidak menerima pecundang, siapa pun dia. Itu harga mati."

"Kalian sudah gila! Mana mungkin kalian meminta Aiden mengalahkan kalian berdua?!" teriak Crystal tidak terima.

Xavier menyeringai, "Apa kau juga meragukannya, Crys?"

"Ti-tidak! Mana mungkin seperti itu!" Crystal gelagapan. "Tapi ... Aiden melawan kalian? Apa kalian pikir itu lucu?!"

"Itu bukan lucu. Itu malah menunjukkan jika keluarga Leonidas ternyata adalah keluarga penindas yang tidak rasional, Crys." Andres tiba-tiba menyahut. Mata birunya menatap geli Xavier dan Javier yang balas menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Apa maksudmu? Kau tidak ada hubungannya dengan ini," geram Xavier.

"Ah, maaf. Tapi aku hanya ingin membela saudaraku sembari mengingatkan. Semua orang sudah tahu seperti apa keahlian kalian, apalagi kau, X. Mustahil Aiden bisa mengalahkanmu."

"So, itu berarti—"

"Itu berarti, tidak akan adil jika Aiden harus melawan kalian. Lagi pula, bukan kau atau *Daddy* Javier yang akan menikahi Crystal. Bukankah lebih baik jika saudara kembarku ini melawan *calon pilihan kalian?* Ide bagus, bukan?" lanjut Andres sambil tersenyum miring. "Atau jangan-jangan kalian juga belum memiliki bayangan jodoh untuk si cengeng ini?" Andres makin tergelak. "Apa kalian memang ingin Crystal berakhir sendirian seumur hidup?"

"Aku tidak butuh pendapatmu," tukas Xavier sinis.

Andres tergelak. "Jika bukan aku siapa lagi? Kalian pasti tahu Aiden tidak pernah berbicara panjang selain kepada Crystal. Apa menurutmu itu bukan hal istimewa? Dia hanya mau berbicara dan membuka dirinya hanya pada satu orang saja."

Keheningan kembali memenuhi udara. Crystal tidak menyukai Andres, tapi sekarang dia membutuhkan pembelaan dari Andres. Karena Crystal tidak tahu harus bagaimana meyakinkan Ayah dan kakaknya, sementara Aiden hanya diam.

Javier mengangguk, lalu menatap Andres. "Aku pikir, Andres benar."

Andres tersenyum, merasa dirinya berhasil mengubah pikiran Javier Leonidas. Sementara Crystal ketar-ketir, ia meremas jemari Aiden sebagai kode jika ini salah.

Tidak mungkin. Crystal tahu *Daddy*-nya tidak akan mengalah secepat ini.

Belum juga Crystal berhasil menebak apa yang dipikirkan sang ayah, suara denting gelas memenuhi *ballroom* kapal pesiar, membuat perhatian orang-orang di ruangan itu terpusat pada mereka, bahkan para pemain orkestra menghentikan lagu mereka.

"Aku akan membuat sayembara," ucap Javier Leonidas. "Akan ada tiga pertandingan. Siapapun *bachelor* yang bisa menang, dia akan kuijinkan menikahi putri kecilku, Crystal Princessa Leonidas."

"*Jabear!*"

"*Dad*! Apa kau bercanda?!" Pekikan Anggy dan Crystal mangalun bersamaan.

Crystal melepaskan lengan Aiden, lalu meraih lengan Javier. "Aiden melamarku, dan kau malah mengadakan sayembara?! *Are you kidding me? Really?*"

Alis Javier terangkat. "Kalau dia memang pantas untukmu, dia pasti menang. *As simple as that, right?*"

"*Daddy....*"

"*It's okay, Crystal. Believe me, I'll win you,*" kata Aiden tegas dan penuh keyakinan. Dia bergeser mendekati Crystal, lalu melingkarkan lengan di pinggang Crystal. "Kau milikku. Tidak hanya keluargamu, semua orang di dunia ini juga harus tahu."

"Elias? Dia juga ikut?!"

Crystal memutar bola mata mendengar suara terkejut Xavier. Mereka duduk di sofa panjang, tepat di balik tembok kaca besar yang membatasi ruangan kaca itu dengan area panahan. Aiden sudah berada di sana—bersiap untuk membidik. Terlihat sangat bertekad membuktikan bahwa sayembara gila Javier Leonidas adalah kesalahan, dan rengekan Crystal sepanjang malam tidak sia-sia.

"Memangnya apa yang kau pikirkan? Aku Crystal Leonidas! C-R-Y-S-T-A-L! Hanya orang bodoh dan gila yang akan melewatkan kesempatan untuk bisa menikahiku!"

"Semua orang boleh ikut, tidak dengan Elias. Tugasnya adalah menjaga Axelion dan Aurora!" Xavier berdiri dengan gelisah, mata biru yang sebening milik Crystal memicing ke arah pria berambut pirang yang juga tengah membidik—Elias Parks, *bodyguard*-nya sendiri. "Christian. Cari tahu, dengan identitas apa Elias mendaftar."

Sang tangan kanan, yang selalu berjaga di samping Xavier menganggguk patuh. "Baik, Tuan muda."

"Kenapa kau memerintah hal tidak berguna begitu? Seharusnya, kau memerintahkan agar kegilaan ini dihentikan!" Crystal menyusul berdiri di sebelah Xavier dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Aku tidak habis pikir dengan kau dan dan *Daddy*. Kalian selalu bilang sayang padaku, ingin yang terbaik, tetapi memberi kesempatan pada lelaki tidak jelas, alih-alih langsung mengizinkan Aiden—"

"Mereka bukan *bachelor* sembarangan. Christian sudah menyelidiki latar belakang keluarga mereka sebelum mengizinkan—"

“Oh ya? Kalau begitu kenapa Elias bisa lolos, dan kau tidak tahu kenapa dia bisa ikut?” Crystal menghentakkan kedua kaki dengan kasar, lalu memandang kesal ke area panahan. "Dan parahnya, aku tidak kenal mereka!"

"Termasuk Aiden?"

"Kecuali dia! Aku sudah mengenal Aiden seumur hidupku! Jika bukan karena kau dan *Daddy*, tentu saja aku sudah menikah dengan Aiden sejak dulu!"

"Memangnya seberapa besar kau mencintainya?" desak Xavier, sambil menatap Crystal dengan satu alis terangkat. "Apa kau rela kehilangan posisimu di Inquireta untuk dia?"

"A—apa?! Pertanyaan macam apa itu!" Inquireta adalah salah satu anak perusahaan Leonidas International yang berfokus di *fashion* dan perhiasan. Sudah hampir empat tahun lebih Crystal mengendalikannya. "Aiden dan Inquireta, dua-duanya milikku!"

"Jawabanmu mengecewakan."

"Memangnya apa yang kau harapkan? Aku rela melepas Inquireta untuk Aiden? Sekarang aku tanya, apa kau rela melepaskan Leonidas International untuk—"

"Untuk Istriku? Tentu saja." Tidak ada kompromi di mata Xavier. "Jangankan Leonidas International, aku bahkan rela memorak-porandakan dunia untuk mendapatkannya kembali."

Ada kilat di mata Xavier yang tidak bisa diabaikan. Tulang punggung Crystal menegang melihat keseriusan Xavier. Dia sendiri menjadi saksi bagaimana kepergian Aurora mengubah kakaknya selama bertahun-tahun. Lebih dingin, kejam—tidak tersentuh. Bahkan Crystal sekalipun tidak bisa menggapai Xavier, keadaan menjadi lebih baik ketika Aurora kembali.

Crystal diam. Menarik napas panjang dan menatap jauh ke tempat sayembara pertama terselenggara. Meski enggan mengakui,

Xavier dan Javier adalah dua sosok yang membuat Crystal percaya cinta sejati itu ada. Bagaimana seorang pria bisa mencintai wanitanya dengan sangat. Mereka membuat Crystal bermimpi mendapatkan pangeran, yang ia temukan pada Aiden. Namun, kenapa mereka malah membuat ini sulit?

"Aku tidak pernah mencintai orang lain selain diriku, tapi sekarang aku mencintai Crystal Leonidas."

"Crystal ... you are my everything."

Crystal mengingat tiap kata yang pernah Aiden ucapkan padanya. Tersenyum tipis melihat tembakan panah Aiden nyaris menyentuh *bullseye*. Namun, rasa resah merayapi Crystal mendapati nama Aiden ada di nomor dua papan skor, tepat di bawah nama Rhysand Leonard.

Rhysand Leonard? Siapa dia?

Crystal berusaha tidak meringis ketika tatapannya bertemu lelaki berperawakan gendut dengan rambut botak yang sedang tersenyum padanya, berkedip menjijikkan seraya menunjukkan busur panah. Sial. Kalau sampai lelaki itu yang bernama Rhysand Leonard, Crystal bersumpah akan kabur dari sini, meninggalkan nama belakang Leonidas—lalu menolak pulang sampai *Daddy*nya membatalkan semua hal tentang sayembara bodoh ini.

Namun, kenapa nama Leonard terasa tidak asing?

"Tuan muda."

Crystal ikut menoleh, ketika Christian kembali dengan tergesa lalu bicara dengan suara panik. "Elias menggunakan nama aslinya; Rhysand Keith Leonard, agar bisa lolos seleksi tahap awal. Dia merupakan salah satu dari putra Ares Leonard, terlahir dari istri kedua Ares Leonard. Kedua kakaknya; Liam dan Lukas Leonard juga ada di kapal pesiar ini."

"Elias sialan! Dia melupakan kata-katanya sendiri." Xavier mengerang, lalu bergegas keluar dari ruangan diikuti Christian.

Kemudian, Crystal mengingat siapa itu Leonard. Keluarga Leonard.

Kekuasaan keluarga itu sebelas dua belas dengan Leonidas. Selain pada Leonidas, percaturan ekonomi dunia ada pada kendali mereka. Keduanya sama-sama tidak membutuhkan kerja sama dengan *billionaire-billionaire* lain, karena berdiri sendiri saja sudah membuat mereka kokoh. Satu-satunya yang bisa menghancurkan Leonidas, mungkin hanyalah Leonard—*begitu pula sebaliknya*. Namun, selama ini keduanya memilih diam tanpa saling mengusik, dibanding mengeluarkan energi untuk suatu hal yang tidak perlu. Karena itu, mereka seperti menjalankan aturan tidak tertulis, Leonidas terus menguasai Amerika, sementara Leonard menguasai Eropa—*kecuali Spanyol*—yang memang menjadi markas besar Leonidas.

Crystal gemetar. Berurusan dengan mereka sama saja dengan memicu masalah. Bagaimana jika putra keluarga mereka yang menang? Perbandingan kekuasaan keluarga Leonard dan Lucero sangat jauh. Bisakah dia dan Aiden melawan mereka untuk tetap bersama?

Crystal masih berkutat dengan pikirannya, ketika tanpa sengaja tatapannya bertemu mata harimau Elias. Gila. Ini benar-benar gila. Padahal Elias hanya menatapnya tanpa ekspresi, tapi tetap saja membuat lutut Crystal lemas. Seketika pikiran Crystal dibanjiri banyak pertanyaan; kenapa Elias dengan latar belakang keluarga sehebat itu mau menjadi *bodyguard* kakaknya? Kenapa dia mau mengikuti sayembara bodoh yang dibuat ayahnya? Apa lelaki itu memang mengincarnya dari awal?

Belum ada perubahan di papan skor ketika Crystal memeriksanya lagi, sekaligus memutuskan tatapannya dari Elias. Kekhawatiran Crystal meningkat tajam. Persetan dengan Rhysand dan wajah malaikatnya. Sekalipun dia bukan lelaki bertubuh gendut yang tadi, tetap saja dia bukan Aiden. Bagaimana bisa *prince charming*-nya digantikan oleh lelaki asing?

Kabur. Crystal segera menyelinap keluar dari ruangan itu tanpa berpikir dua kali.

Sejak awal, sayembara ini adalah hal terbodoh di hidupnya. Persetan jika *daddy* dan kakaknya ingin meneruskan ini. Jika pemenangnya bukan Aiden—jangan harap Crystal Leonidas akan kembali.

"Crystal, *is that you?!"*

Crystal menarik napas panjang lalu berbalik, menatap perempuan cantik berambut coklat gelap dengan balutan gaun hitam beraksen merah dengan belahan tinggi. Samantha Emerald Ederd, pewaris utama keluarga Emerald, ia salah satu pemasok berlian untuk Inquiereta. Crystal mengulas senyum kecil, meski Samantha menunda rencana 'kabur' Crystal setelah dengan susah payah lepas dari pengawasan Xavier dan Javier.

"Ah, Sam! Kau juga datang?"

Dengan langkah ceria, Samantha menghampiri lalu menggandeng Crystal dengan akrab. "Tentu saja! Aku penasaran sekali dengan keponakan kembarmu! Ternyata tidak sia-sia aku ke sini! Alistair dan Adrianna benar-benar lucu sekali! Aku jadi tidak sabar mempunyai bayi-bayi kecil sendiri!"

Crystal tersenyum kaku. Berharap pembicaraan mereka cepat berakhir. Jika dalam kondisi biasa, Crystal pasti akan senang hati menanggapi celotehan Samantha, tapi kini masa depannya terancam. Sayangnya, keinginan Crystal tidak terkabul. Samantha terus saja berceloteh, bahkan memanggil suaminya—Justin Ederd untuk ikut berbincang bersama mereka. Pembicaraan melebar ketika mereka mendapati Justin adalah rekan bisnis Aiden.

Detik demi detik berjalan begitu lambat, tidak ada tanda-tanda perbincangan tidak penting ini berakhir. Crystal semakin was-was, khawatir sayembara bodoh itu berhasil menemukan pemenang *yang tidak dia inginkan*—sementara ia masih di sini. Bukannya Crystal meragukan Aiden, tetapi Elias ... seharusnya Aiden bisa mendapatkan posisi pertama di panahan karena itu

keahliannya. Bagaimana bisa Rhysand Leonard itu mengalahkannya?

"Ngomong-ngomong ... aku sedikit kaget ketika *Daddy*-mu mengumumkan sayembara tadi. Padahal aku berpikir kau akan menikah dengan Aiden. Bukankah kau sudah berhubungan dengannya jauh sebelum aku dan Justin menikah?" tanya Samantha.

"Tepatnya, sejak aku *JHS.* Saat itu Aiden sudah *SHS."*

"Nah! Kalau begitu kenapa tidak langsung dengan Aiden saja?" Samantha mengernyit, menatap bingung. Perempuan ini pasti berpikir sayembara ini adalah hal yang bodoh. Sangat amat bodoh. "Siapa yang tidak merestui kalian? Keluargamu? Keluarga Aiden?"

"Aku merasa seperti diinterogasi."

"Ah, maafkan aku. Aku hanya penasaran." Samantha menunjukkan raut menyesal. "Baiklah. Aku hanya akan mendoakan yang terbaik untukmu, Crys. Percayalah, aku merasa kau dan Aiden sangat serasi."

Semua orang berpikir sama, kecuali Javier dan Xavier. Sebenarnya apa yang mereka pikirkan?

Jantung Crystal bergemuruh. Sayembara pertama sepertinya sudah selesai. Dari ujung matanya, Crystal melihat Javier, Nolan, dan rombongan lelaki yang mengikuti sayembara tadi keluar dari ruangan menuju *venue* kedua. Raut muram di wajah Aiden seakan menjadi tanda baginya untuk segera pergi dari sini.

Crystal berpura-pura tidak melihat mereka. Barulah ketika orang-orang itu pergi dan Samatha pun ikut berpamitan, Crystal menarik napas lega.

Penjaga pintu berseragam pelaut menyentuh topi sebagai sapaan ketika Crystal keluar. Crystal mengabaikan si penjaga, sibuk dengan ponselnya untuk menghubungi Quinn Jenner—sepupu jauhnya yang juga ada di kapal ini. "Di mana *Helicoptermu*?" tanya Crystal begitu panggilannya diangkat.

"Helicopterku? Untuk apa?"

"Tentu saja pergi dari sini, sialan! Kau tidak lihat apa yang terjadi?!"

Quinn terkekeh menyebalkan di ujung sana. *"Maksudmu sayembara? Bukankah ini menyenangkan? Aku malah berpikir untuk ikut. Lumayan, sepertinya jika aku menang, nanti aku bisa menjadikanmu budak seumur hidupku."*

"Jangan macam-macam, atau aku akan membunuhmu!"

"Kau tidak boleh membunuh calon suamimu."

"Quinn! Aku tidak bercanda!"

"*Baiklah, baik.*" Quinn masih tergelak. "*Ada di atas, landasan nomor dua. Aku heran padamu, Aiden sedang berjuang, dan kau malah kabur. Benar kata Xavier, sepertinya kau begitu meragukan Aiden hingga—*"

Crystal menutup panggilan itu, enggan mendengar pembicaraan sampah lelaki itu. Crystal hanya butuh letak *Helicopter* Quinn, hal lain seperti cara masuk, membobol sistem keamanan *helicopter* serumit apa pun bisa Crystal tangani sendiri. Dia Crystal Princessa Leonidas, dia bisa semuanya—kecuali membobol sistem keamanan milik Xavier yang penjagaannya seperti neraka.

Wajah Crystal berubah muram, teringat bagaimana dulu Aiden mengajarinya cara *hacking*. Satu-satunya hal beresiko yang Aiden bolehkan. Aiden melarangnya belajar bela diri, menembak, apalagi mengemudikan *Helicopter* dengan alasan Crystal perempuan. Namun, tanpa sepengetahuan Aiden, ia mempelajari semuanya. Crystal berharap suatu hari dia bisa membuktikan jika semua itu masih bisa berguna meskipun untuk perempuan. Hari ini, misalnya.

Ketika Crystal berlarian kecil menaiki anak tangga, Quinn menelponnya lagi.

"Iya Quinn—" Crystal jatuh terjengkang tertabrak seseorang. Crystal meringis, sikunya berhasil menahan tubuh agar tidak berguling ke bawah, tapi membentur lantai marmer sama

menyebalkannya dengan berguling. Sama-sama sakit dan memalukan!

"Maaf. Aku tidak sengaja. Apa kau baik-baik saja?" Suara seseorang di depannya terdengar sopan dan halus, dengan suara serak yang membuat isi perut Crystal jungkir balik. Dia kenal suara ini, suara yang sama dengan yang pernah membuatnya berdebar beberapa tahun yang lalu.

Crystal mendongak. Terperangah.

Lelaki itu hanya mengenakan setelan kemeja putih dan jas abu-abu tanpa dasi. Tampak sangat pas di tubuhnya dengan satu kancing teratas kemeja dibiarkan terbuka. Tubuh jangkung, tegap, dan kokoh dibalik setelan itu membuatnya terasa lain. menyerang syaraf-syaraf Crystal dengan auranya yang luar biasa.

Crystal yakin, lelaki ini sama dengan pelayan yang ia temui ketika pergi ke restoran *seafood* di New York bersama istri Xavier, sekaligus bartender yang ia temui di kasino China empat tahun yang lalu. Debar jantung Crystal berpacu cepat. Dia masih mengingat jelas raut wajah lelaki ini. Rambut hitam berkilau, bibir yang tegas, hidung yang mancung, dan mata coklatnya yang ... *tunggu.* Seingat Crystal, mata lelaki ini berwarna biru, kenapa sekarang warnanya malah coklat?

Pertanyaan itu menghilang dari kepala Crystal, ketika mata tajam dan penuh perhitungan lelaki itu menatapnya. Mengunci fokusnya, hingga Crystal tidak kuasa mengalihkan pandangan. Lelaki itu tampak lebih tua darinya, tapi masih tampak lebih muda dari Xavier—mungkin usianya sekitar 27, tapi tatapannya terasa lebih tua dari itu. Hangat tapi kelam. Menenangkan ... sekaligus menakutkan. Crystal merasakan sengatan, seakan ada kekuatan kuat yang lepas, menariknya dengan keras dan nyaris nyata.

Udara seakan berderak di antara mereka. Napas Crystal tersekat. Otaknya tidak bisa berpikir, apalagi aroma menggoda lelaki itu juga mengusiknya. Bukan aroma parfum, shampo, ataupun sabun mandi—Crystal tidak tahu apa itu. Tapi, apa pun itu

sangatlah menggiurkan. Seolah ada tali tidak kasat mata yang menarik perhatian Crystal pada lelaki itu secara perlahan.

Butuh usaha keras untuk membuat Crystal bicara dengan suara gemetar. "Aku tidak apa-apa."

Lelaki itu tidak menyahut, hanya mengamati Crystal dengan kening berkerut. Ketika lelaki mendekat, Crystal mengerjapkan mata sambil mengulurkan satu tangan, agar lelaki itu membantunya bangun.

Namun, tangannya pun diabaikan, lelaki itu mengangkat satu alis lalu menggeleng seolah yang dilakukan Crystal hal aneh. Kemudian, si lelaki menuruni satu tangga, membungkuk, dan memungut kandang plastik kecil.

Crystal mendengar suara *ngeongan,* lalu lelaki itu mengeluarkan seekor kucing cantik berrambut campuran putih dan coklat—yang langsung dibelai lembut. "*Princessa ... are you okay? I'm so sorry.*"

Seakan mengerti ucapan lelaki itu, si kucing mengeong.

"Kau marah padaku?"

"Miaw!"

"Maafkan aku, setelah ini kau akan aku beri makanan paling enak dan mahal. Kau mau apa, *Princess*a?"

"Miaw!"

Crystal masih terduduk di lantai. Terdiam sembari melihat dua makhluk berbeda yang tampak bisa berkomunikasi satu sama lain itu. Tidak habis pikir dia diabaikan karena seekor kucing.

Kucing ... seketika otak Crystal kembali berfungsi. Wajah Crystal memanas. Ia bergegas bangkit dan menghampiri lelaki yang masih sibuk mengelus kucing sialnya dengan raut wajah menyesal. Seakan yang terluka adalah kucing itu.

Crystal merasa kesal pada dirinya sendiri. Kenapa dia bisa sangat canggung, sementara lelaki ini begitu tenang? Lelaki itu bahkan melewati dan memilih menolong kucing dibanding membantunya. Sialan. Seakan tidak cukup di sana, lelaki itu juga

memberi nama kucing jelek itu dengan nama tengah Crystal; *Princess*a. *Is he insane?*

Damn it! Ini penghinaan!

FALLING for the BEAST | Part 3 – The Escape -

“Apa?! *Princess*a?! *Meng* jelek itu kau namai *Princess*a?!" Crystal membentak kesal, menempatkan kedua tangannya di pinggang dan menatap tajam lelaki itu. *Bahkan, mata kucing ini biru,* gumam Crystal dalam hati.

Crystal terbiasa menjadi *trendsetter,* bahkan untuk orang-orang kalangan atas. Itu menunjukkan jika dia lebih daripada mereka. Namun, mendapati seekor kucing *memplagiat* namanya lebih mencuri perhatian, Crystal tidak terima!

Lelaki itu memandangnya sambil mengernyit. "Huh? *Meng?* Jelek?"

"Ganti namanya! Princessa itu nama tengahku!" Crystal bersikeras, tanpa mau repot menjelaskan jika *Meng* adalah sebutan neneknya di Indonesia untuk kucing-kucing peliharaannya. Dia hanya mau nama kucing itu diganti, titik.

Lelaki itu mengangkat sebelah alis. "Lalu? Jika kau sudah memakai nama Princessa, orang lain tidak boleh—"

"Dia bukan orang lain! Dia kucing!"

"Apalagi, dia hanya kucing."

"Ganti."

"Memangnya hanya kau yang bernama Princessa?"

"Tetap saja, ganti."

"Astaga. Dasar bocah!”

"Aku Crystal Leonidas! Aku akan mendapatkan apa yang aku mau. Sekarang, ganti nama *Meng* itu!" bentak Crystal.

"Leonidas?" Lelaki itu mendengus, menggeleng pelan. "Kalau begitu namamu saja yang diganti jadi 'Meng'. *Princess*a

terlalu anggun untukmu yang suka menjerit." Diakhiri dengan tatapan menggoda dari lelaki itu ke sekujur tubuh Crystal.

"A—apa?!" Crystal gelagapan, entah karena godaan lelaki itu, atau amarahnya yang memuncak. Crystal mengendalikan diri dengan cepat, mendongak angkuh untuk menunjukkan posisinya, tidak lupa juga dengan lirikan meremehkan. "Siapa namamu?"

"Xander Peter Raul William," jawab Xander dengan nada malas.

Crystal mengepalkan tangan, bersusah payah menahan diri.

"Xander Peter Raul William," ulang Crystal. "Aku mau kau mengganti nama kucing itu. Atau, kau lebih memilih boss besarmu, atau siapa pun itu memecat pelayan kurang ajar sepertimu?"

"Pelayan? Aku? *Are you drunk?"*

"Apa aku salah?" Crystal melengos, dengan congkak menepuk-nepuk pundak Xander. "Jangan pikir aku tidak tahu. Sekalipun kau berpakaian seperti *billionaire* kaya raya, aku masih ingat jika kau pelayan rendahan yang melayaniku di restoran *Bag O'Shrimp* di New York, atau bartender di *Casino—"* Ucapan Crystal menggantung. Dia tersadar sudah memberi banyak info. Sial. Yang pernah bertemu lelaki ini Amber Kimberly, si cantik berambut merah—bukan Crystal Leonidas. "Pokoknya, kau tetap pelayan rendahan!"

Crystal tanpa sadar menahan napas, apalagi Xander hanya diam dengan tatapan menyelidik.

Jangan bilang dia curiga. Jangan bilang dia ingat. Jika ada orang yang tahu Crystal Leonidas bermain dengan pelayan, itu akan menjadi akhir dunia, gumam Crystal dalam hati.

Crystal menghela napas lega, ketika Xander mengangguk hormat seraya tersenyum menyesal. "Maafkan saya, Nona muda." Tersenyum dibuat-buat, lalu kembali fokus pada kucingnya lagi.

Crystal mengerang, tahu benar apa lelaki ini sengaja mengusik harga dirinya. Namun, belum sempat Crystal memprotes....

"Aku tersanjung, *Meng,* kau masih mengingat tempatku bekerja." Xander kembali menatap Crystal, senyumnya melebar. "Apa kau juga masih ingat bagaimana kau memintaku membuka bajumu, *Meng?* Ah, salah. *Amber Kimberly?"*

Crystal memelotot. Darahnya membeku. Bukan hanya karena lelaki ini berani mengganti namanya, tapi juga karena lelaki ini bisa mengenalinya. Apa maksudnya dengan membuka baju?! Tidak pernah ada hal seperti itu! Hal terakhir yang Crystal ingat tentang lelaki ini adalah mereka bertemu di kasino, lelaki ini menuangkan minum untuknya—lalu keesokan harinya Crystal terbangun di kamar *mansion*-nya di Shanghai. Tidak ada yang terjadi, pelayannya sendiri yang mengatakan, mereka menjemput Crystal usai seorang bartender menghubungi *mansion.*

"Jaga ucapanmu! Aku tidak pernah memintamu membuka bajuku!"

Xander tergelak. "Ah, ternyata memang benar kau. Hai, *Meng*, apa kabar?"

"Berhenti mengganti namaku!"

"Bukankah kau yang tidak mau memiliki nama sama dengan Princessaku?" Xander tersenyum makin lebar. "Sekarang semua terkendali.. Princessaku tetap mendapatkan namanya, dan kau juga mendapatkan nama baru."

"Jangan macam-macam...."

Xander mengangkat kedua bahu lalu berbalik, dan menuruni tangga dengan cepat. "Kau yang harusnya jangan macam-macam dengan Princessaku. *By the way*, apa *daddy*-mu memiliki riwayat sakit jantung? Aku khawatir dia terkejut mendengar kabar bahwa putri semata wayangnya sangat liar."

"William!" Crystal berteriak, buru-buru mengejar Xander. "Kau mengancamku?! Hanya karena kucing itu!" sentak Crystal begitu dia berhasil menyambar lengan Xander.

"Miaw!"

Xander berhenti, menatap Crystal bosan. "Dia bukan hanya kucing. Dia kucing yang akan kuberikan pada perempuan yang kusuka."

"Ah, *I see ....*" Crystal tersenyum paksa, menyembunyikan darahnya yang mendidih. Itu bukan jawaban yang dia mau. Crystal marah tanpa alasan. Tunggu! Dia merasa terhina karena kucing, itu alasannya. Lalu, Crystal melihat sosok Quinn dan Christian di ujung ruangan, tampak mencarinya.

Panik. Tanpa pikir panjang, Crystal menyambar Princessa dan membawanya menaiki tangga, tanpa memedulikan kucing itu yang terus mengeong.

"Hei, Meng! Apa yang kau lakukan?!" Teriak Xander sambil mengejarnya. "Kau punya dendam apa pada Princessaku!"

Crystal mengabaikannya, terus berlari sekalipun kesusahan, menabrak pelayan yang berpapasan dengannya, menjatuhkan vas besar, bahkan nyaris terpeleset beberapa kali. Xander yang hanya beberapa langkah di belakangnya mengumpat, dan terus terhambat karena kekacauan-kekacauan yang dibuat Crystal.

Akhirnya Crystal berhasil sampai di *helipad* kapal pesiar. Tanpa bersusah payah mencari, secepat itu Crystal menemukan *Helicopter Sikorsy S-76* hitam milik Quinn. Crystal sudah berkali-kali melihat Quinn menggunakan *helicopter* yang sama. *Dasar orang miskin.*

Namun, Crystal tahu itu juga keberuntungan untuknya. Dengan cepat, Crystal memecahkan kode-kode rumit untuk membuka sekaligus menghidupkan *helicopter* lewat ponselnya. Detik selanjutnya, Crystal sudah duduk di kursi pengemudi, sementara Princessa ia taruh di kursi sebelahnya.

Hingga...

"Sial! Dari dulu aku sudah tahu Leonidas itu gila. Seenaknya. Tapi bisa-bisanya Leonidas yang ini menculik kucingku!"

"Sabuk pengaman!" teriak Crystal setelah Xander naik ke *helicopter* dan memindahkan kucing itu ke pangkuannya.

"What?"

"Cepat! Tidak ada waktu lagi," lanjut Crystal setengah berteriak.

Xander masih mencerna ucapan Crystal ketika tiba-tiba saja *helicopter* itu mengudara, tepat setelah Quinn dan Christian hampir mencapai mereka. "*Are you insane?!"* Xander berteriak, padahal Xander baru berniat turun setelah menyelamatkan kucingnya dari sana.

Crystal tidak mengindahkan, bahkan perempuan itu juga tidak menghiraukan ponselnya yang terus berdering. *Seenaknya sendiri,* khas Leonidas.

Xander bisa saja mengambil alih *Helicopter* dan mendaratkannya lagi, tetapi mengingat sifat nekat Xavier Leonidas, bisa jadi Crystal seperti itu juga. Mau tidak mau, Xander pasrah. Bersabar sampai dia merasa kucing yang dia janjikan untuk Axelion itu aman. Sejak awal seharusnya Xander sadar, berurusan dengan Leonidas hanya akan memberinya kesialan.

"Ke mana kau akan membawaku?" tanya Xander akhirnya. Ia memejamkan mata dan menyandarkan diri ke sandaran kursi.

"Kenapa kau ikut?" tanya Crystal dengan angkuh.

"Karena kau membawa kabur Princessa-ku, kau pikir apa lagi, *Meng?*"

"Berhenti memanggilku *Meng!"* Xander menahan tawa, lalu suara alarm peringatan membuatnya membuka mata.

"Quinn! Kau menyebalkan sekali!" Crystal berteriak panik.

Xander mengernyit. *What's going on?"*

"Bahan bakarnya habis. Sepertinya kita harus mendarat darurat di laut."

"*Are you insane?!"* Entah sudah berapa kali Xander mengatakan kata-kata yang sama sejak bertemu perempuan sinting ini.

"Kenapa? Kau takut?" ejek Crystal.

"Tentu saja tidak. Tapi, Princessaku tidak bisa berenang, sialan!"

Crystal menoleh dengan wajah memerah tidak suka. Kemenangan sekali lagi untuk Xander William.

Lelaki gila. Mereka harus mendarat darurat, tapi yang ia pikirkan hanya kucing jelek itu?! gerutu Crystal dalam hati.

Crystal mendengus, mengalihkan pandangannya dari Xander dan kembali fokus pada *helicopter*. Enggan menanggapi lelaki menyebalkan ini. Masih ada beberapa menit hingga bahan bakar *helicopter* ini habis. Crystal bergegas mengirimkan *signal SOS,* berharap siapa pun, terutama Quinn menjemputnya, sekaligus mempersiapkan pendaratan darurat di air. Bukankah seharusnya ada pelampung yang bisa membuat *helicopter* tetap mengapung?

Namun, *alarm* yang makin nyaring membuat Crystal panik. Crystal tidak bisa berpikir. Bayangan *helicopter* ini akan meledak seketika berkelebat di kepala Crystal. Dia memang berniat menghindari sayembara sialan itu, tapi bukan dengan menuju surga!

"*Oh, Jesus!* Jika kau menyelamatkanku sekarang, aku akan mempertimbangkan untuk menjadi biarawati!"

Xander menatapnya "*What?* Kau serius? Lalu sayembara bodohmu?"

Crystal menatap Xander galak. "Mana mungkin aku memikirkan sayembara disaat aku berpotensi ma—"

"Minggir." Xander berdecak, memberi tanda untuk bertukar posisi. "Sejak dulu Leonidas memang hanya ucapannya saja yang besar."

Crystal menatap Xander remeh. Ini bukan mobil yang bisa dikemudikan semua orang, tapi *alarm* yang terus berbunyi dan tatapan tidak sabar Xander membuatnya tidak memiliki pilihan lain. Segera, Crystal menukar posisinya, berharap memercayakan nyawa pada lelaki sialan ini bukan keputusan yang salah.

Crystal diam dan dipenuhi kekaguman. Bukan hanya bisa, Xander bahkan sangat cekatan. Lelaki ini mengendalikan *helicopter* dengan mudahnya, bahkan mengaktifkan pelampung secara manual dan mendaratkan *helicopter* mereka di atas permukaan laut dengan mulus beberapa saat sebelum mesin mati.

Rasa lega menerpa Crystal. Ia menghempaskan badannya ke sandaran kursi, menarik dan mengembuskan napas dengan kasar. Terutama mendapati air laut sedang tenang. Setenang suasana di dalam *helicopter* begitu *alarm* mati.

"Ada balasan untuk SOSnya. Bantuan akan segera datang, tapi selama itu kita terjebak di sini," ucap Xander.

Crystal menoleh, menatap wajah serius lelaki itu, mengernyit mendapati hal yang tidak biasa. "Bukankah kau hanya pelayan? Bagaimana kau bisa mengemudikan *heli—*"

"Kenapa? Ingin mengakui Leonidas tidak ada apa-apanya?"

Crystal mengerucutkan bibir. "Bisakah kau tidak membuatku kesal sekali saja?!"

"Tidak bisa." Binar geli memenuhi mata Xander, hingga jantung Crystal berdegup cepat. Terutama ketika Xander mendekatkan wajah mereka, terlalu dekat hingga Crystal bisa merasakan helaan hangat napas Xander. "Biasanya yang membuat kesal akan diingat."

"Jadi, kau ingin aku mengingatmu?" Crystal memutar bola mata malas-malasan, berusaha keras terlihat tidak terpengaruh, apalagi menunjukkan kegugupannya.

Xander makin mendekat. "Menurutmu?"

Crystal panik. Kurang sedikit saja hingga bibir mereka bersentuhan. Crystal menegang—cukup. "Panas sekali. Sepertinya *AC*-nya mati," ucap Crystal gelagapan. Segera, ia menggeser posisi, membuka pintu *helicopter* di sisinya untuk menghindari lelaki ini.

"Jangan dibuka!" Terlambat. Teriakan Xander terdengar bersamaan dengan Princessa yang melompat ke laut.

Crystal terkejut, ia bahkan tidak berpikir panjang ketika melompat untuk menyelamatkan kucing sialan itu.

Dingin. Ini masih musim panas, tapi kenapa air lautnya masih bisa sedingin ini?

Crystal berkali-kali menyurukkan wajahnya ke permukaan, menghela napas lalu kembali masuk ke air—mencari-cari Princessa yang *katanya* tidak bisa berenang. Gaunnya yang berat karena basah juga menyulitkannya. Tapi, ketika dia akan menyelam untuk ketiga kalinya, tangan kekar melingkar di pinggangnya.

"Naik."

Crystal menemukan wajah Xander yang basah. "Kucing jelek—"

"Kau bisa membeku!" tukas Xander. Sebelum Crystal merespon, lelaki itu sudah mengeluarkannya dari air, lalu memaksanya duduk di *helicopter*. Crystal terbatuk, menyadari betapa ia banyak menelan air laut. Angin yang berembus membuatnya makin menggigil.

Kehangatan sedikit menghinggapi Crystal, ketika tiba-tiba Xander merangkul dan menggosok pelan jemarinya. Crystal menoleh pada Xander yang duduk di sampingnya. Lelaki itu mengernyit, lalu mengembuskan napas keras. Seolah-olah yang butuh kehangatan hanya Crystal, mengabaikan kalau diri sendiri juga basah kuyup. Tanpa sadar Crystal memerhatikan Xander, mengagumi tiap helai bulu matanya yang panjang.

"Aku tidak mengira kau akan mengkhawatirkan Princessa," gumam Xander rendah, cukup membuat Crystal tersadar.

Buru-buru Crystal menarik jemarinya. Mengedarkan pandangan dan mencari kucing jelek yang ternyata sedang ... *berenang.*

Crystal menganga, terkejut. Di saat itu kekehan Xander terdengar.

"Dia memang kucing aneh. Dia suka mandi, apalagi berenang. Nanti dia juga meminta naik sendiri."

"Kau menipuku! Katamu dia tidak bisa berenang!" Tangan terkepal Crystal mendesak ke wajah Xander.

"Tidak. Tapi kata Princessa, itu privasi" Xander tersenyum geli, lalu membenturkan kening mereka. Crystal mengaduh, menatap kesal Xander.

Namun, Crystal lebih memilih berbalik, membelakangi Xander untuk menunjukkan *resleting* di bagian belakang gaunnya pada lelaki itu. “Lepaskan gaunku!”

“What?! Memangnya kau ingin menari *striptase* di atas air?”

“Gaun ini basah! Aku tidak tahan. Kau harus bertanggung jawab! Ini salahmu, William!” omel Crystal.

Jika tangannya mampu menurunkan sendiri resleting, dia tidak akan repot-repot meminta lelaki menyebalkan ini. Crystal berbalik lagi, siap melemparkan omelan, tetapi melihat ekspresi gugup dan pinggiran telinga Xander yang memerah, memancing rasa geli Crystal.

“Kenapa William? Apa kau tergoda melihat tubuh seksiku?"

"Ter—” Xander menggeleng angkuh, lalu tertawa keras. “Aku? Tergoda bocah sepertimu? Apa otakmu dipenuhi air laut?”

Crystal menaikkan satu alis sambil memajukan tubuh sampai dada mereka bertemu. Kemudian, kembali berbalik memunggungi Xander. “Kalau memang tidak tertarik, ya, tidak ada masalah. Sudahlah, William, cepat buka baju sialan ini supaya tubuh bocah tidak berdosa—“

“Berisik!” gerutu Xander terdengar bersamaan dengan gerakan tangan lelaki itu. Tanpa sadar Crystal menahan napas, ketika jemari hangat Xander mulai menyentuh punggungnya. Napasnya terlepas berbarengan dengan gaun yang melorot dari tubuh Crystal, hingga menyisakan bra tanpa tali dan celana dalam berwarna hitam; nyaris telanjang.

Dengan menyembunyikan kegugupan yang perlahan menggila, Crystal melemparkan lirikan menggoda kepada Xander. “Apa kau tetap tidak tergoda?”

Meski pinggiran kedua telinga memerah, Xander mencebik dan menggeleng. “Calon biarawati bukan tipeku.” Kemudian, membuang muka seolah Crystal tidak sama sekali tidak memiliki daya tarik sebagai seorang permpuan.

Crystal mendengkus. Ketika ia siap melancarkan protes, ketika suara Helikopter terdengar mendekat. Otomatis, Crystal mendongak, kemudian menaikkan kembali gaunnya dengan asal--diiringi tawa mengejek Xander.

Ada beberapa orang turun untuk mengambil Princessa, sementara yang lain berdiri di sisi pintu *helicopter sambil* menurunkan tali untuk membantu Crystal dan Xander naik.

“*Ladies first*,” ucap Xander.

Crystal menatap tali itu dan Xander bergantian. “Bagaimana?”

Tanpa menjawab, Xander menarik pinggang Crystal dan memakaikan pengaman lebih dulu kepadanya, lalu mengenakan milik Xander sendiri dengan cepat dan mereka naik bersama.

Keadaan tubuh yang basah dan menempel, memancing debaran Crystal tidak terkendali. Belum lagi pelukan Xander yang terasa makin erat saat tarikan tali membuat mereka berayun dan napas memburu lelaki itu di belakang telinga Crystal. Respon yang berbanding terbalik dengan ucapan tidak tertarik tadi. Diam-diam Crystal menyusun rencana untuk mengejek Xander, tetapi kehadiran Quinn yang terlihat kesal, membuyarkan semuanya.

"Aku sudah menelponmu berkali-kali, tapi kau tidak menjawab!" serang Quinn, ketika Crystal berhasil berdiri tegak di *Helicopter* hitam berlogo L E O N I D A S; entah milik Xavier, atau Javier. Christian, yang bisa dipastikan ditugaskan salah satu dari Leonidas itu, buru-buru menyodorkan kimono kepada Crystal. "Lihat apa yang kau lakukan pada Heli—"

"*Helicopter* usang yang bahan bakarnya habis?"

"Bahan bakarnya saja yang habis. Itu masih sangat bagus!"

"Astaga, jangan bersikap berlebihan seolah kau tidak punya uang untuk memperbaikan benda itu!" sentak Crystal. "Aku bisa membelikan Eurocopter keluaran terbaru untuk si usang itu!"

"Apa kau bilang?! Itu *helicopter* pertama—" Ucapan Quinn menggantung seiring dengan kening yang mengernyit saat menyadari kehadiran Xander. "William?" geram Quinn rendah. "Kenapa kau bisa ada di sini?!"

"Tanyakan saja pada *Meng,"* sahut Xander ogah-ogahan sambil mengeringkan rambut.

"*Meng?"* Quinn mengitari pandangan ke setiap sudut helikopter, lalu kembali mempertemukan tatapan dengan Crystal.

"Quinn, kau mengenal pelayan ini?" Hanya kalimat itu yang berhasil Crystal keluarkan, sementara Quinn mendelik.

"Pelayan? Siapa? Dia?" Quinn menunjuk Xander tanpa menggeser tatapan dari Crystal. "Dia ini Xander, musuh kakakmu."

Crystal menganga. "Dia Xander yang *itu?"*

"Ya. Yang *itu."*

Sebelah alis Xander terangkat. "Yang *itu?* Maksudmu yang tampan, kaya dan mengagumkan?" Xander menyerobot pembicaraan Crystal dan Quinn dengan nada malas.

Crystal menggeram. "Lemparkan saja lelaki ini keluar, Quinn!"

"Sudah kupikirkan sejak menyadari kehadirannya," jawab Quinn berapi-api.

Namun, semua hanya sebatas pikiran. Crystal dan Quinn kompak mengabaikan Xander selama penerbangan. Crystal menceritakan Xander tiba-tiba saja naik *helicopter*. Karena dia sedang terburu-buru, jadi memilih membawa lelaki itu.

Xander tidak ambil pusing dengan ucapan Crystal, ataupun lirikan sinis Quinn. Lelaki itu memilih memejamkan mata, sambil memangku si kucing. Beberapa kali Crystal melirik Xander,

mengamati sekaligus bertanya-tanya dalam hati. *Jadi, lelaki ini bukan pelayan? Lelaki ini Xander, musuh kakaknya?*

Dulu, ketika Xander masih menjadi bagian dari geng kakaknya semasa *SHS*; *Red Devil*, Crystal tidak pernah sekalipun bertemu Xander. Lelaki itu selalu pergi dulu sebelum ia datang, atau Xander yang tidak datang di pesta-pesta Leonidas. Seolah semesta tidak mengizinkan dia bertemu Xander, si lelaki arogan yang sering diceritakan Xavier.

Namun, kenapa Xander yang sedari tadi berkomunikasi dengannya sangat berbeda?

Seharusnya, Crystal membenci lelaki ini. Xander musuh kakaknya. Pengkhianat. Tapi, kenapa tidak bisa?

Crystal menarik napas dalam-dalam, menatap Quinn sebal begitu melihat tujuan *Helicopter* ini adalah Helipad di kapal pesiar. Bagus.

"Kenapa kau malah membawaku kembali?!" bentak Crystal. "Aku membawa *Helicopter*-mu karena aku ingin kabur dari sayembara—"

"Ini *Helicopter* kakakmu."

"Tidak masalah. Kita masih bisa pergi!"

"Xavier mengancamku, dia bisa meledakkan *Helicopter* ini dari jarak jauh jika aku tidak membawamu kembali."

Crystal meringis. Ia tahu Xavier tidak akan tega, tapi tetap saja ngeri jika harus membayangkan *helicopter* yang mereka naiki meledak di angkasa. Crystal benci api.

"Sudahlah, Crys. Terima saja. Lagipula, aku yakin, kau akan menyukai pemenangnya," ucap Quinn seraya mengedipkan mata.

Crystal mendengus, menatap kesal lelaki itu. "Aku tidak menyukai Elias. Sekalipun dia Leonard. Aku sudah kaya!"

Quinn tersenyum miring. "Kalau pemenangnya ... Aiden?"

Hening sejenak, sementara *Helicopter* bersiap mendarat. "Maksudmu?"

"Xavier menyuruh Elias mundur dari sayembara, sekarang yang menempati posisi atas jadi Aiden," kata Quinn cepat. "Hanya tinggal satu sayembara lagi, dan dia akan menang. Kau tenang saja, sayembara terakhir itu keahliannya."

"Kau serius?" Senyuman cerah terbit di wajah Crystal. "Jika tahu seperti ini, aku tidak akan susah-susah terjun ke laut!"

"Atau, berjanji pada Tuhan untuk menjadi biarawati." Xander yang sedari tadi diam akhirnya bersuara, bergegas turun lebih dulu seraya membawa Princessa.

Anehnya, Crystal otomatis ikut turun--mengabaikan teriakan Quinn. "Ralat. Aku tadi berkata akan mempertimbangkannya, bukan berjanji!" jelas Crystal, berusaha menyamai langkah Xander yang panjang-panjang.

"Alasan."

Crystal berhenti mengejar, memandangi punggung kukuh Xander yang bergerak perlahan menjauh darinya. "Kenapa? Kau tidak rela jika akhirnya aku menikahi pemenang sayembara? Ah! Apa kau masih membayangkan tubuhku yang hanya mengenakan pakaian dalam, Willi—"

"Crystal Princessa Leonidas." Suara bariton rendah yang sangat Crystal kenal menghentikan langkah Xander dan Crystal buru-buru menoleh ke sumber suara. Javier Leonidas dalam balutan jas hitam seperti Dewa kematian, ditemani Anggy, dan beberapa *bodyguard* di belakang mereka tengah menatap tajam dia dan Xander bergantian. Kening Javier bahkan mengernyit dalam.

"*Daddy..," sapa* Crystal dengan suara sangau. Siaga satu. Crystal tahu Javier sudah benar-benar marah kalau sudah menyebut nama lengkapnya.

"Ganti pakaianmu," geram Javier, tatapannya menyiratkan tidak suka melihat Crystal hanya berbalut handuk kimono. "Setelah itu temui *Daddy*. Bawa juga lelaki yang kau ajak kabur itu!"

Crystal meringis, hendak menjelaskan kalau dia tidak mengajak Xander kabur, tapi Javier sudah lebih dulu berbalik dan

pergi, disusul Anggy--yang lebih dulu menyempatkan diri menatap Crystal—menggeleng pelan. Satu alarm lain berbunyi di kepala Crystal, hingga membuatnya menggigit bibir bawah kencang.

"Ayo, kita masuk cantik. Rambutmu harus segera dikeringkan."

Suara santai Xander membuyarkan pemikiran Crystal. Dia buru-buru meluruskan lagi pandangan ke Xander. Apa lelaki itu tidak tahu sudah segawat apa keadaan mereka? Kenapa masih memikirkan kucing sialan itu? "Kau tidak dengar *Daddy*-ku berkata apa?" tanya Crystal, sambil melangkah lebar menghampiri Xander.

Tanpa menyahut, Xander menjauhi Crystal. "Bukan urusanku."

"Damn! Apa kau tuli? *Daddy* mengira kau kabur denganku!"

Kata-kata itu menghentikan Xander di tepian pintu tempat Javier menghilang, lalu berputar menghadap Crystal dengan senyum lebar menyebalkan. "Bukankah fakta yang benar, kaulah yang menculikku?"

"You beast!"

"I am." Lalu, Xander mengerling, pergi dari sana, meninggalkan Crystal dengan kaki yang terhentak kesal.

FALLING for the BEAST | Part 5
– The Challenge -

The SEVEN SEAS EXPLORER Cruise Ship. Mediterranean Seas—Italy | 7:02 PM

"Anne, apa sekarang aku kurang cantik? Kurang seksi?"

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, ketika Crystal masih memutar-mutar tubuhnya di depan cermin. Mengagumi, sekaligus meragukan tiap sudut tubuh moleknya yang terbalut *dress* biru tua tanpa lengan dengan motif abstrak setelah percobaan berpuluh-puluh *dress* lain. Elegan dan seksi. Rambut tergerai yang tengah disisir Anne juga cukup memberikan kesan manis. Tapi, tetap saja, untuk pertama kali dalam hidupnya Crystal merasa tidak percaya diri.

"Anda selalu cantik, Nona. Hanya orang buta yang tidak akan terpikat pada Anda," ucap *Nanny* berusia setengah abad yang selalu melayaninya.

Crystal menyematkan kedua tangannya di pinggang, membusungkan dada. "Ya, kau benar. Jika sampai si berengsek itu masih juga tidak terpana, *fix*—dia buta."

"Maksud Nona muda?"

"Ah, tidak-tidak lupakan saja." Crystal melambaikan tangan, kembali duduk di kursi meja rias kamarnya, sengaja memudahkan tugas Anne sekaligus mengalihkan pembicaraan. Sialan. Sampai kapan pun Crystal tidak akan mengakui jika ada laki-laki bodoh tidak terpana melihatnya.

Crystal masih belum selesai ketika ponsel di meja riasnya bergetar.

Crystal buru-buru membalasnya.

Jawaban Aiden datang dengan cepat.

Balasan itu membuat tangan Crystal gemetar, dingin. Jantung Crystal serasa diremas. Apa mereka sudah gila? Aiden memang mahir bermain piano, lelaki itu juga sering mengajari Axelion bermain lagu-lagu mudah. Tapi, untuk bermain di kumpulan orang yang menunggu performa dengan lagu-lagu rumit itu dan memerhatikan *detail* permainan Aiden ... Crystal ragu Aiden akan baik-baik saja. Tidak. Ini akan sulit. Dulu, Aiden adalah *maestro piano* termuda, hingga kecelakaan *itu* terpaksa membuatnya berhenti. Bagaimana bisa ia membiarkan Aiden menunjukkan kemampuan yang hilang?

"Ini sudah cukup," ucap Crystal kepada Anne. Kemudian ia berdiri dan membiarkan Anne menata gaunnya lagi sebelum berlari keluar dari kamar yang dia tempati selama di kapal pesiar.

Ini benar-benar bodoh. Sayembara ini saja sudah bodoh, rutuk Crystal dalam hati.

Crystal berniat langsung ke *ballroom* kapal, tempat Aiden berada, tetapi melihat Aurora keluar dari kamar sambil membawa kucing putih yang sangat dia kenal--menghentikan langkahnya.

"Princessa?" Crystal menghampiri Aurora, yang terlihat sangat menyayangi kucing putih bermahkota itu.

Aurora tersenyum lebar pada Crystal. "Hi, Crys?"

"Dari mana kau mendapatkan kucing itu?" tanya Crystal tanpa basa-basi, seolah baru saja melihat orang mengambil barang miliknya.

"Huh?"

Crystal menggeram. "Astaga, kucing ini!"

"Oh, Xander yang memberikannya."

"Xander?" Mendadak mulut Crystal jadi terasa pahit.

"Ya, Xander. Xander William. Apa kau mengenalnya?" Aurora tersenyum, mengelus lembut Princessa. "Dia memang jahil, tapi dia selalu sebaik ini."

Dia bukan hanya kucing. Dia kucing yang akan kuberikan pada orang yang kusuka.

Crystal menutup mata namun menggeram dalam hati mengingat ucapan Xander tadi. Tubuhnya menegang. Sial. *Apanya yang baik? Jadi yang lelaki itu maksud Aurora?* Crystal tidak tahu kenapa dia bisa sekesal ini, mungkin egonya terluka mendapati ada lelaki yang tidak tertarik padanya sama sekali, malah menyukai perempuan yang sudah bersuami. Kakak iparnya sendiri.

"Ngomong-ngomong, tadi Xavier tampak kesal, katanya kau membuat ulah. Dia menolak menceritakan padaku. Sebenarnya ada apa, Crys?"

"Ah, iya. Aku lupa." Crystal mengutuk dalam hati, teringat dengan *agenda* lain yang belum selesai. Tadi hanya dengan *Daddy*-nya, tapi sekarang Xavier juga ikut campur. "Tadi *Daddy* memergokiku saat kabur dari sayembara bersama Xander."

Aurora terbelalak. "Kalian?" beo Aurora. "Kalian berhubungan? Aku pikir, kau hanya berhubungan dengan Aiden."

"Hubungan kami ... sedikit rumit." Crystal mengedikkan bahu. "Aku pergi dulu, Vee."

Tidak sepenuhnya benar, tapi aku tidak berbohong, bisik Crystal dalam hati.

Crystal menghentikan langkah, menatap lautan lewat kaca kapal pesiar. Berhenti lama di sana. Amarah masih mendesak menjalari tulang punggungnya. *Kenapa?* Ia tidak tahu apa yang membuatnya berkata dan bertingkah seperti ini. Crystal bahkan ingin menangis.

Namun, tetap saja masa bodoh. Apa pun alasannya, bukankah Aurora juga sudah bersama Xavier, tidak seharusnya Xander William mengejar-ngejar istri orang lain, apalagi memberikan Princessa padanya! Itu namanya! Jika lelaki itu ingin memberikannya pada seseorang, seharusnya orang itu adalah—*sial.*

Perut Crystal menegang. Napasnya berubah pendek. Sebenarnya apa yang terjadi padanya? Di dalam sana, Aiden sedang berjuang demi mereka. Kenapa Crystal malah memikirkan lelaki—*tunggu.* Crystal terbelalak, teringat sesuatu; Aiden! Benar ... Aiden menunggunya! Kenapa dia malah berdiri di sini seperti orang bodoh?!

Suara *high heels* beradu dengan lantai marmer begitu Crystal berlarian melewati lorong yang mengarahkannya ke *ballroom.* Penjaga membuka pintu dan Crystal melongok masuk. *Ballroom* itu sudah penuh dengan orang-orang berpakaian modis. Tapi, suasana entah kenapa hening. Pandangan Crystal

menjelajah, berusaha menemukan Aiden di tengah kerumunan orang-orang itu sembari menelponnya.

Dering pertama.

Dering kedua.

Masih tidak ada jawaban.

Hingga, lantunan suara piano yang terdengar membuat darah Crystal membeku. Butuh beberapa saat untuk mengenali lagu itu.

Crystal menurunkan ponselnya, mencengkram benda itu erat. Kemudian, ia berjalan membelah kerumunan yang tengah melihat pertunjukan piano di ujung ruangan. Di sana Crystal melihatnya, Aiden Lucero—*prince charming-nya* tengah memainkan karya *Liszt* berjudul *La Campanella*—salah lagu tersulit yang pernah ditulis dalam dunia per-pianoan dengan sempurna. Jemari Aiden terus meluncur cepat di atas *tuts* piano tanpa cela.

Crystal tersenyum, matanya berkaca-kaca, disusul kelegaan dalam dadanya. Seakan bongkahan batu yang selama ini menyumbat jiwanya terangkat semua.

Suara tepuk tangan dan decak kagum membanjiri *ballroom* begitu penampilan Aiden usai.

Crystal masih membeku, terus mengamati Aiden yang berdiri di samping piano dan menganggguk hormat pada semua hadirin. Lalu, tatapan Aiden menjelajah, memecah kerumunan—seakan mencari sesuatu. Hingga mata coklat itu berbinar begitu bertemu dengan mata biru Crystal, diikuti bibir Aiden yang tersenyum hangat.

Ketika Aiden mengulurkan jemarinya, meminta Crystal mendekat, Crystal tidak berpikir panjang untuk naik ke panggung untuk menyambut uluran Aiden dan masuk kepelukan lelaki itu .

"Astaga, Eden. Kau membuatku terkejut. Aku sangat lega. Tangan emasmu kembali. Kemampuanmu kembali," ujar Crystal, suaranya serak dan parau.

Dada Aiden bergemuruh karena tawa. Lelaki itu mengelus puncak kepala Crystal sebelum mendaratkan ciuman di keningnya.

"Kau millikku. Demi dirimu, aku akan menekan hingga batas maksimalku."

"Aku tahu." Crystal tersenyum, meringkuk lebih dekat dengannya, lengan Crystal merangkul pinggangnya dengan erat.

"Sudahlah *Daddy* Javier! Tidak perlu susah-susah melakukan sayembara! Nikahkan langsung saja mereka!" teriakan Andres mengalun nyaring.

Crystal menoleh menatapnya, biasanya dia akan selalu memberikan tatapan sinis pada Andres, tapi malam ini—bersama Aiden, dia menatapnya geli. Sementara di ujung ruangan, Xavier dan Javier tampak menatap tajam seraya berkata tidak jelas—*sepertinya mengumpat.*

Hingga tiba-tiba ....

"Sampai kapan kalian akan berdiri terus di sana? Turunlah, harus ada orang yang memperbaiki *mood* pesta ini."

Crystal memelotot begitu mendapati Xander William sudah berdiri di anak tangga terbawah panggung, memandang malas dengan jemari dimasukkan ke saku celana. Berbeda dengan Aiden yang mengenakan setelan hitam, Xander dengan bisa-bisanya memakai setelan jas biru tua seperti milik Crystal.

"Kau!" Crystal menggeram, melepas pelukannya dari Aiden, lalu menghampiri Xander dengan wajah menantang. "Kenapa kau memplagiat warna gaunku?!"

"Apa kau selalu meributkan hal tidak perlu seperti ini; nama kucing, sekarang warna?" Xander mengangkat satu alis, melirik Aiden di balik punggung Crystal, lalu kembali memandang Crystal dengan kilatan jail. "*Atau, kita memang berjodoh, Meng?"*

"What?!" Crystal menganga.

Xander mengerling, lalu menaiki tangga dan melewati Crystal. "Kau sudah, bukan? Kalau sudah, silahkan turun dengan *Meng* manjamu, biar aku memperbaiki *mood* di sini. Musik klasik memang bagus dan sulit, tapi kau tahu tidak semua orang

memiliki telinga mahal kan?" tanya Xander tidak memedulikan tatapan dingin dan curiga Aiden.

"A—apa katamu?" Crystal masih tidak mau mengalihkan pembicaraan tentang mereka berjodoh. Dia mengamati para tamu yang menganga, Javier yang terbahak, kemudian menyusul Xander--berdiri di samping Aiden.

"Turun," ulang Xander lagi, padahal bukan itu maksud pertanyaan Crystal. Bahkan, tanpa sopan santun, Xander sudah lebih dulu duduk di kursi piano, sengaja memberikan pengusiran tanpa kata lagi.

"Dasar lelaki gila!" Crystal menggeram, bersiap melepas sepatunya. Berniat melemparkan kepala berotak kurang waras itu dengan sesuatu, sekaligus menyalurkan amarahnya sejak tadi yang sama sekali tidak beralasan.

Namun, Aiden menahan dan menuntun Crystal turun, sementara Xander memulai permainan.

Setelah Xander bermain *mood* ruangan itu langsung berubah. Bukan hanya karena suara indah Xander yang mengiringi alunan pianonya, tapi pilihan lagu lelaki itu benar-benar luar biasa. Crystal menganga mendengar Xander menyanyikan *Marvin Gaye*—lagu bertema seks di atas sana.

Crystal tidak bisa berkata-kata, tapi ia masih bisa mengumpat dalam hati; *Dasar, lelaki sinting!*

Lebih sinting lagi, perbuatan Xander membuat mereka tidak bisa lepas dari sidang Javier.

Crystal mendongak begitu Xander melangkah masuk ke salah satu ruangan khusus di kapal pesiar. Tentunya tidak secara sukarela, enam *bodyguard* dengan *badge* L E O N I D A S berjaga di kanan kirinya. Xander sendiri tampak pasrah.

Seluruh keluarga Leonidas mulai dari Javier sampai Aurora sudah ada di ruangan ini, tetapi tidak mengikut sertakan Aiden.

"Apa-apaan ini? Aku merasa seperti penjahat," gerutu Xander begitu para *bodyguard* melepaskannya. Tapi, begitu dia mendapati Aurora, Xander langsung mengedipkan mata. "Hai, sayang."

Sontak, Xavier dan Crystal melotot, sementara Aurora mendengus malas. "Bukankah kau memang penjahatnya?"

"Aku? Penjahat?" Xander menunjukkan raut wajah pura-pura terluka.

"Kau mengacaukan sayembaranya, Xander! Bisa-bisanya kau membawa Crystal kabur. Ikuti saja sayembaranya dengan benar!" gerutu Aurora.

Crystal berpura-pura tidak melihat ketika Xander memberikan tatapan kesal padanya, yang sengaja tidak memberikan klarifikasi. Lagipula, kesimpulan itu bukan salahnya. Orangtua dan kakaknya, yang berpikir seperti itu.

"Tunggu! Aku? Xander? Membawa dia kabur?" Xander tegelak. "Lucu sekali. Aku tidak pernah—"

"Tunggu, siapa namamu tadi?" Javier menyela, keningnya mengernyit.

"Xander, *Sir."*

"Hanya Xander?"

Xander tersenyum sopan. "Xander Peter Raul William."

"Aku yakin tidak melihatmu di daftar peserta sayembaranya," ujar Javier, tatapannya menyelidik.

Belum sempat Xander menjawab, Xavier menyahut. "Untuk apa dia ikut? Dia menang pun, aku tetap tidak akan merestui—"

"Xavier. Aku bertanya padanya," tukas Javier tegas, cukup membuat Xavier terdiam, sekalipun tatapannya pada Xander makin tajam.

Lagi. Xander tersenyum tenang. "Saya memang tidak ikut, *Sir."*

"Tidak ikut?"

"Saya sadar diri. Kekayaan saya masih terlalu sedikit untuk menyetarai putri—"

"Jangan merendah untuk melangit! Memangnya William Corp itu kau anggap apa? Kedai *Pizza* pinggir jalan?" Aurora menyela, mengabaikan lirikan Xavier padanya.

"Ya ampun, Vee. Seharusnya itu hanya jadi rahasia kita," rajuk Xander seolah-olah itu sebuah rahasia besar, tapi senyuman lelaki itu yang terkesan jahil tidak bisa menyembunyikan kesombongan di baliknya. Lalu, Xander kembali menatap Javier dengan tatapan hormat. "Saya benar-benar minta maaf, *Sir.* Saya tidak berniat berbohong, tapi saya hanya takut jawaban saya akan melukai ego Anda."

"Apa itu?" Tatapan Javier makin menajam, penuh perhitungan. "Apa kau sudah menemukan gadis yang lebih baik dari putriku?"

Tidak, Daddy. Tapi, dia sudah menyukai menantumu, Crystal bergumam kesal dalam hati, tapi tidak dia katakan—sadar itu hanya akan melukai gengsinya sendiri.

Sembari tersenyum, Xander menggeleng. "Tidak juga, *Sir."*

"Lalu?"

Xander menyugar rambutnya, tampak tersiksa. "Ayolah, *Sir!* Saya ini Xander! Xander William!" ucap Xander lelah, kali ini tatapannya tertuju pada Crystal. "Bukan saya ingin merendahkan putri Anda, tapi saya ini terlalu Dewa untuk mengikuti sayembara hanya untuk bocah manja seperti dia."

"Bocah kau bilang?" Crystal meledak. Denyut nadinya berpacu. Buru-buru dia berdiri, melangkah mendekati Xander dengan dagu terangkat ke atas. Menghapus jarak antara mereka menjadi beberapa senti saja. "Ah, bocah." Crystal tersenyum sinis. "Kalau begitu kau seorang *pedophile* sialan yang menegang hanya dengan melihat bocah memakai dalaman. Bagaimana tadi? Aku sangat fantastis bukan? Kau pasti tidak pernah melihat bocah seseksi Crystal Leonidas!"

Tawa Xander mengudara. “Kau terlalu pandai berkhayal.”

“Apa aku harus menciummu di sini? Mencumbumu sekarang juga? Agar kita bisa membuktikan siapa yang sedang berkhayal, William?!”

"*What?*!" pekik Anggy.

Crystal meringis. Punggungnya menegang. Seraya menutup mulutnya dengan kedua tangan, ia mengedarkan pandangan ke masing-masing anggota keluarga yang kompak terbelalak.

"Wow. Kau berani sekali," bisik Xander.

Crystal makin meringis. "*Daddy,* begini ... bisa kujelaskan." Crystal gelagapan, terlebih melihat tatapan Javier dan Xavier yang menggelap—siap melahapnya. Terutama Xavier. "Jadi, jadi, begini—"

"Baiklah. Jadi kau Dewa." Mengabaikan ucapan Crystal, Javier yang sudah bisa menguasai diri melangkah mendekati Xander.

"Iya, *Sir."* Xander tampak tak gentar.

Javier tersenyum manis. "Kebetulan sekali Leonidas ini ingin bermain-main dengan Dewa. Aku belum pernah mencobanya," lanjutnya tidak mau membuang-buang waktu. "Ayo kita tebak; kira-kira berapa lama seorang Leonidas bisa membangkrutkan Dewa?"

"Daddy!"

"Tiga hari?"

Crystal dan Xavier menyahut bersamaan. Raut mereka bersebrangan; Crystal ketakutan, sementara Xavier tertarik. Sangat.

Menahan napas, Crystal sangat tahu jika senyum *Daddy*-nya yang manis adalah sinyal bahaya. Namun, raut wajah Xander terlihat mengangap itu lelucon yang harus ditertawai. *Bajingan bodoh.* "Coba saja dulu, *Sir,"* kata Xander sambil mengangkat kedua bahu tidak acuh.

"Wah! Aku suka anak muda yang berani," kekeh Javier, sementara tatapan iblis muncul di wajah Xavier.

FALLING for the BEAST | Part 6
– The Command –

THE GUARDIAN : *WILLIAM CORPS'S BANKRUPTCY : The World's Economy is Shaken Up!*

Manhattan, NY. Berita mengejutkan datang dari William Corp; perusahaan teknologi, perminyakan dan infrastruktur yang dalam beberapa waktu terakhir masih menempati posisi satu dunia. Dilansir dari Routers, *perusahaan multinasional ini mulai mengalami penurunan saham sejak satu bulan yang lalu. Nilai sahamnya terus merosot, bahkan saat ini sudah menyentuh kisaran harga—*

Crystal mengerang, melempar ponselnya ke *dashboard* mobil. Xavier salah. Bukan tiga hari, tapi perlu waktu satu bulan bagi Leonidas untuk meratakan *William Corp.*

Menekan pedal gas keras-keras, Crystal melajukan *Lamborghini Aventador* putihnya membelah jalan *private* yang menghubungkan gerbang utama dengan *mansion* Xavier. Butuh waktu tujuh menit hingga dia sampai di depan undakan pintu utama, berhenti tepat di belakang *Lamborghini Veneno* merah Xavier.

"X!" Crystal tidak mau repot-repot berbasa-basi, langsung melompat keluar begitu melihat Xavier menuruni undakan cepat-cepat. Kakaknya itu tampak terburu-buru, bahkan jasnya hanya disampirkan di bahu. Crystal mengabaikan celana hitam ketat yang senada dengan baju kerja putihnya. *"we need to talk!"*

Xavier berhenti sejenak dengan wajah kesal dan terganggu. "Apa?"

Sepersekian detik Crystal menimbang untuk lanjut bicara atau tidak. Kemarahan Xavier adalah hal yang selalu dia hindari, tetapi kali ini… "Perusahaan Will—"

Xavier mengerang. "Jika kau hanya datang untuk berkomplot dengan Aurora, aku tegaskan lagi; *aku tidak tahu!"*

"Jangan mengada-ngada! Aku yakin itu pasti ulahmu dan *Daddy*!"

"Terserah. Kalian berkata seakan-akan musuh William *sialan* itu hanya aku saja!"

"Leonidas yang mampu menjatuhkan perusahaannya dalam sekali kedip!" Crystal menatap tajam, tangannya terkepal. Mengingat bagaimana Xander melenggang santai setelah mendengar ancaman Javier—ditambah lagi ciuman jauh untuk Aurora satu bulan yang lalu, Crystal sangat yakin itu sudah cukup membuat Xavier dan Javier meneruskan rencana mereka. "Aku seribu persen yakin itu ulah kalian!"

Xander William. Crystal merasa bodoh sempat mengira dia sebagai pelayan, nyatanya lelaki itu adalah *boss* besar dari perusahaan nomor satu dunia. Nomor satu, karena Leonidas sudah menghapus nama mereka sendiri dalam daftar itu. Itu yang membuat Crystal tidak bisa mempercayai Xavier. Jangankan menghempaskan Xander, membuat krisis moneter mereka juga bisa.

"Sudah kubilang, bukan aku." Suara Xavier yang dingin membuat bulu kuduk Crystal merinding, tapi dia juga terlalu marah untuk mundur. "Aku benar-benar sudah menjauhkan tanganku darinya sejak Aurora melarangku. Kau pikir aku tetap akan nekat setelah kakak iparmu mengancamku tidur di luar?!"

"Aku berharap dia benar-benar melakukan ancamannya."

"Itu yang tadi dia katakan!" Xavier mengerang, menyugar rambutnya frustasi. "Padahal aku sudah bersumpah demi nama Tuhan—aku tidak melakukan apa-apa!"

"Jangan membawa-bawa Tuhan, bereskan saja ulah kalian. Kembalikan perusahaan—"

"Sudah kukatakan berkali-kali, bukan aku!"

"Tidak terdengar meyakinkan."

"Kau ini benar-benar..." Bibir Xavier mengeras sejenak. Lalu, mata Xavier memicing, menatap Crystal penuh perhitungan. "Kenapa juga aku harus meyakinkanmu? Tunggu ... jika sekalipun itu benar, untuk apa juga kau; Crystal Leonidas mendesakku hanya karena aku menjatuhkan musuhku?"

"Aku—"

"Apa kau memiliki hubungan dengannya? Bahkan setelah kau bertunangan dengan Aiden?"

"Ti—tidak! Mana mungkin...." Sekalipun dia berkata benar, entah kenapa Crystal panik. Crystal meremas jemarinya, terdiam beberapa saat. Xavier benar. Untuk apa dia marah hanya karena lelaki itu bangkrut? Mereka tidak memiliki hubungan apa-apa. "I-itu karena aku merasa, aku juga bertanggung jawab. *Remember?* Dia mendapatkan masalah dengan kalian karena—"

"Karena, ulahnya sendiri!" sanggah Xavier. Mengabaikan tatapan panik Crystal, Xavier membuka pintu mobilnya, hendak masuk ketika sesuatu membuatnya kembali menatap Crystal. Xavier mengamatinya sejenak, mengembuskan napas panjang sebelum berucap, "Satu lagi. Tingkahmu ini bisa membuat orang salah paham. Jaga kelakuanmu, Crystal."

Kata-kata itu menyadarkan Crystal.

Xavier benar, dia sudah bertunangan dengan Aiden dua minggu yang lalu. Tidak seharusnya dia bertingkah seperti ini; memacu mobilnya dengan kecepatan penuh dari kantornya di Manhattan dan pergi ke Queens untuk menghakimi Xavier karena lelaki lain. Aiden pencemburu. Sangat. Crystal menggeleng pelan, membelai lembut cincin tunangan di jemarinya, menyadari sesuatu

yang buruk pasti terjadi jika Aiden nengetahui yang dia lakukan. Lagipula, kenapa dia harus panik hanya karena Xander William?

Cukup. Alarm di kepala Crystal berbunyi. Sekarang juga. Dia harus mengakhiri semua kegilaan ini.

Crystal mengamati Xavier masuk ke mobilnya, bergeming dalam waktu yang lama hingga mobil Xavier melaju dan tidak terlihat.

Pintu *mansion* kembali terbuka.

"Crys, kau di sini? Di mana Xavier?" tanya Aurora.

Crystal menoleh kepada Aurora yang berbalutan *dress floral* hitam pendek, rambut hitam panjang yang terurai—juga mata hijau cantik. Kakak iparnya sama sekali tidak terlihat seperti seorang ibu yang sudah memiliki tiga orang anak. Begitu menawan. Dulu Crystal sangat bangga mewarisi mata biru indah milik *Daddy*-nya, tapi sekarang melihat Aurora, tiba-tiba saja Crystal ingin mewarisi warna mata *Mommy*-nya. *Apa si bangkrut itu suka perempuan bermata hijau?*

"Crys?"

"Dia baru saja pergi," jawab Crystal cepat-cepat. Tersenyum sekaligus merutuk dalam hati; apa yang tadi dia pikirkan?!

"Dasar pria itu!" desis Aurora dengan napas sedikit tersenggal. "Dia selalu saja pergi tiap kami bertengkar."

"Mau bagaimana lagi? Dia memang begitu." Crystal tertawa, menyembunyikan fakta jika kepergian lelaki itu mungkin untuk menjaga perasaan Aurora. " Aku sedikit mendengar dari X tadi. Katanya kalian bertengkar karena ... kau membela William?" Crystal berpura-pura tidak tahu, sekaligus menyembunyikan alasan kedatangannya.

"Ya! Tentu saja. Bisa-bisanya dia menghancurkan perusahaan keluarga warisan kakek Xander, itu pun, Xavier juga tidak mau mengaku!"

"Kenapa Xavier harus mengaku ketika dia memang tidak melakukannya?"

Crystal sudah siap menimpali ketika suara seorang laki-laki terdengar lebih dulu. Dengan kompak dia dan Aurora menoleh ke sumber suara, Quinn. Quinn tengah berjalan menuruni tangga, mendekat kepada mereka. Lelaki itu mengenakan celana *jeans* yang dipadukan dengan kaos putih bertuliskan *'I need permanent vacation.'*. Axelion, putra pertama Xavier yang berumur 4 menggandeng tangan Quinn. "Hai, Crys," sapa Quinn

Axelion melepas jemari Quinn, lalu berlari menghampiri Crystal. *"Ital! Ital! Ital!"* pekiknya, seraya menarik-narik jemari Crystal.

Tertawa pelan, Crystal langsung menggendong Axelion."Hallo, *Little Lion. Do you miss me?"*

Axelion mengangguk riang. *"I really miss you, Ital. Why you don't you come often? We can play with uncle Xaxa!"*

"Uncle Xaxa?"

"My best uncle, Ital. He is very very handsome like Daddy! I'm sure you gonna like him!"

"Really? Are you sure?" Crystal terkekeh melihat kesungguhan Axelion, lalu mencium hidungnya geli.

Quinn mendengus. "*Cuih! The best uncle, you said?"*

Aurora memberikan tatapan peringatan kepada Quinn, hendak mengatakan sesuatu ketika ponsel di saku dress Aurora berbunyi. Spontan, Aurora berjalan menjauh dari mereka untuk mengangkat. Tapi, Crystal masih sempat mendengar ketika Aurora berkata, "Ya, Xander?"

Mata Crystal melebar, tapi dia lebih terkejut lagi ketika Axelion memberontak turun dari gendongannya. "*Put me down, Ital! Put me down! I wanna talk with my uncle Xaxa!"* teriak Axelion, kemudian berlari menyusul Aurora—melompat-lompat meminta ponsel sang ibu.

Crystal tercenung mengetahui *uncle Xaxa* yang sering disebut Axelion itu Xander, bahkan Axelion bisa segirang itu hanya karena mendengar suara Xander.

"*See?* Pantas saja Xavier kesal. Tidak hanya istrinya, bahkan putranya sangat lengket pada Xander. Memangnya apa bagusnya Xander dibanding aku?" Gerutuan Quinn mengalihkan pandangan Crystal.

Crystal memberikan senyuman mengejek pada Quinn, yang seakan mengatakan; *kau menilai dirimu terlalu tinggi, eh?*

Quinn memelotot, dan Crystal mengedikkan bahu, meninggalkan Quinn lalu duduk di sofa. Setelah dia memberikan mantelnya pada pelayan, Crystal berkata, "Bawakan *guava juice,* aku haus."

Kepala pelayan mengangguk, segera memerintahkan seorang *maid* berpakaian hitam-putih untuk melakukan permintaan Crystal.

"Kebetulan sekali kau ada di sini, aku ada perlu denganmu." Quinn tiba-tiba saja sudah duduk di sebelah Crystal. "Aku perlu bantuanmu."

"Aku tidak mau membantu."

"Kau ini! Aku bahkan belum mengatakan apa-apa! Kau lupa kalau kau sangat sering meminta—"

"Tetap saja. Aku tidak mau. Itu salahmu sendiri yang selalu menurutiku; Crystal Leonidas." Crystal tersenyum sombong.. Semua orang selalu berkata Quinn memiliki mulut yang tajam. *Oh, dear,* Crystal yakin itu karena mereka belum bertemu dengannya.

Wajah Quinn menggelap, dan senyum Crystal melebar. " Kalau begitu aku tidak akan meminta bantuanmu. Aku memerintahkanmu!"tegas Quinn dengan senyum iblis.

"*Sorry? Who are you?* Aku Crystal Princessa Leonidas! Kerajaanmu saja bisa kubeli!"

"Benarkah?" Suara Quinn hangat dan ramah. "Bagaimana jika aku memerintahkan *Red Sparrow* saja? Aku yakin dia pasti akan bersedia membantuku."

Crystal membelai bagian belakang cincin tunangannya dengan ibu jari, menyerap rasa nyaman yang ditimbulkannya—

sekalipun ucapan Quinn benar-benar membuatnya terkejut. Sial. Bagaimana bisa lelaki ini tahu nama *hacker*-nya?!

"Siapa itu *Red Sparrow?"* Crystal memasang ekspresi datar, tapi Quinn terlalu mengenalnya.

"Ah, kau tidak mengenalnya? Dia cukup terkenal di kalangan intel. Biar aku *list* kasus yang pernah ia lakukan; membobol situs web pemerintah, menggeser posisi satelit China, meretas situs pentagon—"

"Stop. Stop. . Aku tidak tertarik." Crystal menggoyangkan tangan. Berpura-pura tidak peduli dengan daftar kasus yang pernah dia lakukan hanya untuk mengusir bosan. Tanpa misi apa pun. Sial. Bagaimana bisa lelaki ini tahu?

Tenang saja, Crys, Quinn tidak memiliki bukti. Crystal berbisik dalam hati.

Quinn maju hingga tubuh mereka tersisa beberapa inci saja. "Jangan begitu. *By the way,* kau ingat *helicopter*-ku yang kau tenggelamkan? Aku menemukan jejak *Red Sparrow* di sistemnya. Sepertinya, dia lupa menghapus jejaknya ketika membobol sistem heliku." Crystal menahan napas, sementara senyum Quinn menyeringai. "Bagaimana? Menurutmu apa akan keren jika aku membeberkan *rahasia kecil* yang kutemukan ke medi—"

"Oke. Kau mau aku melakukan apa?" putus Crystal dengan nada gemetar.

Quinn tertawa. "Ahhhh ...Kau benar-benar saudara terbaikku," ucap lelaki itu seraya menepuk pundak Crystal. "Jadi begini, Crys. ku kehilangan beberapa juta dollar ketika aku bermain di *deep web.* Aku mau kau—"

"Hanya beberapa juta dollar dan kau meminta bantuanku?!" Crystal menatap Quinn kesal. "Sudah jutaan kali kubilang, jangan membuatku malu seolah-olah kau ini tidak memiliki uang Quinn! Mana rekening—"

"Bukan soal uangnya!" sela Quinn. "Aku tidak peduli dengan uang-uang itu. Aku hanya ingin kau mencari orang yang menipuku.

Nama *hacker*-nya; *Raven*. Aku mau kau mencari identitas aslinya untukku."

Crystal terdiam. *Raven* bukan nama asing di dunia hacker. Orang itu salah satu *hacker* berbahaya yang namanya ada empat tingkat di atasnya. Kabar yang beredar, *Raven* juga banyak tergabung dalam organisasi *underground* berbahaya. Untuk apa Quinn berhubungan dengan orang seperti ini? Dia sudah pasti licin bak belut—sulit bagi hukum formal untuk menjeratnya. Ini sama saja dengan bermain api.

"Quinn. Jika kau berniat menuntutnya hanya untuk beberapa juta dollar, lebih baik aku—"

"Sudah kubilang bukan untuk uang! Aku mencurigai seseorang, dan aku memerlukanmu untuk membuktikan kecurigaanku." Quinn mengembuskan napas. "Apa kau takut, Crys? Ternyata cuma sebatas itu kemampuanmu?"

"Kau meremehkanku?" Mata Crystal memicing, merasa tidak terima akan ucapan lelaki ini. Dia, Crystal Princessa Leonidas, tidak ada yang tidak bisa dia lakukan. "Baik. Terima kasih untuk mainan barunya. Aku pastikan, bukan hanya menemukannya, aku juga akan menyurukkan wajahnya di bawah kakimu."

"Aku pegang ucapanmu," seru Quinn bersemangat seraya mengedipkan mata, kemudian berdiri dan meninggalkan Crystal.

Crystal siap berdiri ketika seorang *maid* menaruh jus pesanan Crystal di meja. Lalu, ponsel Crystal begetar dan nama Aiden terpampang di layar.
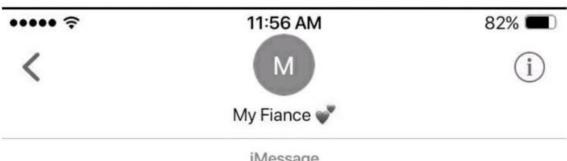
Where are you?

Aku sedang menuju kantormu

Ayo makan siang bersama

Seraya meneguk jus jambunya, Crystal membalas pesan itu, yang terhenti dengan kedatangan Axelion.

"Ital! Take me to uncle Xaxa, Ital! Bring me lots of money too!" teriak Axelion seraya menggoncang-goncang kaki Crystal, dengan tangisan yang kian keras perdetiknya. *"Wait? What?"* Crystal terbatuk.

Tangisan Axelion makin kencang. *"Uncle Xaxa said, he's poor now! My uncle Xaxa can't be poor, Ital! I still want to ride his car!"*

Lalu, seperti biasa, karena tidak kunjung ditanggapi, bocah kecil bermata biru itu sudah berguling-guling di lantai.

FALLING for the BEAST | Part 7
– The Connection –

FOUR SEASONS HOTEL, New York—USA | 02:15 PM

"Terima kasih. Jika bukan karena kau, Axelion mungkin masih uring-uringan." Crystal menoleh pada Aiden yang tengah mendorong kursi untuknya, sementara beberapa pelayan menata makan siang sekaligus menuang *wine* mereka. "Kau bahkan melewatkan makan siangmu untuk mengajaknya bermain piano."

"*It's okay,*" jawab Aiden, seraya memutari meja lalu duduk di depan Crystal. "Lagipula, aku lebih suka makan bersamamu." Ekspresi Aiden datar, tapi Crystal tetap bisa merasakan cinta yang besar di mata Aiden.

"Apa aku harus mengulangi kalimatmu?"

"Hm?"

"Berkata jika aku juga lebih suka makan bersamamu?"

Aiden tersenyum. Senyum yang hanya akan diberikan pada Crystal saja. Lelaki itu mengulurkan tangan, menggenggam jemari Crystal dan mengelus lembut cincin pertunangan mereka. "Sebentar lagi. Kita akan memiliki banyak waktu bersama." Ucapan Aiden terdengar seperti sumpah. Penuh tekanan seiring genggamannya yang menguat. "Kau akan ada di sampingku ketika aku terbangun. Kau juga akan menjadi hal terakhir yang kulihat sebelum tidur."

Crystal membalas genggaman Aiden. "Aku tidak sabar menunggu hari itu."

"Apalagi aku, *My Princess.*"

Kata-kata Aiden tergantung di udara, sementara Kota New York terus berderak di sekitar mereka.

Para pelayan selesai menyajikan makanan. Crystal mulai makan, sesekali menatap Aiden dengan begitu lembut, panas, dan penuh cinta sampai denyut nadi Crystal melonjak. Kebahagiaan menjalari Crystal. Senang mengetahui tatapan itu hanya Aiden berikan padanya. *Pangerannya ....*

Crystal berjanji pada diri sendiri akan mengusahakan yang terbaik untuk pernikahan mereka. Sama seperti bagaimana Aiden selalu mengusahakan apa pun untuknya. Seperti hari ini....

Setelah Crystal mengabari dia ada di *mansion* Xavier, Aiden langsung menjemputnya, membantu menenangkan Axelion yang rewel, kemudian mengajak Crystal menaiki Helikopter menuju hotel ini. Mengajaknya *lunch* di *rooftop* restoran mewah dengan *view* kota New York, berdua saja, Aiden juga memberinya se*bucket* besar mawar merah. Crystal berdebar mengingat itu, Aiden selalu saja punya cara untuk memperlakukannya bak tuan putri.

Mendadak Crystal merasa bersalah. Karena kesibukannya, akhir-akhir ini mereka jadi sangat jarang bertemu. Aiden selalu punya cara untuk menyisihkan waktu untuknya—menjadikannya nomor satu dari *list* apa pun. Tapi, Crystal terlalu sibuk dengan persiapan *launch* perhiasan-perhiasan terbaru *Inquireta.* Termasuk mendesain diam-diam perhiasan yang akan dia pakai di pernikahan mereka. Crystal ingin semuanya sempurna.

"Aku ingin memajukan tanggal pernikahan kita."

Crystal mendongak dan mengerjap."Memajukan tanggal pernikahan?" ulang Crystal.

"Ya. Kenapa terkejut begitu? Tadi kau sendiri yang bilang—"

"Maksudku bukan itu." Crystal menarik napas dalam-dalam, bibirnya mengerucut. "Kau sendiri tahu jika dalam satu dua bulan ke depan aku masih harus fokus dengan Inquire—"

"Kau bisa tetap fokus. Aku yang akan mengurus semuanya."

"Tidak bisa! Aku juga ingin—"Crystal melenguh, kalimatnya tergantung. Crystal tidak mungkin membongkar semua kejutan

rahasia untuk pernikahan mereka sekarang. "Maksudku, aku masih belum siap."

"Belum siap?" Emosi mulai terdengar di suara Aiden. "Kita sudah saling mengenal nyaris seumur hidup. Kita juga sudah berjuang bersama menghadapi keluargamu. Apa lagi yang harus kau siapkan?"

"Itu hal yang berbeda, Aiden," mohon Crystal. "Kau tidak akan mengerti."

"Apa hal tentangmu yang tidak aku mengerti?!" Aiden membanting pisau dan garpunya ke piring—menciptakan dentingan keras.

Crystal terlonjak. Dalam sekejap atmosfer menyenangkan di tempat ini lenyap. "Katakan," geram Aiden rendah, sekaligus tatapan yang menajam. "Memangnya ada orang lain yang mengerti dirimu selain aku?"

"Aiden ... Tolong. Jangan merusak makan siang kita yang berharga dengan—"

"Merusak?" Aiden bangkit berdiri dengan rahang mengeras. "Merusak seperti ini?!" bentak lelaki itu seraya membanting meja.

Crystal menutup mata, terlonjak, kemudian meringis ketika suara pecahan terdengar keras begitu meja terbalik. Tangannya gemetar hebat saat mencengkram erat peralatan makan. Pelayan yang ada di sana juga terkejut, berusaha mencuri lihat tanpa berani mendekat.

Seakan tidak terjadi apa-apa, Aiden merapikan jas lalu menepuk pundak Crystal. "Aku menunggumu di helipad. Napsu makanku hilang." Setelah itu meninggalkan Crystal, tanpa menoleh sama sekali.

Crystal bertahan. Berkali-kali menarik napas panjang untuk menenangkan diri.

Jangan, Crys. Kau tidak boleh menangis hanya karena hal remeh seperti ini. Aiden memang emosional, jangan kau masukkan dalam hati.

Ini bukan pertama kalinya, Crystal. Bahkan Daddymu tidak pernah memperlakukanmu seperti ini! Dia keterlaluan!

Aiden tidak sengaja, dia bisa berubah. Yakinlah, dia tidak berniat menyakitimu.

Kapan dia akan berubah? Sampai kapan kau akan menunggunya? Sampai dia berani melayangkan tangannya padamu?

Aiden mencintaimu, Crys. Kau harus percaya. Siapa lagi jika bukan dia?

Kau Crystal Leonidas! Kau bisa mendapatkan lelaki lain yang lebih bisa menghargaimu dibanding dia!

Suara-suara di otaknya membuat Crystal sesak. Dia nyaris menangis, ketika seorang pelayan menghampiri dan mengulurkan minuman untuknya.

Dengan buru-buru, Crystal mengusap bagian bawah mata dan melirik minuman itu; air putih. Sesuatu yang Crystal butuhkan. Tapi, Crystal lebih memilih berdiri dan pergi tanpa mengatakan apa pun, terlebih menatap pelayan itu—enggan dikasihani. Dia Leonidas, dia tidak pantas terlihat menyedihkan.

Sepanjang perjalanan menuju helipad, Crystal mengusap bagain bawah matanya, mencari sisa-sisa air mata. Dia harus mengakhiri ini, sekarang juga. Sudah cukup. Crystal lelah.

Crystal masuk ke *Helicopter* tanpa suara, sengaja mendiamkan dan mengabaikan tatapan Aiden. Aiden bukan satu-satunya orang yang bisa merasakan emosi. Crystal memutar-mutar cincin pertunangannya, menimbang-nimbang. Rasanya tetap berat untuk melepaskan cincin ini, apalagi setelah semua hal yang sudah mereka perjuangkan bersama. Tapi, kalau Aiden terus begini....

"Crys...." Aiden berdesis, melihat Crystal mengembalikan cincin pertunangan mereka ketika *helicopter* berhenti di *helipad Leonidas Skyscraper Building*. "A—apa ini?"

"Kita selesai," kata Crystal dengan susah payah.

Crystal segera turun, menolak menatap Aiden, atau ... dia akan goyah. Sesak. Genangan air mata kembali membayangi mata Crystal, yang segera ia seka. Terlalu banyak kenangan di antara mereka, terlalu banyak perjuangan, menyerah sama sekali bukan hal yang mudah.

Namun, kejadian barusan membuat Crystal sadar, menyerah harus jadi pilihan akhir. Crystal berjalan cepat, mengabaikan panggilan Aiden. Ia nyaris menyampai pintu *lift* ketika sepasang lengan kekar memeluknya dari belakang. Erat. Kelewat erat sampai ia sulit bernapas.

"*Don't. Don't go,"* bisik Aiden serak, suaranya bergetar. "*I'm sorry, Princess. I'm sorry*. Aku menyesal."

"Aiden, lepas!" Crystal berusaha keras melepas pelukan Aiden, ia tidak boleh luluh—tidak lagi.

"Tidak, Crys. Aku akan memperbaikinya. Aku akan berubah!"

"Kau sudah sering mengatakan itu, Eden! Sudah berapa kali kau menyakitiku karena emosimu!"

"*Princess* ... aku berjanji—"

"Simpan janjimu, Aiden! Aku lelah. Aku lelah!" Crystal berteriak. Terisak. Tubuhnya bergetar hebat. Napasnya terasa berat. Di saat yang sama, Aiden melepas pelukannya, membuat tubuh Crystal luruh ke lantai. "Aku tidak tahan lagi."

Di belakangnya, Aiden mematung.

Sepersekian detik, hanya keheningan yang menyelimuti mereka hingga suara kekehan Aiden terdengar menyedihkan. "Aku sudah menyakitimu, ya?"

Crystal hanya terisak. Tidak mampu menjelaskan hal yang sudah sangat jelas.

"Berani-beraninya tangan ini menyakitimu," geram Aiden rendah. Lalu, suara pukulan demi pukulan terdengar menyusul.

Crystal terlonjak. Di sampingnya Aiden meninjukan tangan ke dinding dekat mereka, bahkan kepala.

"Aiden! Hentikan! Apa yang kau lakukan!" Crystal menjerit, lalu bangkit dan memeluk punggung Aiden. "Aiden! *Stop*, Aiden! *Stop*!"

Bercak darah dari jemari Aiden sudah menodai dinding, tapi tidak ada tanda-tanda lelaki itu akan berhenti. Tangis Crystal makin kencang. Crystal benci melihat Aiden yang seperti ini—melukai diri sendiri hanya karena dirinya.

"Aiden, hentikan! Kumohon, hentikan!"

Satu pukulan. Dua pukulan. Empat pukulan....

"Berhenti, Eden! Kita mulai dari awal! Ayo, mulai dari awal," isak Crystal.

Pukulan Aiden berhenti, mengizinkan sedikit kelegaan membanjiri dada Crystal.

Crystal melepas pelukan, membalik tubuh Aiden—membuat lelaki itu menatapnya. Aiden menatapnya pias, rapuh, luruh, sementara keringat membasahi wajahnya. "Kau bisa berubah. Ayo, kita ulangi dari awal," bisik Crystal lagi.

Aiden masih terdiam dengan pandangan kosong. Sama seperti Crystal, Aiden juga menangis. Setelah jeda untuk beberapa detik, jemari Aiden menghapus air mata dari pipi Crystal. Kemudian, maju selangkah untuk menyatukan kening mereka. "Maafkan aku, Crys...."

Crystal menggeleng, tersenyum pedih. Semua kenangan indah mereka menguar, termasuk fakta Aiden seperti ini karena terlalu mencintainya. "Sudah dimaafkan," isak Crystal.

Aku *akan bertahan, sekali lagi. Aku akan memberikan kesempatan pada Aiden sekali lagi.*

"Aku mencintaimu," bisik Aiden sebelum memeluk erat tubuh Crystal.

"Aku tahu."

"Aku mencintamu. Maafkan aku. Aku mencintaimu," ulang Aiden berkali-kali.

Mungkin, Aiden ingin kata-kata itu bergema dalam kepala Crystal. Dalam mimpinya. Menjelaskan seberapa besar rasa cintanya. Mungkin saja ... *hanya mungkin,* itu akan membuat Crystal tidak akan meninggalkannya.

THE RAVANA Casino, Las Vegas–USA | 00:15 PM

"Anak tampanku! Kau apakan perusahaan kakekmu?!"

Xander yang tertidur di sofa ruang VVIP Casino terlonjak bangun. Sebenarnya bukan hanya karena suara ibunya—Charlotte William—yang melengking nyaring, tapi juga *mimpi aneh* yang mengusiknya. Xander sudah lupa isi mimpinya, kecuali sengatan sesak yang masih terasa jelas dan degup jantung yang tidak beraturan.

Menoleh, Xander mendapati Charlotte tengah bersandar di ambang pintu. *Lipstick* merah menyala sewarna dengan gaun tanpa lengan berbelahan rendah yang mempertontonkan lekuk tubuhnya yang masih seksi di usia empat puluhan, juga *tattoo* di lengan kanannya yang selalu menjadi tampilan *khas* Charlotte.

"Sayangku yang pintar. Kau lupa? Aku memintamu mengurusnya, menjalankannya! Bukan menjadikannya abu!" Berbanding terbalik dengan tatapan tajam dan bentakan, Charlotte memang tidak pernah sekalipun mengumpat jelek pada Xander. Keyakinannya, ucapan Ibu itu bisa jadi nyata. Jadi, dia lebih suka mengumpati Xander dengan yang baik-baik saja.

Hening. Xander yang masih mengumpulkan nyawa tidak tahu harus menjawab apa.

"Kenapa diam?! Jangan menunduk saja! Jawab aku anak pintar!"

Xander meringis. "*Mom....*"

"*Mom?* Jangan panggil aku *Mom* lagi!" pekik Charlotte. "Mulai sekarang, kau kupecat jadi anak. Kembali sana ke ayahmu! Jangan pernah kembali ke sini!"

"Apa? Tidak." Xander mengerang, berdiri, dan menghampiri Charlotte. "Jika *Mom* sendiri tidak mau kembali, kenapa harus aku? Tidak mau. Aku tidak mau dipaksa mengurus *anjing-anjing* penurutnya!"

"Jika kau tidak mau mengurus *anjing-anjing* penurutnya, seharusnya kau urus perusahaan peninggalan kakekmu dengan benar, Xander!"

"Sudah aku lakukan! Tapi—"

"Tapi apa? Seseorang menjatuhkanmu?" Charlotte menyilangkan kedua tangan di depan dada seraya menatap Xander kesal. "Kau punya *power* yang besar. Kau bisa melawan, bahkan menjatuhkan balik penyerangmu! Kau tidak akan bisa dijatuhkan kecuali kau sengaja—"

"*Mom....*"

"—dijatuhkan. Jangan coba-coba berniat membohongiku, karena aku terlalu mengenal anak pintarku, pikiran liciknya, dan *betapa cinta* kau meng-*handle* perusahaan itu." Charlotte terus mengoceh, mengungkapkan semua fakta yang memang ... *benar.*

Kecuali, alasan kenapa Xander tidak melawan.

Jakun Xander bergerak-gerak, menelan ludah dengan susah payah. Hanya Tuhan dan Xander yang tahu, betapa girangnya Xander ketika perusahaan sialan yang terpaksa dia pegang itu jatuh dan Xavier Leonidas itu kena tuduh.

Bukan Xavier, Xander tahu. Tapi, menjelaskan itu kepada Aurora—setelah ancaman terang-terangan Xavier—sepertinya hanya akan merusak kesenangan Xander saja.

"Bagaimana? Apa aku salah?" tanya Charlotte lagi, tatapannya menghakimi.

Xander menggeleng, mengerucutkan bibir.

"Dasar anak baik! Aku beruntung sekali sudah melahirkanmu!"

"Mom! Ayolah...," erang Xander lagi, ia mengembuskan napas dengan keras. "Kehilangan *William Corp* saja tidak akan membuatmu bangkrut!"

"Ya, memang tidak. Uangku masih banyak. Tapi, itu akan membuatmu bangkrut."

Xander mengernyit. "*Wait ... what?!*"

Charlotte menyeringai. "Semua fasilitasmu dicabut, *pretty boy*. Jadilah miskin, atau kau bisa meminta bantuan Ayahmu—aku tidak akan melarang. Kami sudah bercerai, tapi kau tetap anaknya." Charlotte terdiam sejenak, mengernyit. "Ah, aku lupa kau sudah kupecat jadi anak. *So, bye bye. Good luck, poor boy."* Lalu, Charlotte segera beranjak dari ruangan itu, mengabaikan Xander yang menganga.

Seriously? Is she kidding?

Pertanyaan Xander terjawab tiga detik kemudian, kepala Charlotte kembali menyembul di ruangan, menatapnya datar. "Jangan lupa bayar tarif ruangan ini, semua fasilitas yang kau nikmati selama di sini. Karena kau sudah bukan anakku, semuanya sudah tidak gratis lagi."

Secepat Charlotte datang, secepat itu pula dia pergi.

Xander melongo. Ia terlalu kaget untuk merespon tingkah ajaib Charlotte, ketika sengatan yang seperti ia rasakan dalam mimpi, kembali menghantam dadanya. Sesak. Tubuh Xander bahkan bergetar.

Sial, apa dia terlalu banyak minum akhir-akhir ini? Erang Xander kesal.

FALLING for the BEAST | Part 8
– Annoying Man –

INQUIRETA's office, Manhattan, New York—USA | 04:01 PM

Setelah memastikan pegawainya menempelkan plester terakhir ke jemari Aiden dengan benar, Crystal meminta orang itu segera keluar dari ruangannya. Dalam waktu yang cukup lama, dia dan Aiden duduk bersebelahan tanpa mencoba membuka obrolan. Keduanya kompak memusatkan perhatian pada televisi yang menampilkan berita kebangkrutan perusahaan Xander.

Perekonomian dunia memburuk, diakibatkan terkena efek domino terkait ancaman kebangkrutan William corp. Beberapa aksi dilakukan oleh para pekerja di seluruh dunia untuk menuntut pembatalan PHK. Dimulai dari Hong Kong, Jerman, Canada, Belanda, Amerika, dan kini merembet ke wilayah Asia. Bukan hanya para buruh pekerja, beberapa perusahaan yang berkaitan dengan William Corp juga terkena imbasnya. Beberapa dari mereka memilih melepaskan saham, tapi tidak sedikit juga yang memilih mempertahankan—yakin jika kondisi akan secepatnya normal.

"Kami sudah bertahun-tahun bekerja di bawah perusahaan ini. Tentu kami tidak akan menyerah dengan keadaan. Kami akan terus berdemontrasi di sini, menolak PHK dan terus bekerja di bawah naungan William Corp. Kami juga siap tidak digaji dulu sampai kondisi membaik."

Sementara itu, belum ada klarifikasi sama sekali dari Xander William, sebagai CEO Perusahaan—

"Bodoh. Jika aku jadi mereka, aku sudah pasti meninggalkan perusahaan pailit itu, lalu menuntut pesangon," komentar Aiden

memecah kesunyian, sekaligus menarik perhatian Crystal. "Kau juga, Crys. Jika kau memiliki saham William Corp, lebih baik kau lepaskan saja sebelum harganya makin jatuh. Aku sudah melakukannya sejak sebulan yang lalu."

Crystal menggeleng dan menarik napas dalam-dalam, berusaha menahan rasa gusar. Berupaya menutupi isi tabungan yang ia kuras untuk membeli saham William Corp banyak-banyak—berusaha keras menstabilkan harganya. "Aku tidak berminat juga."

Crystal berdiri dari sofa dan berjalan ke jendela terdekat. Ia menatap gedung pencakar langit Leonidas International yang menjulang tinggi di seberangnya. Karena masih bagian dari Leonidas, Inquireta terletak di kompleks *Leonidas Skyscraper Building* yang sama. Namun, berbeda lobi gedung dan desain interior. Gedung ini penuh dengan warna dan sekat kaca untuk memberi kesan yang luas. Jarak antara gedungnya dengan gedung Xavier sangat menguntungkan untuk saat-saat seperti ini; ketika emosi Aiden sedang meledak, sekaligus menyebalkan karena memakan waktu saat Crystal sangat membutuhkan sang kakak. Crystal menarik napas dalam-dalam, ketika nama Xander William kembali terdengar dari televisi, disusul komentar pedas Aiden lagi. Tanpa sadar satu tangannya sudah membentuk kepalan. Bagaimana bisa Xavier dan daddy-nya menghancurkan perusahaan yang menaungi banyak nyawa? Bukankah ini sangat bertentangan dengan prinsip mereka?

"Kau tidak banyak bicara. Apa kau masih marah padaku?" Suara Aiden muncul di belakangnya. "Aku seperti merasakan jarak di antara kita, Crys. Ketika kau menolak mempercepat tanggal pernikahan kita, aku semakin merasakan keraguanmu. Itu membuatku ... marah. Aku merasa, bagimu, aku saja tidak cukup."

"Aiden..." Crystal berputar menghadap Aiden. "Kau salah. Bukan seperti itu."

"Lalu?"

Mata Crystal beralih pada bingkai foto di mejanya. Deretan fotonya dan Aiden dalam berbagai momen; hari kelulusan, ulang tahunnya, liburan mereka—bahkan ketika dia diangkat menjadi CEO Inquireta. Dalam setiap potret, tampak senyum bahagia mereka. di sisi lain ada fotonya bersama Javier, Xavier, dan Anggy yang diambil bertahun-tahun yang lalu. Keluarga kecil yang bahagia. Banyak yang sudah berubah akhir-akhir ini, tapi hal yang paling membuat Crystal merasa hidup pantas untuk diperjuangkan—mereka.

"Aku terlahir sebagai Leonidas," kata Crystal, lebih kepada dirinya sendiri. "Aku besar dengan nama Leonidas. Kenapa semua orang menghormatiku, kenapa orang-orang sudi mendengarku bicara? Itu karena aku Leonidas. Bukan Crystal *saja.*"

Crystal menatap Aiden, berharap bisa mengalirkan maksud dari matanya.

Uang ... citra publik ... previlage. Semua penting, tetapi itu juga pisau bermata dua. Ketika nama keluarga setinggi langit, hanya itu yang akan orang lain lihat—kemampuan diri sendiri sendiri akan tenggelam.

"Beri aku kesempatan membuktikan diriku, menunjukkan pada semua orang hasil kerja kerasku. Biarkan aku dikenal dan didengar karena namaku sendiri, bukan karena bayang-bayang keluargaku. Kau lelaki yang hebat, cemerlang dan luar biasa, Aiden. Namamu menjual." *Aiden Dovie Lucero, si prince charming sempurna dari keluarga Lucero.*

"Kau sudah selesai?"

"Belum. Aku ingin kau tahu, sebelum aku tenggelam, berpindah wadah dari nama besar keluargaku menjadi milikku, biarkan aku *menemukan diriku* dulu."

Aiden terdiam dengan rahang mengeras.

Crystal meningkatkan kewaspadaan. Menunggu kapan lelaki itu akan meledak. Yang ternyata tidak terjadi. Aiden hanya menghela napas panjang, lalu memandang ke luar jendela

"Baiklah. Jika itu maumu."

Crystal mengerjap. Padahal, dia sudah bersiap menerima teriakan seperti beberapa saat lalu. Apa kali ini lelaki ini benar-benar akan menepati janjinya untuk berubah?

Aiden menatapnya lagi. "Kau hanya harus percaya, aku akan tetap di sini, menjagamu, melindungimu. Bahkan, jika nanti kau kehilangan semuanya—aku akan tetap di sini. Berdiri di sisimu."

Crystal tersenyum, bahunya yang tegang berubah santai. "Terima kasih, Aiden."

Aiden maju dan merangkul Crystal, lalu menyapukan bibir ke pelipisnya. "Jadi, mau memakai cincinku lagi?"

"Tentu saja, Eden! Setelah yang kita lewati, aku tidak mau *Daddy* meledekku," sahut Crystal seraya membiarkan lelaki itu menyematkan cincin berlian di jarinya lagi.

Aiden pergi beberapa saat kemudian, dan Crystal kembali ke mejanya untuk melanjutkan pekerjaan. Dia sudah menggeser beberapa janji untuk menemui Xavier di *mansion*-nya, sekaligus makan siang dengan Aiden, dan sekarang dia harus mengurus hal-hal yang tertunda.

Ponsel Crystal bergetar di atas kaca buram meja kerjanya. Crystal meliriknya, tapi tidak pernah mengharapkan wajah Quinn muncul untuk melakukan panggilan *video call*.

"Apa lagi?! Aku sedang sibuk!"

"Perintahku? Sudah kau lakukan?" Quinn bekata santai, sama sekali tidak memedulikan tatapan membunuh Crystal. "Cepatlah, Crys. Ah, iya ... kau tahu aku sedang di mana?" Quinn tampak mengganti kamera ponselnya menjadi kamera belakang—men-*shoot* ruangan dengan logo BBC TV, lalu kameranya kembali berganti menjadi kamera depan. "Sebenarnya aku sedang diwawancari mengenai sedikit ... detail kerajaan. Tapi, sepertinya lebih menarik dan menjadi *viral* kalau—"

"Sialan kau, Quinn. Tutup mulutmu, berengsek! Akan kuberikan. *For God sake!* Kau bahkan baru mengatakan padaku tadi pagi!"

"Aku hanya bertanya. Siapa tahu kau lupa." Quinn menyeringai lalu melambaikan tangan "*Bye.* Selamat bekerja, budak."

"Kau—" Crystal sudah menyiapkan rententan umpatan ketika wajah Quinn sudah berubah menjadi fotonya bersama Aiden.

Crystal meletakkan ponselnya kembali ke meja, menahan desakan untuk tidak melemparkannya ke dinding kaca. Dengan erangan kencang, Crystal mengakhiri pekerjaannya, mulai mencari apa yang Quinn minta daripada saudara berengseknya itu terus merecoki hari-harinya. Dia berselancar, menelurusi *deep web,* bahkan *dark web* untuk menemukan petunjuk tentang *Raven.* Menelusuri tiap kode. Menggunakan segala cara yang dia bisa, ketika nyaris tidak ada hal yang bisa dia temukan tentang *hacker* misterius itu. Namun, tiba-tiba saja Crystal berhasil menemukan jejaknya—terlalu jelas, seakan sengaja ditinggalkan—dalam situs *web* pertahanan misterius milik ... *Tygerwell?* Crystal mengernyit. *Apa itu?*

Crystal meraih air mineral di atas meja, baru mau meretas situs itu ketika ponselnya berbunyi. Sebuah notifikasi karena Aurora mengunggah sesuatu di media sosial muncul. Crystal sebenarnya tidak terlalu tertarik—tapi *pop up* di ponselnya benar-benar mengganggu untuk di buka. Foto bayi Axelion bersama ... si *Meng* sialan itu?

Crystal meraih ponselnya, melihat postingan Aurora.

Liked by **Xavier.Leonidas1** and **9,800 others**

#Throwback Axelion and uncle Xaxa 💖

3 minutes ago

Crystal menekan foto itu, melihat ada *tag* ke akun Xander William.

Dan *si bangkrut* itu juga berkomentar, padahal foto itu baru saja diunggah lima menit yang lalu.

Crystal mengutuk dalam hati. Bagaimana bisa lelaki itu menggoda istri orang—kakak iparnya?! Dengan cepat, Crystal membuka akun Xander, menemukan jika diantara banyaknya *followersnya,* lelaki itu hanya memiliki satu postingan foto dan hanya mengikuti dua akun; milik Axelion dan Aurora!

Tanpa pikir panjang Crystal menekan *follow*, lalu mengirimkan *direct massage* untuk lelaki itu:

Heh, Meng! Kau tidak laku?

Kenapa kau terus saja menggoda Kakak iparku?!

Crystal menunggu beberapa menit. Akun lelaki itu masih *online*. Tapi, tidak ada balasan—di baca pun tidak. Akhirnya,

Crystal mencoba sistem-sistem terlemah *Tygerwell*—berusaha cepat mencari data tentang *Raven*.

Menit kelima, ketika Crystal hendak mengirimkan DM lagi, ia melihat tanda baca di DM-nya. Xander juga tampak sedang mengetik. Crystal menegakkan tubuh. Mempersiapkan diri membalas balasan Xander yang mungkin akan *mengesalkan*. Namun, tidak ada ada balasan sama sekali! Tanda *online* di akun Xander pun menghilang. Sial. Apa si bangkrut itu sengaja mengabaikannya?!

Meng!

Meng!

Meng!

Kalau kau mengabaikanku sekali lagi, aku akan menuntutmu dengan pasal pengabaian gadis cantik!

Seen

Sekali lagi, dan pesan terakhirnya hanya diberi tanda *dibaca*. Crystal makin kesal, ketika ia memeriksa kolom komentar Aurora, si *bangkrut* itu masih berbalas komentar di sana. Sial.

"Seharusnya aku tidak perlu membeli sahammu! Berengsek! Berani-beraninya kau mengabaikan aku!" jerit Crystal sambil mematikan layar ponselnya dengan kasar.

Kekesalan Crystal semakin bertambah ketika ia memutuskan menyibukkan diri dengan situs rahasia *Tygerwell*—terus mencoba mencari info apa pun yang bisa dia dapat tentang *Raven*—aksesnya tiba-tiba saja sudah terputus. Situs sialan ini diproteksi sistem keamanan ketat hingga dapat menemukannya secepat ini.

Crystal menggeram, menarik napas panjang. Ternyata, selain Xander William, ada juga orang yang berani menentangnya. *Lihat saja ... memangnya mereka pikir mereka siapa?*

Mendengus, Crystal melancarkan aksinya, mencari titik kelemahan *server* itu, lalu menyerangnya dari segala sisi. Akhirnya, karena kekesalan Crystal yang sudah memuncak, alih-alih mencari *Raven* sendiri, Crystal lebih memilih mengambil sebanyak apa pun data yang bisa ia dapatkan, lalu mengirimkan pesan peringatan pada *server Tygerwell* tidak jelas itu.

GIVE ME RAVEN'S IDENTITY, OR I'LL REVEAL YOUR SECRET DATA!

Selesai. Crystal hanya perlu menunggu.

Jika si pemilik *website* marah, maka itu salah Xander, bukan salahnya. *Kenapa lelaki itu terus saja menghinanya? Mengabaikan seorang Crystal Princessa Leonidas! Sial! Laki-laki itu benar-benar berengsek!*

THE RAVANA Casino, Las Vegas—USA |01:45 PM

"Ada yang terdeteksi mencoba membobol sistem pertahanan kita, *Sir!*" Lapor salah satu A *ranker Tygerwell*.

Kebanyakan orang—terutama orang Spanyol—menyangka *Tygerwell* hanyalah geng anak-anak berandalan perusuh dan pelanggar hukum. Padahal, mereka lebih dari itu. Lebih dalam, gelap, dan berkuasa dengan jaringan bawah tanahnya. Menguasai nyaris semua perdagangan gelap, dengan pembagian tingkatan keanggotaan; *A ranker, B ranker, C ranker*, dengan para pengendali yang disebut *S ranker*. Di atas mereka, masih ada kumpulan para penguasa rahasia yang hanya bisa ditemui golongan *S ranker* saja.

Salah satu *S ranker* yang sedang ada di Casino itu adalah Rex Arthur. Pria berwajah keras dengan jambang berusia sekitar akhir lima puluhan tahun. Tampak gagah sekalipun beberapa helai rambut yang sudah memutih. Dia juga merupakan kekasih ibu Xander—*Charlotte*—karena itu, Charlotte mengizinkannya membuat markas rahasia di ruang bawah tanah *Casino-nya.*

Rex segera memeriksa semua layar komputer yang sudah menggelap. *Blank.* Kemudian, muncul tulisan besar di sana:

GIVE ME RAVEN'S IDENTITY, OR I'LL REVEAL YOUR SECRET DATA!

"Sial! Cepat hentikan dia! Lacak juga posisinya. Siapa pun orang itu, lebih baik dia mati daripada data-data itu ada padanya!" bentak Rex.

Xander tidak menyukai pria itu, dan Rex juga tidak mau susah payah menyukai dan mendekat pada Xander. Mereka memiliki kenangan pribadi. Karena itu, dalam suasana yang sudah sangat tegang, Rex tidak mau bersusah payah mengusik Xander yang tengah duduk di kursi dengan kaki terangkat ke atas meja sembari bermain ponsel, sesekali tersenyum—tampak santai sekali.

Setelah Charlotte memecat Xander dan mencabut semua fasilitasnya, Xander punya ide *briliant* dengan mengganggu ruang *keramat* kekasih *mantan* ibunya.

Xander menggeleng pelan sembari tersenyum geli. Wah, *Meng* ini mau dibalas.

Lalu, Xander menutup ponselnya, menegakkan tubuh—tidak berniat membuka DM sekaligus notif-notif lainnya yang bermunculan. Xander meregangkan tubuh seraya menguap.

Ketika pandangannya beredar ke seluruh ruangan, Xander tersenyum tipis—Rex sudah membereskan kekacauan. Layar-layar komputer kembali normal. Xander mengamati Rex, membayangkan

reaksi pria itu kalau Xander mengaku; dia sengaja mematikan beberapa portal keamanan server untuk mengira-ngira berapa orang yang bisa menembus keamanan yang tersisa.

Melihat Rex berjalan ke arahnya dengan tatapan tajam, Xander sadar pria itu sudah menebak apa yang terjadi.

"Kursi yang nyaman. Lain kali izinkan aku untuk beristirahat di sini lagi," ucap Xander santai.

"Sedih mengetahui kau sudah mau pergi," sahut Rex dengan tatapan penuh permusuhan.

"Apa aku harus tetap di sini? Siapa tahu kau membutuhkan bantuan—"

"Tidak. Pergi dan nikmati apa pun yang kau mau. Jangan kembali lagi, itu sudah membantuku."

Xander tertawa, berdiri sembari memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Kalau begitu, kau saja yang membantuku. Kau tahu, setelah dipecat jadi anak, aku jatuh miskin." Xander memasang pandangan bak anak anjing—meminta belas kasihan.

Rex berdecak kesal. "Orang miskin mana yang masih memakai jam tangan seperti itu?"

Xander berkedip, mengangkat satu tangannya untuk melihat arloji bermerek *Richard Millle* yang ia lupa harganya. Dengan senyum jenaka, Xander mengedarkan pandangan, lalu memanggil seorang *bodyguard* berbadan besar tidak jauh dari mereka. "Hai! Kau sini!"

Bodyguard itu segera mendekat, berlari kecil mendekati Xander. "Iya, *Sir?"*

"Kemarikan jam tanganmu, aku mau tukar. Kata Rex, orang miskin tidak memakai *Richard Mille."*

Bodyguard itu menatap arloji mewah Xander, tergiur sekalis meringis melihat jam tangannya sendiri. "*Sir* ... apa Anda lupa? Anda dan Nyonya sudah memberikan *Rolex* pada semua *bodyguard* di lantai ini."

"Jadi, *Rolex* bukan jam tangan orang miskin?"

Bodyguard itu menggeleng.

"Sial. Kenapa menjadi orang miskin itu susah sekali?" Xander mendengus, kemudian menatap Rex dengan tatapan pura-pura bodoh. Menikmati tiap gurat kekesalan di wajah Pria itu. "Papa, bisakah kau mengajariku bagaimana cara menjadi miskin? Bukankah dulu kau orang miskin?"

"Aku bukan papamu," tandas Rex, lalu memalingkan wajah dari tatapan menghina Xander William.

FALLING for the BEAST | Part 9
– The Kiss –

"Jika aku jadi kau, aku tidak akan segan mematahkan lehernya." Suara geraman sengit membelah udara di belakang mereka. "Selain menjadi *A ranker,* dia hanya anak Charlotte! Bahkan, dia bangkrut! Dia tidak bisa seenaknya bersikap kurang ajar kepada *S ranker* sepertimu!"

"Wah! Apa itu berarti aku juga tidak boleh bersikap kurang ajar padamu?" tanya Xander pada si pemilik geraman. Tanpa menoleh, Xander tahu itu suara Alexandre Dominguez, lelaki pirang bermata biru sepantaran Xander yang baru naik pangkat menjadi *S ranker Tygerwell* satu bulan yang lalu.

Alex menggeram. "Apa itu hal yang masih perlu kau tanyakan?"

"Seseorang pernah bilang padaku; jika kau malas bertanya, kau akan tersesat." Xander berputar dan menatap Alex malas-malasn. "Aku sedang berusaha agar tidak tersesat. Bukan begitu, Rex?"

"Terserah kau saja," jawab Rex datar.

"Hanya karena dia anak pacarmu, kau mau diinjak-injak?" Alex kembali bersuara. "Kau selalu berkata Charlotte sangat penting! Tapi aku tahu, tanpa Charlotte sekalipun, kita masih bisa mendapatkan markas lain. Berhentilah menjadi budak cinta, Rex! Kau itu *S ranker Tygerwell*! Jangan karena ibunya, kau mau dipermainkan bocah seperti—"

"Seperti Dewa?" Xander tersenyum.

"Bajingan ini..." Satu sudut bibir Alex tertarik ke atas. "Ingatkan aku untuk mempersembahkan kepalamu pada *Elysium.* Siapa tahu aku bisa naik pangkat lagi."

"Alex!"

"*Elysium?"*

Rex dan Xander berucap bersamaan. Rex mmenatap tajam Alex, sementara Xander mengangkat sebelah alisnya.

"Bukankah sudah kubilang, jangan berani-beraninya menyebut nama para penguasa?! Apalagi, penguasa tertinggi!" bentak Rex. Memang hanya *S ranker* yang diberi akses untuk mengetahui sedikit info dari penguasa mereka. "Kau benar-benar terlalu berani!"

"Kau yang terlalu berlebihan, Rex. Di sini hanya ada kita. Si *William* ini juga hanya *A ranker."* Alex menatap Xander penuh cemoohan. "Dia masih belum punya akses menemuinya di rapat kuartal depan hanya untuk mengadu pada—"

"Bahkan, tembok sialan di sini bisa mendengar!*"* Rex menggeleng gusar, wajahnya pias, tidak bisa menutupi kecemasan. "Apa kau tahu apa arti *Elysium?* Itu tempat di mana pahlawan-pahlawan di mitologi Yunani pergi ketika mati. Kau tahu artinya apa? Akhirat!" tekan Rex. "*Be careful.* Ketika dia memutuskan menjadi akhiratmu, tidak akan ada yang bisa membantumu!"

"Wah, sepertinya seram." Xander melangkah menjauh. "Katakan saja kapan kau membutuhkan kepalaku untuk persembahan. Kapan lagi aku mau membantumu menyenangkan *Ely*—ah siapa namanya?"

"Berengsek!" umpat Alex.

Xander menghentikan langkah, menoleh kepada Alex lagi. "Tidak mau? Ah, sayang sekali. Padahal aku sangat jarang menawarkan bantuan." Xander menyeringai. Tapi, ketika ia berbalik menatap Rex, seringainya berubah menjadi senyum geli. "Aku terkejut. Ternyata segalak-galaknya anjing, dia tetap takut pada tuannya."

"Terserah apa katamu," dengus Rex.

"Terima kasih." Xander mengerling. "Tapi, apa kata 'terserah' juga berlaku untuk mengencani siapa pun di sini?" Tatapan Xander

beralih lagi pada Alex, menikmati tiap gertakan yang tampak di mulut lelaki itu. Terutama ketika Xander melirik ke salah satu sudut kursi yang terpisah dari yang lain, tempat seorang gadis berambut hitam panjang yang mengenakan *jeans* sobek-sobek dan kaos putih sebatas pusar duduk.

Xander tahu setiap *detail,* termasuk alasan kenapa Alex bisa sangat tidak suka padanya. Bahkan, berusaha keras untuk menjadi *S Ranker*. "Termasuk *S ranker* lainnya? Kesayanganku itu?" lanjut Xander.

Sebuah geraman lirih meluncur dari bibir Alex, yang tidak Xander pedulikan. Xander meninggalkan mereka, mempercepat langkah menghampiri Zoe. *Eyeliner* ditambah *lipstick* merah tebal, hari ini menjadi riasan gadis yang berumur satu tahun di bawah Xander.

Xander menunduk tepat di samping Zoe, merangkul pundaknya. Persetan tatapan di balik pundaknya makin memanas. Zoe menoleh, menatap Xander terkejut, sebelum kemudian menggeleng pelan. "Bagaimana?" Berbeda dengan tatapan yang menggoda, suara Xander terdengar serius. Sangat amat serius. "Apa *si Raven* berengsek itu menyerang lagi?"

"Awalnya ada tanda-tanda. Tapi, dia lumayan cerdik. Dia batal masuk saat menyadari kau menurunkan tingkat keamanan. Sepertinya dia sudah memikirkan kau sudah mengalihkan semua data-data penting."

Mata Xander terpejam, mengutuk dalam hati, sementara jemarinya meremas pundak Zoe agak kuat.

"Menurutmu, dia menyerang atas kemauannya sendiri, atau dia menjalankan perintah orang lain?" Zoe menyembunyikan kegugupannya dengan bertanya serius, sejalan dengan jemarinya yang terus berjalan di atas *keyboard.*

"Bisa keduanya," bisik Xander.

"Ada orang yang sementara ini kau curigai?"

Xander melirik Rex dan Alex yang sudah kembali ke tempat mereka. Kemudian, memfokuskan perhatiannya pada layar komputer Zoe lagi. Xander meyakini dua hal; siapa pun yang ada di balik *Raven,* dia bukan orang sembarangan. Dia juga orang yang *sangat* mengenal Xander dan ingin menjatuhkannya. Tidak banyak yang tahu hubungan antara Xander dengan *Tygerwell*—kecuali kenakalan masa mudanya, termasuk sekelam apa *clan* bawah tanah ini. Jadi, bagaimana bisa setelah Xander membiarkan *hacker* sialan itu melumpuhkan William Corp, si berengsek itu mau melancarkan serangan selanjutnya pada *Tygerwell?*

Kau mencari lawan yang salah, geram Xander dalam hati.

"Tidak tahu juga. Aku selalu mencurigai semua orang," kata Xander. "Bahkan anjing-anjing yang kita beri makan, tetap bisa menggigit. Tetap awasi semua orang."

Zoe mengangguk, lalu menatap Xander. "Alex juga masuk ke daftar orang yang kau curigai?"

Xander menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa tidak? Dari semua yang ada di sini—sepertinya dia yang paling ingin aku jatuh, lalu membuatmu terpana. Dia menyukaimu, kau tahu?"

"Berhenti mencoba menjodoh-jodohkanku. Aku sudah cukup pusing menghadapi Charlotte." Zoe memutar matanya, lalu kembali fokus ke layar komputer. Xander terkekeh pelan. Charlotte memang ingin anak perempuan, dan Zoe selalu jadi target untuk didandani—disuruh datang ke kencan-kencan buta. "Katanya, kalau aku tidak juga menemukan kekasih, dia mau menyuruhku berkencan denganmu saja."

"*Well,* tidak buruk."

Zoe melongo.

"Siapa tahu itu akan membuat Alex semakin meledak-ledak. Lalu, bekerja lebih giat—berniat menunjukkan padamu dia lebih dari aku."

Kedua sudut bibir Zoe tertarik ke atas sepersekian detik, lalu kembali datar. Gadis itu mendesah pelan. "Aku tidak paham kenapa kau suka sekali mempermainkannya," kata Zoe.

Beberapa bulan yang lalu Alex masih *A ranker*, tapi karena Zoe sudah *S ranker* lebih dulu, Alex jadi sangat berani mengambil misi-misi sulit. Lalu, sengaja menyombongkan hasil-hasilnya kepada Xander.

"Aku berani bertaruh, dia akan kaku berdiri di rapat khusus pertamanya," lanjut Zoe sambil menggeleng kecil.

"Kenapa? Apa itu akan menjadi hari kiamatnya?"

"Putuskan saja sendiri!" Ketika Zoe menoleh kepada Xander, gadis itu tertawa. "Kau memang iseng, Xander."

Xander mengerling.

"Jadi, aku hanya harus fokus ke *Raven* saja kan? Untuk penyusup-penyusup lain, termasuk yang mengacaukan sistem untuk mencari *Raven*—"

"Ya, serahkan pada yang lain." Xander menatap Zoe dengan tenang, kemudian tersenyum penuh arti. "Berikan saja perintah: Jika tidak ada kemungkinan untuk direkrut—*habisi. Elysium* akan menyukainya."

2 days later. The RAVANA Casino, Las Vegas—USA | 9:15 PM
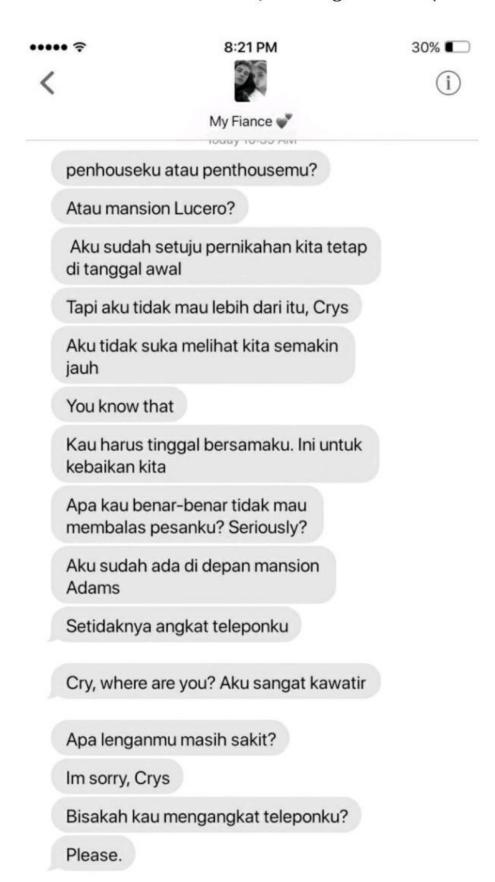
Crystal mendesah panjang melihat rentetan pesan Aiden, termasuk puluhan panggilan yang tidak ia jawab dengan sengaja. Baru sekitar setengah jam yang lalu *private jet* Crystal mendarat di *private airport* L E O N I D A S di Vegas, setelah enam jam lebih penerbangannya dari New York. Tapi, Crystal sudah duduk di salah satu meja *bar Casino*. Tampil *glamour* dan menawan dengan baju lengan panjang berkerah, dengan sulur-sulur pola rumit berwarna kuning coklat dan emas. Anting besar berukir rumit, jam tangan, juga cincin berlian besar dengan warna senada—melengkapi penampilan Crystal. Termasuk rambut coklat emasnya yang tergerai indah.

Crystal sengaja datang untuk mengorek info soal *Raven*. Awalnya, dia tidak berencana ke Vegas. Tapi, usai Aiden kembali bertingkah menyebalkan; memaksanya tinggal bersama, hanya berdua—tanpa siapa pun. Tanpa mau mendengar alasan Crystal soal dia yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa *nanny*-nya, bahkan untuk sekedar menyisir rambutnya.

Pertengkaran baru terjadi. *Plakat nama* Aiden melayang dan menghantam lengan Crystal, membuatnya sakit dan membiru. Kemudian, Aiden mengusulkan mereka tinggal di *mansion* keluarganya dengan lusinan *maid* seperti *mansion* Leonidas.

Crystal memutar pelan gelas *wine*nya, menyesap isinya pelan, sesekali menatap layar iPad-nya. Persetan. Selain mencari *Raven*, malam ini dia ingin berpesta dulu—dia mungkin akan butuh tenaga ekstra ketika harus bertemu Aiden lagi.

Seorang *bartender* dengan sigap mengisi gelas Crystal yang kosong, sementara ia sudah kembali fokus dengan iPad-nya .

Pasca dia mengirimkan pesan ancaman, Crystal tidak mendapatkan hasil apa-apa selain pesan balasan ancaman senada; *dia mau bergabung dengan Tygerwell, atau mati.* Crystal enggan menggubris ancaman kosong itu, terlebih dia juga berhasil mendapat titik koordinat *server* yang kemarin dia retas. Di sini. Di *casino* ini.

Kebingungan, Crystal memandang berkeliling. Mencari-cari di mana letak pasti orang di balik *Tygerwell*, yakin mereka pasti memiliki info penting soal *Raven*. Siapa pun orang itu, jika dia ada di sini—Crystal akan memastikan perangkat yang dipakai orang itu berbunyi dalam sepuluh detik. Entah ponsel, *tab* atau apa saja.

Beberapa detik kemudian, ada suara ponsel yang berbunyi tepat di sebelah kanan Crystal. Milik seorang pria tua gendut yang tengah dikelilingi beberapa pelacur cantik.

Crystal meringis, sudah berniat menghampiri ketika di saat bersamaan, ada suara ponsel lain dalam rentan waktu sama di sebelah kirinya. Kali ini, itu milik perempuan berpiyama yang tengah menangis.

"Sial! Ada apa dengan ponsel orang-orang itu. Membuatku bingung saja." Cystal mengumpat.

Haruskah aku ulangi? Atau cari cara lain saja?

Crystal kembali mengotak-atik layar iPad-nya. Casino ini lumayan ramai, bukan hanya belasan ponsel yang ada di sini, mencarinya sama saja dengan mencari jarum di tumpukan jerami. Apalagi, kemungkinan dia 'tertangkap' juga akan jadi lebih besar jika menggunakan cara yang sama.

'Baik. Cara lain....

Dia baru akan memecahkan kode-kode ketika iPad-nya sendirilah yang berbunyi nyaring. Layarnya bahkan *blank*—tidak dapat dikendalikan, hingga kemudian sebuah kalimat muncul di layar:

THINK ON YOUR SIN.

Tubuh Crystal langsung lemas, sadar jika dia sedang diretas. Dia terpancing umpan mereka. Sial. Ini tidak pernah terjadi. Apa lawannya di seberang sana menggunakan cara yang ia pakai untuk balik menemukannya? Crystal panik. Sebenarnya siapa yang sedang dia hadapi?

Kepanikan masih melandanya ketika seseorang menghampirinya, *dia kenal aroma ini....*

"Hei! Kau—" Crystal terbelalak begitu lelaki itu merampas iPad-nya.

Crystal menoleh, tanpa tahu harus bagaimana melihat Xander William di sampingnya—lalu menarik tangannya menjauhi meja bar dan membawanya berlari menyusuri lorong-lorong sepi panjang.

Ia tidak paham apa pun, tidak bisa berpikir, termasuk ketika Xander membanting dan menginjak iPadnya hingga mati lalu membuang benda itu ke tempat sampah.

Apa yang lelaki ini lakukan?!

"Hei! Meng! *Are you insane?!"*

"Sial! Kenapa bisa kau orangnya?!"

Itu bukan jawaban. Tapi, menoleh pun Xander tidak.

Crystal makin kebingungan. Dia mengikuti Xander, berusaha menyamai langkah cepat lelaki itu. Seperti kesetanan. Hingga, kumpulan lelaki bersetelan hitam yang tampak mencari-cari di ujung lorong menghentikan Xander. Tanpa aba-aba. Membuat Crystal menabrak punggungnya.

"Xander! Kau in—" Lagi. Crystal terbelalak.

Tubuh Crystal terhuyung, menabrak dinding, lalu Xander memenjarakannya di sana.

Satu lengan Xander mengapit Crystal, sementara jemari yang lain menangkup wajahnya. Xander menunduk, menyurukkan wajah ke wajah Crystal, kemudian mencium bibir Crystal kasar. Dalam. Penuh tuntutan.

Seketika, kepala Crystal pening.

Ini bukan jenis ciuman manis yang sering diberikan Aiden. Ini lebih menggairahkan! Memabukkan!

Jantung Crystal mengentak keras. Dadanya berdebar-debar.

Kepalanya kosong. Crystal bisa mati karena menginginkan yang lebih dari sekadar bibir, kenikmatan yang lebih dari ciuman

bersama *Meng* sialan ini. Lidah Xander membelit lidahnya, menelusuri tiap rongga mulutnya dengan gerakan erotis. Membelai panas bibirnya hingga Crystal meloloskan erangan tidak direncanakan.

Otaknya mendadak menutup semua pintu untuk kewarasan. Menghentikan Crystal untuk memikirkan apa pun, kecuali bibir—sensual—*Meng*….

FALLING for the BEAST | Part 10
– The Touch –

Xander mengerang, merasakan mulut Crystal yang panas dan basah, *manis*. Xander tersentak keras begitu Crystal membelai belakang tengkuknya ringan—perlahan dan sensual—membuat rasa lapar dan kebutuhan menjalari tulang punggungnya.

"Crystal." Xander melenguh, ketika bibir Crystal membalas pelan dan lembut pagutannya. Seakan ingin berlama-lama. Seakan *ini* harus jadi panjang, membuatnya gila.

Xander melepaskan bibir dan memandang Crystal, mengagumi penampilan perempuan itu yang begitu sempurna. Bibir yang manis dan hangat. Lekuk tubuh yang menggoda untuk disentuh. Mata birunya menatap Xander sayu, berkabut, seakan kehilangan fokus. Sial. Tubuh Xander menegang, ia menangkup bagian bawah kepala Crystal lalu mencium perempuan itu lebih brutal dari sebelumnya.

Erangan Crystal, menggetarkan tubuh Xander.

Dia sudah bisa membayangkan Crystal terlentang pasrah di bawahnya, di ranjangnya, mendamba dengan bibir yang sudah merah dan membengkak. Sementara, Xander mencumbu di *titik lain*—menandainya dengan cara paling primitif. Menyesapnya keras. Memilikinya. Memastikan hanya akan ada teriakan namanya yang mengalun dari bibir itu di setiap tarian liar mereka.

"Get your own room, William!" Gerutuan Alex membuat Xander keluar dari pemikiran ... *Dewanya*. "Bisa-bisanya kau masih bermain-main di saat genting!"

Alexandre tengah berjalan ke arahnya diikuti lima *bodyguard Tygerwell* dan Zoe. Gadis itu menatap Xander datar, kemudian memfokuskan perhatian pada iPad-nya lagi. Tidak ada sapaan.

Entah karena Zoe tengah memainkan peran sebagai *S ranker* yang dingin, atau karena *siaran live* yang diberikan Xander.

"Kenapa? Kau iri?" Xander berlagak menarik diri dengan bosan, melirik malas Alex dengan tangan masih melingkari pinggang Crystal. Sengaja tidak berlama-lama melihat wajah Crystal yang memerah dengan bibir membengkak, tampak siap untuk ... *ditiduri.*

Sial! Crystal benar-benar cobaan.

"Jika kau mau, lakukan saja sendiri. Jangan mengganggu kesenanganku dan sayangku. Iya kan, *Baby?"* Mau tidak mau Xander akhirnya menoleh, menatap ekspresi Crystal yang sudah berubah menjadi kernyitan kesal—seakan menantangnya. Bukannya takut, Xander malah terkekeh geli seraya mengumpat dalam hati. *Sial. Dia suka ditantang.* "*See,* Alex? Kau tidak merasa bersalah sama sekali sudah membuat gadisku kesal?"

"Kesal?" ulang Alex. "Kalau aku berkata, dia adalah wanita kelima yang kulihat sudah kau cium hari ini, apa dia bisa lebih kesal lagi?"

Kernyitan Xander berubah menjadi erangan begitu kening Crystal menghantam keningnya. Kening Xander berdenyut. Lalu, hanya berbekal dengan lirikan terhina, tanpa pelukan, ciuman selamat tinggal, atau umpatan apa pun—perempuan itu pergi.

"Berengsek kau, Alex!" Xander mengumpat, buru-buru menyusul Crystal.

"Semoga beruntung!" Dari belakang ia mendengar Alex menyahut, tertawa, kemudian berkata pada Zoe. "Bagaimana? Sudah kau temukan letak *Red Sparrow?"*

"Sedang kuusahakan. *Gadget*-nya yang tadi sepertinya dimatikan. Aku sedang mencoba cara lain," jawab Zoe dingin.

Coba saja cara lain, berengsek! Semuanya akan kupastikan gagal! Xander benar-benar membenci keadaan ini. Melihat Crystal pergi dengan isi kepala yang tidak bisa ditebak, membuat Xander gusar. Padahal, harusnya semua sudah selesai. Xander sudah

memastikan gadis itu selamat dari kejaran dan kecurigaan *Tygerwell*—setidaknya untuk sekarang. Bisa-bisanya tuan putri pemarah itu masuk ke kandang *lucifer*.

Sebelum ini, Xander berdiri di salah satu sudut *casino,* mengamati Crystal dari kejauhan, bertanya-tanya apa yang membuat gadis itu ada di Vegas. Ketika Zoe mengirimkan pesan jika dia dan tim yang dipimpin Alex berhasil memancing *Red Sparrow. Hacker* itu sedang ada di sini. Berusaha melacak mereka lagi, tapi langsung mereka balas dengan cara yang sama; menemukan *Red Sparrow* melalui *gadget-nya.*

Xander baru akan membalas pesan Zoe ketika tiba-tiba saja dadanya berdebar gusar. Xander buru-buru melirik Crystal. Suara *iPad* ditambah gelagat panik Crystal. Xander tidak tahu kesimpulannya benar atau salah, yang jelas secepat itulah alarm kepalanya menyuruhnya meraih gadis itu.

"*Hai! Senorita!"* Xander sengaja tidak menyebut nama Crystal. Tapi, itu cukup membuat Crystal berhenti di ujung lorong yang lain, berbalik, dan menatap Xander dengan kepala ditelengkan.

"Apa aku mengenalmu?" tanya Crystal sinis.

Xander menegakkan tubuh. Crystal seakan bisa melihat melihat kegelisahan dalam dirinya.

"Apa ciumanku membuatmu amnesia, *Princess?"* Xander menutupi semua emosinya dengan topeng terbaik. Xander tidak akan mengizinkan siapa pun menyelami dirinya. Merasakan perasaannya. Terutama Leonidas.

Bibir Crystal mengerucut, tampak lucu di mata Xander. "Aku anggap kau khilaf. Enyah dari hadapanku. Aku akan menganggap *yang tadi* tidak pernah terjadi."

Nada suara Crystal membuat Xander resah—termasuk caranya menatap yang seperti penjinak singa yang memutari peliharaannya, begitu terkendali, penuh pertimbangan, dan hati-hati.

"Yang tadi?" Xander berusaha menemukan apakah sikap hati-hati Crystal dikarenakan perempuan ini masih mengingat tunangan hasil sayembaranya. "Maksudmu, ciuman kita berdua? Kau yang balas memagut—"

"William! Tidak pernah ada ciuman!" bentak Crystal. "Bisakah kau lupakan saja?! Jangan bersikap berengsek!"

"Wow! Kau marah?" Xander memasang wajah sedih seraya melangkah ke arahnya. "Biar aku tebak, kau marah karena kucium, atau kau marah karena kesal sudah menjadi perempuan ke-tujuh yang—"

Crystal memelotot. "Ketujuh?! Katanya kelima?!"

"*Okay*, kelima," seringai Xander. "Jadi, kau marah karena—"

"Astaga! Aku tidak marah! Apalagi *hanya* karena itu!"

"Baiklah, kau tidak marah. Tentu saja tidak," kata Xander dengan suara ditarik-tarik. "Merajuk? Emosi? Cemberut? Mana istilah yang lebih kau sukai? Haruskah aku menciummu lagi agar emosimu mereda?"

"Seharusnya, aku memukul bokongmu dengan ujung heels-ku!"

Suara tawa Xander mengudara. "Jika kau tahu betapa ciumanku berhasil menyelamatkan nyawamu, apa kau masih tetap ingin memukul—" Ucapan Xander tergantung ketika suara dering keras terdengar di antara mereka. Dari ponsel Crystal.

Crystal kembali terbelalak panik melihat layar ponsel seperti melihat iPad tadi.

Xander buru-buru merampas ponsel Crystal, melakukan hal yang sama dengan yang ia lakukan pada iPad Crystal. Ia baru meraih ponsel Crystal yang sudah rusak, ketika suara derap langkah terdengar mendekati mereka.

"William! Ternyata itu kau?!" Alex dan beberapa *bodyguard* sudah berhenti di ujung lorong. Tanpa Zoe. Menatap Xander geram.

"Sialan!" Xander langsung menarik tangan Crsytal dan berlari menjauh. Cepat. Mengabaikan raungan-raungan Alex yang menyuruhnya berhenti di belakang sana. Xander dan Crystal baru berbelok ke salah satu lorong yang lain ketika suara tembakan pertama terdengar.

Ini gila. Bisa-bisanya seorang Dewa berlari hanya karena kawanan anjing bodoh!

Crystal terhentak. "William! Itu—"

"Diamlah, *Meng!* Lari saja!" Sembari mengatakan itu, Xander terus berlari, tetap menggenggam jemari Crystal erat-erat. Sesekali meraih barang-barang yang bisa ia raih; guci, patung, semuanya—lalu menjatuhkannya ke tengah jalan. Sengaja berusaha menghambat laju para *anjing bodoh* di belakang mereka.

Mereka lalu berbalik ke ruang ganti pegawai, melewati loker-loker, kemudian keluar lewat pintu belakang dan berhenti sejenak di sana.

"Kau gila! Untuk apa berlarian seperti itu!" Bukannya Xander tidak mendengar gerutuan atau napas Crystal yang tersenggal-senggal. Alih-alih merespon, Xander lebih memilih membuka penutup gorong-gorong air di bawah mereka.

Alex sialan itu pasti akan menyusul, Xander yakin. Mungkin sekarang si bodoh itu sudah berpikir, kepala Xander akan membuatnya mendapat pujian Elysium. *Dasar, keparat berengsek!*

"Masuk!" perintah Xander begitu lobang terbuka dengan tangga di bawah mereka.

"Aku?! Masuk ke sana?!" Crystal menatap Xander bak orang gila. Selain gelap, bergemericik dan berbau busuk, tidak menutup kemungkinan di sana juga penuh tikus. "Kau menyuruhku masuk ke sana?! Apa kau sudah gi—"

Lagi, Xander membekap mulut Crystal dengan bibirnya. Tanpa lumatan. Hanya berniat menghentikan semua kalimat protes. Ketika, dia berhasil merangkul pinggang Crystal. Dengan cepat Xander menggendong dan membawa Crystal melompati lobang.

Crystal menggeliat, menggeram, bahkan merutuk ketika mereka turun di lantai gorong-gorong yang basah, penuh lumpur—mengacaukan semua penampilannya yang luar biasa.

"Kau sudah gila!" teriak Crystal, yang segera ditelan oleh gorong-gorong panjang nan gelap itu. Cukup luas. Bentuknya seperti yang sering Crystal lihat di film-film *action.* Tapi, tetap saja—menjijikkan. "Bawa aku keluar! Bawa aku—"

"Diamlah, *Red Sparrow!"* sentak Xander seraya berjalan menaiki tangga, kemudian menutup satu-satunya akses cahaya di sana dengan menggeser penutupnya. Sontak, kondisi langsung gelap gulita, disusul suara derap kaki di atas mereka. "Jika bukan karenamu, aku juga tidak mungkin ada di sini."

Crystal terdiam, entah karena kaget dia tahu atau ketakutan berada di tempat ini. Namun, rasa tidak nyaman hadir dalam dada Xander, ketika ia menyorot wajah Crystal dengan cahaya ponsel dan menemukan wajah pucat perempuan itu.

"Kau ... kau bagaimana bisa tahu?"

"Yang mengejar kita tadi *Tygerwell.* Mereka memburu kepalamu. Kudengar, kau membobol sistem mereka." Xander mengabaikan dorongan untuk memeluk dan menenangkan Crystal. Dia mengajak Crystal berjalan menyusuri gorong-gorong dengan berbekal cahaya ponsel.

"*Tygerwell?* Sepertinya kau sangat mengenal mereka. Sebenarnya, seberbahaya apa mereka?"

"Lebih dari yang bisa kau pikirkan." Xander berhenti lalu berbalik untuk menatap Crystal lekat-lekat. Menangkap gurat-gurat ketakutan menghiasi wajah cantik Crystal. Xander mengerang; tidak seharusnya *Princess* manja seperti dia ada di sini. "Sebenarnya apa masalahmu hingga merepotkan diri sejauh ini? Kenapa kau tidak pergi saja belanja, atau liburan ke Antartika lalu membeku bersama tunangan hasil sayembaramu di sana? Kenapa kau memilih berurusan dengan mereka, dan membuatku repot?"

"Ayo, kita keluar! Kita bisa lapor polisi saja." Crystal mengangkat kedua bahu tidak acuh.

"Polisi? FBI saja belum tentu bisa menjinakkan mereka!"

"Separah itu?" Crystal menggigit bibir bawah. Xander buru-buru berbalik, melanjutkan langkah seraya menggertakkan gigi. Bibir itu ... bagaimana jika Xander yang menggigitnya dengan keras?

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?"

"Aku tidak tahu," ucap Xander serak. "Yang jelas, hal pertama yang harus kita lakukan adalah keluar dari sini."

Sepersekian detik, hanya ada suara langkah mereka berdua dan tetesan air.

"Jadi, ciuman tadi untuk menyelamatkanku? Untuk mengalihkan perhatian mereka?" Tiba-tiba saja suara Crystal memecah kesunyian.

Ciuman. Ciuman. Ciuman.

Xander menarik napas tajam, lalu berbalik menatap Crystal. Setengah mati dia berusaha menghilangkan dorongan kuat untuk menyentak gadis itu ke dinding dan melanjutkan ciuman mereka dengan lebih keras dan dalam, diselipi gesekan antara kulit mereka.

"Xander?"

Xander mengerjap, meraup kasar wajahnya, lalu menyahut dengan suara serak, "Anggap saja begitu."

Xander sudah ingin berbalik, tetapi Crystal berlari cepat ke arahnya dan menyentuh *... di sana. Di pusat dirinya.*

"Kenapa kau tidak bilang jika membawa senter lagi?" Crystal memelototi Xander seraya memegang *benda itu.*

Xander menutup mata tersiksa. Sial. Gadis ini memang berniat membuat dia gila.

"Crys ... senter tidak mungkin ada *di situ!"*

Crystal mengerjap. "Lalu ini?" tanyanya seraya menarik milik Xander. Hingga, mungkin kesadarannya membuat gadis itu buru-buru menarik tangannya seraya memalingkan wajahnya yang

memerah. Sekali lagi, Crystal menggigit bibir bawahnya. "Bukan salahku! Aku pikir itu—"

"Tenang saja. Meskipun sebesar itu, *senterku* masih bisa masuk ke dalam *milikmu,"* tampik Xander, lalu berbalik dan menjauh beberapa langkah dari Crystal.

Crystal melotot. Hendak memprotes. Tapi, menyadari tangannya masih bergetar usai menyentuh *senter Xander*—Crystal lebih memilih bersikap aman dengan tidak mengatakan apa-apa. Satu lagi kegilaan hari ini. Cukup. Crystal tidak ingin menambahnya lagi.

FALLING for the BEAST | Part 11
– Sleep With Me –

"Aku lapar, lelah, dan ingin mandi!" keluh Crystal. Matanya menatap nanar kuku-kuku yang tidak digandeng Xander. Tadinya, Crystal menyukai hasil *nail art* dari perpaduan warna coklat dan emas, tetapi sekarang jadi kotor. Dia tidak terlihat lagi seperti Crystal Leonidas!

Xander masih bisu.

Bibir Crystal mencebik. "Xander! Bawa aku pulang. Rambutku juga sudah kusut. Aku mau *nanny*-ku!"

Xander tetap diam, terus berjalan dan mengggandeng Crystal.

"Xander! Kau tidak mendengarku?!"

Tetap tidak ada jawaban.

"William!!!"

"Ssttt!" Bebarengan dengan desisannya, Xander menarik Crystal ke salah satu lorong jalan. Menyembuyikan tubuh mereka, lalu menatap sekitar. Penuh kewaspadaan.

Seketika, jantung Crystal berdebar keras. "Apa yang mengejar kita terlihat lagi?"

Xander menatapnya lamat-lamat.

"Xander..." Crystal menelan ludah.

"Tidak." Xander mengacak puncak kepala Crystal. "Hanya saja gerutuanmu itu mengganggu. Aku ingin tenang sejenak."

"William! Singkirkan tangan kotormu!"

"Kotor? Seperti ini?" Xander terkekeh geli, lalu *menoel-noel* pipi Crystal.

Crystal memprotes kencang, tetapi Xander semakin liar menyentuh wajahnya. Saat Crystal pasrah, Xander berhenti dengan sendirinya. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan.

Setelah cukup lama berkubang dalam kegelapan, mereka keluar dengan penampilan bagai tikus got. Dingin, lelah, dan *bau.* Crystal bahkan tidak tahan dengan baunya sendiri—dia ingin pulang dan mandi. Namun, karena hari sudah sangat larut, ponselnya rusak, dia tidak tahu jalan pulang; terlebih, Crystal juga tidak mau terlihat di publik dengan penampilan seperti ini. Mau tidak mau, Crystal memilih mengikuti Xander. Menyusuri gang-gang gelap, jalan-jalan tikus, dan bersembunyi tiap ada gerakan mencurigakan. Lari dari *Tygerwell,* yang sampai tiga hari yang lalu juga belum Crystal ketahui ada.

Sayangnya, memasrahkan hidupnya pada Xander juga bukan pilihan bagus.

Crystal hanya bisa menganga ketika Xander memilih *pub* minum sederhana dengan beberapa kamar yang disewakan dengan biaya per-jam, sebagai tempat mereka beristirahat. Mirip tempat mesum *low budget*. Mirisnya lagi, tidak ada kamar kosong—hanya tersisa satu kamar kecil yang dulunya merupakan loteng. Kamar itu terletak di bagian paling ujung, terpencil tanpa kamar lain di sekitarnya. Hanya ada tangga lorong sempit yang menjadi jalan menuju kamar yang sama sempitnya. Kelewat sempit. Xander bahkan tidak bisa berdiri tanpa membungkuk dengan atap kamar itu yang miring.

"Kau gila! Mana bisa aku tidur di tempat seperti ini?! Bahkan kamar mandinya tidak ada! Di mana aku harus mandi?!" keluh Crystal.

"Di bawah," jawab Xander santai seraya mengedikkan bahunya. "Tidak ada tempat lain yang aman. Jika kau mau keluar sendiri, silakan."

Crystal mencebik, menggeleng. Dia tidak siap terkatung-katung sendirian di luar sana. Tapi, membayangkan semalaman terjebak di tempat berbau alkohol, tidur dengan… ke lantai bawah untuk mandi, Crystal juga tidak mau. Dia lebih baik tidak turun

sampai pagi jika mengingat begitu ramai dan kerasnya bau alkohol di sana.

Lagi, Xander menatap Xander, memprotes. "Di sini hanya satu tempat tidur.”

"Tenang saja, aku sudah minta dua."

"Aku juga lapar!"

Xander tersenyum manis, tapi terkesan sangat mengejek di kepala Crystal. Di saat yang sama lelaki itu melemparkan pakaian ke atas ranjang; sebuah kaos polos putih dan celana kain yang tadi didapatkan dari bawah. "Tempat tidur, makanan, lalu baju ganti. Katakan, apa lagi yang *Princess* kita mau?"

Crystal mencebik. " Itu saja."

"Kau yakin?" Xander memberikan tatapan sok polos. "Apa kau tidak butuh bantuanku untuk membuka pakaianmu? Memelukmu? Lalu, menghangatkan tubuhmu?"

Ejekan disertai rayuan dalam ucapan Xander memanaskan darah Crystal. Namun, Crystal mempertahankan tatapan kesalnya pada Xander. "Dalam mimpimu, William!"

"*Well,* itu akan menjadi mimpi yang indah." Xander menyeringai.

Crystal melotot. Tapi, belum sempat Crystal merespon, Xander sudah keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Mengganti baju adalah hal sulit lainnya untuk Crystal, apalagi baju basah yang menempel dengan kulitnya. Crystal kesusahan. Berkali-kali ia membentur langit-langit yang miring, atau ujung ranjang. Crystal ingin menangis, ini hal yang tidak mungkin dia lakukan sendiri ketika di rumah.

Dua puluh menit kemudian, setelah bersusah payah memasang-lepas kaosnya yang selalu terbalik, Crystal berhasil. Setelah itu, Crystal memakai kaos kaki yang juga disiapkan Xander—ini jauh lebih mudah. Selesai! Crystal tersenyum puas menyadari Xander tidak akan menemukan bahan lagi untuk mengejeknya. *See?!* Dia Crystal Leonidas! Dia bisa apa saja!

Di luar, hujan mulai turun. Crystal mendengar suara rintik-rintikan pelannya di atas atap. Udara makin mendingin, begitu pula dengan ruangan itu.

Crystal memilih berbaring. Menidurkan dirinya di atas kasur yang keras. Jika dalam kondisi biasa, Crystal mungkin akan protes, tapi kali ini dia cukup bersyukur ketika dengan anehnya, kasur ini mampu membuat punggungnya yang pegal rileks.

Crystal menatap langit-langit, menatap tiap bagiannya, dan menemukan bagian dari loteng itu yang hanya dilapisi kaca. Seandainya tidak hujan, mungkin pemandangan langit penuh bintang akan jadi bagian lain yang dia syukuri.

"Aku akan mencari bintang baru. Kalau aku tidak bisa menemukannya sendiri, aku akan mengadopsinya dari orang lain. Nanti, aku akan menamainya Crystal. Crystal Lucero."

"Huh? Untuk apa?" Crystal terkekeh, memeluk Aiden dari belakang, menempelkan wajah ke punggung tegap Aiden manja.

"Kado pernikahan kita. Itu akan menjadi hal yang abadi." Aiden tersenyum, meninggalkan teleskop, lalu membalas pelukan dan mencium kening Crystal. "Aku akan mengabdikan hidupku untuk membahagiakanmu, Princess. Aku berjanji."

Mata Crystal memanas ketika kenangannya bersama Aiden menguar begitu saja. Teringat bagaimana mereka dulu bahagia. Crystal pernah sangat mencintai Aiden yang selalu memberikannya kenyamanan, perhatian, menunjukkan hal-hal menakjubkan bagi Crystal, bahkan membuatnya merasakan rasanya dicintai sebegitu besarnya.

Namun, kenapa semua itu menghilang? Kenapa, sekarang mereka berdua malah terasa saling menghancurkan? Ada apa dengan dirinya? Ada apa dengan Aiden? Di mana letak salahnya? Kenapa tiba-tiba saja, mereka bisa terasa tidak cocok sama sekali?

Crystal yakin dia masih mencintai Aiden, lelaki itu juga. Namun, kenapa kini terasa ada hal yang salah. Crystal menepuk-nepuk kening. Seolah dengan itu pikiran buruk bisa pamit dari

otaknya. Hubungan mereka akan membaik. Mungkin, memang salahnya. Aiden sudah berusaha keras. Crystal tahu dia berjuang keras. Crystal hanya harus sabar. Sebentar lagi. *Mereka pasti bisa bahagia, dia harus yakin.*

Suara derap langkah di tangga membuat Crystal buru-buru bangkit, menghapus rembesan air matanya.

"Kuharap kau tidak alergi dengan kentang goreng dan *burger."* Xander masuk sembari menenteng tas kertas coklat tanpa merek apa pun. Lalu, menaruhnya di sebelah tempat tidur Crystal. "Ah, ada *cream soup* juga di sini." Xander duduk di lantai, tepat di sebelah Crystal. Sebelum kemudian menatap Crystal yang masih diam lekat-lekat. *"Crys, are you okay?"*

Crystal mengalihkan pandangan , tidak kuasa dengan tatapan itu. "*I'm okay*. Karena ini situasi darurat, aku bisa terima makanan ini," ucap Crystal seraya mengambil makanannya.

"Bukan, maksudku ... apa kau sesak?" tanya Xander, tapi begitu Crystal melayangkan tatapan heran—ganti lelaki itu yang mengalihkan pandangan. Xander menggeleng. "Lupakan. Lagipula, tidak mungkin *Princess* manja tidak sesak di tempat seperti ini."

Crystal menempelkan telunjuk ke bibir Xander. "Berhenti mengejekku! Kau tidak tahu betapa lapar aku sekarang, William. Aku bahkan bisa memakanmu!"

"Silahkan saja, makan aku."

"Dasar sinting!"

Xander hanya menyeringai, kemudian memakan makanannya sendiri.

Crystal ikut memakan *cream soup*-nya. Dibanding dengan segala cita rasa yang pernah dia rasakan, masakan ini sebenarnya terasa hambar. Tapi, entah kenapa bisa terasa sangat nikmat. Hangat. Suap demi suap Crystal telan tanpa bicara. Sesekali ia melirik dan mengamati Xander. Wajah tampan lelaki itu, *tattoo* burung gereja di tangan kanan, rambutnya yang masih basah. Xander sudah mengganti pakaian dengan kaos oblong putih

dan celana *jeans*. Apa lelaki ini baru saja mandi? Pantas saja tadi lama sekali kembali ke sini.

"Kepalaku bisa berlobang jika kau terus menatapku seperti itu," ucap Xander tiba-tiba.

"Aku hanya melihat *tattoo*-mu."

"Tattoo-ku? Kenapa? Kau alergi dengan *Tattoo?"*

"Tidak. Tapi, dari banyak pilihan *Tattoo* yang keren, kenapa kau memilih gambar burung gereja?"

"Burung gereja itu burung yang seberapa pun jauh ia pergi, dia akan tetap pulang ke rumahnya setiap tahun. Dia simbol keluarga dan rumah." jawaban Xander, membuat Crystal semakin fokus pada *tattoo* lelaki itu. Tanpa sadar, telunjuknya sudah menyusuri tattoo Xander. "Ini membantuku mengingat untuk terus mencari rumahku; menemukan tempat dimana aku bisa pulang dan menetap."

Sepersekian detik jantung Crystal berhenti sejenak, ada rasa perih mengusik dadanya. "Filosofi yang bagus. Terima kasih sudah berbagi rahasiamu padaku." Entah kenapa kalimat itu terasa pahit di lidah Crystal. Dia selalu dikelilingi keluarga yang menyayanginya, tentu tidak paham rasa sakit yang tergambar jelas saat Xander menceritakan filosofi burung gereja itu.

"Rahasia?" Xander tertawa pelan. "Filosofi burung gereja sudah umum diketahui orang banyak. Itu bukan hal besar."

Crystal meneguk paksa sisa *soft drink*, lalu menyingkirkan semua bekas makan dari tempat tidurnya dengan cepat. "Mana tempat tidurmu? Kau bilang, kau sudah pesan dua."

"Aku tidak tahu. Mungkin mereka lupa. Astaga, pelayanan di sini sungguh buruk sekali!" sahut Xander. "Sepertinya aku akan tidur tanpa kasur, atau aku akan duduk-duduk di bawah saja."

Crystal mengamati Xander, menyelidik sekaligus menimbang-nimbang sesuatu, lalu menggeleng kecil. "Kalau begitu, aku tidur duluan."

Crystal buru-buru berbaring, meringkuk ke sisi tempat tidur yang menempel dinding, mengubur tubuhnya di bawah selimut. Selimutnya tebal, tapi Crystal tetap merasa kedinginan seolah ada tangan dingin memegangi kakinya.

Crystal terus mengabaikan perasaan itu, tetapi kegelapan malah terasa semakin mendekapnya. Sesak. Takut. Crystal menggigil, teringat tempat sempit lain di hidupnya.

Tenang, Crys! Ini hanya ruangan, bukan lemari.

Crystal merapalkan kalimat itu berkali-kali. Berusaha sekuat tenaga untuk tenang, bahkan menarik napas dalam-dalam. Namun, Crystal menyerah. Kepanikan menyergapnya. Ia bangun dengan tergesa, terduduk mencengkeram selimut dengan tubuh menggigil hebat. Dia tidak akan sanggup tidur di tempat sempit ini sendirian. Crystal menatap punggung Xander di depan pintu.

"Xander, *sleep with me."*

Xander berhenti. Lalu, berputar dengan gerakan dramatis. "Apa?"

"Sleep with me, William," ulang Crystal, nadanya bergetar.

Hanya rintik-rintik hujan yang terdengar selama beberapa saat. Crystal pikir, Xander akan menolaknya atau mengejeknya, tetapi lelaki itu tersenyum simpul sembari berjalan menghampirinya. "*Fine*, tapi aku tidak mau kau tendang."

Crystal enggan menjawab, terburu-buru kembali ke posisinya; menempel dinding dan menarik selimut sampai leher. Tubuh Crystal semakin gemetar saat gelap menyelubungi ruangan, diikuti kehadiran Xander di ranjang kecil ini. Sulit membuat tubuh mereka tidak bersentuhan.

Crystal memandangi dinding seraya mendengar suara rintik hujan yang mulai reda. Anehnya, perasaan takutnya perlahan luruh. Seolah dibawa air hujan.

"Tubuhmu sangat dingin." Bisikan Xander memutus keheningan, napas lelaki itu terasa hangat di leher Crystal.

Spontan, Crystal mengizinkan tubuhnya mendekati Xander untuk mencari kehangatan, yang langsung disambut lingkaran satu tangan kekar Xander di perutnya.

"Xander—"

"Seperti ini lebih baik."

"Ini tidak benar. Aku sudah bertunangan."

"Aku tidak mengharapkan apa-apa, hanya saja aku sudah menggigil," bisik Xander di balik telinga Crystal, lalu mengaitkan kaki mereka, membuat mereka berdua diselimuti kegelapan hangat.

Crystal ingin memprotes, tapi harum tubuh Xander yang seperti citrus membuatnya nyaman, hingga menelan bulat-bulat kalimat protesnya.

"Mereka tidak bisa menemukan kita. Apa lagi yang kau takutkan, Crys?" bisik Xander, lagi.

Mereka? Tygerwell?

Diam-diam, Crystal meringis. Kenangan buruknya jauh lebih menghantui daripada itu.

"Aku bahkan tidak memikirkan mereka. Aku hanya takut gelap, juga ruang sempit." Crystal menghela napas berat. "Aku juga takut api."

"Mau kuhidupkan lampunya?"

Crystal menggeleng. "Tidak perlu. Begini lebih baik," tolaknya. Lagipula, dia tidak mungkin berani berada menerima pelukan Xander dalam kondisi terang.

Begini saja sudah membuat bagian di benak Crystal berteriak, merasa berdosa pada Aiden. *Tunangan seperti apa aku? Membiarkan lelaki asing memelukku ketika tunangannya tidak ada? Apalagi, kami sedang bertengkar.*

Namun, ada di sisi lain Crystal yang mengabaikan teriakan itu. Memberi pembelaan bahwa Crystal membutuhkan pelukan hangat ini. Menuruti naluri, Crystal menelusuri lengan yang membungkus tubuhnya lalu membelai jemari Xander pelan. Benda

dingin yang melingkar di salah satu jemari Xander membuat Crystal tersentak.

Crystal tersenyum miris. "*Well,* ternyata kau juga memakai cincin."

"Bukan jenis cincin seperti milikmu," bisik Xander, dengan sengaja ujung hidung lelaki itu menyentuh bagian leher Crystal. Hanya gerakan kecil, tapi membuat punggung Crystal melengkung. "Aku bukan tunangan seseorang yang membiarkan perempuan lain memeluk—"

"Aku juga! Kita hanya berbagi panas tubuh!"

Xander tertawa geli. "Ya. Kau benar. Hanya berbagi panas tubuh."

Crystal berusaha tidak tersenyum, ia memiringkan lehernya—berharap mendapatkan belaian dari panas napas Xander lagi. "Jadi, cincin apa itu?"

"Rahasia."

"Rahasia? Tadi saja kau membagikan kisah *tattoo*-mu padaku?"

"Berbeda, *Princess*. Untuk yang ini, aku ingin kau menjawab teka-tekiku dulu."

"Apa itu?"

Tangan Xander berkelana naik dan membelai kepala Crystal. Ketika kecupan Xander mendarat di puncak kepalanya, Crystal menahan napas.

"Seandainya aku memilikinya, kau pasti akan menjadi orang pertama yang aku beri. Dia hal yang tidak bisa dicari, tidak bisa direncakan, dan tidak bisa semudah itu menghilang. Dia menyembuhkan sekaligus mematikan. Menguatkan sekaligus merapuhkan. Dia akan berteriak ketika diinjak, juga bertindak di luar nalar," bisik Xander di leher Crystal. "Dia juga mampu membuatmu kehilangan napas ketika yang kau miliki direnggut."

Crystal mengernyit, memikirkan kata demi kata yang Xander ucapkan.

"Apa itu? Aku pusing. Kenapa susah sekali?"

"Tidurlah, Crys."

"Mana bisa aku tidur dengan kepala berputar seperti ini? Aku penasaran!"

Xander tertawa rendah dan lembut. Mulai mengelus tubuh Crystal, bukan dengan belaian menggoda, tapi belaian menenangkan. Di kepala, di lengan, perut, bahkan pinggang. Belaian itu membuat rasa kantuk mulai menghampirinya.

"Pasti bisa kutemukan. Aku Crystal Princessa Leonidas. Aku pasti bisa—" Crystal menguap ketika kantuk mendatanginya lebih cepat. "—menemukan jawabannya." Lalu, kegelapan benar-benar menjemputnya. Crystal terlelap.Mungkin karena efek lelah atau belaian Xander William—tidak ada satu pun mimpi buruk yang menghantui Crystal. Di atas mereka, hujan sudah berhenti, menampilkan hamparan langit malam penuh bintang.

FALLING for the BEAST | Part 12
– The First Time –

Ranjang yang bergerak-gerak membangunkan Crystal.

Crystal mengerjap, menyadari sinar matahari yang menembus atap kaca kotor dan menerangi kamar loteng ini. Wajah Xander terlihat, dibingkai cahaya memesona dan tampan seperti biasanya, tapi juga menyebalkan dengan senyum mengejek yang tersungging di sana.

Rambut Xander masih basah, badan kokoh lelaki itu sudah terbungkus rapi; celana *jeans* biru, kaus oblong putih, dan jaket kulit coklat. *Astaga, lelaki ini lebih tampan dibanding pemain TV Series Spanyol!*

"*Good morning, sleepyhead*," sapa Xander.

Berisik.

Crystal menutup matanya lagi. Tempat ini terlalu nyaman, aman, segar, dan tenang—cocok untuk tidur seharian. Sudah lama rasanya Crystal tidak tidur sedamai ini. Senyenyak ini. Kenapa dia harus bangun?

"Crys! Kenapa kau tidur lagi?!" Xander menarik selimut Crystal.

"Aku masih mengantuk!" Crystal mengerang, mencengkeram selimutnya erat.

"Crys! Ini sudah siang!"

"Bukankah sudah kubilang pada semua pelayan; tidak ada kata siang untuk Crystal Leonidas! Kau mau aku pecat?!" Crystal menarik selimut lebih keras dan mengubur tubuh di baliknya. "Bilang pada *Mommy,* aku tidak ikut sarapan."

"Dibanding memberitahu *Mommy*-mu, aku mungkin lebih memilih melemparmu dari loteng ini, Crys!" omel Xander. "Cepat bangun, atau kau membutuhkan ciuman untuk membuka mata?"

Tiba-tiba, otak Crystal dipenuhi kejadian kemarin; ciuman, pelarian, gorong-gorong, kamar loteng, makan malam sederhana, percakapan kecil mereka, terutama belaian Xander yang mengantarkannya tidur.

"Satu. Dua. Ti—"

"Aku bangun! Aku bangun!" Kesadaran itu menerjang Crystal seperti seember air dingin. Crystal duduk dan menyapu rambut di wajahnya yang masih mengantuk. "Jangan berani menciumku lagi. Aku sudah memiliki tunangan, dan kau bukan—"

"Apa kau ingat tentang itu saat memelukku seperti koala?"

"Aku tidak mungkin melakukan itu!"

"Apa sama tidak mungkinnya dengan menyentuh—" Kalimat Xander menggantung menyebalkan. Crystal mendongak, menatap Xander yang juga mengamatinya dengan senyum mengejek. "Apa kemarin namanya? Senter kau bilang?"

Sebuah bantal melayang ke wajah Xander tanpa peringatan. Crystal turun dari ranjang, bibirnya mencebik. Sengaja menghindari wajah Xander untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah."Kau ungkit sekali lagi, akan kucabut baterai senter itu hingga tidak berfungsi!"

"Mulutmu sadis sekali." Xander meringis.

Crystal menyeringai puas, ketika Xander bergeser seraya menutupi *senter* dengan bantal. Bodoh. Percakapan pagi yang sangat indah. Kemudian, mata Crystal terarah pada sepasang pakaian di kaki ranjang; *sweeter* pastel longgar dan celana *jeans* biru.

"Itu mungkin sesuatu yang kau butuhkan untuk berubah dari si buruk rupa menjadi *Princess* manis lagi," ucap Xander begitu Crystal meraih baju-baju itu.

"Aku Leonidas! Aku tidak pernah buruk rupa."

Xander tertawa geli. "Coba katakan itu lagi setelah kau menatap pantulanmu di cermin."

"Baik!" Crystal melirik Xander dengan tatapan: *aku akan membunuhmu.* "Aku harap kamar mandinya bersih."

Xander mengangkat bahu tidak acuh, lalu Crystal memeluk pakaian itu dan menutup pintu dengan kencang. Untuk sesaat, Crystal bersandar di balik pintu. Bertanya-tanya apakah semua damai yang terjadi semalam hanya mimpi? Pelan-pelan, Crystal menyusuri jejak belaian Xander di tubuhnya. Bagaimana bisa lelaki itu membuatnya setenang ini? Berdebar-debar, kesal, dan senang di saat bersamaan? Bahkan membuatnya merasakan emosi yang tidak pernah ia dapat dari Aiden?

Crystal menggeleng cepat, mengusap wajahnya kasar. Kenapa dia membandingkan tunangan yang sempurna dengan si bangkrut William. Tidak. Tidak boleh. Tidak ada yang terjadi antara mereka. Dia tidak merasakan apa-apa.

Semalam itu hanyalah hal yang biasa, tidak berarti sama sekali bagi Crystal Leonidas.

***

"Oh, *Jesus*! Siapa dia?" Crystal histeris menatap pantulannya di cermin.

Rambut cokelat yang berantakan bak singa, mata sayu, dan bekas lipatan bantal di pipi. Siapa si buruk rupa ini? Di mana Crystal? Dia Leonidas! Leonidas harus selalu tampil sempurna. Kenapa dia tampak semengerikan ini di depan orang paling menyebalkan sedunia?!

Crystal bergegas melepas kaosnya secepat mungkin, kali ini lebih terasa mudah. Sebelum kemudian mandi di bawah guyuran air dingin. Tidak ada *bath up,* tidak ada *shower* otomatis, tidak ada air hangat—apalagi sabun dan lilin-lilin aroma *therapy*. Hanya sepetak ruangan kecil berdinding keramik putih, berkloset duduk, dan *shower* kecil. Masa bodo. Yang ada dipikiran Crystal saat ini,

bagaimana cara tidak terlihat seperti si tampan dan si buruk rupa ketika berjajar dengan Xander.

Crystal bahkan nekat keramas sendiri, hingga menangis karena matanya perih. Andai saja ponselnya masih bisa digunakan, Crystal bersumpah dia pasti sudah menelpon *mansion* Leonidas di Vegas. Meminta jemputan daripada terus bersama Xander William.

Satu jam kemudian Crystal selesai mandi. Tampak segar dan cantik—hasil yang sepadan dengan semua perjuangannya di kamar mandi. Tapi, ia masih kesusahan menyisir rambutnya yang sudah kering dengan jari sembari keluar dari *pub.*

Xander sudah menunggu di depan penginapan, duduk di atas motor *British Triumph Bonneville* tua.

Crystal mengernyit. "Motor?"

"Kenapa? Kau tidak bisa naik motor?" tanya Xander dengan nada mengejek.

"Tentu saja bisa. Maksudku, dari mana kau mendapatkannya?"

"Jatuh begitu saja dari langit," ujar Xander, seraya menyodorkan satu helmnya pada Crystal. Menyeringai. "Aku ini Dewa."

Crystal memutar bola matanya, memakai helm itu, kemudian duduk di belakang Xander.

Selama satu jam mereka berkendara; melewati gang demi gang, jalan-jalan tikus, pasar pinggiran, lalu berbelok ke jalanan besar. Xander tidak lagi menyinggung soal semalam. Bicara saja tidak. Hanya ada suara jalanan, deru angin, juga degup jantung yang mungkin hanya Crystal rasakan sendiri. Motor Xander melaju cepat. Bahkan, melewati batas maksimal yang biasa Crystal capai ketika berkendara sendiri. Tapi, elusan ringan yang diberikan Xander pada punggung tangan Crystal, membuatnya merasa aman.

Sepanjang perjalanan, Crystal merasakan banyak kalimat dipendam oleh Xander. Berkali-kali, ia memergoki Xander menatap dari spion setiap kali lampu jalan atau sesuatu yang lain

menghentikan mereka—memergoki lelaki itu membuka dan menutup bibir dengan cepat.

Matahari ada di atas kepala ketika motor itu berhenti di depan *foodtruck pink* tepi jalan.

Crystal membuka helm, lalu menatap Xander. "Ada apa? Seperti ada yang ingin kau katakan."

"*Corn dog,* dua." Xander tidak menjawab, berjalan menuju pria penjual *fastfood,* lalu kembali duduk di atas motor.

Hanya beberapa detik Xander terduduk, lelaki itu kembali berdiri untuk melepas bandana yang menutupi tattoo di pergelangan, lalu mengikat rambut Crystal menjadi kuncir kuda. "Rambutmu berantakan sekali."

"Xander ... kau belum menjawab pertanyaanku!"

"Apa kau sudah menjawab teka-tekiku?"

Crystal menatap cincin perak berbentuk bulu di jemari kelingking tangan kanan Xander, tepat di atas *Tattoo* burung gerejanya berada. "Belum. Jika sudah kutemukan, pasti akan kuberitahu."

Xander tidak menanggapi, tapi tatapanya pada Crystal berubah suram. "Crys—"

Kalimat itu menggantung karena bunyi ponsel milik Xander. Seolah lupa dengan pembicaraan mereka, Xander terlihat asyik mengetik sesuatu di ponsel—mengulas senyum tulus, dan Crystal tidak bisa menahan diri untuk memelotot.

"Crystal!”

Crystal merampas lalu mengayunkan ponsel di depan wajah Xander. “Sewaktu mengajakku ke penginapan busuk kemarin, kau bilang ponselmu mati, kenapa ini—" Crystal menundukkan pandangan ke layar ponsel, mendapati notifikasi balasan komentar dari Aurora di atas layar. Sial. Jadi ini alasan senyum jelek itu tersungging?! “Sialan, William, seharusnya aku sudah dijemput *bodyguard* sejak tadi. Aku tidak perlu kelelahan dan *terjebak* bersamamu lagi."

"Kau tidak bertanya," sahut Xander santai sambil berupaya mengambil ponsel, yang berhasil dihindari Crystal dengan cepat.

Crystal buru-buru mengirimkan pesan pada *mansion*-nya—meminta jemputan, lalu membuka aplikasi *Instagram* Xander.

Masih tidak ada profilnya di daftar *following* Xander. Crystal makin kesal teringat balasan DM lelaki itu dulu.

Xander.william1 : I just follow special people ;)

Dia Crystal Leonidas! Semua orang di dunia setuju jika dia spesial!

Sembari menahan senyum, Crystal mem*follow* dirinya sendiri dengan akun Xander. Belum puas dengan aksinya, Crystal membuka kotak pesan Xander. Kumpulan pesan dari akun-akun ber-ava seksi menyambut, hingga Crystal tercekat. Panas menjalar ke setiap sisi dadanya, memikirkan kalau-kalau dia memang orang kelima yang dicium Xander. Berengsek! Lelaki ini perlu dihukum! Tanpa pikir panjang, Crystal men*scroll* profile-nya sendiri, mencari foto secara acak, men-*screnshoot* foto yang tengah tersenyum di depan menara *eiffle,* kemudian mempostingnya di akun instagram Xander.

xander.william1 good view, good memories, and good time with you

Crystal menahan senyum dan merasa puas.

"Apakah perlu waktu bertahun-tahun untukmu meminjam ponselku? Cepat, aku punya banyak urusan." Suara Xander muncul

di balik punggung Crystal. Ketika ia menoleh, Xander sedang mengulurkan sebuah *corn dog* ke arahnya.

Crystal mengerucutkan bibir lalu mengembalikan ponsel Xander. "Tidak mau! *corn dog* tepi jalan?! Kau mau aku sakit perut?"

Crystal buru-buru mengalihkan tatapan dari bibir Xander. Entah kenapa dadanya makin panas, membayang bibir itu sudah dipakai untuk mencium wanita lain, lalu menciumnya!

"Bukankah semalam kau juga memakan—"

"Berbeda! Semalam, aku hampir mati kelaparan!"

"Oh, jadi saat ini kau tidak lapar? Oke, kumakan saja.*"* Alih-alih membujuk Crystal untuk makan, Xander malah asik memakan *corn dog* itu.

Crystal menelan ludah, sambil memandangi cara Xander melahap dan menikmati *corn dog* sialan itu. *Daddy! Aku mau itu!*

Setelah mengentakkan kaki beberapa kali, Crystal berdehem. "Aku mau satu."

"Apa?" tanya Xander dengan mulut berisi *corn dog*.

"Aku mau satu. Berikan padaku satu!" Crystal berteriak kesal dan meminta si penjual menyajikan *corn dog* untuknya.

Xander menyeringai, tapi Crystal tidak peduli. Crystal menolak menatap Xander ketika *corn dog*-nya sudah jadi. Dia mencoba satu gigitan kecil, menilik rasa yang ternyata ... enak! Sangat enak! Hingga, Crystal memesan lagi, lagi, dan lagi. Tanpa sadar enam *corn dog* sudah dia habiskan.

"Jadi ini alasan kau takut sakit perut? Porsi makanmu menyeramkan, Meng," ejek Xander.

"Diam kau!"

"Jika kau segalak itu, aku tidak membayar makanananmu."

"Apa aku meminta dibayarkan?" Crystal tertawa dibuat-buat. Dia berdiri dan siap mengambil dompet, tetapi kemudian dia tersadar … dia tidak membawa apa pun. Black card, uang, Demi Tuhan….

Xander berdiri dan menganggguk kecil. “Kalau begitu, semua kau yang bayar, oke?”

Crystal mengedarkan pandangan ke sembarang arah, menghindari tatapan Xander yang terlihat makin menyebalkan.

“Berapa?” Entah sudah berapa lama Crystal menatap sekitarnya seolah ada pemandangan indah yang sayang untuk dilewatkan, sampai suara Xander kembali terdengar. Ketika, Crystal pelan-pelan menoleh Xander sudah berdiri berhadapan dengan si penjual mengulurkan pecahan uang 100 dollar. “Simpan saja kembaliannya.”

Dengan gaya yang santai, Xander berjalan menuju motornya tanpa melihat Crystal. “Kau mengutang 48 dollar padaku, *Princess*!"

"A-apa katamu?!"

"Utang." Xander berhenti dan berbalik menatap Crystal remeh. "Bagaimana ekspresi kakakmu jika mengetahui ini? Apa dia akan setuju menganggapku Dewa? Aku berhasil membuat seorang Leonidas berutang 48 dollar."

"Tidak lucu, William! Itu hanya 48 dollar! Aku bahkan bisa mengembalikannya beribu-ribu kali lipat jika aku—"

"Utang tetaplah utang. Aku juga tidak mau uangmu. Aku punya perhitungan bunga sendiri." Xander tersenyum menjengkelkan. "Begini saja, aku akan menganggap utangmu lunas jika kau yang menyetir, bagaimana?"

Crystal terdiam. Bagaimana dia bisa menyetir jika sebentar lagi jemputan dari *mansionnya* akan datang?

"Ah, kau tidak bisa?" Tatapan meremehkan di wajah Xander makin jelas.

Crystal mengangkat dagu. Balas menyunggingkan senyum mengejek pada Xander. "Baik. Itu perkara mudah. Kau pikir aku tidak bisa? Jangankan motor, mengendarai mobil, *helicopter*, bahkan pesawat aku juga bi—"

"Aku tahu. Kau tahu, Crys ... Dewa ini tidak akan meremehkan kemampuanmu," tukas Xander "Tapi, bagaimana ya ... akan menjadi kebanggaan tersendiri menjadikan Leonidas sopir."

"Sialan kau, William!" bentak Crystal." Kau benar-benar—"

"Ya, dia memang benar-benar sialan," sahut suara berat yang asing ditelinga Crystal.

Crystal membeku melihat beberapa orang bersetelan jas hitam-hitam sudah mengepung mereka, bahkan beberapa di antaranya sudah menodongkan pistol ke arah ia dan Xander. Crystal mengenali salah satu lelaki berambut pirang. Laki-laki yang sama dengan yang mengejar mereka di *Casino.*

Tygerwell. Crystal menelan ludah.

"Alex...," geram Xander berat, tampak kesal.

Lelaki bernama Alex itu menyeringai puas. "Bersimpuhlah, pengkhianat!"

"Oke." Xander bersimpuh seraya mengangkat kedua tangan, sementara matanya berkilat melirik buas lelaki lain yang tengah menodongkan pistolnya pada Crystal.

Seketika aura Xander terasa berbeda, terasa lebih menakutkan dibanding orang-orang seram di sekelilingnya.

"Lebih rendah! Tundukkan kepalamu!" bentak Alex lagi.

"Xander!" Crystal menggeleng, berteriak ketika seseorang bersetelan hitam lain mendorong pundak Xander dengan kaki.

"Lepaskan dia!" Mengabaikan Crystal, Xander menurut, melakukan perintah lelaki itu. Sekalipun dengan raut yang makin kaku. "Kau ingin kau bersujud? Sudah kulakukan. Sekarang, jauhkan pistol sialanmu dari gadis jelek itu, berengsek!"

FALLING for the BEAST | Part 13
– Separate –

"Sepertinya perempuan jelek ini penting bagimu." Alex melangkah ke hadapan Crystal dengan langkah penuh percaya diri, menyentuh dagunya, kemudian menatap Xander. "Haruskah kita bawa dia juga?"

Xander terlihat makin tegang dan marah, tapi Crystal sudah tidak memedulikan itu ketika ucapan Alexandre lebih mengganggunya. “Jangan sentuh di—“

“Bitch!”

"Jelek katamu! Berkacalah! Kau lebih jelek, berengsek!" Umpatan Crystal beradu dengan erangan Alexandre ketika lutut Crystal menendang di pusat diri Alexandre. *Di senternya.*

Sepersekian detik Crystal melihat Xander menganga, lalu berkata, "Sentermu pasti sakit," ringis Xander berkebalikan dengan tatapan mengejeknya pada Alexandre. "Aku harus memeringatkan Zoe. Kasihan jika dia tidak sengaja menerima lelaki yang asetnya sudah—"

"Diam kau, setan!" teriak Alex.

"Maksudmu Dewa?"

"Apa yang kalian lakukan! Cepat pegangi dia! Bawa mereka berdua!" Alexandre yang masih memegangi miliknya mengerang, kemudian menatap nyalang pada Crystal. "Aku pastikan kau akan membayar ini!"

Tatapan Crystal yang awalnya tertuju pada Xander yang sedang dibangunkan, beralih pada Alexandre. “Oh, kau mau dibayar? Berapa?! Uangku banyak!"

Xander tertawa kencang. “Kau saja berutang denganku untuk membayar *corn dog*.”

“Uang cash dan *black card*-ku tertinggal, sialan!"

Crystal nyaris mengoceh lagi, ketika Xander terlihat seakan-akan sedang memberi kode kepada salah satu *bodyguard* tinggi besar berkulit hitam di samping Alexandre, yang segera dijawab lelaki bertubuh besar itu dengan anggukan samar.

"Bisa tidak kalian hentikan perdebatan sampah tadi? Kenapa kalian tidak berdiskusi permintaan terakhir kalian?” gertak Alexander. "*A ranker* sial—" Umpatan Alexandre tertahan, terlonjak—begitu pula dengan Crystal, begitu sebuah peluru menghantam aspal.

"Hai! Kau! Apa yang kau lakukan?!" teriak Alexandre terkejut, ketika beberapa pria bersetelan hitam yang mengelilingi mereka tiba-tiba saja saling hajar. Kisruh. Sementara Xander buru-buru melepaskan diri, menutup jarak di antara mereka lalu membawanya berlari melewati banyak gang sempit.

"Apa itu tadi?" tanya Crystal dengan napas putus-putus.

"Sedikit hiburan dari anjingku untuk Alex. *S ranker* seperti itu masih perlu dilatih."

"*S ranker?* Anjingmu?"

"Harus ada beberapa anjing terlatih di antara kumpulan anjing bodoh."

Crystal tidak mengerti sama sekali dengan penjelasan Xander, tetapi tetap mengizinkan lelaki itu menggenggam jemarinya sampai mereka keluar dari gang kecil dan masuk ke kerumunan orang-orang yang tengah melihat atraksi musik jalanan.

"Ingatkan aku untuk memberi mereka bonus," ucap Xander, kemudian menarik Crystal masuk kerumunan itu.

Crystal terkejut melihat orang-orang bersetelan hitam mulai menyusul.

"Xander, mereka—"

"Kau mau *cotton candy, Meng?"*

Crystal menatap Xander, menganga melihat dengan santainya, lelaki itu malah sudah menghentikan salah satu penjual *cotton candy*—lalu membelinya dua.

"Meng, kau gila? Kita sedang dikejar-kejar!"

"Karena itu, kita harus sedikit santai agar tidak gila." Xander tersenyum, makin masuk ke kerumunan, membuat Crystal mau tidak mau mengikutinya—sementara orang-orang bersetelan hitam tadi berlarian di belakang mereka. "*See?* Jangan terlalu serius."

Crystal hanya memberikan lirikan sebal, menyaksikan orang-orang itu menghilang.

Tepat di pusat kerumunan, Crystal melihat seorang bocah lelaki pirang berumur kira-kira tiga belas tahun tengah mengamen, memberikan pertunjukan gitar dengan lantunan suara yang menakjubkan. Crystal tahu lagu itu, salah satu favoritnya. Tanpa sadar Crystal ikut menikmati, bahkan ikut bernyanyi.

'I come into this place, burning receive your peace.

I come with my own chains, for war I fought for my own selfish gains.

You'r my God and my father, I've accepted as your son.

But my soul feel so empty now, what have I become? Lord....

Come with fire, burn my desires

Refine me

Lord....'

"Mau?" Xander mengulurkan *cotton candy* sekali lagi, dan Crystal terima untuk menemaninya menikmati penampilan bocah kecil itu. "Ketika aku kecil, aku sering menyanyikannya saat natal."

Kalimat Xander, memancing Crystal menoleh dan menemukan kedataran wajah lelaki itu. "Bukankah itu bagus?"

"Ya, ketika kau masih percaya dengan *Santa Clause* dan rusa terbang."

"Aku dulu sangat mempercayai dua hal itu, bahkan sampai bertengkar dengan Xavier ketika dia bersikeras kalau santa dan rusa terbang itu tidak ada. Dia benar-benar hebat mengacaukan

imajinasiku." Kerumunan yang semakin penuh, membuat tuhuh Crystal merapat ke Xander hingga bisa menyandarkan kepala ke lengan Xander, yang langsung dibalas dengan lingkaran kokoh lelaki itu ke di pinggangnya. "Tapi, kalau dipikir-pikir. Tanpa *Santa* pun, aku masih mendapat kado dari *Daddy, Mommy,* Eyang Uti, *Granpa Kevin, Grandpa Lucas, Aunty—"* lalu rentetan nama yang tidak ada habisnya mengalir dari bibir Crystal.

Setelah selesai, Crystal mendongak. Xander tengah menatapnya dengan seulas senyum lembut sekaligus tulus hingga dada Crystal tercekat.

"Dulu, tiap hari natal, bagian tengah *mansion* kami selalu dihias menakjubkan. Pohon natal megah dan besar, dengan banyak kotak-kotak kado di bawahnya. Lalu, ada pesta sepanjang malam dengan relasi-relasi ayahku yang datang," lanjut Xander seraya meluruskan kembali pandangan.

Crystal tersenyum, membayangkan. "Pasti menyenangkan membuka kotak-kotak kado sebanyak itu."

"Ya, menyenangkan sekali membuka kotak kosong."

"Kosong?" Crystal mengerjap, dan Xander mengangguk. "Maksudmu, benar-benar kosong?"

"Itu hanya hiasan. Orangtuaku terlalu sibuk hanya untuk memikirkan kado yang banyak. Lagipula, bagi Ayahku, Natal sama sekali tidak penting," sahut Xander dengan nada datar, tapi sanggup membuat dada Crystal sesak. "Tapi, selalu ada satu kado terbaik di kamarku, dari ibuku."

"Aku membayangkan ibumu adalah wanita yang tenang dan hangat."

"Sama sekali tidak." Xander menahan tawa. Lelaki itu kembali menuduk, lalu mengusap pipi Crystal dengan ujung jari. "Kau pasti terkejut bila bertemu dengannya."

Denyut nadi Crystal berpacu.

"Tapi bisa kupastikan, seribu persen dia ibu yang baik," gumam Xander, matanya menatap bibir Crystal lembut. Hingga

kemudian, tatapan lembut hilang, tergantikan seringaian Xander. "Aku yakin dia bisa mengajarimu menyisir rambutmu."

"Berhenti mengejekku!"

Xander menyeringai. "Apa aku salah?"

"Tidak, tapi..." Crystal menghela napas panjang. Kerumunan ini sudah sangat ramai, tapi si bangkrut ini lebih bisa mengambil fokus perhatian Crystal—membuatnya ingin menerjang dan mengacak-ngacak rambut Xander. "Kau membuatku terdengar seperti tidak memiliki kelebihan sama sekali!"

"Memang selain merajuk dan marah-marah, kelebihanmu apa?"

Crystal memelotot. "Aku cantik! Aku pintar! Aku ka—"

"Aku sudah tahu," potong Xander geli.

Crystal menganga—tidak menyangka akan mendapat pengakuan seperti itu dari Xander William. Jika lelaki ini memang berniat mengacak-acak hatinya, maka dia sukses besar. Sial. Crystal buru-buru memalingkan wajah, menyembunyikan wajahnya yang merona.

Bodoh, Crystal! Bodoh! Bodoh! Untuk apa kau menyebutkan semua hal narsis itu?

"Kenapa diam? Apa ada kata-kataku yang mengganggumu?" Nada mengejek, khas Xander.

Crystal mengerang, menarik napas dalam-dalam. Berusaha keras menyembunyikan segala hal yang bergemuruh di dadanya, sebelum menatap Xander yang masih menatapnya geli dengan tatapan ketus. "Tidak. Malah aku bersyukur kau sudah tahu. Kau harus selalu ingat; aku Crystal Princessa Leonidas! Yang tadi aku sebutkan masih belum semuanya!"

Xander terkekeh lagi. Butuh usaha keras untuk mehanan diri tidak ikut tersenyum mendengar suara tawanya.

"Oke. Titip salam pada orangtuamu kalau begitu."

"Hah?" Crystal mengernyit tidak mengerti.

Jemari Xander naik ke puncak kepala Crystal, membelainya gemas. "Sampaikan terima kasih, sudah menghadirkan *Meng* yang sempurna, sekalipun sangat manja dan menyebalkan ini."

Sialan.

"Namaku Crystal! Crystal Princessa Leonidas! Bukan *Meng,* William!" Crystal menggerutu, sekaligus menyembunyikan dadanya yang berdebar keras. Xander menggeleng, menjauhkan tangan dari Crystal, lalu menatap ke depan. Kembali melihat penampilan pengamen kecil itu yang sudah berganti lagu.

Crystal tidak bisa memindahkan tatapan dari lelaki itu. Tersihir senyum lembut Xander. Terkunci pada wajah Xander yang kemerahan, berkeringat dengan rambut yang menempel di pelipis dan leher.

"Kau ingin kau bersujud? Sudah kulakukan. Sekarang, jauhkan pistol sialanmu dari gadis jelek itu, berengsek!"

Sulit bagi Crystal meredakan getaran dadanya ketika kalimat Xander kembali terngiang. Crystal tersenyum, tapi baru saja menyandarkan lagi kepalanya di lengan Xander, lelaki itu tiba-tiba bergeser. Pandangan Xander mengedar, lalu terkunci pada *kawanan hitam* yang sudah kembali. "Mereka datang."

"A-apa?"

"Kau tetaplah di sini. Pulanglah begitu jemputanmu datang." Xander menyelipkan ponsel di tangan Crystal. "Aku yang akan mengalihkan mereka."

Crystal menggeleng cepat. "*Meng!* Kau gila?"

"Jangan sekali-sekali berani masuk ke sarang iblis lagi." Suara Xander serak dan parau. Tatapan tajam, penuh ancaman, untuk sekejap itu menakuti Crystal. "*Be careful, Princess.* Kau tidak tahu apa saja yang bisa kau temui." Lalu, secepat elusan Xander di pipinya, secepat pula lelaki itu menghilang, tertelan kerumunan orang-orang.

Crystal menatap kesekeliling panik, berusaha keluar dari kerumunan itu cepat-cepat, dan mencari keberadaan Xander William. Susah. Crystal terhimpit. Ketika Crystal sudah bebas, para pejalan kaki yang cukup banyak berseliweran di sana menghambat Crystal.

Sial. Lelaki itu di mana? Apa si bangkrut itu serius dengan ucapannya tentang mengalihkan perhatian orang-orang keparat itu sendirian? Gila!

Pandangan Crystal baru menyusuri ujung jalan di dekat gang besar ketika sosok Xander membuat matanya membulat. Xander di sana! Sudah dikelilingi orang-orang yang tadi mengejar mereka, juga lelaki pirang bernama Alex. Sembari menggigit bibir bawah, Crystal sudah siap mengabaikan pesan Xander—mendekati orang-orang itu ketika rombongan itu sudah masuk lebih dulu ke mobil hitam besar, membawa Xander bersama mereka.

"Hei, kalian!" Crystal berlari, berteriak, tapi mobil itu sudah melaju. "Dasar orang-orang bodoh! *Red Sparrow* itu aku! Bukan si bodoh itu!" Crystal berseru keras, tapi keramaian di sekitar membuat suaranya tertelan. "Hei! Berhenti!" seru Crystal sambil berlari, tetapi percuma mobil itu sudah benar-benar menghilang dari pandangan.

Crystal membungkuk, menyentuh lututnya, menghela napas putus-putus kelelahan. Dada Crystal bergemuruh dengan rasa khawatir. Takut. Ke mana mereka akan membawa Xander? Apa yang akan mereka lakukan pada lelaki itu? Apa ... mereka bisa bertemu lagi?

Pertanyaan yang terakhir benar-benar membuat dada Crystal sesak. Crystal jatuh terduduk, terisak keras, membuat beberapa pejalan kaki menatap ke arahnya heran. Demi Tuhan! Crystal ingin berhenti menangis, tapi dia tidak bisa.

William sialan! Apa lelaki itu sengaja meninggalkannya di sini seperi anak hilang?! Dia bahkan belum membayar hutangnya.

Crystal mengusap air matanya kasar ketika ponsel Xander berbunyi—menampilkan panggilan dari nomor yang Crystal ketahui sebagai salah satu nomor darurat Leonidas. Tunggu! Benar, dia Leonidas! Untuk apa dia menangis?

Crystal bangkit berdiri dan mengangkat ponsel itu. Berjanji dalam hati untuk mengacak-acak *Tygerwell.* Persetan jika FBI tidak bisa menangkap mereka, Crystal akan menggunakan cara apa pun untuk memastikan dia bisa bertemu Xander lagi dan membayar utangnya.

Benar. Ini hanya karena utang, bukan yang lain.

Crystal meyakinkan diri. Mencengkeram ponsel Xander kuat-kuat, berusaha keras untuk tidak menangis.

"Cari tahu keberadaan Xander William." Crystal berkata tegas dari kursi belakang *Limousine,* sekalipun getaran di suaranya masih terasa. "Cari sampai kalian menemukannya, dan pastikan dia baik-baik saja."

Sopir berikut *bodyguard* di kursi depan langsung mengangguk, salah satunya juga langsung menelepon—melakukan perintah tuan putri mereka. Sementara *Limousine* hitam mewah itu terus melaju, membelah jalanan kota Vegas, berbelok ke gerbang besar dengan logo singa di kedua sisinya yang terbuka, lalu melaju masuk menyusuri jalanan *private* panjang.

Tujuh menit kemudian *Limousine* itu sudah berhenti di depan *mansion* besar bergaya klasik Eropa, mirip istana dengan dominasi warna putih dan emas. Jendela-jendela besar, patio-patio, balkon, serta tangga-tangganya dibingkai batu pualam pada sisi-sisinya. Indah dan mewah. L E O N I D A S memang banyak memiliki *mansion* untuk setiap kota besar di negara besar, *mansion* ini termasuk yang terkecil karena sangat jarang ditempati.

Penjaga bergegas membukakan pintu mobil untuk Crystal.

Crystal melangkah keluar dengan malas. Pikirannya penuh, gusar, dia tidak akan bisa tenang sebelum mendapatkan kabar dari si William sialan.

"Crys..." Crystal mendongak dan terkejut melihat Aiden sudah berdiri di undakan depan pintu, tersenyum manis dengan dua tangan tersembunyi di balik badan. "Hai, kejutan!"

Crystal mengerjap. Matanya menatap awas Aiden yang sudah berjalan ke arahnya dengan langkah anggun.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku datang untukmu," kata Aiden begitu mencapai Crystal, lalu dengan satu gerakan Aiden mengeluarkan tangan, mengulurkan sebucket bunga mawar besar untuk Crystal.

Crystal menatap mawar indah dengan tatapan kosong.

"Aku minta maaf. Untuk semuanya," lanjut Aiden. "Aku sudah sangat keterlaluan. Aku menyesal."

Crystal mengernyit. Dia bahkan tidak mengingat untuk apa Aiden minta maaf, hingga usapan Aiden di tangannya mengingatkan Crystal. Crystal bahkan heran dia bisa benar-benar melupakannya. Semua gara-gara William sialan itu. Bagaimana kondisi lelaki itu sekarang?

"Jangan berusaha menghindariku lagi. Aku lebih memilih kau yang marah padaku, memukulku, dibanding kau yang menghilang."

"Oke. Sudah dimaafkan," sahut Crystal, seraya mengambil *bucket* bunga dari Aiden lalu melangkah memasuki *mansion* tanpa menunggu laki-laki itu.

"Kau masih marah?"

Crystal terus berjalan. Marah? Tidak. Bahkan dia sudah tidak bisa merasakan perasaan apa pun.

"*Princess*...."

"Biarkan aku mengganti bajuku dulu, Eden. Aku lelah. Setelah ini kita bicara." Crystal berhenti, menoleh dan memaksakan

senyum kepada Aiden. Kemudian, dia memasuki *lift* untuk naik ke kamarnya.

Nanti. Crystal mengingatkan dirinya sendiri untuk meminta maaf pada Aiden. Tidak seharusnya dia mengabaikan tunangannya, yang bersusah payah menyusulnya ke Vegas untuk meminta maaf. Tapi, Crystal membutuhkan jeda.

Sedikit jeda.

Di kamar, Crystal segera memeriksa ponsel yang diberikan Xander padanya. Berusaha memeriksa laporan perkembangan untuk perintah yang dia berikan. Tapi, masih tidak ada laporan apa-apa. Crystal mengerang. Ini sudah terlalu lama! Kenapa mereka seperti membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan William?! Bagaimana jika lelaki itu sudah lebih dulu dicincang?!

Menggigit bibir bawah, Crystal hendak menghubungi orang-orangnya lagi, ketika jemarinya malah tergelincir ke *instagram*—kemudian terbelalak melihat postingan Xander di bagian atas beranda. Foto *close up* lelaki itu yang diambil dari samping, Xander juga masih mengenakan kaos oblong yang tadi dipakainya.

Liked by **Aurora.regina1** and **12,693 others**

Everyone looks so suprised today

Crystal mengerjap. Senyum Crystal tersungging lepas bersamaan dengan perasaan lega yang membuncah. Jadi, si bangkrut itu baik-baik saja? Dia selamat?

Tanpa pikir panjang, Crystal membuka profil Xander. Ingin memeriksa apakah Xander menghapus postingannya, atau malah sudah meng-*unfollow* dirinya. Lelaki itu pasti sudah sadar jika akunnya dibajak.

Crystal memekik kegirangan begitu melihat postingan itu masih ada dan Jumlah *following* Xander tidak bekurang. Menggelikan, tapi Crystal tidak tahu kenapa dia bisa sesenang ini.

Apa jangan-jangan Meng ini masih belum sadar? Crystal bertanya-tanya seraya menjatuhkan tubuhnya di atas kasur, berguling-guling.

Pesan Crystal langsung dibaca, tapi dia tidak mau mengharapkan balasan, sudah sangat hapal bagaimana Xander bisa sangat menyebalkan.
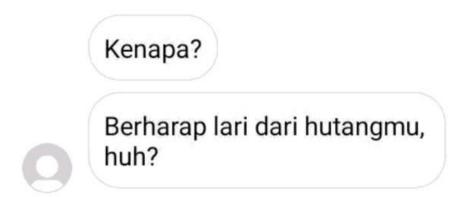
Crystal mengerucutkan bibir. Dia sudah akan membalas pesan dari Xander ketika pesan lelaki itu sampai lebih dulu.

HEY YOU

ARE YOU INSANE?

UNTUK APA KAU MEMBORONG SAHAM-SAHAM PERUSAHAANKU!

KARENAMU NILAINYA JADI NAIK LAGI!!

Crystal tidak bisa menahan diri untuk tertawa.

Apakah itu berarti utangku lunas?

Atau sekarang, malah kau yang berutang? 🤪

Belum terlambat untuk berterima kasih, William

Paling tidak, kebangkrutanmu bisa ditunda 😝

Seen

Balasan Xander datang dengan cepat.

Ingatkan aku untuk menciummu, Meng

KAU MENGACAUKAN RENCANAKU!

HARUSNYA KAU MEMBIARKANNYA

AKU MASIH INGIN BANGKRUT, DAMN IT!!

Menyebalkan. Crystal mencebik. Alasan William itu terlalu mengada-ngada. Di dunia ini, memangnya ada yang ingin bangkrut dan jatuh miskin?

Crystal mendengus, melemparkan iPad-nya asal-asalan. Lalu mengubur wajahnya di bawah bantal, berteriak sembari menendang-nendang kesal.

Memangnya apa susahnya berterima kasih padanya?! Dasar, William menyebalkan!

FALLING for the BEAST | Part 14
– Losing My Mind –

"Nona Crystal, Tuan muda Aiden masih menunggu di bawah."

Crystal mengerang dan memeluk bantal lebih erat, sementara ketukan di pintu kamar dan suara pelayan terus terdengar berkali-kali. Seharusnya Crystal sudah keluar, menemui Aiden setelah mengganti baju—seperti yang dia katakan tadi. Tapi, jangankan berganti pakaian, turun dari ranjang pun Crystal enggan. Terutama dengan kiriman pesan Xander yang sudah berhenti.

Tidak ada maaf.

Tidak ada kata terima kasih.

"Dasar si bangkrut sialan!" Crystal menggerutu, melihat lagi profil Xander dan memandangi foto terakhir lelaki itu. Bertanya-tanya bagaimana lelaki ini bisa bebas? Kenapa bisa sesantai itu? Kenapa tidak memperlakukan Crystal seperti tuan putri seperti yang lain? Apa lelaki itu buta? Atau, apa dirinya yang memang sudah tidak menarik?

Lagi, Crystal berteriak di bawah bantal ketika suara ketukan kembali terdengar.

"Nona Crystal, apa anda tidak membutuhkan bantuan kami untuk mengganti pakaian Anda?"

"Kau pikir aku anak kecil yang tidak bisa mengganti baju?!" Crystal memekik, serta merta turun dari ranjang dan meninggalkan ponselnya di sana. Menyebalkan. Setelah Xander William, sekarang pelayan-pelayannya juga meragukan kemampuannya? Atau, mereka sudah memikirkan itu sejak lama dan berpikir lebih dari itu? Mengira Crystal tidak bisa membuka pintu sendiri?

Segera, Crystal meraih gagang pintu kamarnya, melongokkan wajahnya keluar.

"Nona Crystal, kami akan membantu Anda bersiap." Kepala pelayan pribadinya yang di Vegas berkata sopan. Selain perempuan setengah baya itu, juga ada beberapa *maid* lain berseragam putih hitam yang berjajar di belakangnya; mulai yang bertugas memandikan, memilihkan pakaian, merias, hingga menyisirkan rambut.

"Tidak perlu. Aku bisa sendiri."

Lalu, pintu kembali tertutup dengan bantingan keras. Crystal mengembuskan napas keras, menyandarkan tubuhnya di balik pintu hingga bisa mendengar bisikan heran para pelayan di balik sana.

"Apa yang kita tidak salah dengar? Nona Crystal? Menyiapkan dirinya sendiri?"

"Serius? Apa dia bisa?"

"Apa aku bermimpi?"

"Apa kita perlu mengabarkan ini pada Tuan besar dan Nyonya?"

"Sebenarnya semalam Nona Crystal pergi kemana? Kenapa tiba-tiba—"

Dengan perasaan tidak karuan, Crystal menggedor pintu kencang-kencang.

"Sial. Mereka benar-benar menganggapku anak kecil payah," omel Crystal seraya berjalan ke arah kamar mandi, tidak mau repot-repot mendengar, apalagi melihat wajah pelayan yang sudah pasti keheranan, atau mereka semua malah sedang menatapnya penuh ejekan seperti yang dilakukan si bangkrut itu?

Seketika, bayangan lelaki itu muncul di kepala Crystal. Tersenyum menyebalkan seraya memanggilnya *Meng*. Crystal mengegerutu, buru-buru masuk ke kamar mandi. Ia harus membilas kepalanya dengan air dingin supaya semua hal menyebalkan soal William luruh dari kepalanya.

Dia bahkan ingin mengenalkan aku pada Ibunya hanya untuk belajar menyisir rambut! Menyisir rambut! Kenapa dia sangat suka sekali mengejekku!?

Cahaya dari lusinan lampu menerangi kamar mandi putih besar itu, menyinari semua kemewahan di sana dari sudut yang tepat. Kaca-kaca dan cermin putih cemerlang, *shower* besar otomatis di ujung ruangan, juga *bath up* putih cantik di tengah ruangan. Crystal tidak tergiur untuk berendam dalam waktu yang lama, mandi di bawah guyuran *shower* secepatnya, lalu meraih jubah di belakang pintu. Kali ini tidak ada tangisan karena Crystal memilih tidak mencuci rambutnya.

Crystal mengenakan jubah sutra putih, melangkah memasuki kamarnya dengan kaki telanjang, mengikat tali jubahnya, hendak menuju *walk ini closet,* ketika....

Crystal menganga melihat para *maid* sudah ada di dalam, menatapnya heran sekaligus kagum. "Nona muda. Astaga, Nona muda! Anda ... anda sudah bisa?"

"Nona muda benar-benar mandi sendiri?"

"Apakah mata nona perih? Kami akan segera memanggilkan dokter jika memang—"

"Tidak. Tidak perih. Aku masih hidup. Sehat." Crystal tersenyum paksa, menutupi kekesalannya. Sialan. Bisa-bisanya orang-orang ini menatapnya seakan dia berhasil memindahkan patung *Liberty* ke Antartika.

Kepala pelayan pribadinya menghampiri Crystal, membenarkan jubahnya. "Saya sangat bangga kepada Anda, Nona. Anda sangat hebat. Tapi biarkan kami menyiapkan pakaian Anda dan menyisir—"

"Kubilang, aku bisa sendiri."

"Tapi, Nona—"

"Sekali lagi kalian berbicara, kalian kupecat. Sudah cukup. Aku bukan anak kecil! Sekarang keluar!" bentak Crystal.

Para pelayan itu baru akan beranjak dari kamar mereka ketika pintu kamar Crystal kembali terbuka.

Anggy Leonidas muncul, tampak muda dan cantik dengan *sweater* biru gelap. Mata hijaunya menatap mereka semua penuh tanya.

"Ada apa ini?" tanya Anggy seraya melintasi kamar.

Kepala pelayannya mengangguk hormat. "Nona Crystal memaksa untuk bersiap-siap sendiri, Nyonya."

"Mommy di sini?" tanya Crystal heran.

"*Daddy*mu juga ada di bawah." Anggy menghampiri dan membelai wajah Crystal, dengan senyum lembut. "*Mommy* tidak pernah menyangka hari ini akan datang. Akhirnya Putri kecil *Mommy* yang manja bisa berubah juga. Sepertinya *Daddy*-mu salah, menikahkanmu dengan Aiden mungkin memang pilihan terbaik. Hanya dia yang bisa mengubahmu seperti ini. Kau benar-benar mencintainya, ya?"

Mengubahnya.

Mencintainya.

Aiden.

Bukan Aiden yang mengubahnya, tapi si *bangkrut* itu yang membuat Crystal ingin membuktikan diri. Tapi ... mencintainya? Tidak. Crystal sudah memiliki *Prince charmingnya* sendiri.

Namun, Crystal tetap tidak menjawab, hanya tersenyum seraya menyurukkan tubuhnya pada Anggy, memeluknya erat dan berbisik. "Aku merindukan *Mommy.*"

Anggy hanya tertawa, mengelus pelan punggung Crystal ketika ia berkata, "*Mom,* ajari aku menyisir rambut ya? Ya? Aku ingin seseorang tahu ibuku juga bisa mengajariku."

"Tunggu." Anggy melepas dan menatap Crystal tajam. "Apa Angeline yang mengatakan itu?! Apa dia masih berkata kau tidak bisa apa-apa?!"

"Mom, tidak." Crystal meringis. Anggy dan ibu Aiden—Angeline Lucero—memang tidak pernah akur. Mereka dekat tapi seringkali berdebat.

"Jangan membohongiku. Medusa itu memang tidak pernah berkaca. Bisa-bisanya dia mengataimu seperti itu?! Padahal dia lebih parah!" Sebelum Crystal sempat menjelaskan, Anggy melanjutkan. "Jika saja kau tidak cinta mati pada Aiden, aku pasti akan menolak berbesanan dengannya. Lucero itu keluarga pendrama, aku sama sekali tidak menyukai mereka. Untung saja Aiden tidak sama. Dia yang paling waras dari semuanya, yang paling utama, dia mencintaimu…."

"Ya. Dia mencintaiku. Sangat." Crystal tersenyum tipis, lalu kembali memeluk Anggy erat. Berusaha mengenyahkan keraguan yang mulai merayap.

Sebenarnya apa yang dia pikirkan? Apa yang membuatnya ragu? Tidak akan ada lelaki lain yang mencintainya sebesar Aiden. Menikah dengan Aiden adalah pilihan paling tepat.

The RAVANA Casino, Las Vegas—USA | 03:15 PM

"Jadi yang menaikan sahammu adalah Crystal Leonidas? Siapa dia? Berapa umurnya?" kata Charlotte seraya membenarkan posisi duduk dan menyilangkan kaki.

Xander duduk di sofa ruangan Charlotte yang didominasi warna coklat, penuh dengan perabotan mewah, *chandelier* di langit-langit, dikelilingi rak-rak dengan *wine* berumur puluhan bahkan ratusan tahun. Dengan terpaksa, Xander mengalihkan padangannya dari ponsel ke Charlotte yang duduk di kursi terpisah.

Belum ada balasan. Bisa-bisanya setelah kekacauan, si tuan putri manja itu hanya membaca pesannya yang terakhir.

Seharusnya saat ini Xander bersenang-senang, menikmati wajah kesal Alexandre setelah dua *S ranker* lain; Zoe dan Rex menolak penangkapannya. Kata mereka; Xander memiliki alasan kuat yang membuatnya tidak bersalah—*memeriksa tingkat keamanan server Tygerwell, karena itu dia sebagai Red Sparrow mencoba membobolnya.*

Tentu saja Alexandre menolak keras alasan yang sengaja dibuat-buat itu. Jika Xander menjadi Alexandre, dia juga pasti tidak akan percaya. Apalagi Xander hanya A ranker yang posisinya satu tingkat di bawah *S ranker.* Si pirang itu pasti merasa terhina sekali.

"Dia putri dari keluarga Leonidas, Nyonya. Umurnya dua puluh enam tahun dan masih lajang." Sebelum Xander sempat menjawab, Arthur—pria paruh baya yang menjadi tangan kanan Charlotte menyahut lebih dulu.

"Tunggu, Leonidas yang *itu?!"*

"Ya, Leonidas yang *itu* Nyonya," ucap Arthur. "Crystal Leonidas adalah putri bungsu mereka."

"Wah! Sepertinya dia menyukaimu, Xander! Aku juga suka dia. Xander, cepat lamar dan nikahi dia! Kau tunggu apa lagi?!"

Xander memutar bola matanya. "Tidak mau."

"Kenapa? Apa sekarang dia jelek?" Alih-alih mengikuti gosip dan berita, Charlotte memang lebih suka mengurus bisnis Casino atau pergi ke Gereja. "Beri tahu aku fotonya! Kalau hanya jelek atau tubuhnya lebar, uangnya bisa dipakai untuk operasi plastik di wajah, pinggul, perut atau—" ucapan Charlotte terpotong, ketika Arthur menampilkan foto di layar.

Foto *photoshoot* Crystal untuk cover majalah yang membahas *launching* perhiasan terbaru *Inquireta* tahun lalu. Tampak cantik, seksi, dan membakar dengan gaun berwarna emas-perak tanpa lengan, kalung dan anting-anting berlian besar dan rambut coklat keemasan yang digerai. Di sana tertulis posisi Crystal sebagai CEO *Inquireta.*

"Anak pintar! Apa yang kau tunggu!? Dia sudah pasti seribu persen lolos menjadi calon menantuku; cantik, pintar dan kaya! Kurang apa lagi?! Aku tidak mau tahu! Cepat lamar dan nikahi dia!"

Xander mencengkeram ponselnya. "Mom! Dia sudah bertunangan. Sebentar lagi menikah!"

"Bertunangan?"

"Ya, jadi jangan bermimpi untuk—"

"Dasar anak ini memang pintar sekali!" Charlotte bangkit, menghampiri Xander sekadar untuk memukul bahunya. "Dia hanya bertunangan! T-U-N-A-N-G-A-N! Culik saja lalu, nikahi duluan! Masalah selesai, anakku sayang!"

"Mom...."

"Ingat anak pintar, hukum Taurat yang kesepuluh: *Jangan mengingini rumah sesamamu, istrinya, atau apa pun yang menjadi milik sesamamu.* Dia belum jadi istri orang lain, belum milik orang lain, jadi kau tidak akan berdosa."

"*Mom,* aku tahu kau nekat. Tapi, aku tidak paham bisa-bisanya kau menyuruhku merebut tunangan orang atas dasar Alkitab!"

"Itu hukum Tuhan. Siapa yang bisa menentangnya?"

"Tapi—"

Charlotte menggerak-gerakkan telunjuk, dengan tatapan seperti memarahi anak kecil. "Intinya, aku mau dia sebagai menantu," tegas Charlotte. "Jika sampai tidak, kau akan tetap kupecat sebagai anakku. Masa bodoh dengan perusahaan yang sudah kembali, aku tidak peduli."

Xander hanya bisa menggeleng, menatap Charlotte yang berjalan ke pintu sambil tersenyum manis dengan tangan melambai-lambai. Charlotte berhenti dalam perjalanan ke pintu. "Semoga berhasil. *Well,* tapi melihat bagaimana gadis itu menyelamatkanmu dari kebangkrutan, sepertinya dia sudah tertarik padamu." Charlotte

menjeda ucapannya dengan tawa. "Tuhan memang sangat sayang padaku. *See?* Dia bahkan berencana memberiku menantu cantik."

"Sebaiknya Mommy pergi ke Gereja. Berdoalah sekalian, minta agar tidak mengubah rencananya."

"Itu memang yang akan kulakukan. Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Charlotte heran.

Sebelum Xander sempat menanggapinya, Charlotte sudah pergi, meninggalkan Xander sendirian hanya untuk mengerang memikirkan ucapan-ucapan gila Charlotte. Xander melirik jam di ponsel sebelum melihat kotak masuk *instagramnya.* Hendak memeriksa kemungkinan Aurora memposting foto Axelion, termasuk pesan si *manja* jika ada. Apa gadis itu sudah membalas pesannya?

Namun, gerakan jemari Xander terhenti melihat sesuatu di beranda.

Foto Crystal yang baru diupload beberapa saat yang lalu. Tersenyum manis seraya membelai wajah tunangannya—Aiden Lucero dari belakang. Tampak bahagia. Sama halnya dengan Aiden yang juga tersenyum sumringah, sangat sesuai dengan *caption* yang ditulis Crystal:

Xander memandangi foto itu selama beberapa saat. Mengingat bagaimana Crystal semalam. Rapat dalam pelukannya, tidur nyenyak beralaskan lengannya. Damai dan tenang, beberapa

kali tampak tersenyum bahagia, sementara Xander sendiri tidak bisa tidur sepanjang malam. Gelisah. Sama persis dengan yang Xander rasakan sekarang, sekalipun dengan alasan berbeda.

Rasa geli menjalari Xander begitu dia berdiri, memikirkan apa akan tetap ada unggahan foto itu jika dia memberitahu Aiden. Atau, apa tetap akan ada pernikahan jika dia nekat menculik Crystal seperti yang disarankan Charlotte?

Tidak. Xander tidak akan pernah melakukannya. Memaksa Crystal. Menjebak perempuan itu dalam hubungan yang tidak diinginkan. Mengekang. Menjerumuskan tuan putri itu dalam dunianya yang gelap—tidak akan pernah.

Malaikat kecil itu berhak bahagia.

Xander menghabiskan tegukan terakhir *wine*nya seraya bersandar di rak-rak dinding, ketika pintu ruangan kembali terbuka. Charlotte kembali masuk, menatap Xander dengan binar mata cerah.

"Anak pintarku! Apa kau tahu? Aku baru saja menemukan info jika Crystal Leonidas sedang berada di—"

"Jam tangan ini, aku ingat Nyonya Charlotte yang membelikannya. Aku taruh di sini." Tanpa mau mendengar ucapan Charlotte, Xander benar-benar melepas jam tangannya, meletakannya di atas meja lalu merogoh saku-saku kantongnya.

"*Wait!* Anakku, apa yang kau lakukan?"

"Ah iya, mobil ini juga Nyonya yang membelikannya," ucap Xander lagi seraya meletakkan kunci *Koenigsegg CCXR Trevita* di meja yang sama.

Nyaris semua mobil hingga benda-benda mewah yang ada pada Xander, Charlotte yang membelikannya. Xander tidak mau susah payah memikirkan hal seperti itu. Xander bukan Xavier Leonidas yang selalu memburu mobil paling mahal sedunia, berlian paling bagus—atau apa pun itu, yang menurut Xander norak.

"*Percing ring* ini juga." Xander belum selesai, dia melepas cincin tindik di telinganya dan mengumpulkannya bersama barang-

barang lain. "Sudah. Untuk ponselnya, ini aku membuatnya sendiri."

Charlotte mengernyit. "Apa maksudnya ini, sayang?"

"Tentu saja mengundurkan diri jadi putramu." Xander tersenyum manis, menunduk hormat pada Charlotte sebelum kemudian keluar dari ruangan itu.

"Xander! Astaga! Sayangku! Kau tidak serius, kan?" Xander tetap tidak menoleh, sekalipun teriakan Charlotte terdengar keras, memecah kesunyian lorong panjang di belakangnya.

"*Ck!* Anak pintar ini! Apa kau marah karena aku menyuruhmu menikahi Leonidas?! Baiklah, baik! Lanjutkan saja. Awas saja kalau kau tiba-tiba masih menggunakan fasilitas—"

Suara Charlotte tidak terdengar lagi begitu Xander memasuki *elevator,* hendak keluar dari *Casino* ini. Fasilitas? Siapa yang peduli. Mungkin lebih baik Xander pergi ke *Canada,* lalu membantu kakeknya beternak sapi perah. Itu lebih baik dibanding mengikuti petuah tidak masuk akal dari ibunya.

Mulut Xander masih melengkung masam, ketika tiba-tiba saja ia mendengar ponselnya berbunyi berkali-kali. Mengernyit, Xander segera mengeluarkannya dari saku—berpikir mungkin *Meng* itu yang sudah mengirimkan serentetan pesannya seperti biasa.

Namun, tidak ada. Sama sekali tidak ada jawaban dari Crystal. Tapi, memang banyak pesan-pesan dari akun lain yang membalas *story*-nya. Tunggu! Xander mengernyit, ia merasa belum membuat *story* sama sekali.

Benar saja. Xander mengerang melihat Crystal memasukkan foto *selfie* berbikini hitam dengan dua jari menunjukkan tanda *peace* melalui akunnya.

Xander mengerang. Berusaha keras untuk tidak membayangkan bagaimana rasanya jika jari-jarinya itu mengoyak bikini Crystal, sementara gadis itu gemetar senang di bawahnya,

memberinya akses penuh dengan mata menggelap. Mendesah dengan bibir dan pipi yang memerah.

"Sial!"

Peace katanya? Peace?! Di saat dia sendiri tidak membiarkan hidup Xander damai!

Xander menghela napas panjang, teringat Crystal masih memiliki ponselnya yang lain. Sialan. Jadi, setelah membuatnya kehilangan ibu dan kekayaan, sekarang gadis ini juga tengah berusaha membuat Xander kehilangan penggemar dan kewarasan?

Is she insane?!

FALLING for the BEAST | Part 15 – The Bad Night –

LEONIDAS MANSION, Las Vegas—USA | 03:48 PM

Stop login to my account, Leonidas!

"Anda terlihat sangat bahagia, Nona." Anne berujar seraya menaruh beberapa map di depan meja Crystal.

"Benarkah?" Crystal tersenyum, mengambil foto *selfie,* tersenyum lebar dengan rambut tergerai, sekaligus menampakkan atasan *sweater* hitamnya. Lalu mengunggahnya di *story* akun Xander, membalas *story* Xander sebelumnya. Kali ini yang dia unggah benar-benar foto terbarunya—bukan foto lama seperti sebelumnya; berbikini dan sangat seksi.

Kita lihat, apakah senter lelaki itu masih baik-baik saja? Apa telinganya memerah?

"Sangat. Apa ini karena pernikahan Anda dan Tuan Aiden yang semakin dekat?" tanya Anne lagi. "Dari yang saya dengar di bawah, Tuan besar sepertinya sudah benar-benar memberikan restunya pada Anda."

Crystal hanya tersenyum geli dan fokus pada instagram.

No!!

Tulis Crystal di unggahannya. Bertanya-tanya bagaimana *ekspresi* si bangkrut itu. Apa lelaki itu kesal, atau masa bodoh? Crystal tidak tahu. Ingin rasanya ia pergi ke hadapan Xander, mencari tahu sendiri. Lagipula, bisa-bisanya Xander sebodoh itu? Bukankah dia hanya perlu mengganti *password*nya? Masalah selesai. Bukan malah menantangnya seperti ini.

Well, kau mencari lawan yang salah, William, gumam Crystal dalam hati seraya menatap ponsel Xander di tangannya.

Sejak kemarin Crystal bertanya-tanya di mana Xander mendapatkan ponsel ini. Terlalu aneh, Crystal belum pernah melihat yang seperti ini. Selain karena tidak ada *merk* di *body*nya, penampakan ponsel itu juga hanya seperti bongkahan kaca—*transparan*—ketika tidak dimainkan. Tapi, ketika Crystal menghidupkannya lagi tadi, dia memang sempat melihat tulisan *WELCOME MR. WILLIAM* ketika *booting*.

"Ini skesta gaun pernikahan Anda, Nona," ucap Anne. Terdengar tidak tepat bagi Crystal.

Crystal menoleh. "Gaun? Bukankah aku sudah merancang model gaunku sendiri?"

Anne tersenyum. "Itu ganti gaun dari Tuan Aiden. Beliau berkata yang ini lebih baik. Tidak ada duanya, hanya dirancang untuk Anda."

"Ini?" Crystal mengernyit, menatap tiap detail sketsa yang ditunjukkan Anne di meja; gaun pengantin putih berlengan panjang. Sangat elegan dan cantik dengan detail bunga yang dibentuk dengan lace dan digabungkan dengan tulle sutra berwarna ivory. Bagian bawahnya juga dihiasi bordiran bunga yang membuatnya makin cantik—semuanya akan dijahit dengan tangan menggunakan teknik khusus. Sekilas, itu sedikit mirip dengan gaun yang pernah dipakai pengantin kerajaan Inggris. Crystal menggeleng keras. "Tidak mau! *Okay*, ini memang indah, tapi aku tidak ingin yang seperti ini! Bukan yang aku idamkan! Itu tidak tampak seperti aku!"

"Tapi, Nona—"

"Aku tidak mau gaun berlengan panjang. Apa-apaan ini, tertutup di mana-mana? Dia mau menjadikan aku roti bungkus?" Crystal mendesah keras, berdiri dan segera ke lantai bawah, berniat menemui Aiden. Rencana Crystal untuk menjauhi lelaki itu hari ini saja sepertinya gagal. Kecuali, dia ingin membiarkan Aiden mengacaukan konsep pernikahan impiannya.

Bagaimana bisa gaun rancangannya yang luar biasa, berganti menjadi gaun kuno macam itu?

Gila. Tidak bisakah Aiden sedikit menghargai pilihannya? Kerja kerasnya? Padahal, baru tadi Crystal menunjukkan hasil *design*nya sendiri—setelah mereka *fix* berbaikan. Gaun tanpa lengan dan tali, berwarna putih dengan tile keemasan, bertaburan *swarovski* di tiap *detail* dengan ekor yang mengembang lebar. Begitu bersinar. Seperti Crystal yang ingin bersinar terang di hari pernikahannya.

Crystal baru keluar dari *elevator* ketika melihat Aiden berdiri di ambang pintu. Tersenyum sumringah dan berbincang dengan Javier Leonidas yang berdiri membelakangi Crystal. Crystal melangkah cepat ke arah mereka, tapi belum dia sampai—Javier sudah lebih dulu keluar, lalu masuk ke *Limousine* yang terparkir di depan.

"*Daddy* mau kemana?" tanya Crystal.

Aiden menoleh, tersenyum manis. "Menghadiri pertemuan dengan rekan bisnisnya. Tapi, dia sudah memastikan jika malam ini, dia bisa menghadiri makan malam kita."

"Makan malam?" Crystal mengernyit.

"Makan malam dua keluarga. *Mom* dan *Dad* juga sudah sampai di Vegas. Sangat banyak yang harus kita bicarakan tentang—"

"Tunggu!" Crystal mengangkat satu tangannya. "Akan ada makan malam dua keluarga, dan kau baru memberitahuku sekarang?"

"Kenapa? Kau sudah memiliki janji lain? Batalkan saja."

"Batalkan saja?" ulang Crystal, tergelak sarkas. Crystal sama sekali tidak memiliki janji lain, tapi apa susahnya mengatakan dulu padanya sebelum memutuskan? "Apa itu juga yang kau pikirkan ketika memutuskan mengganti model gaunku tanpa bertanya dulu?"

"Kenapa? Kau keberatan?"

"Ya!" Crystal memekik, menatap Aiden kesal. "Itu terlalu ... kuno. Aku lebih suka—"

"Bukannya malah bagus?" Aiden menundukkan pandangan, menatap gambar yang dipegang Crystal. "Aku ingin sesuatu yang abadi, seperti Grace Kelly. Tidak perlu mengikuti trend jaman. Jadi, ketika anak-anak kita menatapnya, mereka akan melihatnya sebagai kenangan yang indah."

Crystal terdiam, tidak bisa berkomentar. Anak-anak? Crystal bahkan belum pernah memikirkannya. Mungkin sepuluh tahun lagi, setelah mereka tumbuh Dewasa, meluruskan beberapa hal dan benar-benar ... *yakin.*

Tunggu. Apa dia baru saja mengakui ketidakyakinannya?

"Selain itu, aku juga tidak mau orang lain menatapmu, menggerayangi tubuhmu," kata Aiden muram. "Kau milikku. Titik. Aku tidak suka berbagi sekalipun hanya untuk fantasi bodoh mereka."

"Aiden! Kau tidak bisa memaksaku mengikuti apa yang kau mau hanya untuk menyenangkanmu!"

"Apa pun yang kulakukan, itu karena aku mencintaimu, Crystal Leonidas!" bentak Aiden dengan suara menggelegar. Aiden maju satu langkah lalu mencengkeram dagu Crystal—memaksanya mendongak. "Apa aku saja belum cukup untukmu? Apa segala hal yang kulakukan, termasuk kehilangan mimpiku untuk menyelamatkanmu—belum cukup membuktikan jika aku hanya ingin yang terbaik untukmu?! Untuk kita?!"

"*Eden...*," Crystal meringis, berusaha melepaskan cekalan Aiden darinya, tapi susah, terlalu kuat. Rahang Crystal sakit. "Lepas. Sakit."

Untuk beberapa saat, Crystal mengira Aiden tidak akan mau melepasnya. Mata lelaki itu menatapnya tajam. Kelewat tajam. Tapi, pada detik selanjutnya akhirnya cengkeraman itu terlepas begitu saja. Aiden mengusap wajahnya kasar, sebelum kemudian menatap Crystal pias.

"Maaf," bisik Aiden serak. "Maaf. Aku benar-benar tidak bermaksud, tapi..." Sekali lagi, Aiden mengusap wajah kasar,

kemudian kembali menatap Crystal yang masih pucat. "Aku panik. Aku merasa ... ada yang berubah. Terlalu banyak yang berubah." Aiden menyandarkan kening ke bahu Crystal, menghela napas berat di sana. "Kehilanganmu adalah hal terakhir yang aku inginkan. Tidak bisa. Aku tidak akan bisa."

Pundak Crystal melemah. Ia menggigit bibir bawah, menggeleng pelan, kemudian membelai belakang kepala Aiden—mengelusnya pelan, bersamaan dengan air matanya yang jatuh.

"Tidak, Aiden. Tidak. Maafkan aku. Maaf," bisik Crystal serak. "Aku akan tetap di sini, bersamamu. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan pergi." Crystal memeluk Aiden dengan tubuh gemetar ketika bayang-bayang kebakaran sebuah gereja sepuluh tahun yang lalu menghantui kepala Crystal.

Api yang besar, teriakan panik di luar, sementara Crystal masih terjebak di dalam. Dia terperangkap. Tapi lelaki ini ... Aiden Lucero tiba-tiba datang, menembus api dan menyelamatkan Crystal, membawa gadis itu keluar, ketika tiba-tiba saja langit-langit gereja runtuh.

Mereka berdua selamat, tapi dokter mendiagnosa jika kecelakaan itu membuat saraf-saraf jemari Aiden cedera. Lelaki itu kehilangan mimpi saat itu juga.

"It's okay, Crys. Bukan salahmu. Kau selamat, itu sudah seperti dua keberuntungan bagiku," ucap Aiden saat itu. Aiden bahkan masih bisa tersenyum ketika Crystal terus terisak di samping ranjang rawat seraya membisikkan kata maaf berkali-kali. Padahal, Crystal sendiri tidak bisa berhenti menangis usai Angeline memberitahu kondisi lelaki Aiden saat itu.

"Tapi ... tapi, karena aku—"

"Sst, bukan salahmu," bisik Aiden seraya mengelus puncak kepalanya, terus tersenyum tulus. *"Kau tahu, Crys ... ketika aku menghitung keberuntunganku, aku selalu menyebut namamu dua kali. Kau harus ingat, hanya aku yang bisa mencintaimu hingga seperti ini."*

Kesshō Restaurant, Las Vegas—USA | 7:14 PM

"Tumben sekali kau mengajak kami memakan masakan Jepang. Bukankah biasanya kau lebih suka masakan China?" Seperti biasanya, Angeline Stevano, wanita paruh baya bermata biru dengan rambut coklat—persis seperti milik Crystal, selalu mendominasi perbincangan makan malam. Kehadirannya menjadi penyeimbang anak dan suaminya yang tidak banyak bicara; Aiden dan Rafael Lucero.

Crystal menoleh, menatap Angeline. Wanita yang mengenakan gaun merah seksi itu kini tengah memfokuskan perhatiannya pada Javier, tersenyum manis, setelah sebelumnya sapaan pada Anggy hanya ditanggapi seadanya.

Makan malam berlangsung sesuai kemauan Aiden dan Javier. Mereka makan di restoran Jepang dengan arsitektur kayu yang sangat menawan dan mewah. Terdapat beberapa kolam berair jernih dengan aksen teratai di sepanjang jalan masuk, hiasan bunga sakura di dinding-dinding, juga ukiran nama restoran ini Kesshō—dengan aksara Jepang. Kabarnya, restoran ini memiliki cabang nyaris di semua kota besar di Amerika dan negara-negara lain dengan *design* serupa.

Javier balas tersenyum samar, melirik Crystal yang duduk di antara Javier dan Anggy, sementara keluarga Lucero duduk di hadapan mereka. "Benar. Tapi mungkin Crystal kami akan lebih menyukai masakan Jepang. *Isn't that right , Crys?"*

"Ah, aku... mungkin. Kita coba saja," ucap Crystal gelagapan. Bukan karena pertanyaan Javier, tapi lebih ke tatapan menyelidik—penuh rahasia. Crystal terlalu mengenal ayahnya hingga bisa merasakan hal yang tidak biasa. "Aku belum pernah benar-benar menikmati masakan Jepang."

"Tentu saja kau harus mencobanya," kata Javier, sabar tapi tegas. "Oh ya? Apa kau tahu arti nama restoran ini, Crys? Kesshō? Itu dari bahasa Jepang, berarti Crystal. Sama dengan namamu. Aku jadi berpikir, ini kebetulan, takdir, atau mungkin ... sesuatu yang disengaja?"

"Mungkin itu karena *Daddy* menamaiku dengan nama pasaran," gerutunya. "Terakhir, aku ketemu dengan kucing bernama Princessa. Sekarang itu menjadi kucing Axelion."

"Benarkah?" Crystal bersumpah, ia bisa melihat ujung bibir Javier berkedut—menahan senyum. Crystal menatap dengan tajam, berusaha mencari-cari apa yang sedang disembunyikan Javier. Alarm di kepala Crystal memperingatkan, dia paham benar ada sesuatu. "Apa itu kucing yang sama dengan yang diberikan *Dewa?"*

"Dewa?" tanya Angeline.

Crystal terbatuk, kemudian menatap tajam Javier, sementara ayahnya itu menatapnya geli. Sial. Crystal memberikan tatapan merajuk. Sungguh, jika Ayahnya itu ingin membawa-bawa si bangkrut untuk mengacaukan rencana pernikahannya dengan Aiden—Crystal akan benar-benar marah.

"Dia *Uncle Xaxa*-nya Axelion."

Crystal menegang. Terlebih Javier masih menatapnya, seakan menunggu persetujuan untuk kelanjutan kalimat. Sial. Memangnya apa yang akan *daddy*nya ini katakan lagi? Dia yang kabur dengan *helicopter* bersama Xander, atau hal-hal sinting yang lain?

Untungnya Javier mengalihkan pandangan, kembali menatap keluarga Lucero. "Sepertinya ada maksud untuk makan malam ini. Apakah benar, Aiden?"

"Kami ingin membicarakan tentang pemajuan tanggal pernikahan." Angeline menyahut lebih dulu, membuat tatapan Javier, Anggy, dan Crystal langsung berpusat kepada ibu Aiden itu.

"Pemajuan tanggal pernikahan?" ulang Anggy.

Angeline mengangguk cepat. "Aiden yang mengatakan padaku. Katanya, dia dan Crystal setuju ingin tanggal pernikahannya dipercepat. Tapi, mungkin Crystal takut untuk mengatakannya pada kalian."

Crystal menatap Aiden tajam.

Tidak. Sama sekali tidak. Kenapa lelaki ini berbohong? Bukankah Crystal berkali-kali menegaskan jika dia masih butuh waktu?

Menoleh pada *daddy*nya, ada sedikit kelegaan di dada Crystal melihat wajah pria itu yang menegang. *Daddy*nya pasti tidak akan setuju, *daddy*nya pasti menolaknya—itu bagus. Karena Crystal tidak mungkin menunjukkan ketidaksetujuannya sekarang, itu namanya cari mati. *Daddy*nya ini pasti akan menjadikannya alasan yang membuat seakan-akan pikirannya tentang Crystal yang meragukan Aiden benar.

Namun, detik selanjutnya wajah Javier malah berubah santai. Tangannya terangkat menyentuh wajah Crystal. "Jika, Crystal sangat mencintai Aiden sampai tidak sabar untuk menikah, aku bisa apa? Majukan saja tanggal pernikahannya."

Crystal menganga.

"Syukurlah. Kalau dua minggu lagi, bagaimana?" sahut Angeline girang.

Masih dengan menatap Crystal, Javier tersenyum lebar. "Boleh juga. Bagaimana Anggy?"

"Bagaimana aku bisa tidak setuju jika itu hal yang membahagiakan putriku? Apalagi kau sudah setuju."

Gila. Gila. Gila.

Berbeda dengan pikirannya yang penuh dengan umpatan, Crystal tersenyum paksa. Berusaha menutupi gejolak marah, kecewa, kesal, dan apa pun yang ada di dalam hatinya. Crystal menatap Aiden, berusaha menyalurkan ketidaksetujuan akan ulahnya, tapi lelaki itu malah sibuk makan, sesekali menatap Crystal dengan wajah dingin tak bersalah.

Pemaksa. Setelah gaun, sekarang Aiden juga membuat Crystal terpaksa menerima tanggal pernikahan mereka yang dimajukan. Apa dia gila?

Crystal terus merutuk dalam hati. Napsu makannya hilang.

Akhirnya, Crystal memilih membuka ponselnya sendiri—bukan ponsel Xander. Lalu, mendapati rentetan pesan Aurora.
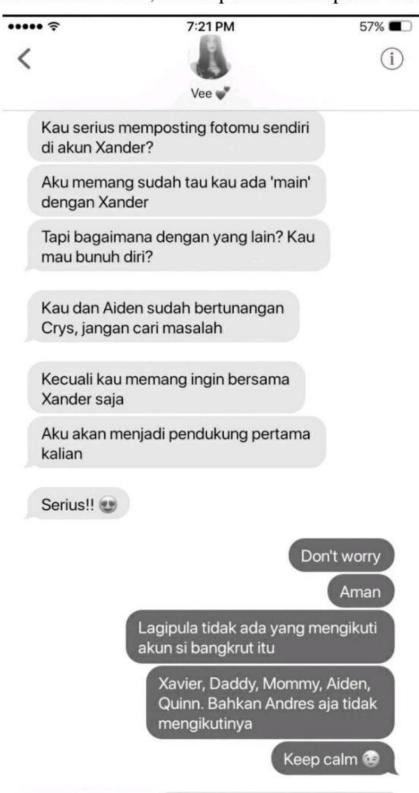
Crystal manahan tawa membaca pesan Aurora. Lalu, cepat-cepat mengetikkan balasan. Pendukung pertama katanya? Kasihan sekali William itu, dia menyukai Aurora, tapi Aurora sendiri tampak tidak ada rasa.

Balasan Aurora datang secepat kilat.

Are you sure?

Tapi Daddy Javier mengikuti akun Xander, Crys

Bagaimana reaksinya jika melihat postinganmu tadi

Seketika Crystal terbelalak, terlebih ketika menatap *screenshoot* yang diberikan Aurora. Aurora benar! Javier mem*follow* Xander, entah sejak kapan.

Crystal langsung meraih ponsel Xander dari dalam tasnya, hendak masuk ke *instagram*—mencoba melihat apakah Javier memang sudah melihat postingan *story* Xander, ketika ternyata lelaki itu sudah mengganti *password*nya.

Kepanikan menghantui Crystal. Dia kembali membuka *instagram*nya sendiri, berniat mengirimkan pesan pada Xander, ketika pesan Xander sudah masuk lebih dulu.

Aku ada di depan restoran

Kembalikan ponselku, Meng.
Sekarang

"Crys?" panggilan Angeline mengalihkan perhatian Crystal dari ponsel. "Bagaimana? Kau setuju pernikahan tertutup atau tidak?"

Crystal membenci pertanyaannya. Dia, Crystal Leonidas menjalankan pernikahan secara tertutup? Apakah harinya bisa lebih buruk dari ini?

"Tertutup?" tanya Crystal hati-hati, berusaha membuat nada suaranya tenang. "Kenapa harus tertutup?"

Javier menoleh. "Angeline sudah menjelaskan alasannya. Kau tidak mendengarkan?"

Angeline mengernyit. "Crystal. Ini pembahasan tentang pernikahanmu. Bagaimana kau bisa tidak memperhatikan? Apa ini tidak cukup penting bagimu?"

"Angeline Lucero..." Nada suara Anggy terdengar penuh peringatan. "Ini hanya masalah kecil. Berhenti membesar-besarkan masalah. Memangnya dalam hidupmu kau tidak pernah kehilangan fokus sekali saja?"

"Tapi, yang kita bahas sekarang adalah acara pernikahannya," tegas Angeline.

"Aku tahu. Kau hanya tinggal menjelaskan ulang pada Crystal jika—"

"It's okay Mommy," gumam Crystal muram, sekuat tenaga Crystal berusaha memunculkan senyum di wajahnya. "Aku tidak apa-apa. *Aunty* Angeline juga sudah pasti memikirkan semuanya matang-matang. Terserah kalian saja. Lagipula, pernikahan tertutup tidak buruk juga."

Crystal berniat menyudahi perdebatan itu, mengalah, sekalipun hatinya seolah-olah diremas. Tidak apa-apa. Bukankah ini juga sudah terlalu jauh dari apa yang dia harapkan? Mengalah sekali saja tidak akan berpengaruh apa-apa. Bukankah akhir yang terpenting adalah dia dan Aiden menikah dan bahagia? Pernikahan dengan jenis apa saja sudah bukan masalah.

Anggy mengernyit. "Crystal, *you deserve your wedding dream!"*

"*Baby,* sudahlah. Aku juga setuju dengan Crystal. Pernikahan tertutup itu tidak buruk." Javier menginterupsi, tersenyum geli, sekalipun Anggy menatapnya sengit. Tapi, ketika tatapan Crystal bertemu dengannya—kerlingan di mata Javier membuat Crystal tidak tahu apa yang benar-benar *daddy*nya pikirkan, hingga dia berucap, "Malah itu bagus. Jadi, ketika Crystal memutuskan kabur atau tidak datang, aku tidak perlu—"

"Daddy!" Crystal memekik, sementara Anggy dan keluarga Lucero mengerjap.

Aiden terlihat tenang, tapi cengkraman di sumpit makin kencang.

Javier mengedarkan pandangan, mengamati mereka satu persatu, tergelak pelan. "*I'm just kidding.* Kenapa kalian serius sekali?" tanyanya geli. "Crystalku mencintai Aiden, mana mungkin dia kabur, ya, kan?" Lalu, Javier kembali menoleh pada Crystal, menyeringai. "Kecuali ada Dewa yang tiba-tiba turun dari langit, lalu membawanya per—"

"*Daddy!* Bercandamu tidak lucu!"

"Benarkah?" Javier mengedikkan bahu, kemudian memberikan tatapan bertanya. "Mungkin nanti kau baru tertawa ketika dunia yang bercanda padamu."

Javier dan Crystal beradu pandang, saling menantang. Crystal frustasi, setelah Aiden dan Angeline memperkeruh suasana hatinya, tidak bisakah Javier membiarkannya tenang untuk kali ini saja?

Suara deheman Aiden memutus adu pandang mereka.

"Apa Crystal memang lebih suka pernikahan terbuka?" Setelah sejak tadi hanya menjadi penyimak, Aiden akhirnya bersuara. "Seperti kata *Mommy,* kami mengusulkan pernikahan tertutup untuk membuat acaranya lebih khidmat dan berkesan—hanya dihadiri kerabat dekat—layaknya pernikahan orangtuaku.

Tapi, jika Crystal memiliki *dream wedding*nya sendiri, aku akan berusaha memahaminya."

"Wow! Ini benar Aiden? Bukan Andres?" Bukannya menanggapi ucapan Aiden, Javier malah menatap Aiden terperangah. "Apa aku perlu mengabadikan hari ini di catatan rekor? Tumben sekali mendengarmu berkata sepanjang itu."

"Untuk Crystal, apa yang tidak akan dia lakukan?" Angeline tersenyum seraya meraih jemari putranya, meremasnya pelan. "Kau tahu, Javier? Aiden masih keturunan Stevano. Sekali dia mencintai seseorang, dunianya hanya akan terpusat padanya, tidak ada opsi untuk orang lain."

"*I see,*" kata Javier. "Jadi keputusan akhirnya? Crystal? Bagaimana?"

"Aku mengalah. Pernikahan tertu—"

"Tidak perlu. Pernikahan terbuka saja." Crystal belum menyelesaikan ucapannya ketika Aiden menyela tiba-tiba. Aiden menatap Crystal, terpusat penuh—permohonan maaf terlihat di sana, juga kalimat *aku mencintaimu* tanpa kata. "Ini juga pernikahan Crystal. Aku ingin mendengarkan kemauannya. Apa pun. Crystal juga bisa memakai gaun apa pun yang dia mau."

"Kau serius?" Crystal mengerjap.

Senyum dan tawa terlihat di sekeliling meja, kecuali Javier yang hanya mengangkat alis.

Aiden mengangguk membenarkan. *"Just for you, Princess."*

Kata-katanya membuat Crystal terkesiap. Setelah perdebatan panjang mereka, rasanya aneh. Bukankah ini terlalu tiba-tiba? Tapi, setelah itu Crystal tersenyum, membiarkan kelegaan membanjiri dadanya. Benar. Mungkin, Aiden sedang berusaha menepati janjinya, berubah sedikit demi sedikit untuknya. Lelaki ini sangat mencintainya.

Makan malam kembali dilanjutkan dalam diam, mereka semua menyantap makanan utama dengan Crystal yang berkali-kali

menatap Aiden—mencoba menunjukkan lewat matanya jika dia benar-benar tersentuh.

Ketika pelayan membereskan piring-piring, menggantinya dengan makanan penutup, Crystal mengemukakan suaranya lagi. "Sebenarnya, aku memiliki mimpi lain untuk pernikahanku. Mungkin ini bisa menjadi jalan tengah jika Aiden dan *Aunty* Angeline menginginkan pernikahan tertutup."

Anggy menatap Crystal "Apa itu, *sayang?"*

"Aku mau menikah di Gereja kecil yang pernah terbakar dulu," ucap Crystal seraya tersenyum geli melihat keterkejutan di mata Aiden. "Di sana, Aiden pernah menyelamatkanku. Menjagaku. Di masa depan, aku ingin Gereja itu menjadi saksi sumpah setia kami berdua, menjadi pengingat bagaimana kami akan saling menjaga sampai akhir hayat kami."

"Ide bagus. Aku setuju," ucap Anggy, tersenyum tulus.

Crystal balas tersenyum, hendak berkomentar sekali lagi ketika dia menyadari sesuatu terselip diantara cangkir tehnya—*sebuah notes.*

Crystal mengambil, membawa ke bawah meja, dan menemukan tulisan cakar ayam Xander William.

Ponselku! Sekarang! Atau, kau mau aku masuk dan mengambilnya sendiri? -The most charming Deity

Crystal meremas notes Xander dan mengedarkan pandangan. Terbelalak menemukan lelaki itu sudah berdiri di dekat salah satu pintu, mengenakan kemeja hitam dan celana *jeans* seraya berdiri menyandar di dinding—menatap Crystal kesal, yang segera Crystal balas dengan tatapan yang sama.

"Apa yang kau lihat?" tanya Aiden seraya menoleh ke belakang, mencari hal yang menyita perhatian Crystal.

Crystal gelagapan. Untung saja ketika Aiden menoleh ke tempatnya, Xander sudah pergi. Crystal mengembuskan napas lega

seraya tersenyum paksa. Gila. Bisa-bisanya si bangkrut itu membuat Crystal merasa menjadi kekasih yang sedang berselingkuh, padahal tidak sama sekali.

"Tidak. Aku hanya memperhitungkan letak kamar mandi," ucap Crystal gugup, kemudian dia berdiri. "Aku mau ke belakang dulu. Setelah ini aku akan kembali."

Tanpa menunggu persetujuan yang lain, Crystal segera melangkah ke arah kamar mandi, bertanya pada pelayan. Lalu memutar lewat pintu samping, menuruni tangga, dan keluar dari restoran untuk menghampiri Xander William

"Ponselku," ujar Xander seraya mengulurkan tangan kanannya.

Crystal merogoh ponsel Xander dari tas tangannya, seraya melangkah menuju lelaki yang berdiri di jalan dekat restaurant—tepat di depan lorong-lorong kecil. "Kau menemuiku untuk ini?" Crystal menggoyangkan ponsel di udara, lalu menempelkan ujung benda itu ke dadanya. "Atau, ingin berterima kasih padaku secara langsung?"

"Jangan coba-coba membeli sahamku lagi!" tegas Xander. "Tapi, kau beli pun sudah tidak ada hubungan denganku. Aku sudah mengundurkan diri dari Nyonya Charlotte."

"Nyonya Charlotte? Bossmu?"

"Dia ... lebih dari itu." Xander meringis. "Yang jelas, jangan coba-coba untuk menemuinya. Jangan menambah masalahku!"

Nyonya Charlotte? Menambah masalah?

Crystal mengernyit. "Jangan bilang, dia *sugar mommy*mu?"

"*What? Sugar Mommy?"* Xander terkekeh geli. "Baiklah, baik. Terserah saja. Ngomong-ngomong kau seperti tersiksa di dalam sana. Senyummu tampak dipaksakan. Mau kabur denganku?"

Xander bersandar ke dinding. "Ah, tidak jadi. Aku pergi naik kereta. Mana mungkin *Meng* manja sepertimu mau?"

"Tersiksa? Kau bercanda? Aku sedang membahas rencana pernikahanku, mana mungkin aku tersiksa." Crystal mendadak gelisah. Jika Xander saja bisa tahu, bagaimana dengan yang lain? Apakah dia memang begitu terlihat?

Crystal mendongak. Lelaki itu bergeming, tapi entah kenapa Crystal malah merasakan aura tidak biasa darinya—terlalu mengintimidasi. Dingin tanpa humor. Terlalu pekat, membuat dada Crystal bergemuruh hebat.

Menelan ludah, Crystal mengalihkan pandangannya. "Ngomong-ngomong soal kereta, memangnya kau mau kemana?"

"Ponselku dulu."

Masih tanpa menatap Xander, Crystal mengerutkan hidung, menimbang-nimbang seraya melihat ponsel di tangannya. Ponsel transparan ini juga termasuk dari sekian banyak hal tentang Xander yang membuatnya penasaran.

Kenapa lelaki ini bisa ada di sini? Kenapa dia bisa tahu pembicaraan di dalam sana sangat membuat Crystal tersiksa, lalu soal kereta, sebenarnya dia mau ke mana?

Terlalu banyak pertanyaan. Crystal tahu ini bukan urusannya, seharusnya dia tidak peduli, terutama tentang ke mana Xander akan pergi. Alarm di kepala Crystal memintanya menghentikan ini.

Baiklah. Satu pertanyaan saja. Crystal memutuskan.

Crystal menarik ponsel itu lagi begitu Xander akan meraihnya

"Di mana kau membelinya?".

Crystal mendongak untuk menemukan seringaian Xander. "Kau tidak akan menemukannya di manapun," ucap Xander, aura pekat yang sempat Crystal rasakan tadi menghilang—seakan tidak pernah ada.

"Aku mau satu! Katakan padaku berapa harganya, aku akan membeli—"

"*Not for sale, Leonidas,"* tukas Xander seraya merebut ponsel dari jemari Crystal tanpa peringatan. "Tidak semua hal bisa dibeli dengan uangmu."

"Omong kosong. Katakan saja berapa harganya!"

"Sudah kubilang—"

Crystal memutar bola matanya. "Berapa pun harganya, aku yakin aku bisa membayarnya.."

"Benarkah? Bukankah membayar *corn dog* saja kau tidak bisa?" Mata Xander berkilat-kilat nakal ketika lelaki itu berjalan mendekat, tapi Crystal malah merasa aura aneh yang sempat ia rasakan kembali muncul—bahkan bertambah pekat. Terutama ketika Xander mendorong Crystal, mengunci Crystal di dinding belakang dan merapatkan tubuh mereka berdua.

"William..." Crystal mendongak, bukan pilihan bagus, karena itu malah membuat jarak bibirnya dan Xander semakin dekat. Jantung Crystal berdegup cepat, dia bisa melihat bibir Xander dengan jelas. Sial. Crystal menelan ludah. Ini tidak baik—bayangan bagaimana Xander menciumnya dengan ciuman membakar, menari-nari di kepalanya.

Crystal menarik napas tajam, berusaha tenang. Balas menatap Xander tak gentar. "Berhenti mengungkit soal *corn dog!"*

"Lalu, apa yang harus kuungkit untuk obrolan kita?"

Crystal meraih pinggiran kemeja Xander, meremas bahannya yang lembut.

"*Princess...."* Napas Xander yang gemetar menerpa leher Crystal. Tubuh Crystal meremang, di tengah tatapannya yang masih tampak tak gentar, Crystal tidak tahu apakah dia tetap bernapas. "Bagaimana, jika kita bermain *game* saja?"

"*Game?*"

"Ya, sebuah game kecil." Xander hanya bergumam lirih, serak, tapi entah kenapa itu malah mengusiknya, menggetarkan

sesuatu di dada Crystal. Tangan Xander melingkari pinggangnya. "Kau akan menyukainya. Apa kau mau bermain?"

Denyut nadi Crystal berpacu. "Kau mengajakku bermain untuk ponsel jelek ini, atau menambah waktu mengobrol bersamaku?"

"Bagaimana jika, selain ponsel jelek itu, kau juga bisa mendapatkan aku?"

"Kau?" Lelaki ini pasti bergurau. Kilatan di matanya benar-benar membuat Crystal yakin. Tapi, entah iblis apa yang merasukinya, ketika Crystal malah berkata, "setuju. Apa *game—"*

Xander menyentuh bibir Crystal begitu gadis itu hendak bertanya.

"Syarat pertama, sebelum aku menyebutkan *game*nya, izinkan aku menciummu dulu." Crystal menganga, bibirnya serasa mengering. Sama sekali tidak menyangka akan mendengar kalimat itu dari Xander. "Bolehkah? Sebentar saja. Hari ini aku sangat kesal."

Crystal menelan ludah. Seharusnya dia langsung menolaknya, itu hal yang mudah.

"Jika kau menolak, aku tidak akan memaksa—"

Crystal tahu ini gila. Bukannya mendorong Xander menjauh, memberikannya penolakan keras, dia malah berjinjit, membungkam ucapan Xander dengan ciuman lembut. Memberinya ciuman manis, selembut bulu—tanpa keahlian sembari menutup mata. Crystal merasakan tubuh Xander menegang,

Xander memeluknya, tubuhnya tegap dan keras. Entah kenapa Crystal merasa aman dalam pelukannya; seakan dicintai dan dilindungi. Seakan tidak akan ada yang bisa menyentuh dan menyakitinya dengan pelukan ini.

Namun, ganti Crystal yang membeku ketika Xander balik menciumnya dengan bibir tegas dan posesif. Ciuman ini berbeda dengan ciuman panas yang diberikannya ketika mereka di *The Ravana,* lebih manis dan menyeluruh.

Untuk yang kesekian kali, ciuman Xander masih berefek sama—desiran yang menghunjam tubuhnya membuat kepalanya pusing. Kepala Crystal kosong. Benar-benar kosong. Crystal menghirup aroma Xander dalam-dalam, memijit otot punggungnya dengan jemarinya. Gemetar dan gamang. Rasanya, semua indra dalam tubuhnya tidak mampu berfungsi dengan benar.

Napas Crystal tersenggal ketika Xander menarik diri.

Crystal melihat Xander tengah mengamatinya sejenak, menganggguk puas, kemudian mengusap bibir Crystal yang memerah dengan *lipstik* berantakan menggunakan ibu jarinya. "*Las Vegas Station.* Besok. Aku menunggumu hingga kereta terakhir."

Lalu, Xander menarik diri, memberi jarak di antara mereka dan berjalan di antara gang-gang kecil *restaurant.* Dengan degupan jantungnya yang belum reda, Crystal mengamati lelaki itu hingga tidak bisa melihatnya lagi.

Sepintas, ingatan tentang hari pertama mereka bertemu di *Bag O'Shrimps,* berkelebat di kepala Crystal. Sekitar empat tahun yang lalu. Saat itu dia menemani Aurora pergi ke sana.

"Kadang kita harus keluar jalur untuk menemukan hal yang indah," kata Xander saat itu. Tepatnya, ketika Crystal mengatakan kekaguman akan *restaurant* bertema marinir yang masih bisa menyajikan *view* kebun kecil di tengah padatnya kota New York.

Ketika itu, Crystal hanya bisa menatap Xander bingung. Kesusahan memahami arti perkataan lelaki itu. Tapi, sekarang. Dengan debaran jantungnya yang tidak kunjung reda, sebuah pemahaman melintas di kepala Crystal; saat ini pun, dia—Crystal Leonidas—juga tengah keluar jalur. Bermain api dengan Xander, ketika hubungannya dengan Aiden sedang tidak baik. Lalu, menikmati debaran menyenangkan tiap kali ia melewatkan waktu dengan lelaki itu.

Tunggu. Apakah dia sedang menjadikan Xander William pengalihan?

Crystal menggigit bibir bawah, mengusap wajahnya berkali-kali. Ini salah. Crystal tahu semua ini harus segera diakhiri. Tidak akan ada *game,* atau ciuman. Tidak akan pernah ada lagi.

Tadi itu yang terakhir.

Javier Leonidas masih berdiri di balkon restoran, menghadap gang kecil di samping sembari meneguk *wine*nya, sementara satu tangannya yang lain menempelkan ponselnya ke telinga. Menggeleng pelan mengamati putrinya mengusap wajahnya berkali-kali, kemudian menghilang—masuk ke *resturant* lagi.

"Rikkard, bagaimana ini?" Javier Leonidas terkekeh geli pada orang di ujung sambungan. "Apa menurutmu kita akan berbesanan?"

Jawaban di seberang sana membuat Javier berdecak kesal. "Ya. Ya. Ya. Kali ini kau benar. Tapi, mana mungkin saat itu aku bisa mempercayaimu. Perkataanmu benar-benar tidak masuk di akal," gerutu Javier seraya melangkah masuk, berniat kembali ke meja bersama yang lain.

"Tapi aku masih heran, bagaimana putramu bisa '*merasakan*' putriku?" tanya Javier lagi begitu dia nyaris mendekati meja. Crystal sudah duduk di sana, beralih duduk di sebelah Aiden, tersenyum seraya menyandarkan kepala di lengannya manja. Sementara Anggy menatapnya sebal, membuat Javier tahu dia harus segera mematikan ponselnya.

"Nanti aku hubungi lagi. *See you*." Javier memutuskan sambungan, membuat rahasia itu hanya berakhir padanya dan orang di seberang sana.

FALLING for the BEAST | Part 17
– Save Me –

LEONIDAS Mansion, Las Vegas—USA | 11:02 AM

"Strike! Aku menang!*"* Crystal berseru, berbalik menatap Aiden dan melompat-lompat di *private bowling alley mansion*nya. Lemparan bola *bowling*-nya berhasil menjatuhkan semua pin yang ada dalam satu kali lempar. "*See?* Kemampuanku berhasil naik berkali-kali lipat selama kita tidak memiliki waktu untuk bersenang-senang."

"Apa itu berarti, selama tidak bersamaku, kau bermain sendirian?"

"Pertanyaan macam apa itu?" Crystal mencebik. "Akui saja kalau kau kalah!"

"Kalah? Seperti ini?" Aiden meraih bola *bowling* yang lain, mengambil ancang-ancang, kemudian melemparkannya dengan mulus. *Strike.* Sama dengan yang dilakukan Crystal, pin-pin *bowling* itu berjatuhan dengan mudah. "Tepatnya, yang tadi itu aku mengalah."

"Kau menyebalkan. Katakan, permainan apa lagi yang harus aku mainkan agar bisa menang darimu?"

"Masih mau menantangku?"

"Tentu saja. Aku masih belum puas." Crystal mendengus, keluar lebih dulu, lalu melongokkan wajahnya pada Aiden lewat pintu. "Bagaimana jika berkuda? Kali ini pasti aku yang menang."

"Jika kau kalah?"

"Jika aku kalah..." Crystal menggeleng, tidak suka dengan kemungkinan itu. "Aku akan ikut denganmu menghadiri

acara *Phantom Opera* yang kau ceritakan. Kapan itu tadi? Nanti malam?"

"Ya, nanti malam." Aiden mengangguk puas. "Oke. Setuju."

"Tapi jika aku yang menang—"

"Sepertinya tidak akan," tukas Aiden, tatapannya geli.

"Aiden!"

"Baiklah, baik. Apa yang kau minta?"

"Sebentar. Biar kupikirkan," gumam Crystal, berpikir beberapa saat—lalu mengernyit, mendapati saat ini belum ada yang dia inginkan dari Aiden. "Kau memenuhi satu permintaanku. Apa pun itu. Bagaimana?"

Aiden yang melangkah mendekatinya, tersenyum tulus. Senyum yang membuat dada Crystal menghangat. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak berinteraksi sesantai ini, senyaman ini. Kenapa semuanya harus berubah?

Aiden menggenggam tangannya. "Diterima," kata Aiden. "Ayo, tunggu apa lagi? Kau masih harus memakai semua perlengkapan pengamanmu, terutama pelindung lutut, *Princess."*

"Kau bercanda? Aku sudah bukan anak kecil. Tidak perlu sampai pengaman berlapis-lapis."

"Selama ada aku, itu tidak akan terjadi." Aiden memajukan tubuh, mengecup puncak kepala Crystal lembut. "Denganku, kau harus selalu aman."

"Aku tidak mempunyai pilihan, ya, kan?"

"Pilihanmu hanya aku dan apa yang aku putuskan untukmu," gumam Aiden seraya menarik Crystal, membawanya melintasi lorong *mansion* yang panjang.

Crystal menarik lalu mengembuskan napasnya lambat-lambat. Berusaha tersenyum. Berusaha tidak terganggu dengan kalimat terakhir yang Aiden ucapkan. Gila. Bukankah itu ucapan yang sangat romantis? Tapi, kenapa Crystal malah terasa seperti dipenjara?

Sepanjang langkah Aiden terus mendekap Crystal erat, mengelus lembut lengannya. Menyalurkan rasa aman yang sudah sangat lama tidak Crystal rasakan dari lelaki ini. Crystal bertanya-tanya; a*pa Aiden sadar jika yang dia pegang itu adalah bagian tubuhnya yang baru sembuh dari lebam?*

Menggeleng samar, Crystal berusaha mengenyahkan pemikiran itu. Masa-masa buruk mereka, termasuk perlakuan kasar Aiden karena tempramen—semuanya sudah berakhir. Saat ini mereka sedang berusaha. Aiden berusaha keras, begitu pun dirinya. Apalagi semalam, mereka sudah bertekad untuk mengulang semuanya dari awal.

"Aku tahu, aku memang tidak sesempurna seperti yang orang lain lihat. Kau yang paling tahu itu, Princess. Kau lebih mengerti aku dibanding mereka semua," ucap Aiden semalam seraya menggenggam tangan Crystal. Bersimpuh di depannya begitu mereka akan masuk ke mobil, sementara anggota keluarga yang lain sudah pergi. *"Tapi, aku sangat yakin, bersamamu—aku tidak butuh apapun lagi. Aku mencintaimu, Princess. Aku masih bermimpi bisa menggenggam tanganmu di usia delapan puluh, lalu berkata; we made it. Terima kasih untuk tidak menyerah."*

Crystal tidak boleh menyerah sekarang. Setelah apa yang mereka lewati. Setelah apa yang mereka perjuangkan. Setelah apa yang Aiden berikan. Tidak bisa. Crystal tidak boleh membuat semuanya sia-sia.

Crystal baru selesai mengganti bajunya dengan pakaian berkuda ditambah topi dan kaca mata hitam—dibantu pelayan, ketika jam dinding di kamar menarik perhatiannya. Hampir jam setengah dua belas siang. Sekelebat ingatannya bersama Xander semalam menguar. Ciuman lelaki itu. Pelukannya.

Crystal menggigit bibir bawah. *Apa lelaki itu masih menungggunya? Apa si bangkrut itu benar-benar mengharapkan kedatangannya? Apakah ... yang dia lakukan sudah benar?*

Crystal menggeleng keras seraya menatap pantulannya di depan cermin. Memastikan rambutnya sudah terikat cantik, lalu melangkah keluar. Ia tersenyum pada Aiden yang sudah menunggu di depan kamar.

Jangan bermain api. Ini sudah yang paling benar.

Seharian ini, bahkan sejak pagi Crystal sudah menghubungi Aiden, meminta lelaki itu menemaninya, menyibukkan diri agar tidak memikirkan untuk pergi bersama lelaki bertatto burung gereja itu. Tapi, sangat sulit sekali ketika nyaris semua yang Crystal lakukan, membuatnya semakin memikirkan lelaki itu. Apa Xander tahu dia suka bermain *bowling?* Apa dia akan mengejeknya jika tahu, Crystal memilih dilayani *nanny*-nya lagi? Apa Xander tahu dia jago berkuda?

Crystal membiarkan Aiden menggendongnya, membantunya menaiki kuda ras murni berwarna putih—namanya Odette. Lalu, mengulurkan tali kekang padanya.

"Aku tanya lagi, apa aku harus mengalah, *Mrs*. Lucero?" goda Aiden seraya memastikan Crystal naik dengan benar.

Crystal tertawa. "Tidak jika aku pergi lebih dulu *Mr*. Lucero." Lalu, Crystal mengentakkan tali kekangnya, membuat Odette berlari cepat, mendahului Aiden yang bahkan belum menaiki kudanya.

Dia menelusuri lapangan berkuda di belakang *mansion*nya itu dengan cepat, termasuk kebun-kebun di belakang dan danau buatan dengan area luas. Crystal tidak pernah memikirkan, juga tidak pernah mau tahu, bagaimana *daddy*nya bisa mendapatkan area seluas ini di antara padatnya Las Vegas. Jangankan Las Vegas, di kawasan dekat New York yang cukup padat juga ada.

Tidak lama, Crystal mendengar suara derap kuda di belakangnya. Menoleh, Crystal mendapati Aiden hanya berjarak beberapa meter darinya—menaiki Polo, kuda ras murni juga berwarna hitam. Melaju cepat ke arahnya.

Crystal menyeringai, berbalik, dan mengentakkan tali kekangnya keras. Tidak mau kalah. Odette meringkik, berlari lebih cepat hingga membuat topi berkuda yang dipakai Crystal terbang terterpa angin. Berkali-kali Aiden menyusulnya, memberikan jarak yang cukup jauh untuk mereka berdua, yang selalu bisa disusul Crystal lagi. Entah karena kemampuannya, atau karena Aiden yang sengaja mengalah.

Jarak ke kandang kuda tinggal beberapa *yard* lagi pada saat Aiden kembali memimpin. Crystal was-was, tidak memiliki pilihan lain, karena itu dia menjerit. "Eden! Aku jatuh!"

Sontak, Aiden menghentikan kudanya. Berbalik. Respon Aiden membuat Crystal tidak menyia-nyiakan kesempatannya, mempercepat laju kudanya, menyalip Aiden dan sampai ke garis finish lebih dulu.

Crystal menghela Odette agar berbalik, menatap Aiden yang tengah melajukan kuda ke arahnya.

"See? Mr. Lucero, aku yang menang."

Aiden berdecih, membuka topi seraya menatap Crystal geli. "Itu karena kau curang, *Mrs*. Lucero."

"*Miss*. Leonidas, *not* Lucero," ralat Crystal dengan bibir mengerucut. "Kita belum menikah. Kau membuatku terdengar seperti ibumu."

"Apa itu buruk?" Aiden turun dari kudanya dalam satu hentakan, kemudian berjalan ke arah Crystal. Crystal menoleh padanya, tersenyum seraya menggeleng pelan. Berpegangan pada pundak Aiden dan membiarkan lelaki itu membantunya turun. "Suka tidak suka, itu nanti yang akan menjadi nama belakangmu."

"Kupikir aku akan menyukainya."

"Sudah seharusnya," gumam Aiden seraya menempelkan kening mereka. Jarak mereka begitu dekat, Crystal bisa melihat bibir Aiden bergerak mendekati bibirnya.

Crystal tidak tahu apa yang salah dengannya, ketika yang terbayang di kepalanya malah bibir Xander William. Sial. Crystal

menghindar, membuat ciuman Aiden yang awalnya tertuju pada bibirnya hanya mengenai ujung bibirnya saja.

"Crys...," panggil Aiden bingung.

Crystal menoleh, berusaha keras tidak menampakkan keresahan di wajahnya—mengganti itu dengan tatapan cerah. "Hadiahku dulu."

Aiden memicing. "Hadiah? Bukankah kau curang?"

"Bukankah tidak ada aturan tidak boleh curang?" Crystal melemparkan tatapan geli ke arah Aiden, kemudian memekik begitu lelaki itu menggelitiki tubuhnya. "Oke! Oke! Aku curang! Aku curang!" aku Crystal, mendesah lega ketika Aiden berhenti—tersenyum puas padanya. "Tapi tetap saja aku yang menang! Aku tetap mau hadiah!"

"Really?" Lagi. Aiden memicing, seakan berkata; *are you sure?*

Crystal mengalungkan lengan ke lehernya. "Bagaimana kalau begini saja. Sebagai ganti karena aku curang, aku akan menemanimu ke *opera phantom,"* ucap Crystal mencoba peruntungan. Bukan hanya karena ini, tapi bukankah ... jika dia pergi ke opera bersama Aiden, itu akan menghalanginya pergi ke stasiun hingga kereta terakhir datang? "Gantinya, kau tetap harus mengabulkan satu keinginanku. Apa pun itu.

"Setuju," ucap Aiden, setelah itu mencium pipi Crystal.

The Smith Center. Las Vegas, NV—USA | 10:55 PM

"Berhentilah marah," ucap Crystal.

Aiden menoleh. Lupakan wajah cerahnya beberapa jam yang lalu. Semuanya menghilang—digantikan tatapan tajam begitu menatap Crystal, terutama punggung Crystal yang terekspos karena

model bagian belakang gaunnya. "Paling tidak, gerai rambutmu atau pakai jasku!"

Sekali lagi, Aiden melemparkan jas hitam tebalnya ke pangkuan Crystal.

Padahal, Crystal tidak tahu apa yang salah dengan gaunnya. Memang sedikit menerawang dengan bagian punggung terbuka, tapi gaun ini juga berlengan dan panjang—menyapu lantai. Garis-garis zig-zag yang menjadi penghias di gaun ini juga sangat cantik. Perpaduan warna abu-abu, perak, dan emas.

Crystal menarik napas tajam, memilih mengalah, dan memakai jas Aiden setelah perdebatan panjang mereka. Di mulai dari ketika Aiden menjemputnya di *mansion,* memprotes penampilan Crystal yang katanya terlalu terbuka—lalu terpaksa menerima Crystal berangkat dengan gaun seperti itu mengetahui mereka nyaris terlambat. Jika terus seperti itu, Crystal sangsi mereka akan bisa menikmati acara pertunjukan *opera phantom* di bawah sekalipun sudah duduk di kursi VVIP.

"Seharusnya kau melakukannya sedari tadi," gerutu Aiden lagi.

Crystal hanya menutup mata, menahan diri untuk menjawab. Sabar. Setelah semua hal menyenangkan yang berhasil mereka lalui seharian ini, tidak seharusnya itu dirusak dengan malam yang buruk. Lagipula, bukankah biasanya Javier dan Xavier juga mengaturnya ketat terkait pakaian? Seharusnya Aiden sudah bukan masalah lagi.

Namun, apa sepanjang hidupnya akan terus seperti ini? Terkekang tanpa bisa menentukan pilihannya sendiri? Apa benar Aiden akan mengizinkannya menggunakan gaun pernikahan rancangannya?

Sepanjang pertunjukan Crystal hanya diam. Tidak ingin memicu pertengkaran. Sama halnya dengan Aiden yang sudah fokus melihat ke bawah pasca Crystal menurutinya.

Dibanding pertunjukan berkelas ini, entah kenapa Crystal merasa pertunjukan jalanan yang ia lihat dengan Xander lebih menyenangkan. Crystal berkali-kali menguap, menahan kantuk. Melirik jam tangannya berkali-kali. Kemudian merutuk diri, menyadari dia baru saja berpikir apakah si bangkrut itu masih menunggunya. Cukup. Crystal harus cepat mengeluarkan lelaki itu dari kepalanya.

Jam menunjukkan pukul 11:05 malam ketika pertunjukan musikal berdurasi dua setengah jam itu selesai. Terasa amat panjang bagi Crystal. Aiden melingkarkan lengannya lagi ke pinggang Crystal, menuntunnya turun dari bangku itu—pergi ke *lobby* di mana tamu-tamu RSVP lain sudah berkumpul.

"Mr. Aiden Lucero."

Crystal dan Aiden sudah akan keluar, ketika panggilan itu menghentikan mereka. Menoleh, mereka mendapati sekumpulan pengusaha muda—para *elite Amerika*— berjalan menghampiri mereka dengan senyum lebar. Ada tiga orang. Semuanya sama-sama berwajah tegas dengan setelan pas badan.

"Senang bertemu denganmu dan tunanganmu di sini," ucap si rambut agak keriting, mengamati Crystal dari atas ke bawah dengan tatapan memuja. "Nona Crystal Leonidas, seperti biasa, Anda memang selalu menawan."

"Terima kasih, *Mr*?"

"*Mr*. Styles," jawab lelaki itu.

Crystal tersenyum sopan. "Ya, terima kasih, *Mr*. Styles." Dan merasakan cengkraman Aiden di pinggangnya mengencang. Kelewat kencang, hingga Crystal harus menahan ringisannya.

Aiden mendadak mencium lehernya, lalu berbisik di dekat telinga Crystal dengan nada suara yang masih bisa lelaki-lelaki itu dengar. "Tunggu aku di mobil. Aku akan menyusul."

"Tapi—"

"*Princess.*" Terdengar dingin, menyiratkan Aiden tidak mau dibantah sama sekali.

Crystal tidak mempunyai pilihan lain selain mengangguk dan tersenyum pada mereka, lalu keluar dan masuk ke mobil Aiden lebih dulu. Aiden tidak membawa sopir, hanya ada mereka berdua.

Sepuluh menit kemudian Aiden datang. Masuk ke mobil dan duduk di balik kemudi. Dia melempar tatapan tajam ke arah Crystal. "Apa kau punya hobi baru? Merayu?"

Crystal menatap Aiden tidak mengerti. "Merayu?"

"Kau mengenakan gaun seperti itu! Kemudian, tersenyum pada rekan bisnisku! Kau suka melihat mereka menatapmu memuja? Begitu?"

"Aiden...."

"Berhenti bertingkah seperti jalang, Crys! Bertingkahlah yang pantas! Kau itu calon istriku!"

"Jalang kau bilang?!" Nada suara Crystal meninggi. Bahkan orangtuanya tidak pernah menyebutnya dengan kalimat itu. Aiden sudah keterlaluan. "Aku tidak melakukan apa-apa!"

"Kau mengenakan gaun payah itu, agar kumpulan lelaki berengsek itu menatap dan memujamu!"

"Hanya karena mereka mengagumiku, kau menyebutku jalang?!" Crystal mendengus. "Aku Crystal Leonidas, Aiden! Sekalipun, aku mengenakan pakaian untuk melayat, mereka tetap akan menatapku!"

"Berhenti mencari alasan!"

"Alasan? Kau pikir itu alasan?"

Aiden tidak menjawab, hanya mencengkeram erat-erat kemudi mobil.

"Jika kau mempermasalahkan orang-orang yang menatapku, bagaimana dengan wanita-wanita yang juga menatapmu? Apa kau juga harus kupanggil bajingan?!" Crystal tidak berbohong, dia memang melihat banyak sekali wanita menatap Aiden terang-terangan—sengaja mencari perhatian. "Itu sudah risiko, Aiden! Resik—"

"Diam!"

Crystal terkejut, bukan hanya karena bentakan Aiden, tapi karena di saat yang sama lelaki itu menarik tangannya kencang. Memaksa Crystal menatap kemurkaan Aiden, sekaligus merasakannya dengan remasan keras di pundak Crystal. Perih. Seolah jari-jari Aiden menancap dalam di sana. "Aiden, lepaskan. Itu sakit...."

Tangan Aiden beranjak ke dagu Crystal, membuatnya mendongak menatapnya—mencengkramnya kuat. "Bukankah sudah kubilang berkali-kali, Crystal! Aku tidak suka berbagi milikku!"

"Aiden..." Suara Crystal terdengar tidak jelas. Selain karena posisi mulutnya, nadanya juga bergetar—seiring dengan air mata putus asanya. "Mau sampai kapan kau terus menyakitiku seperti ini?"

Seakan baru saja tersadar, Aiden melepas cengkraman dari wajah Crystal. Menggeleng pelan dengan tatapan menyesal, mengamati tangan yang bergetar dan wajah Crystal bergantian. "Astaga, Crystal. Maafkan aku. Maafkan aku, *Princess."*

Aiden hendak memeluknya. Namun, Crystal beringsut mundur, terlalu takut untuk mendekat. Terlebih, dari kaca spion Crystal melihat bekas jemari Aiden di wajahnya. Lagi-lagi seperti ini. Bagaimana Crystal bisa menutupinya dari semua orang? Bagaimana Crystal bisa memperjuangkan hubungan mereka berdua jika sampai ada yang tahu ini?

"*Princess."* Ekspresi yang terlihat di wajah Aiden membuat jantung Crystal serasa diperas, Aiden terlihat ketakutan. "Maafkan aku. Aku benar-benar tidak tahu apa yang baru saja aku lakukan."

Crystal mengangguk, luluh, sekalipun dia tetap memilih mengalihkan pandangan. Crystal tahu Aiden tidak sengaja, emosi yang memengaruhi lelaki itu. Mereka sama-sama tersiksa. Lelaki yang pernah mau mengorbankan mimpi, bahkan nyawa untuk

menyelamatkannya, tidak akan mungkin memiliki niat menyakitinya.

Namun … untuk kali ini, sebelum mereka benar-benar saling menghancurkan, Crystal memutuskan mereka butuh jeda.

"Aku ingin kebebasan. Bebas darimu. Bebas melakukan apapun yang aku mau hingga acara pernikahan kita dilaksanakan," lirih Crystal. Ketika ia menoleh, ia mendapati Aiden tengah menatap datar dengan rahang mengeras.

"Apa? Bebas? Kau berpikir selama ini aku mengurungmu?" Aiden berkata datar dan dingin.

"Hanya sampai hari pernikahan. Kau dan aku. Kita berdua butuh jeda."

"Aku tidak butuh!" bentak Aiden.

"Tapi, aku butuh!" balas Crystal. Lalu, Crystal teringat dengan taruhan mereka tadi. "Kumohon, Aiden. Anggap saja ini permintaanku yang harus kau kabulkan. Kali ini saja. Kau sudah berjanji."

LAS VEGAS STATION. Las Vegas—USA | 11:48 PM

Xander menyusurkan jemari ke rambut. Lelaki berpakaian denim dan *jeans* itu menatap jam dinding di atas peron kereta.

Kurang tujuh menit lagi kereta terakhir datang, lalu berangkat lima menit setelahnya. Sepertinya dia memang tidak datang.

Menggeleng pelan, Xander meneguk sisa-sisa sodanya, lalu melempar kaleng kosong itu ke tempat sampah. Menarik napas panjang, berharap rasa sesak yang tiba-tiba muncul sejak beberapa saat yang lalu menghilang. Takut dan sedih. *Apa Princess manja itu baik-baik saja?*

Lagi, Xander menoleh. Menatap pintu kedatangan, berharap Crystal datang dengan wajah sebal. Xander tersenyum kecil. Merasa bodoh. Untuk apa dia melakukan ini? Menunggu si putri manja itu sedari subuh. Berjalan mondar-mandir di stasiun karena takut gadis itu menghilang di kerumunan orang-orang. Xander bahkan melewatkan sarapan dan makan siang.

Bodoh sekali. Bukankah sejak awal seharusnya dia tahu si Leonidas itu tidak akan datang? Memangnya dia tahu stasiun itu apa?

Sepertinya, dibanding kemari, *Meng* penggerutu itu pasti lebih memilih menghabiskan waktu bersama tunangan hasil sayembaranya. Berjemur di gurun Sahara sampai menjadi arang.

Tujuh menit kemudian, kereta terakhir benar-benar datang.

Xander membiarkan orang-orang itu naik lebih dulu, masih menungu yang tidak pasti. Ketika panggilan terakhir disiarkan, Xander bahkan masih menoleh, kemudian berjalan ke pintu kereta dan bersiap naik, tetapi….

"William! Tunggu aku! Hentikan keretanya! Hentikan!" Crystal muncul, berlarian dari pintu keberangkatan, mengenakan gaun dengan rambut dikuncir sembari menenteng *high heels.*

Xander mengamati seraya menahan tawa. Gadis itu nyaris sampai, sementara kereta mulai melaju ke arah yang berlawanan dengan arah Crystal berlari.

"Kubilang hentikan! Aku sudah membayar—"

"Tanganmu!" seru Xander seraya mengulurkan tangan, yang ditangkap Crystal dengan kesusahan. Hanya butuh beberapa detik, Crystal sudah aman di dalam kereta, membentur tubuh Xander, sementara *high heels* terjatuh ke peron.

Xander merasa geli sekaligus terpesona melihat wajah Crystal yang tampak nelangsa karena kehilangan *high heels*.

"Apa hukuman dari menyuap petugas untuk tiket masuk, membuatku harus kehilangan *high heels*ku?"

"Menyuap? Tiket masuk?"

Crystal mendongak, menatap Xander sebal. "Aku tertahan di depan selama lima menit! Salahmu! Kau tidak berkata jika untuk masuk ke dalam stasiun itu butuh kartu! Aku Leonidas! Mana mungkin aku punya hal seperti itu!"

Tawa Xander pecah mendengar cerita Crystal. "Benapaslah dulu. Kau mau aku menciummu? Lagipula, siapa yang datang ke stasiun dengan gaun—" Ucapan Xander terputus, karena Crystal ambruk ke tubuhnya.

"*Meng*? *Are you okay?* Crys?!"

"Gendong aku ke kursi," kata Crystal pelan sembari terpejam, sementara tangannya meremas pinggiran jacket denim Xander. "Tenagaku habis. Aku sudah tidak bisa berjalan lagi, *Daddy."*

"Daddy? Kau tidur? Mabuk?*"*

Dipelukannya, Crystal menggeleng tegas. "Biasanya *daddy*ku yang menggendong." Crystal makin merapatkan wajah, dengan suar serak dan terdendat-sendat—seperti sedang menangis. "Sekarang *Daddy* tidak ada. Jadi kau saja yang menjadi *daddy*ku untuk saat ini saja, William."

"Kau menangis?" tanya Xander rendah dan dingin, tapi malah menenangkan Crystal di saat bersamaan. Seperti yang Crystal butuhkan : Kepekaan seseorang.

Crystal tidak tahu kenapa dia bisa begitu lega, bahkan sampai menangis, ketika mendarat dalam pelukan lelaki ini.

"Kenapa aku harus menangis?" Crystal kembali meremas jacket denim Xander, berusaha keras tidak mengeluarkan air mata. "Aku lelah. Aku—" Sebelum Crystal menyelesaikan ucapannya, Xander sudah menggendongnya dengan gaya *bridal.*

Spontan, Crystal melingkarkan lengannya pada leher Xander.

"Aku menyesal kau datang. Rasanya seperti menjadi *baby sitter*," cemooh Xander seraya berjalan menyusuri lorong kereta, memeriksa nomor-nomor kursi yang ada.

Crystal mencebik, mengabaikan gerutuannya. "Kenapa kau menggendongku seperti ini?"

"Seperti apa?"

"Seperti pengantin." Crystal mengerutkan hidung. "Kau bukan calon suamiku. Seharusnya, kau melakukannya seperti *Daddy!"*

"Bagaimana itu?"

"Biasanya aku digendong di depan." Masih dengan mencebik, Crystal menyentuh pipi Xander dengan satu tangan. Kulit Xander dingin. Matanya juga sedikit suram ketika beralih menatap Crystal. "Lalu aku akan memeluk leher *Daddy,* lalu melingkarkan kakiku di pinggangnya."

"Di pinggang?" Xander terbatuk, tapi Crystal bersumpah ia merasakan mata Xander menggelap dan jakunnya bergerak-gerak. "Lebih baik jangan. Posisi seperti itu berbahaya."

"Berbahaya?"

"Kau bisa jatuh," geram Xander serak.

Crystal mengernyit. "Tapi, ketika *Daddy* menggendongku, aku tidak jatuh."

Xander menatapnya kesal. "Itu hal yang berbeda!"

Crystal menunggu, tapi Xander tidak meneruskan. Sepersekian detik selanjutnya Xander berhasil menemukan kursi mereka yang berjarak dua kursi dengan pintu keluar. Mendudukkan Crystal di sana, kemudian membuka dan memakaikan jaket ke tubuh Crystal. Seketika wangi tubuh Xander menyelubungi Crystal, membuatnya merasa dipeluk.

Ketika Crystal mengira Xander akan duduk di kursi depannya yang hanya dibatasi meja, Xander malah menyentuh wajah Crystal dengan tangannya yang dingin. "Wajahmu kenapa?"

Crystal meringis. Ia terburu-buru tadi, meminta *helicopter* L E O N I D A S menjemput dan mengantarnya ke stasiun, lalu mengantre tiket masuk. Dia lupa menutupi bekas kemerahan jemari Aiden di wajahnya dengan apa pun. "Sepertinya terbentur ketika jatuh."

"Jatuh? Kau jatuh? Di mana? Tapi itu tidak terlihat seperti—"

"Ya sudah, wajahku memerah karena dicium kura-kura." Crystal menjaga nada suaranya tetap ringan, berusaha mengenyahkan rasa ingin tahu Xander. Urusannya dengan Aiden hanya terbatas pada mereka berdua—orang lain, terutama Xander William, tidak perlu ikut campur. Crystal menepis jemari Xander. "*It's okay.* Memang sedikit perih, tapi aku tidak apa-apa."

Xander mundur selangkah, sementara kegelapan pekat makin membayangi hampir seluruh tubuh lelaki itu. Menatap

Crystal curiga. Auranya tidak biasa hingga Crystal harus menelan ludah.

"Xander, kau menatapku seakan mau membunuhku," ucap Crystal terbata.

Tatapan Xander melunak seakan dia baru tersadar telah menatap terlalu jahat, sesaat kemudian ia mendengus sebal. "Sepertinya aku benar-benar membawa bayi."

Crystal merengut. "Bayi?!"

"Ya. Bayi besar yang menyusahkan."

Crystal meninggikan dagu, kemudian tersenyum menggoda. "Bayi besar yang kau tunggu seharian di stasiun."

"Kau mengigau?" tanya Xander seraya memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Ini kebetulan. Aku sibuk seharian jadi baru naik kereta terakhir. Bahkan aku lupa sudah memintamu datang, dan tiba-tiba kau muncul."

"Jadi kau tidak menunggu? Kau mengerjaiku?"

"Menurutmu?" sahut Xander.

"Sialan kau, William!" Crystal memekik kesal, merasa bodoh dengan dirinya sendiri, sementara Xander sudah berbalik dan berjalan ke arah pintu penghubung gerbong, hingga menghilang di sana.

"Bajingan sialan! Jadi buat apa aku memikirkannya sepanjang hari?!" Crystal mencebik, berusaha tidak menangis. Namun, Crystal mulai terisak.

"Seharusnya aku ke tempat *Daddy*. Memeluk *Daddy*. Untuk apa aku kemari? Dia bahkan meninggalkanku sendirian. Apa dia tidak tahu, aku tidak pernah naik kereta? Aku bahkan tidak memakai sepatu!" Crystal menatap kakinya yang telanjang, lalu mengusap air matanya dengan lengan jaket Xander. Kemudian, dia menidurkan kepalanya di meja—menangis di sana.

"*Daddy*. Kau di mana? William itu membuatku seperti anak hilang, *Daddy."* isak Crystal, lalu mulai merancau. "Aku mau pulang. Aku tidak suka kereta api. Aku mau *helicopter* dan pesawat

jetku. Aku rindu mobilku! Bahkan aku merindukan sepeda kecilku yang tanpa pedal! Aku mau naik itu lagi! Tidak. Tidak. Setelah ini aku harus membeli kereta ini dan stasiunnya. Kursi seperti apa ini? Tidak empuk. Tidak bisa digerakkan! Berapa jam aku harus—"

"Cengeng." Ejekan Xander memaksa Crystal mengangkat wajah. Lelaki itu duduk di sebelahnya, setelah menaruh kotak P3K dan baskom berisi air hangat di atas meja. "Kemarikan wajahmu?"

"A—apa?"

Napas Crystal tercekat. Ia masih tidak bisa berpikir, ketika tiba-tiba saja Xander memajukan tubuh, menyentuh, dan membawa wajahnya mendekat dengan lembut. Crystal mengingatkan diri untuk bernapas saat Xander mulai mengobati bekas kemerahan di wajahnya dengan cekatan, mengompres hati-hati, kemudian menempelkan plester kecil pada bekas kuku Aiden.

"Aku baru tahu, bibir kura-kura bentuknya seperti kuku."

"Kura-kura Leonidas berbeda, kau tahu?!"

"Apa kura-kura itu juga membuat lenganmu lebam?" Xander menatapnya dengan tajam, dan membuat denyut nadi melonjak. Crystal menggigit bibir bawah, berusaha tenang—sekalipun tatapan itu terasa menembus dirinya—menguak semua rahasia yang sengaja dia pendam.

"Lebam apa?"

"*Princess*, sekarang sudah tidak ada, tapi malam ketika kita menginap—"

"Kau pasti salah lihat."

"Benarkah?"

Xander dan Crystal berpandangan—saling menantang. Crystal tidak tahu kenapa lelaki ini bersikeras, bukankah ini hal yang tidak penting?

"Lagipula, siapa kau sampai melihat-lihat lenganku!" Crystal mundur sejengkal, memasang tatapan pura-pura ngeri kepada Xander. "Apa selain lengan, kau juga mengambil kesempatan melihat yang lain? Apa kau—Xander!" Ucapan Crystal

terpotong, tergantikan pekikan begitu jitakan Xander mengenai keningnya lembut.

"Sepertinya kepalamu perlu dicuci."

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Katakan, setelah menggerayangi lenganku, kau pasti—"

"Kau memelukku seperti koala. Bahkan tanpa memegangnya sudah pasti aku melihat—"

"Kau salah lihat, William," ralat Crystal seraya mengalihkan tatapan ke kaca kereta, berharap dengan melakukan hal ini Xander akan mengerti bahwa Crystal tidak ingin membahas apa yang Xander pikirkan sekalipun itu benar.

Seolah Xander mengerti apa yang Crystal butuhkan, lelaki itu tidak mendebat lagi dan memberikan Crystal waktu untuk menjernihkan pikirannya. Namun, Crystal enggan berpikir atau bahkan mengevaluasi apa yang terjadi hari ini, jadi dia melihat keluar jendela pada pemandangan malam kota Las Vegas. Gedung-gedung di kejauhan, lampu-lampu kota yang gemerlapan, hingga langit yang cerah—menampakkan bulan yang bulat penuh—tampak berpendar di kejauhan. Indah. Crystal menatapnya kagum, rasanya bulan itu jauh lebih indah dibanding yang sering Crystal lihat. Atau, karena selama ini dia selalu melewatkan hal seperti ini?

Dari kaca juga, Crystal melihat pantulan wajah Xander. Bergeming menatapnya dengan ekspresi tidak terbaca. Kemudian bersimpuh di sebelah Crystal, lalu menyentuh kakinya.

Crystal menoleh terkejut, mengamati Xander yang sedang mengobati kakinya. Crystal meringis begitu Xander mengobatinya dengan antiseptik, tersadar jika ujung-ujung jarinya juga terluka—mungkin karena dia sempat berlarian tanpa sepatu. Xander masih bersimpuh, mengobatinya dalam diam, sementara Crystal mengedarkan pandangan ke sekitar. Kebanyakan penumpang sudah bersiap tidur, bahkan seorang pria berkepala botak sudah lelap dengan mulut menganga. Crystal begidik, membayangkan cicak

jatuh ke dalam mulut pria itu, lalu tertelan tanpa dia tahu. Gila. Ternyata ada dalam kereta dengan banyak orang, bisa ngeri juga.

Beralih lagi kepada Xander, Crystal mengernyit mendapati bekas guratan luka samar di pipi Xander. Tanpa sadar, ujung jemari Crystal sudah menyentuh bekas luka yang nyaris tak terlihat itu.

"Kau memiliki bekas luka di wajah juga? Kenapa itu?"

Xander segera menegakkan tubuh. "Kenapa? Tampan?"

"Terserah Dewa saja," ucapnya seraya mengalihkan pandangan ke jendela.

"Terkena percikan api." Xander mengatakannya sembari duduk di sebelah Crystal lagi.

"Api?" ulang Crystal, kembali menatap Xander penuh perhatian. "Aku juga pernah ada kecelakaan yang berkaitan dengan api saat aku berumur enam belas tahun. Gereja kecil di dekat rumah terbakar, untungnya ada Aiden yang menyelamatkanku."

Xander terdiam, kemudian terkekeh garing. "*Well,* kau beruntung sekali, *Meng."*

"Sangat." Crystal tersenyum lebar, menutup mulutnya untuk menguap, lalu menyandarkan kepalanya ke sandaran bangku. "Setelah itu aku jadi semakin dekat dengan Aiden. Di mataku, dia jadi seperti kesatria pemberani yang menyelamatkanku. Kami berpacaran. Lalu, sekarang dia menjadi *Prince Charming* yang akan menikahi—"

Tangan Xander melingkari bahu Crystal, menyuruh gadis itu bersandar di lengannya. "Sepertinya kau terlalu banyak membaca dongeng."

Dengan mata yang mulai mengantuk, Crystal mendongak ke arah Xander. Wajah mereka begitu dekat hingga napas Xander yang gemetar terasa membelai wajah Crystal. "Bilang saja kau iri."

"Aku?"

"Iya, kau iri." Crystal menjulurkan lidahnya kepada Xander. "Kau iri karena kau tidak punya kisah dongeng sepertiku dan Aiden."

"Apa itu lelucon tahun ini?"

"Iri. Iri. Iri. Kau iri."

"Tidak."

"Tidak salah?" tuntut Crystal.

"Salah. Aku tidak iri." Terkejut, Crystal menahan napas ketika tiba-tiba saja Xander memajukan wajahnya—lalu menempelkan kening mereka. "Tapi aku cemburu dan kesal."

Pernyataannya itu membuat Crystal terkejut. "Cemburu? Kesal?"

Xander mengembuskan napas, ketegangan tampak menguap di bahunya. "Menurutmu, jika aku ada di dalam dongeng, akan menjadi apa aku? *Prince charming* yang berhasil memenangkan putri cantik, atau si makhluk buruk rupa yang berusaha memisahkan sang putri dari belahan jiwanya?" Xander menarik diri setelah menghantamkan kening ke kening Crystal. Tidak keras, tapi cukup untuk membuat Crystal mengaduh. "Lupakan saja. Sepertinya ketika malam otak putri penggerutu ini tidak pernah berfungsi."

"Itu karena bicaramu aneh. Kau mencampurkan cerita *Cinderella* dengan *Beauty and the Beast. Prince charming* itu milik *Cinderella,* sementara *Beauty* itu berakhir dengan *Beast*-nya. Kisah mereka berbeda!"

"Jadi, kau belum tahu cerita Ramayana?"

Crystal mengernyit. "Rama? Rama apa?"

"Ramayana." Crystal masih memproses ketika dengan secepat kilat Xander merangkul pundak Crystal dan menghirup harum rambutnya dalam-dalam. "Sepertinya kau tidak tahu," bisik Xander, pegangannya posesif sekaligus lembut.

"Apa itu termasuk dalam cerita *Disney?"*

"Tidak," jawabnya. Nada serak dalam suaranya serasa menghujam hati Crystal.

Crystal menelan ludah. "Apa berakhir bahagia?"

Hening beberapa saat hingga Xander bersuara. "Aku tidak tahu. Kupikir, tergantung dari sudut mana kau melihatnya," ucap Xander seraya mengelus lengan Crystal—sentuhan lembut yang sama dengan yang membuat Crystal lelap di kamar lonteng. "Aku bisa menceritakannya padamu. Soal akhirnya, kau putuskan sendiri; itu takdir yang bahagia atau membuat luka."

"Aku tidak suka cerita Ramayana! Aku tidak suka Rama! Apa-apaan itu? Siapa putri gila yang melepaskan seseorang yang mencintainya hanya untuk pangeran yang—"

"Kaya, tampan, bercitra baik dan sempurna."

"Tetap saja!" Suara Crystal sedikit tidak jelas mengingat ia sedang makan roti kereta. Kelaparan. Ketika menghadiri Opera, Crystal memang tidak makan apa-apa. Dengan tempramen Aiden yang sedang buruk, makanan yang disajikan sama sekali tidak menggugah seleranya. "Oke. Dia memang yang memenangkan sayembara. Dia tampan, kaya, bercitra baik—sama seperti yang kau katakan. Tapi, ayolah ... bahkan setelah Rahwana meninggal, dia masih meragukan Sita?! Menyuruh Sita melakukan ritual *obong*? Sita bodoh! Seharusnya dia pilih Rahwana saja!"

Xander membiarkan Crystal terus mengoceh sejak bangun tidur pukul lima pagi tadi sampai matahari muncul.

"Rahwana juga bodoh! Memangnya apa salahnya ikut sayembara?"

"Rahwana terlalu Dewa untuk sebuah sayembara bodoh."

"Tapi, pemikiran itu yang membuatnya menyesal! Dia benar-benar bodoh."

Xander berdeham. "Memangnya, kau pikir Sita mau bersama Rahwana jika dia yang menang?" tanya Xander dengan nada geli yang hangat. "Rahwana itu buruk rupa, wajah para keburukan. Kepalanya saja ada sepuluh. Sementara Rama—"

"Tapi, dari seluruh kepalanya—dia hanya memikirkan Sita! Dia mencintai Sita lebih besar dari Rama!"

"Jadi, semisal ada orang selain Aiden yang mengikuti sayembaramu, lalu dia menang, kau tidak masalah?" Crystal mengerjap. "Kau akan memaksakan dirimu untuk menerimanya?"

Crystal tidak tahu harus berkata apa. Pertanyaan itu memang diucapan dengan nada santai, tapi entah kenapa Crystal merasakan maksudnya lebih dalam dari itu. Denyut nadi Crystal berpacu cepat. Apakah Xander menanyakan itu untuk memastikan sesuatu? Lalu, pertanyaan itu berbalik pada dirinya sendiri; *apa aku akan menerima Xander jika dia ikut dan menang?*

Crystal menggigit bibir bawah. Sungguh, dia benar-benar tidak tahu jawabannya. Sepanjang hidupnya, dia sudah membangun mimpi untuk menikah dengan Aiden—menghabiskan hidup dengan lelaki yang mencintainya sejak kecil. Seharusnya tidak ada keraguan lagi. Tapi, kali ini tiba-tiba saja Crystal jadi pengandaian menguat; apakah dia masih memikirkan itu ketika yang memenangkan sayembara adalah Xander?

Jantung Crystal berdegup cepat. Tidak mungkin. Dia tidak mungkin sudah jatuh cinta pada Xander William. Demi Tuhan! Dia sudah mencintai Aiden!

"Sepertinya tidak. Kau saja sampai kabur naik *Helicopter,"* ujar Xander mengejek seraya meremas bungkus rotinya sendiri. "Jadi, berhenti menyalahkan Sita. Kau juga akan sama saja jika ada di posisinya."

"Itu karena aku memang lebih cocok jadi Putri cantik dari kerajaan antah berantah yang dijodohkan dengan Pangeran—"

"Putri cantik tanpa sepatu?" Kalimat ejekan Xander terdengar bersamaan dengan pengumuman jika kereta akan berhenti.

"Itu gara-gara kau! Lihat ini, kakiku jadi lecet." Crystal seketika teringat, merengek, menaikkan kaki telanjangnya ke atas

kursi dan menggerak-gerakkannya kesal. Lagaknya sama persis dengan Axelion yang merajuk. *"Uncle Xaxa!"*

"*Don't call me uncle Xaxa.* Satu-satunya orang yang boleh memanggilku seperti itu hanya Axelion."

Crystal mencebik, menatap Xander kesal. "Tidak boleh?"

"Ya, tidak boleh."

Tepat saat itu pula, kereta berhenti di stasiun.

Crystal melempar sisa rotinya ke atas meja, makin merengek. "*Daddy!* Aku mau sepatu!" ralat Crystal, kali ini suaranya meninggi, membuat perhatian beberapa orang yang sudah bersiap turun tertuju pada mereka.

"Meng! Kau membuat semua orang—"

"Sepatu, *Daddy!* Sepatu!"

Xander tersenyum paksa. Menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. Tampak tersiksa. Hal yang malah makin meyakinkan Crystal melanjutkan aksinya. Memangnya kapan lagi dia bisa mengganggu William?

Bibir Crystal berkedut, berusaha tidak tersenyum melihat Xander melepaskan sepatunya, kemudian menaruhnya di atas meja. "Kau mau sepatu? Ini sepatu, *mommy*ku."

Sesuatu dalam perut Crystal terasa tergelitik mendengar panggilan Xander. "Itu kebesaran."

"Sstt! Tidak ada protes, pakai saja Meng!"

"Pakaikan." Ketika Xander malah fokus pada ponsel, Crystal menaikkan lagi suaranya. "Pakaikan! Pakaikan! Aku tidak bisa memakai sepatu bertali, *Daddy!"*

Xander mendongak dari ponselnya, mendesah, dan tatapan lelaki itu seolah berkata; kau ini menyusahkan sekali. Crystal yakin Xander akan menolaknya, memintanya memakai sepatu sendiri, ketika seorang kondektur perempuan berumur tiba-tiba menyapa mereka. “Sudah berapa bulan?"

"*What*?" Bukan hanya Crystal, Xander juga ikut menatap heran pada perempuan berseragam yang sedang tersenyum itu.

"Usia kandungan istrimu. Sepertinya masih sangat muda hingga dia benar-benar manja." Sama seperti Xander, Crystal awalnya terkejut, tapi dia jadi ingin tertawa melihat wajah menganga lelaki itu. "Senang sekali melihat pasangan muda seperti kalian. Aku jadi ingat ketika aku mengandung dulu."

Crystal menganggguk. *"Daddy.* Pasangkan. Kasian *Baby,"* kata Crystal semakin manja, membuat kondektur itu makin melebarkan senyum. Diikuti senyum Crystal begitu melihat Xander menggerutu, lalu memasangkan sepatu itu untuknya.

"Ada lagi, *Mommy?"* tanya Xander dengan senyum paksa, sementara si kondektur sudah berjalan ke pintu penghubung gerbong.

"Aku mau baju ganti," jawab Crystal tidak tahu malu.

Dua puluh menit kemudian, Crystal sudah keluar dari kamar mandi dengan gaun yang sudah terganti dengan celana *jeans* hitam, *hodie* abu-abu kebesaran—yang entah Xander dapat dari mana. Xander menunggu di depan, lalu menyodorkan sepatu *kets* putih bertali di depannya. "Pakai ini. Mana sepatuku?"

"Tidak mau," tolak Crystal. "Siapa tidak tahu akal-akalanmu, kau ingin aku belajar mengikat sepatu sen—" Crystal menghentikan protesnya saat Xander berlutut, melepaskan sepatunya dari Crystal, lalu memakaikan Crystal sepatu yang dia bawa.

"Tumben kau baik." Tidak ada terima kasih, Crystal hanya mengatakan itu ketika Xander bangkit berdiri setelah memakai sepatunya sendiri, kemudian menguncir kuda rambut Crystal dengan ikat rambut hitam di pergelangan tangannya.

Xander tidak mengatakan apa-apa lagi ketika mereka keluar dari stasiun, berjalan menuju tempat parkir dengan mobil-mobil mewah di sana.

Crystal tersenyum lega. Padahal dia sudah berpikir tidak-tidak, mengira Xander akan membawanya menaiki bus, atau apa pun itu yang di luar nalar.

"Kita naik ini?" Sayangnya senyum Crystal menghilang begitu Xander malah berhenti di samping mobil *jeep* berkarat, lalu membuka pintunya.

Xander menoleh, tersenyum begitu manis pada Crystal. "Aku sudah bangkrut, dan ini cocok untuk ibu hamil—jalannya sangat pelan. Kalau kita naik *supercars,* aku takut *Baby* kita terkejut."

Crystal membusungkan dada, tidak mau kalah. "*Well,* tidak apa-apa. Aku juga suka yang klasik." Kemudian, masuk ke mobil itu dengan wajah memelas.

Setelahnya, Crystal harus menulikan telinga dari tawa geli Xander William.

FALLING for the BEAST | Part 19
– The Grandpa –

Chilcotin Country, British Columbia—Canada / 06:58 AM

Udara dingin membelai wajah Crystal, sengatannya mengusir bayang-bayang mimpi buruk yang tidak dia ingat. Atau, memang tidak ada mimpi buruk. Setelah berkendara nyaris semalaman, ditambah beberapa kali berhenti karena mogok dan istirahat—tidak mengherankan jika Crystal jadi sangat lelap.

Crystal membuka mata, kemudian menguap seraya merenggangkan tubuh, berusaha menghilangkan pegal. Menoleh, Crystal mendapati hembusan angin tadi berasal dari jendela mobil di sisi Xander yang terbuka. Xander masih menyetir, sementara yang menyelamatkan tubuh Crystal dari dingin adalah jacket lelaki itu.

"Kita sudah sampai?" Dengan suara tidak jelas, karena satu tangannya menutupi mulutnya yang menguap, Crystal mengedarkan pandangan ke samping jendela. Terperangah mendapati pemandangan menakjubkan yang ia dapat; jalan-jalan pedesaan yang sepi—hanya dilewati satu dua kendaraan dan kuda—jajaran pohon di sepanjang jalan, perbukitan, juga pegunungan indah di kejauhan.

"Pemandangannya bagus sekali. Ini di mana?"

"Menurutmu?"

Ketika Crystal mengalihkan perhatiannya kembali kepada Xander, ia melihat Xander tengah menatapnya, tersenyum jahil. Tapi, entah kenapa di mata Crystal itu malah tampak seksi. Hanya mengenakan kaos oblong putih, apa lelaki itu tidak merasa dingin?

Crystal menggeleng pelan, berusaha mengenyahkan pikirannya. "Kanada?" tebak Crystal. Sebelum Crystal tertidur mereka sempat berhenti di perbatasan Amerika dan Canada, mampir di salah satu MCD untuk makan malam.

"Ya. Ini tempat pelarian Dewa," ucap Xander sembari mengerling. "Kau harusnya bangga, kau perempuan pertama yang aku ajak kemari."

"Benarkah?" Berbanding terbalik dengan dadanya yang berdebar, Crystal mencibir. "Apa yang harus aku banggakan? Bukankah itu berarti aku perempuan sial?"

"Sial?" Xander menaikkan sebelah alis.

"Naik kereta penuh sesak. Berkendara di jalanan semalaman. Belum lagi mobilmu masih mogok—"

"Bukankah aku yang harusnya sial, karena membawa bayi sepertimu?"

"Apa kau memang sebangkrut itu untuk tidak bisa membeli tiket pesawat? Kita ke Kanada! *Canada!* Jika kau tidak mempunyai uang, kau bisa meminjam jet pribadiku!"

"Penerbangan dari Las Vegas ke Vancouver hanya dua setengah jam, paling lama tiga jam." Xander mengalihkan perhatian ke jendela, melambai seraya tersenyum pada beberapa orang yang mereka lewati di jalanan, kusir kuda, pemilik toko kecil, bahkan kakek-kakek yang sedang membawa pancing dan ember—sepertinya mereka semua mengenal Xander. "Itu waktu yang sangat singkat untuk membuatmu kesal."

"Kau bilang apa?!"

"Membuatmu kesal." Xander menyeringai pada Crystal, sementara mobil *jeep* itu mulai membelok, masuk ke area rumah pertanian kayu yang cukup besar—halamannya juga luas, dipagari dengan pagar kayu setinggi pinggang. Tepat di pintu masuk, juga ada papan kayu besar bertuliskan ***WILLIAM'S DAIRY***. "Apalagi, melihatmu sampai harus lari-lari tanpa sepatu. Harusnya aku merekamnya, lalu mengunggahnya—"

"William!" Crystal memekik sembari menyeruduk tubuh dan menggigit lengan Xander.

Sayangnya, Crystal tidak pernah berpikir jika gerakan spontannya itu bisa membuat Xander hilang kendali, hingga jeep itu menabrak pagar dan merobohkannya.

"Lihat hasil ulahmu." Xander memberikan Crystal tatapan kecewa yang dibuat-buat begitu dia turun. Mobilnya tidak apa-apa, hanya sedikit penyok di bagian depan. Tapi, nyaris sebaris panjang pagar itu roboh dengan beberapa bagian yang patah. "Kau membuatku dalam masalah."

"Salahmu sendiri." Dengan wajah tanpa dosa, Crystal berjalan ke sisi Xander. "Lagipula, hanya pagar seperti itu saja, aku bisa membayarnya. Tinggal katakan saja pada pemiliknya lalu—"

"Peter! Itu pasti kau! Dasar cucu kurang ajar!"

Crystal terkejut. Ucapannya belum selesai, tetapi seorang kakek tua berwajah seram dengan rambut beruban keluar dari rumah sambil menenteng tongkat *hockie*. Berjalan menuju mereka seperti banteng melihat kain merah.

"Dua bulan yang lalu kau merusak garasiku! Sekarang pagarku juga! Kau memang berniat membuatku bangkrut!?!"

"*Grandpa."* Xander segera menghindar begitu tongkat *hockie es* melayang ke tempatnya berdiri. "Astaga, *Grandpa!* Kepalaku bisa bocor!"

"Aku tidak peduli! Kepalaku yang akan bocor lebih dulu melihat tingkahmu!" bentak Logan William, menatap Xander galak, kemudian beralih pada Crystal.

Crystal tersenyum gugup, merasa serba salah ketika Kakek galak itu memicing padanya. Sungguh, pria di depannya benar-benar jauh dari kakek-kakeknya yang baik hati. Bahkan, Eyang Uti—nenek buyutnya yang dulu sering Xavier sebut mengerikan, masih jauh lebih baik.

"Siapa dia? Calon istrimu?" tanya Logan.

Crystal mengerjap, menggeleng cepat seraya menatap Xander panik. "Bukan, *Sir*. Saya—"

"Kalau begitu ajak dia membereskan semua kekacauan yang kau buat." Seakan sengaja mengabaikan ucapan dan wajah *shock* Crystal. Logan menatap Xander dan Crystal bergantian. "Kalian berdua harus ganti rugi. Aku tidak mau tahu."

Lalu, setelah melayangkan pukulan keras ke perut dan wajah Xander, Logan pergi seraya bersiul riang. Seakan tidak pernah terjadi apa-apa.

Crystal menganga. Buru-buru menghampiri lalu membuat Xander menghadapnya. "Itu kakekmu?" tanya Crystal dengan ujung jari memeriksa ujung bibir Xander yang berdarah, sementara tangannya yang lain menangkup pipi lelaki itu. Meringis ngeri.

Xander ikut meringis, tapi dia menatap mata Crystal dalam. "Bukan. Dia rajanya Iblis."

Denyut nadi Crystal berpacu. Segera, dia melepaskan tangannya dari wajah lelaki itu, kemudian melangkah mundur—sengaja memberi jarak di antara mereka berdua. Panik. Kenapa hanya dengan tatapan, Xander bisa membuatnya berdebar-debar.

"Kau kenapa? Ada kata-kataku yang salah?"

Crystal menggeleng cepat, tersenyum gugup. "Tidak. Tapi, sepertinya lukamu perlu diobati. Kakekmu punya kotak P3K?"

"Sepertinya ada. Tapi biarkan saja, aku malas," kata Xander seraya berjalan pergi menuju rumah pertanian.

"Biar, biar aku saja!" Crystal menggigit bibirnya gugup ketika tiba-tiba saja dia sudah memegang lengan Xander. Sial. Apa yang sudah dia katakan? Memangnya dia bisa?

Xander menoleh, Crystal menggenggam dan menarik Xander masuk. "Jangan meragukanku, aku bisa melihat tutorialnya dulu di YouTube"

"Hah? YouTube?"

Sekali lagi, Crystal menatapnya, memberikan tatapan membunuh. "Jangan meragukanku! Aku Crystal Leonidas. Leonidas! Tidak ada hal yang tidak bisa aku lakukan!"

"Jadi, sekarang *Princess* kita *mau* mengobatiku dengan melihat tutorial di Youtube dulu?"

"Berhenti menghinaku!" pekik Crystal kesal.

Namun, setelah itu pekikannya berganti menjadi debaran menggila. Dalam sekejab, Crystal kehilangan kata-kata begitu Xander mengelus puncak kepalanya seraya tersenyum lembut. Tulus.

"Terima kasih, *Princess."*

Crystal mengalihkan pandangan untuk menyembunyikan wajahnya yang merona. "Itu hanya balas budi untuk yang di kereta. Jangan besar kepala."

"Bagaimana? Kau bisa?"

Crystal mendongak, menatap Xander kesal, sementara di atas meja, kotak P3K sudah dibuka dengan isi dikeluarkan—tergeletak begitu saja. Sama halnya dengan ponsel Crystal yang juga disandarkan di sana, menampilkan video YouTube salah satu channel kesehatan. "Berapa kali kau menanyakan itu?"

Xander mengangkat sebelah alis. "Hanya berjaga-jaga. Aku takut lukaku bertambah parah jika kau salah—"

"Kalau begitu, obati saja sendiri," dengus Crystal seraya berdiri. Lelaki ini benar-benar menyebalkan, apa dia tidak tahu betapa Crystal berusaha? Mengobati diri sendiri saja Crystal tidak pernah.

Namun, Crystal bahkan belum berjalan selangkah, ketika Xander memegang lengannya. Crystal menoleh, menemukan Xander sedang tersenyum menyesal, menatap bak anak anjing. "Kau ini pemarah sekali, *Meng.* Aku hanya bercanda."

Crystal membuang wajah.

"Maafkan aku. Ya? Ya?"

Crystal menemukan Xander menatap penuh harap. Crystal menahan tawa, perutnya tergelitik. "Jangan menatapku seperti itu. Kau tidak cocok sama sekali dengan wajah memelas, William!"

Xander menyeringai. "Benarkah? Bagaimana, ya, aku hanya sedang berusaha menirumu."

"Meniruku?"

"Meng manja, mudah marah, dan penggerutu."

"Kau benar-benar menyebalkan!" Crystal meninju lengan Xander, sementara lelaki itu malah terkekeh, kemudian menepuk-nepuk sofa di sebelahnya, meminta Crystal kembali duduk.

Mereka sedang berada di teras belakang rumah pertanian Logan. Dua sofa besar panjang ditaruh berhadapan di sana, di atas lantai kayu tanpa atap. Pagar kaca mengelilingi tepiannya, sementara pemandangan pepohonan pinus berikut danau dengan air berwarna gelap menjadi pemandangan indah yang terhampar di sekitar danau. Namun, alih-alih menikmati panorama itu, Crystal sudah kembali fokus dengan segala hal yang ia keluarkan dari kotak P3K. Berusaha mengingat *step* dalam video yang dia lihat tadi.

"Seharusnya kau pakai yang itu terlebih dahulu."

Crystal mendongak ketika tiba-tiba saja Xander menunjuk cairan *antiseptic*. "Bersihkan lukaku dengan itu dan kapas dulu. Baru kemudian—"

"Aku bisa, William!" Crystal menatapnya kesal, merasa diremehkan. Apalagi dia bersumpah, dia melihat ujung bibir Xander berkedut—lelaki ini menahan tawa! Sial.

"Ya, kau pasti bisa," ucap Xander tanpa nada menghina sama sekali. Namun, tiba-tiba saja telunjuk Xander sudah *menoel-noel* pipi Crystal. "Tapi, *Princess* ... tidak ada salahnya meminta diajari. Kenapa gengsimu tinggi sekali?" Xander mengakhiri ucapannya sembari mencubit hidung Crystal.

"Xander! Kau membuat hidungku panjang seperti penyihir!"

Xander tergelak. "Bukannya sudah sama?"

"Awas kau, ya!" Crystal menyerbu ke arah Xander, hendak menyuruduk dan menggigit lengan Xander lagi.Tapi, kali ini Xander lebih dulu sigap menangkapnya, mengurung kepala Crystal dengan kedua tangan—mendekapnya erat. Lalu, menciumi puncak kepalanya dengan cepat dan ganas begitu gadis itu memberontak.

Seketika pemberontakan Crystal berhenti, tapi pelukan Xander belum lepas juga. Degup jantung Crystal berpacu, seirama dengan milik Xander. Terutama ketika ia mendongak, menatap Xander yang juga tengah menatapnya hangat. Crystal menahan napas. Terlalu dekat. Crystal bahkan bisa merasakan embusan napas Xander di wajahnya.

Tanpa sadar, Crystal membuka bibir, menghela napas. Bersamaan dengan pandangan yang turun ke arah bibir Xander yang juga terbuka. Crystal menelan ludah. Sial. Kenapa Crystal malah kembali ingat rasa ciuman mereka?

"Posisi kalian itu, bisa-bisa membuatku salah paham." Deheman dan ucapan Logan menyadarkan Crystal.

Segera, Crystal mendorong tubuh Xander, beringsut ke ujung sofa yang lebih jauh. Lalu segera melihat ke sekitar—ke mana saja asal bukan Logan. Memilih diam. Demi Tuhan! Kenapa dia selalu tertangkap dalam posisi tidak mengenakkan tiap bersama Xander?

"*Grandpa.*"

"Jangan panggil aku *Grandpa!* Panggil aku Tuan Besar William. Bukankah kau sudah mengundurkan diri menjadi anak ibumu, itu berarti, kau juga bukan cucuku."

Crystal mau tidak mau menoleh. Bingung. *Mengundurkan diri jadi anak? Bukan cucunya? Hal aneh apa itu?*

"Jadi, *Mommy* sudah mengadu pada *Grandpa?"* gerutu Xander.

"Menurutmu?"

Jawaban Logan dan dengusan sebal Xander, membuat Crystal mengerjap. Dia berusaha paham, tapi tetap saja tidak paham. Logan berjalan mendekat, lalu duduk di sofa di hadapan mereka..

"Jadi, Tuan Xander dan Nona...." Logan berucap datar seraya mengangkat sebelah alisnya, menatap Crystal bertanya. "Nona siapa ini?"

"Crystal Leonidas," jawab Crystal.

"Amber Kimberly."

Crystal menoleh pada Xander, menatapnya bingung, sementara Xander membalas dengan tatapan gemas. Crystal mengernyit kesal. Apa maksudnya itu? Kenapa Xander menyebutkan nama samarannya dulu? Kenapa dia mengungkitnya lagi?

Tatapan mereka terputus begitu Crystal mendengar Logan terbatuk-batuk. Crystal menatap Logan khawatir melihat wajah pria itu memerah. Segera, Crystal bangkit berdiri. "Aku akan mengambilkan minum."

"Tidak usah, Nak Crystal. Tidak usah," jawab Logan cepat seraya menatap Xander ... geli? Sementara, Xander menatap kesal kakeknya. "Oke. Tuan Xander dan Nona Leonidas." Dua detik kemudian Logan kembali berucap datar dengan wajah seram yang kembali terpasang. Crystal meringis, teringat bagaimana pria tua itu menghajar Xander tadi. "Karena kalian sudah merusak pagarku, kalian harus mengganti rugi."

"Tidak mau. Lagipula, untuk apa—"

Rasa takut Crystal membuatnya memotong ucapan Xander. "Baiklah, *Sir*. Berapa?"

"Meng!"

"Bukan berapa, Nak. Tapi, dengan apa?"

Perut Crystal terasa berat. "Maksud Anda?"

"Biar aku tunjukkan caranya." Logan tersenyum ramah kepada Crystal, kemudian menyeringai pada Xander. "Tenang saja.

Yang jelas, kau tidak akan berdosa karena melanggar Alkitab. Benar kan, Xander?"

Xander hanya menggeram.

FALLING for the BEAST | Part 20
– Trapped –

"Kalian berdua harus bekerja di peternakanku selama seminggu. Tugas kalian memberikan pakan Sapi, Ayam, Babi, juga Erick. Memerah susu sapi. Ah! Kalian juga yang harus menjual hasil peternakan ke kota. Jangan lupa untuk memperbaiki pagar yang kalian rusak."

Crystal bergeming untuk waktu yang lama, sementara suara Logan sebelum beranjak masih terngiang di kepalanya. Gila. Tapi, lebih gila lagi ketika dia sudah benar-benar ada di kandang besar, berdiri tepat di depan puluhan sapi dengan hanya berbatas pagar besi. Siap dengan semua alat tempur; sepatu *boots,* topi, bahkan sarung tangan karet.

Aroma khas Sapi tercium di sekitar Crystal, membuatnya mual. Tidak hanya itu, Crystal juga begidik tiap kali sapi-sapi itu bersuara.

"Beri makan mereka. Kalau perlu suapi semuanya." Menoleh, Crystal mendapati Lilya telah berdiri di sampingnya, menumpahkan rerumputan segar tepat di kaki Crystal dari kereta dorongnya.

Sontak, Crystal beringsut, menatap bingung perempuan berambut pirang dengan mata abu-abu yang berpakaian seperti koboi itu. Sepertinya mereka seumuran.

"Aku? Memberi makan mereka semua?" Crystal menganga, menunjuk Sapi-Sapi itu dengan wajah *shock.*

Lilya mendengus sinis. "Tentu. Siapa lagi?"

Crystal menunjukkan wajah memelas. "Tapi aku belum pernah memberi makan Sapi!"

"Apakah itu menjadi urusanku? Kau memang masuk lewat jalur orang dalam. Tapi, jangan harap kau akan mendapatkan perlakuan spesial." Lilya membalas tenang seraya mengibaskan rambut berombaknya yang digerai. *Orang dalam katanya?* Kening Crystal mengernyit. Jika seandainya Lilya tidak semenyebalkan ini, Crystal pasti mau mengakui jika dia cantik—sangat cocok untuk pemeran utama figur gadis desa cantik di Telenovela bertema Cinderella. "*Bye, bitch.* Aku sibuk."

"Tunggu sampai aku benar-benar membuatmu sibuk!" Crystal menggerutu, menendang rumput di bawah kakinya ke arah Lilya beranjak. Sial. Gadis itu lebih cocok menjadi pemeran *bitch* penindas di TV Series. Apalagi setelah itu, Crystal melihatnya menghampiri Xander yang sedang memerah susu Sapi—tersenyum menggoda. Apanya yang sibuk?

Berbagai skenario sadis berputar di kepala Crystal. Gadis sialan itu harus menyesal karena bertingkah seperti itu pada Crystal! Dia Crystal Leonidas! Apa desa ini terlalu terpencil hingga Lilya tidak mengenalinya?

Ini salah Xander! Jika saja lelaki itu tidak menabrak pagar, Crystal tidak mungkin menjadi pekerja Logan! Lalu diperlakukan seenaknya oleh *bitch* desa itu! Sementara Xander malah bersenang-senang!

"*Ok, Google!* Bagaimana cara menyuapi Sapi." Crystal sengaja meninggikan suara, berharap Xander akan melirik ke arahnya. Tapi, lelaki itu terus memerah susu sapi seraya bercanda dengan Lilya.

"Kenapa di sini *signal*-nya susah sekali? Bagaimana aku bisa memutar tutorial YouTube?" Nada suara Crystal meninggi. "Apa tidak ada orang baik yang berniat membantuku?".

Namun, sekali lagi Xander sama sekali tidak menoleh. Padahal lelaki itu sudah selesai, berdiri seraya mengangkat timba. Hanya Lilya yang sempat menatap Crystal risih, kemudian tertawa bersama Xander lagi.

Dada Crystal memanas, kepalanya serasa berasap. Merasa dikhianati. Segera, Crystal menaruh ponselnya ke saku celana—mengalihkan pandangan dari mereka. William menyebalkan. Padahal dia yang membuat Crystal masuk ke situasi tidak mengenakkan ini, tapi bisa-bisanya dia mengabaikan Crystal! Lebih memilih tertawa bersama gadis desa kurang ajar itu. Lihat saja, dia Leonidas! Crystal sama sekali tidak butuh perhatian, apalagi bantuan Xander William!

Crystal menarik napas panjang, memperhatikan bergantian rumput dalam genggamannya dan sapi di depan sana.

Ini seperti memberi makan kuda. Bayangkan kuda. Bayangkan kuda, batin Crystal.

Dengan langkah kecil-kecil, Crystal mendekat dan mengulurkan tangan ke sapi. Jaraknya saja belum dekat, tetapi Crystal sudah menyerah lebih dulu. Dia menghamburkan rumput dan berlari menghampiri Xander.

"Sapi! Mereka akan memakan tanganku!" rengek Crystal. Tanpa memedulikan ember susu di tangan Xander apa lagi Lilya, Crystal memeluk pinggang Xander. Erat. Kelewat erat. Hingga ember susu oleng dan membasahi pakaian mereka berdua.

"Crys...," bisik Xander serak.

"Aku mau pulang! Aku mau pulang!" Crystal terus merengek. Tidak peduli tubuh Xander jadi kaku dalam pelukannya, terus membelai dada bidang Xander dengan wajah yang bergerak ke kanan dan ke kiri secara cepat. "Aku tidak mau dekat-dekat dengan Sapi. Mereka jahat!"

Xander masih terdiam, dan entah apa yang dilakukan wanita jelek di samping mereka.

"Jahat?" Nada geli Xander mengudara, diikuti rengkuhan pada wajah Crystal untuk memaksanya menatap mata Xander.

Crystal mencebik pada Xander. Siapa sangka Crystal kembali menemukan mata Xander menggelap, jakunnya juga bergerak-bergerak—sama seperti di kereta.

"Ya. Jahat. Sama sepertimu. Bisa-bisanya kau mengabaikanku dan malah tertawa dengan perempuan jelek ini?"

"*What?!*" Lilya protes. "Ada hak apa kau bilang aku jelek? Cemburu saja kau tidak berhak!"

"*Hei you! You aren't allowed to talk with me like that!*" Crystal menghempas tangan Xander, menghadap Lilya dan melemparkan tatapan jijik. "Buat apa aku cemburu denganmu? Sapi dan kau saja jika disejajarkan, lebih bagus sapi!"

"Kau benar-benar cemburu?" Xander terkekeh geli, memutar tubuh Crystal lalu menyatukan kening mereka berdua. Crystal jadi bertanya-tanya, apa ini memang kebiasaannya? "Karena itu kau berusaha mengambil perhatianku?" tanya Xander lagi.

"Sudah kubilang, aku tidak cemburu!" Crystal segera menjauhkan wajah, sengaja menyembunyikan kegamangannya. Tidak mungkin. Katanya, cemburu itu tanda cinta. Tidak mungkin. Tidak boleh. Crystal tidak boleh mencintai lelaki ini. "Aku hanya tidak suka diabaikan. Aku benar-benar membencimu, Will—"

"Jangan," kata Xander lembut, matanya berpendar, menatap Crystal memohon seperti lautan bintang-bintang. "membenciku."

Crystal tertegun, jantungnya melonjak tidak karuan.

"Tapi, kenapa kau masih mencari perhatianku di saat sapi-sapi memperhatikanmu?" Xander menyeringai seraya menjitak kening Crystal. "Lihat betapa mereka menggemarimu."

Crystal mengaduh lalu mendongak menatapnya, kesal melihat tatapan geli di mata Xander. Semua debaran yang tadi sempat Crystal rasakan menghilang—seakan tidak ada. Tidak nyata. Ya. Itu lebih masuk akal, mana mungkin dia bisa mencintai lelaki menyebalkan seperti ini?

"Aku benar-benar membenci—" Terkejut, sekali lagi ucapan Crystal terpotong karena telunjuk yang Xander tempelkan di bibirnya.

Xander menggeleng pelan, menatapnya bak anak nakal. Lalu memajukan tubuh, mendekatkan bibirnya dengan telinga Crystal—berbisik di sana. "*Princess* ... jika sampai aku mendengarmu mengatakan itu lagi, aku akan mengurungkan niatku mengajakmu," kata Xander seraya berjalan melewati Crystal.

Crystal mengerjap.

"Lilya, mungkin kau mau ikut aku menggantikan—"

"Aku ikut! Aku ikut! Kau mau kemana?" Segera, Crystal dengan cepat menghampiri Xander dan berjalan di sisinya. Tapi, dia menyempatkan diri berbalik dan mengarahkan telunjuk ke kandang sapi. "Kau tetap di sini. Temani saja sapi..." kemudian, menatap tajam Lilya. "Sapi."

"This bitch!" umpat Lilya.

Crystal tidak mengindahkan, hanya berbalik dan menatap Xander "Jadi, kita mau kemana?"

Xander tidak menjawab, hanya menatap Crystal geli.

"Xander..." Crystal mulai merengek.

Terkejut, jantung Crystal berdebar ketika Xander menangkap pinggangnya, melingkarkan lengannya di sana. "Begini saja, kita taruhan. Jika kau sampai di rumah lebih dulu aku akan memberitahumu ke mana—"

"Cucu kurang ajar!"

"Cucu kurang ajar!"

Suara seseorang—ralat—seekor burung beo memutus ucapan Xander. Mendongak, Xander melihat Erick, beo dengan warna perpaduan merah, biru dan hijau sedang hinggap di atas atap. Terus mengocehkan kata-kata yang sama.

"Sialan. Kira-kira berapa kali *Grandpa* mengumpat sampai Erick hapal?"

"Dia pasti burung yang cerdas. Aku menyukainya," kekeh Crystal. Lalu, seakan tidak mau membuang kesempatan, Crystal menghempaskan lengan Xander, menyikut perutnya, lalu berlari

lebih dulu menuju rumah seraya berteriak. "*Bye, William!* Aku akan menang!"

"Hai, Meng! Kau curang!"

"Jadi, aku berlari sampai kehabisan napas hanya untuk diajak mengantar barang?" Crystal mencebik, masih dengan memakan es krimnya ketika Xander kembali ke balik kemudi. "Aku jadi menyesal ikut denganmu."

Matahari memang nyaris tergelincir ketika mereka selesai mengantarkan paket telur dan susu terakhir ke toko kecil pinggir kota, menaiki truk karatan yang bahkan lebih buruk dari *jeep* Xander. Tidak ada kipas, apalagi *AC*. Selain kursinya yang robek-robek, lumpur kering juga banyak menempel di *body* dan rodanya.

Xander tersenyum geli pada Crystal seraya menghidupkan truknya. "Berarti kau lebih suka memberi makan sapi di peternakan?"

"Tidak begitu juga!" Crystal memekik, menatap Xander jengkel begitu truk itu mulai melaju pelan. Memangnya apa yang Crystal harapkan dari truk bobrok ini? Tidak mogok saja sudah untung. "Aku tidak suka sapi-sapi itu, mereka bau," ucap Crystal seraya menunjukkan tatapan jijik. "Apalagi di sana juga ada Lilya. Ngomong-ngomong, Meng. Sepertinya perempuan jelek itu menyukaimu."

Lagi, Xander menoleh dengan sebelah alis terangkat. "Menurutmu begitu?"

"Jelas sekali. Aku lihat dia terus saja berusaha mencuri perhatianmu."

"Seperti yang kau lakukan?" tanya Xander, membuat Crystal memberikan perhatian penuh padanya. "Apa itu berarti kau juga menyukaiku, *Princess?*"

Crystal terbatuk, menatap Xander dengan tatapan*; apa kau sudah gila*?

Xander sendiri hanya tersenyum geli, kemudian membelokkan truknya ke restoran *take away* cepat saji.

"Bukannya kita sudah makan?" tanya Crystal seraya memasukkan wadah es krimnya yang sudah habis ke tempat sampah. "Untuk apa kau pesan lagi?"

"Berjaga-jaga saja." Xander tersenyum mengejek disertai tatapan misterius, kemudian mengambil bungkusan besar berwarna coklat yang diulurkan pelayan. "Siapa tahu nanti ada bayi manja yang merengek kelaparan."

"Aku tidak dengar! Tidak dengar! Tidak dengar!" sahut Crystal untuk mengabaikan Xander. Tersenyum lebar. Bersamaan dengan itu Crystal memutar *music player* yang masih berfungsi di truk itu—mungkin itu harta paling berharga dari seluruh bagian truk.

Yellow diamond in the light
And we're standing side by side.
As your shadow crosses mine
What it takes to coma alive

Lagu lama dari Rihanna dan Calvin Harris berjudul *We Found Love* terputar nyaring, truck itu berbelok, melaju melintasi jalanan lenggang yang amat panjang, tanpa perumahan atau pun pertokoan. Hanya dikelilingi perbukitan, beberapa persawahan, sungai di salah satu sisi—juga pemandangan gunung di kejauhan. Crystal yakin benar ini bukan jalanan yang sama dengan yang mereka lalui tadi.

Sangat indah. Menakjubkan.

Crystal sampai menjulurkan kepala dan tangannya ke luar jendela, membiarkan deru angin menerbangkan rambutnya yang tergerai. "*We found love in hopeless place! We found love in hopeless place!"* Teriak Crystal keras-keras, mengikuti alunan lagu dalam mobil.

Dia tidak pernah merasa sesenang ini. Sebebas ini.

"We found love in hopeless place!" Suara Xander mengikuti.

Crystal tercengang melihat Xander sedang tertawa geli menatapnya, ikut bernyanyi dengan tangan memukul kemudi—masih dengan menyetir. Tanpa sadar, Crystal tertawa lepas. Detik berikutnya dia sudah berduet dengan Xander, ternyata selera musik mereka sama. Hal yang tidak ada padanya dan Aiden.

Crystal kembali menatap jalanan begitu musik berganti dengan lagu *Next to You* dari Justin Bieber. Tatapan Crystal memang menjelajahi tiap hamparan indah di hadapannya. Matahari sedang terbenam, membuat langit-langit dipenuhi warna jingga. Sayangnya, pikiran Crystal malah terbang jauh; mulai membandingkan Aiden dan Xander.

Bersama Aiden, memang dia tetap bisa tersenyum. Pernah sangat bahagia. Tapi, rasanya tidak seperti ketika dia bersama Xander. Bebas. Lepas. Menjadi dirinya sendiri. Bahkan, dia kerap kali melupakan bagaimana caranya bertingkah seperti seorang Putri.

Apa seandainya jika dia bertemu dengan Xander lebih dulu, keadaannya akan berbeda? Apa Crystal akan lebih memilih Xander dibanding Aiden?

Menggeleng pelan, Crystal berusaha mengenyahkan semua pertanyaan-pertanyaan tidak pantas itu. Lagipula, apa pun jawaban yang dia dapat—keadaannya tidak akan berubah. Pernikahannya dengan Aiden sudah ditetapkan. Tidak ada gunanya dia memikirkan hal tidak penting.

Sepanjang perjalanan, tanpa sadar Crystal memikirkan segala hal. Termasuk peternakan, sapi-sapi dan Erick yang belum dia beri makan.

Lalu, seakan baru mendapatkan ide, mata Crystal berbinar menatap Xander. "Xander! Kenapa kita tidak suruh orang lain saja?"

"Maksudmu?"

"Karena kakekmu tidak mau diganti dengan uang, kita bayar orang lain saja untuk menggantikan kita mengurus peternakan. Jadi, kau dan aku tidak perlu—"

"Tidak bisa. Aku akan tetap bekerja di peternakan," tukas Xander geli.

"Tapi, kenapa?"

"Karena *Princess*-ku yang manja..." Xander mengatakannya dengan nada diseret yang dibuat-buat. "Aku sudah bangkrut dan aku butuh pekerjaan. Peternakan itu nanti akan menjadi tempat kerjaku."

"Kau bercanda?"

"Tidak." Kening Xander berkerut, menatap Crystal serius. "Kenapa? Kau kecewa?"

Crystal melongo. Yang benar saja. Bagaimana bisa mantan petinggi perusahaan besar beralih profesi menjadi peternak? Tidak mungkin. Kecuali, lelaki di depannya benar-benar sinting.

"Kau tidak berpikir untuk mencari pekerjaan lain?" tanya Crystal lagi.

Xander menggeleng. "Aku malas ditolak."

"Apa gelarmu? Kau lulusan apa? Harvard? Cambridge? Stanford? Mungkin aku bisa membantumu mendapatkan pekerjaan," tawar Crystal, berniat mengubah pemikiran Xander. Sekaligus memikirkan posisi yang sekiranya cocok untuk lelaki ini di Inquireta, atau Leonidas International.

Xander menoleh, tersenyum geli. "Apa itu gelar? Ah, iya. Aku lupa. Aku lulusan neraka."

"William! Aku sedang serius!"

"Aku juga serius."

"Terserah kau saja." Crystal mendengus, menyesal mencoba membantunya—lalu kembali menghadap jendela. Crystal jadi berpikir perkataan Xander soal dia yang masih mau bangkrut bukan bualan.

Namun, Crystal tetap saja nekat mencari profil Xander sendiri di internet menggunakan ponselnya yang baterainya hampir habis. Hanya tersisa dua persen. Mengernyit heran mendapati terbatasnya info soal Xander. Hanya sebatas nama lengkap, tanggal lahir, dan jabatan terakhirnya di William Corp. *Sebenarnya dia jenis lelaki apa?*

Crystal mendongak, hendak bertanya langsung pada orangnya. Sayangnya, belum sempat ia mengeluarkan suara, mobil itu tiba-tiba saja sudah mengeluarkan suara aneh, sebelum kemudian berhenti di tengah jalan.

"Shit!" Xander langsung keluar, membuka kap mobil yang langsung mengeluarkan asap.

Crystal melongokkan kepala dari jendela mobil, mencari Xander yang terbatuk dengan wajah khawatir. "Meng, Kenapa?"

Wajah Xander muncul dari samping kap mobil, mencebik seperti saat Crystal kesal dengan sesuatu. "*Princess* ... sepertinya kita terjebak di sini."

FALLING for the BEAST | Part 21
– A Sky Full of Star –

"Terjebak?" Crystal mengernyit, buru-buru turun dari mobil dan menghampiri Xander. Terbatuk-batuk menghirup asap yang masih mengepul dari mesin mobil—baunya menyengat seperti terbakar. "Itu kenapa?" tanya Crystal sembari menutup hidung.

"Jika kita beruntung, mesinnya hanya kekurangan air." Xander menutup kap mobil. "Tapi, jika kita sedang sial, air mungkin tidak bisa memperbaiki mobilnya."

"Lalu? Bagaimana?"

"Pilihannya hanya dua; mencari air atau menunggu pertolongan di sini." Xander menyisirkan jemarinya ke rambut. "Begini saja. Kau tetap di sini dan menunggu mobil lewat, sementara aku mencari air—"

"Tidak. Tidak. Aku ikut!" tolak Crystal cepat, lalu menatap Xander dengan bibir mencebik. Apa lelaki ini gila? Di sekitar mereka tidak ada apa-apa selain padang luas, jalanan panjang dan pohon-pohon tua. Langit mulai menggelap. Bagaimana jika ada hantu? Bagaimana jika ada orang jahat? Crystal begidik membayangkan itu semua. "Kita ambil air dulu. Lalu, kita tunggu mobil yang lewat di sini sembari menghubungi peternakan. Bagaimana?"

Sebelah alis Xander terangkat. "Kenapa? Kau takut?"

"Tidak. Untuk apa aku takut? Aku ini Crystal Leonidas, kau tahu?!" Crystal membusungkan dada, menatap Xander penuh tantangan.

"Lalu?"

"Aku hanya tidak mau kau hilang. Nanti aku yang susah. Apa yang harus aku katakan pada Kakek—" Seakan baru saja

menemukan ide, mata Crystal berbinar. "Mana nomor peternakan, aku akan menelpon ke sana." Crystal mengeluarkan ponselnya. Sial. Tinggal satu persen lagi.

Xander menatap ponsel dan wajah Crystal bergantian.

"Tidak punya."

"Tidak punya?!" Crystal mendesah panjang. "Coba lihat di ponselmu. Aku yakin kau pasti menyimpan nomor peter—"

"Hanya nomor Lilya. Kau mau menghubunginya?" Xander mengatakannya sembari berjalan menuju bak truk, mengambil jeriken dari sana. “Dan, ponselku sudah mati sejak tadi.”

Crystal mengernyit, kenapa hanya ada nomor gadis itu? Satu-satunya? Apa artinya nomornya juga tidak ada? Menyebalkan. "Terserah kau sajalah!”

Xander menatapnya, tersenyum geli. "Jadi tetap rencana awal? Kau di sini, sementara aku—"

"Tunggu!"

Berpikir, Crystal! Berpikirlah!

Tatapan Crystal mengedar ke sekeliling, mencari-cari, hingga wadah coklat berisi makanan di *dashboard* truk membuat matanya berbinar. Crystal bergegas masuk ke mobil, mengambil dua kaleng soda dari sana dan membuka tutupnya.

"Buka kap dan radiatornya lagi,” teriak Crystal dari dalam mobil.

Xander keheranan, tapi tetap membuka kap beserta *radiator* mobil. "Kenapa kau membawa soda? Aku belum haus. Itu untuk berjaga-jaga jika nanti—Meng!" Xander segera menarik tangan Crystal yang terlihat mengarahkan kaleng ke mulut *radiator*. *"What are you doing?!"*

"Katamu mobil ini butuh air. Ini minuman. Cair. Air.”

"Kau pikir truk ini sepertimu yang bisa minum soda?"

Crystal menghempaskan tangan Xander. "Jangan meragukanku, William! Lihat saja! Nanti kau pasti akan bersujud di

bawah kakiku jika mobil ini bisa hidup." Crystal mengibaskan tangan, kemudian menuang soda ke radiator.

Dengan satu alis terangkat dan kedua tangan terlipat, Xander memperhatikan aksi Crystal.

Crystal masih asyik dengan truk dan soda, ketika Xander menyatukan rambutnya dalam satu ikatan—diikat menjadi kuncir kuda. "Kenapa kau seperti suka sekali menguncir rambutku?"

"Rambut singamu mengganggu mata."

"Bilang saja kau mempunyai cita-cita menjadi penata rambut!"

"*Well, not bad."* Xander menyeringai, menjajarkan wajah dengan wajah Crystal. Memaksa napas Crystal tertahan sepersekian detik, lalu terlepas seiring helaan napas hangat Xander terasa di wajahnya. Membuatnya berdebar. "Setidaknya aku tahu cara menguncir tanpa perlu mencarinya di Google."

"Sialan!" Bersamaan dengan umpatannya, Crystal meninju perut Xander cukup keras. Tapi bukannya meringis, Xander malah terkekeh sambil menjauhkan wajahnya dari Crystal. "Kau menyebalkan! Kau mendengar ucapanku, tapi kau lebih memilih bercanda dengan *bitch* desa—"

"Kenapa? Cemburu?"

"Berhenti menggodaku!" Crystal membuang pandangan, menyembunyikan wajah yang merona. "Daripada membahas hal tidak penting, lebih baik kau nyalakan mobil ini."

Xander mengangguk sambil mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Berdoalah supaya ucapanmu benar Leonidas, karena kau sudah menghabiskan minuman terakhir kita."

"Tidak perlu berdusta, William. Aku masih ingat ada kardus berisi minuman di bak truk."

"Maksudmu *Shooter?* Itu minuman khas Kanada berakohol tinggi. Kau tidak akan sanggup meminumnya lebih dari satu gelas kecil."

"Meragukanku? Aku Leonidas! Kau pikir aku tidak akan tahan dengan—"

"Kau lupa siapa yang mabuk berat di Macau empat tahun yang lalu?" Kalimat itu berhasil menghapus senyum Crystal. "Dan, berhenti mengucapkan; Aku Leonidas, aku bosan mendengarnya. Aku yang Dewa saja tidak terus-terusan menyebutkan itu."

"Kau—"

Xander berdiri di ambang pintu mobil. "Apa kau tidak takut setelah meminum itu kau akan telanjang di bawahku? Sewaktu mabuk di Macau saja, kau—"

"Itu hanya akan terjadi dalam mimpimu, William!"

Xander mematung sepersekian detik, kemudian masuk dan mencoba menghidupkan mobil. Sempat ada bunyi mesin mengundang senyum Crystal, tetapi suara itu diikuti asap yang mengepul lebih parah dari sebelumnya. Crystal bersumpah, dia bahkan sempat mendengar suara ledakan kecil.

Crystal buru-buru mundur beberapa langkah ngeri.

"Apakah aku harus bersujud di kakimu karena sudah menambah parah kerusakan truk ini?" Xander menutup pintu mobil keras-keras, lalu berjalan ke arahnya. "Kau di sini atau ikut? Entah ini bisa diperbaiki atau tidak."

"Jangan memandangku seperti penjahat, William! Dari awal mobil itu memang sudah rongsokan! Sudah tua, dan kau paksa berjalan sejauh ini. Salahmu!"

"Jadi, ikut atau tidak?"

"Aku bukan ekormu!" Crystal membuang wajah, berharap dibujuk Xander, langkah Xander justru terdengar menjauh. Ketika Crystal menoleh, Xander sudah lumayan jauh. Dengan berlari kecil, Crystal menyusul dan berteriak, "Meng! Kau lebih jahat dari sapi! Aku ikut!"

"Kau yakin tidak bisa memperbaikinya?" tanya Crystal, suaranya lelah dan mengantuk. Sudah berjam-jam mereka duduk di pinggiran jalan berharap ada kendaraan lewat. Padahal Xander sudah bersusah payah mengambil air ke sungai, tetapi truk jelek itu tetap tidak mau hidup. "Aku mengantuk! Aku lapar! Aku haus! Sampai kapan kita harus menunggu—"

Xander menaruh kantong coklat di pangkuan Crystal. "Sudah kuduga ini akan berguna."

"Tidak mau. Tidak ada minumannya."

"Coba kau ingat-ingat. Siapa orang yang tadi bereksperimen—"

"Apa truk jelek ini bisa hidup dengan kau mengungkit masalah itu? Apa kau tidak bisa menghargai sedikit saja niat baikku?" Crystal menghempaskan tubuhnya di atas bak truk—tidur di sana beralaskan tangan, sementara pandangannya tertuju ke langit yang cerah. Penuh bintang. Indah, ditemani deru semilir angin menerpa wajahnya.

Crystal menoleh, ketika Xander ikut tidur di sampingnya lalu menawarkan kehangatan pada Crystal dengan memintanya merapat.

Dada Crystal berdesir, ia kembali menatap langit untuk menyembunyikan bibirnya yang berkedut—menahan senyum. Posisi ini mengingatkannya dengan kamar loteng, yang entah kenapa membuatnya berdebar.

"Menyebalkan. Lagi-lagi langitnya terlihat indah," gerutu Xander tiba-tiba.

"Bukankah bagus?"

"Sama sekali tidak." Xander menghela napas panjang, lalu mengunci tatapannya. Crystal tidak tahu apakah ini halusinasi, tapi rasa sakit dan kesedihan sempat melintas di mata Xander, membuat dada Crystal terasa sesak. Anehnya, ketika tatapan Xander berubah datar—sesak itu masih terasa. "Biasanya yang terlihat indah itu yang akan cepat pergi." Xander mengalihkan tatapannya ke langit

lagi dengan senyum masam. "Terakhir kali aku melihat yang seperti ini, saat aku masih bersama *Red Devil."*

Red Devil. Geng Xavier berisi, Xander, Quinn, Aiden, Andres dan juga Kenneth sebelum pecah. Dari yang Crystal dengar, geng itu pecah karena pengkhianatan Xander. Selama ini Crystal percaya, tapi entah kenapa sekarang dia jadi ingin mendengar dari sisi lelaki ini.

"Kenapa kalian bubar?" tanya Crystal pelan.

Xander menarik napas panjang. "Kenapa masih bertanya? Bukankah harusnya kau sudah mendengar dari—"

"Aku ingin mendengar alasanmu," tukas Crystal, lalu Xander menatapnya. Tajam. Lekat. Dalam. Serasa menembus dirinya. Tatapan Xander seakan menyuruhnya berhenti, tapi dia tidak mau. "Beri tahu aku sudut pandangmu. Buat aku percaya."

Xander mematung, seluruh dunia serasa mematung.

Xander menelan ludahnya. "Kenapa aku harus membuatmu percaya?"

"Karena ..." Crystal kembali menatap langit penuh bintang dengan penerangan cahaya bulan. "Aku percaya kau tidak seburuk itu," lanjut Crystal gemetar. Crystal tahu, dengan mengatakan ini, sama artinya dengan meragukan Xavier, Aiden, bahkan Quinn. Tapi, bukankah dalam segala hal tidak akan hanya ada satu sudut pandang? Xavier mungkin benar, tapi bisa jadi Xander juga tidak salah.

"Kau sudah menyelematkanku dari *Tygerwell*. Kau ... kau juga sudah menyelamatkanku dari berbagai hal lain tanpa kau sadari." *Dari Aiden, lari sejenak darinya, pernikahan kami*— Crystal meneruskan dalam hati. "Tanpa sadar, kau sudah memberiku sudut pandang yang berbeda dari mereka. Kau berbeda, kau tidak seperti yang mereka katakan."

"Crys—"

"Jika kau tidak mau, aku tidak mau memaksa—"

"Kakakmu, teman-teman kakakmu, mereka semua salah paham," kata Xander. "Mereka mengira aku berkhianat, masuk ke *Tygerwell*. Padahal itu bukan pengkhianatan, itu hanya kewajiban yang harus aku lakukan. Suka atau tidak, aku memang harus masuk. *I don't have a choice."*

Crystal mengerjap. Ia teringat akan umpatan Alex pada Xander. *A ranker*. Alex memanggilnya *A ranker*. Apa itu tingkatan keanggotaan di *Tygerwell*? Itu berarti ... Xander masih anggota dari *Tygerwell*? Berarti juga, Xander menyelamatkan Crystal dari kelompoknya sendiri. Kelompok berbahaya itu?

"Kenapa kau tidak menjelaskannya pada Xavier?"

"Kenapa aku harus menjelaskan pada orang yang tidak mau mendengar. Tidak ada gunanya. Lagipula, dengan keluar dari *Red Devil*, aku bisa keluar juga dari *bro code* menyebalkan itu."

"*Bro code?"*

"Ada peraturan menyebalkan di *Red Devil; dilarang mendekati perempuan yang sudah dimiliki temanmu, apalagi merebutnya.* Tanda dia sudah dimiliki adalah pin dari kami ada padanya. Jika seseorang sudah memakai salah satunya, misal; memakai pin dari Quinn, maka yang lain harus mundur, atau menunggu sampai pin itu kembali ke pemiliknya. Menyebalkan sekali ketika yang kau sukai adalah yang sudah dimiliki. Bukankah lebih baik aku keluar."

"Pin?"

"Ya. Bentuknya bermacam-macam. Milik Xavier berbentuk Singa, Quinn berbentuk naga, Kenneth berbentuk Serigala, Aiden berbentuk—"

"Burung?" Crystal menyela cepat, teringat pin yang diberikan Aiden sejak mereka mulai berpacaran. Aiden juga berpesan untuk tidak menghilangkannya.

"Bagaimana kau bisa tidak tahu ketika pin itu ada padamu, bahkan sejak kau *Junior High School?"*

"Junior High School?" Crystal mengernyit. "Tidak. Aiden baru memberikannya padaku ketika kami sudah berpacaran. Aku dan Aiden berpacaran beberapa hari setelah dia menyelamatkanku dari kebakaran. Saat itu Xavier bahkan sudah ke Amerika."

Mata Xander turun ke arah Crystal lagi, menatapnya lekat dan terkejut. Crystal mehahan napas, tidak tahu apa yang salah. Tapi, kemudian...

"Berengsek!" Crystal menjerit kesal dan meninju lengan Xander. "Jadi, kau sengaja membuat Xavier tetap salah paham supaya mudah merebut Vee dari kakakku?"

Xander terdiam beberapa detik hingga tawa lelaki itu meledak. "Kenapa kau bisa tahu?"

"Berobatlah, William! Sekarang anak Vee bahkan sudah ti—" Crystal membiarkan kalimat menggantung, saking terpesonanya pada bintang jatuh yang melintas. "Meng! Ada bintang jatuh! Ayo kita berdoa!"

"Itu meteor, Crys. Bukan bintang jatuh."

"Anggap saja begitu. Memangnya tidak ada hal yang kau inginkan?"

"Ada satu. Kembali ke masa lalu." Xander memiringkan tubuh, beringsut mendekati Crystal hingga jarak hidung lelaki itu dan pipi Crystal hanya tersisa beberapa *inchi* saja. "Jadi aku bisa punya kesempatan merebut kakak iparmu lagi dari—"

"Minggir! Aku haus." Crystal mendorong tubuh Xander, turun dari kap dan lari mengambil salah satu botol dari kardus di *truck*. Tapi, ketika Crystal hendak meminum itu, Xander menahan tangannya.

"Jangan. Sudah kubilang itu akan membuatmu—"

Crystal menghempas tangan Xander dengan kasar, lalu menghirup aroma minuman itu. Tidak berbau alkohol. Malah baunya sangat segar.

"Crys...." Crystal mengabaikan teriakan penuh peringatan Xander, meminum separuh isi botol. "Idiot!" Xander menarik botol itu dari Crystal, melemparnya menjauh.

Pusing.

Crystal terkekeh. Rasanya seperti ada jutaan kupu-kupu berterbangan dalam perutnya, juga kembang api—semuanya memacu pembuluh darahnya. Menyelubunginya dengan cahaya bintang. Crystal berdiri dengan tubuh sempoyongan, sementara Xander mengerang.

"Kau benar-benar bayi tolol menyusahkan!"

"Aku memang suka menyusahkanmu." Crystal cekikikan. Dia mungkin akan tersungkur jika Xander tidak sigap menangkapnya. "Ah, hampir jatuh. Seharusnya kau menggendongku, *Daddy."* Crystal merangkulkan lengannya di leher Xander. "Di depan." Crystal mengaitkan kedua tangan di leher Xander, lalu melompat dan melingkarkan kedua kakinya di pinggang Xander. Tertawa geli merasakan Xander menahan bokongnya agar tidak jatuh. "*See?* Di gendong di depan, aku juga tidak jatuh, kan?"

"Crystal, hentikan!"

Crystal menggeleng keras. "Kenapa harus berhenti? Aku bahkan belum menari." Crystal mendekatkan wajah mereka, mencium jakun Xander sambil menutup mata. Aroma Xander yang memenuhi dadanya. "Kenapa tidak ada musik? Padahal aku ingin menari! Aku mau menari!"

"Baiklah. Kita akan menari. Sekarang turun dulu!"

Secepat dia naik, secepat itu juga Crystal turun. Crystal tersenyum girang ketika dia merasakan ada yang menarik pinggangnya, membawanya ke dalam pelukan. Berputar-putar. Ketika dia membuka mata, Crystal melihat Xander yang memutar-mutar tubuhnya. Seolah angin jadi musik pengiring dansa mereka.

Sinar rembulan membuat keringat di batang leher kokoh Xander tampak berkilauan, sementara Crystal tersenyum manis

sambil mencengkeram jacket denim Xander dan menempelkan tubuh ke dada lelaki itu.

"Kenapa berhenti? Katanya mau berdansa?"

Crystal mencebik. "Tidak ada musik!"

"When I close my eyes, I see me and you at the prom. We've both waiting so long for this day to come. Now that it's here lets make it special." Crystal tersenyum saat Xander melantunkan lagu *first dance* milik Justin Bieber. "Menarilah, *Princess*."

Mereka mulai berdansa lagi.

"Only if you give, give the first dance to me. Girl I promise I'll be gentle, I know we gotta do it slowly." Crystal menari lepas, beputar-putar sepuasnya bersama Xander dan iringan nyanyian lelaki itu. Nyanyian tanpa musik pengiring yang hanya untuknya—seperti hadiah. Ketika nyanyian yang kesekian berhenti, tubuh Crystal merapat kembali ke Xander, seakan mencari kehangatan di tengah belaian angin dan cahaya bulan.

"Kau sangat mabuk." Xander memegang wajah Crystal.

"Aku tidak mabuk!"

Xander tertawa, menggenggam satu tangan Crystal lalu menuruni bukit. Crystal tidak menolak, padahal ketika Xander mengambil air tadi—dia bersikeras menunggu di atas.

"Indah sekali," ujar Crystal setelah mereka sampai. Di depan mereka, tepat di ujung tanah yang ditumbuhi rerumputan segar, ada sungai berair gelap tampak menawan di bawah cahaya bulan dan dikelilingi kerlap-kerlip kunang-kunang.

"Ini yang tadi ingin kutunjukkan padamu, indah bukan?" Xander berbisik di samping telinganya. "Mau berdansa lagi, *Princess*?"

Crystal mendorong tubuh Xander, memandangi lelaki itu dengan tatapan malas. "Memangnya kau mau?"

"Tentu."

Mereka mulai berdansa lagi. Meski kesadaran Crystal semakin tipis dan dia sama sekali tidak mengingat gerakan-gerakan

dansa yang dia pelajari sejak kecil, Xander berhasil menutupinya—mengimbangi gerakan Crystal dengan dansa liar yang anggun.

Crystal menari lepas, seperti rangkaian daun yang diterbangkan angin musim gugur. Dia dan Xander saling melempar senyum. Tanpa memedulikan dadanya berdebar tiap kali mata mereka beradu, atau saat mencium aroma Xander, terlebih ketika masuk ke pelukan lelaki itu.

Kelelahan sehabis menari, Crystal dan Xander berbaring di atas rerumputan bertanah miring, sementara sungai ada di depan mereka. Berbantalkan lengan Xander, Crystal beristirahat.

"*Princess*," bisik Xander di atas kepala Crystal. Entah kenapa, dalam pengucapan Xander—namanya jadi terdengar sangat indah. "*Princess*... Aku sedang berpikir untuk menciummu," ucap lelaki itu lagi. Pelan, tetapi meyakinkan.

Mungkin efek alkohol atau malam yang indah, Crystal menjawab, "Kalau begitu, kenapa tidak kau lakukan?" Seraya memainkan jemarinya di dada Xander.

"Aku butuh izinmu, *Princess ... may I?"*

Crystal mendongak dan menekuri wajah Xander. *"Just do it."*

Dalam sekali tarikan lembut, Xander sudah mendaratkan bibir ke bibirnya. Ciuman yang lembut, tetapi berubah menuntut seiring makin eratnya cengkeraman Crystal di bahu lelaki itu. Perlahan, bibir Xander meninggalkan bibirnya, lalu menuruni rahang Crystal. Sesekali memberi gigitan menggoda, hingga Crystal merasa napasnya makin pendek setiap detiknya

"Oke. Cukup." Xander hendak menarik diri. Spontan, satu tangan Crystal melingkari leher Xander, sementara satu tangan yang lain membelai wajah Xander—menelusuri bibirnya dengan ujung jari.

"Sentuh aku di mana pun yang kau mau."

"*Princess....*"

"Ini perintah! Aku—"

"*As you wish, Princess.*" Xander kembali menyatukan bibir mereka. Kali ini lebih dalam, menyeluruh. Pelan dan bersungguh-sungguh.

Ketika fajar menyingsing, sapuan lidah Xander masih membelai leher Crystal—tengkuknya. Mengirimkan getaran ke tubuhnya. Menyulut Crystal. Hingga satu-satunya yang dia inginkan adalah menyatukan kulitnya dan Xander.

Setetes air mata jatuh ketika Crystal memejamkan mata. Xander benar, kenapa langitnya tampak begitu indah? Menyebalkan. Crystal tidak rela membayangkan momen bahagia ini hanya akan jadi kenangan.

FALLING for the BEAST | Part 22
– I Love Him –

WILLIAM'S RANCH HOUSE, Chilcotin Country, British Columbia—Canada | 9:16 AM

"Kau ... kau masih di sini."

Xander terpaksa menghentikan kegiatan makannya dan menatap Crystal yang terlihat panik seperti melihat hantu.

"Aku pikir kau sudah memerah susu sapi, atau pergi ke pasar," lanjut Crystal dengan susah payah.

"Kau masih berusaha menghindariku?" tanya Xander datar sambil meneliti tiap perubahan raut gadis itu.

Sudah beberapa hari berlalu, tetapi Crystal terus saja menghindarinya. Gadis ini keluar kamar setelah memastikan dia pergi memerah susu atau mengantar barang ke kota. Crystal tiba-tiba merengek ingin belajar berternak bersama Logan, bahkan ikut Lilya membeli kebutuhan peternakan di pasar dibanding menerima ajakannya.

"Jujur saja, *Princess.* Apa kau ingat yang terjadi?" todong Xander.

Rona di wajah Crystal, membuat Xander yakin Crystal mengingat jelas rasa ciuman, cumbuan, hingga sentuhan mereka. Hanya sebatas itu, dia bukan lelaki berengsek yang mengambil keuntungan dari perempuan mabuk. Begitu saja sudah membuat kepala Xander membayangkan Crystal sepanjang hari, sepanjang waktu.

Bagaimana rasanya jika dia melahap gadis itu sekarang? Di meja ini. Tangannya menjelajahi kulit Crystal. Menggigit leher

perempuan itu, lalu bibirnya menelusuri setiap jengkal tubuh Crystal. Mencumbu sampai Crystal memohon menjadi miliknya.

Deheman Crystal mengeluarkan Xander dari fantasy dewanya. Sial. Bersama gadis ini, otak Xander tidak pernah waras.

"Ingat apa? Soda di dalam trukmu?" Crystal menarik kursi dan duduk di depan Xander. Dengan gaya santai, mengambil *Croissant* dan menuang teh untuk sarapan. Sial. Dia benar-benar jago bersikap tenang. "Hari ini juga pesananku datang. Truk karatanmu akan kuganti dengan yang baru."

"Jadi, kau hanya ingat tentang soda dan truk?"

Crystal menggigit bibir bawah, dan Xander bersumpah ingin merangkak menyeberangi meja makan ini—menggantikan Crystal menggigit bibir bawahnya hingga bengkak. *Apa gadis ini paham arti pertanyaannya? Sampai kapan Crystal akan sanggup berpura-pura? Bertingkah seakan tidak pernah terjadi apa-apa?*

"Iya. Bisa kau biarkan aku makan dulu. Aku sangat lapar, William."

"Makanlah yang banyak. Setelah kau gemuk, mungkin kau bisa disembelih bersama Babi."

"Aku akan menyembelihmu lebih dulu, William!"

"Kau tega?" Xander menopangkan lengannya di atas meja, menatap Crystal geli. "Seingatku, ada yang menangis karena dua babi dipotong. Kau tahu siapa?"

"Sialan. Siapa yang mengadu padamu? *Grandpa* Logan dan Lilya?"

Xander hanya mengangkat bahu tak acuh, lalu melanjutkan makannya. Sesekali ia mencuri kesempatan untuk mengamati ekspresi Crystal, sementara gadis itu terus meracau kesal. *Lucu.* Entah sejak kapan, itu menjadi kebiasaan Xander, mengoleksi setiap ekspresi Crystal dalam ingatannya. Bertanya-tanya apa dia akan bisa melihat ekspresinya yang lain, seperti apa senyum tercantiknya?

Telpon dari Zoe menginterupsi Xander. Dengan perasaan berat ia meninggalkan Crystal, bangkit berdiri dan berjalan menuju teras samping untuk mengangkat panggilan. Zoe sangat jarang menghubunginya ke nomor ini jika tidak penting.

"Alex kembali bergerak. Dia melanjutkan pencariannya pada Red Sparrow."

"Itu bukan keputusannya! Bukankah kemarin itu sudah dihentikan?!" bentak Xander.

"Salah satu penguasa rahasia mengirimkan perintah. Dia ingin Alex menangkap *Red Sparrow* untuk *Elysium*," sahut Zoe di seberang sana.

"Bagaimana bisa para penguasa rahasia itu ikut campur hanya untuk masalah remeh seperti *Red Sparrow?*"

"Aku juga tidak tahu. Sepertinya dia pemimpin yang ada di pihak Ares Leonard."

Tua bangka sialan. Xander merutuk dalam hati. Sama seperti Zoe, Xander juga tidak tahu apa maksud dan niat Ares. Leonard yang satu itu terus saja menancapkan cakarnya, mengontrol, dan membayang-bayangi *Tygerwell* seperti duri dalam daging.

"*Elysium* tidak menginginkan *Red Sparrow!* Lepaskan dia. Katakan itu pada Alex! Bukankah kau dan Rex sudah kuberi tahu?!"

"Alex tidak akan percaya, dia sudah lebih dulu mendapat perintah langsung dari salah satu penguasa rahasia," koreksi Zoe buru-buru. "Sebenarnya masalah ini akan selesai jika kau mau memberikan perintah langsung. Tapi, masalah lain akan muncul. Kau sudah pasti bisa menebak bagaimana efek dominonya pada sosok *Elysium* dan gadis yang kau selamatkan."

Xander menghela napas dalam. Mengetuk-ngetuk pagar halaman samping dengan jari. Kesal karena semua perkataan Zoe benar. *Xander tahu. Dia tahu benar konsekuensinya.*

"Sampai mana pergerakan Alex?"

"Hal terakhir yang aku tahu, Alex sedang mengejar siapa orang di balik *Red Sparrow*. Bukan kau, tapi Crystal Leonidas." Cengkeraman Xander pada ponsel mengencang. " Alex juga mengira kau berkhianat. Melindungi gadis itu karena kau pacarnya." Zoe berhenti sejenak. "Keputusan akhirnya ada padamu, Xander. Aku hanya bisa memberimu info ini."

Setelah pembicaraan mereka berhenti Xander memandang ke tanah lapang luas di depannya. Rasa kesal bertambah besar, berubah ke marah, dan bermuara ke tidak aman. Sejak awal, Xander sudah tahu dirinya tidak aman bagi Crystal. Kenapa dia masih nekat mendekati perempuan itu?

"Hei, sepupu!" sapa Lilya tiba-tiba. Xander melihat Lilya sepupu dari ayahnya itu berjalan ke arahnya dengan wajah mengejek. "Kenapa masih di sini? Sudah bosan menguntit bayi besarmu dari jauh?"

Setelah Lilya berdiri di depannya, Xander segera merengkuh pundak Lilya. "Lilya, aku perlu bantuanmu."

"Bantuan? Tumben sekali. Apa ini ada hubungannya dengan bayi besar di belakang kita?" ejek Lilya seraya mengalungkan lengannya di leher Xander—tersenyum manis. Lalu, berdesis mengancam. "Jika kau berbalik sekarang, aku bersumpah tidak akan mau membantumu, Xander!"

"Jadi, kau mau membantuku?"

"Membantu apa?"

"Jauhkan *Tygerwell* dari Crystal. Perintahkan mereka. Paling tidak sampai hari pertemuan."

"Lagi-lagi dia. Lagi-lagi dia. Dasar, budak cinta," dengus Lilya malas. "Setelah nyaris mati karena dia, sekarang apa lagi yang mau kau korbankan? Kau benar-benar gila. Dia tunangan orang lain."

"Lilya, dengar—"

"Tidak! Kau yang harus mendengarkanku." Nada suara Lilya tenang dan menyebalkan. "Kali ini aku lebih setuju

dengan *Aunty* Charlotte. Culik saja dia, lalu nikahi! Masalah selesai. Lagipula, jika bukan karena kau, saat itu dia sudah mati. Anggap saja ini penebusan nyawa!"

Xander menggeram memeringatkan, menatap Lilya tajam. Tapi, bukannya takut, Lilya malah berjinjit sebelum kemudian mencium ujung bibir Xander.

"Oke. Aku akan membantumu," bisik Lilya di dekat telinga Xander. "Tapi biarkan aku membantu dia lebih dulu, supaya dia menyadari perasaannya padamu. *Bitch* sialan. Apa otaknya sakit? Bagaimana dia bisa memilih lelaki lain dibanding kau! Aku jadi ingin membelah otaknya, lalu memasangkan alat—"

"Jangan macam-macam," desis Xander penuh ancaman dengan tatapan mengancam, menakuti Lilya hingga ke dalam. "Satu goresan saja, kupatahkan jarimu!"

"Apa kau akan terus bermesraan di sana?" Crystal menatap kesal Xander dan Lilya dengan tangan terlipat di depan dada. Dada Crystal memanas melihat kedekatan mereka. Bahkan, lengan Lilya masih melingkar di leher Xander. "Meng! Truk barumu sudah datang!"

"Truk?" Xander melepaskan Lilya, menatap Crystal dengan sebelah alis terangkat. Seharusnya, itu membuat Crystal lega. Tapi, Crystal malah makin kesal saja.

"Jadi tadi kau sama sekali tidak mendengarkan ucapanku?" Benar. Si Bajingan ini mungkin terus memikirkan Lilya ketika bersamanya. "Apa ini yang sedari tadi kau pikirkan di meja makan? Ingin cepat-cepat bermesraan dengan *bitch* desa ini?"

"Lebih tepatnya, *Mrs.* William *soon to be."* Crystal langsung menatap nyalang Lilya, sementara perempuan sialan ini tersenyum cerah dan bahagia seraya melingkarkan tangannya ke lengan Xander. "Apa kau belum memberitahu dia, Xander?

Baiklah, mungkin kau lupa. Bayi besar, kami akan menikah bulan depan."

"A—apa?" Crystal terbata. Tenggorokannya tiba-tiba tersekat. Dia coba menuntut penjelasan kepada Xander lewat tatapan, tetapi Xander tengah memandang Lilya gemas dengan senyum melebar. "Kalian akan menikah?"

"Ya. Kami akan menikah. Tenang saja, kau tidak akan diundang. Itu hanya untuk kerabat dekat. Iya, kan, Xander?"

Lagi-lagi Lilya yang menjawab, sementara Xander hanya diam. Kali ini lelaki itu membalas tatapan Crystal, tetapi senyum Xander memudar tiap detiknya.

Bajingan.

Dada Crystal sesak. Crystal berusaha keras untuk tidak menangis.

Apa lelaki ini sengaja mempermainkannya? Membuatnya bingung hanya untuk ditinggalkan? Beberapa hari yang lalu dia bahkan masih menari bersamanya, menciumnya dengan cara yang tidak bisa Crystal lupakan. Bahkan, membuat Crystal merasa berdosa pada Aiden karena hanya Xander yang terputar di kepalanya. Alasan Crystal berusaha menjauhi lelaki itu. Sekalipun percuma, nyatanya Xander selalu muncul di kepalanya.

Lalu, sekarang laki-laki ini malah akan menikah?

"Selamat." Crystal memaksakan senyum. "Tenang saja. Waktuku sangat berharga untuk mendatangi pernikahan orang miskin."

Crystal segera menyingkir dari sana, berlari keluar, mengabaikan teriakan Xander memanggil namanya. Rasa sesak menerjangnya dengan kuat, hingga napasnya tersenggal saat sampai di tempat truk kontainer menurunkan truk kecil keluaran terbaru, juga *Lamborghini Aventador* putih dengan nama Crystal di plat nomornya.

Bodoh. Crystal mengusap ujung matanya dengan jari, berusaha mengenyahkan air mata sialan yang tiba-tiba keluar.

Untuk apa dia menangis? Ini bukan urusannya, Xander bebas menikah dengan siapa pun. Lagipula, pernikahannya dengan Aiden sudah tinggal beberapa hari lagi.

Dia harus segera pulang….

"Nona Crystal. Ini dokumen-dokumen yang harus Anda tanda-tangani," ucap pria bersetelan hitam seraya membawakan dokumen, mengalihkan pikiran Crystal untuk sejenak. Membuat Crystal sedikit fokus untuk menandatangani dokumen-dokumen itu.

Namun, pin L E O N I D A S di kerah leher jas pria itu, membuat Crystal mengernyit. Ia bergegas memeriksa ponsel, mencari telpon atau pesan dari Javier. Tapi ... sama sekali tidak ada. Crystal mengernyit, melambai-lambaikan ponselnya ke udara—berusaha mencari *signal* sekalipun bar *signal*nya sudah penuh.

Apa ponselnya rusak?

"Kenapa *Daddy* sama sekali belum menghubungiku?" gumam Crystal.

Ini aneh. Tidak ada telpon, bahkan pesan dari Javier. Padahal biasanya, Javier selalu menghubunginya berkali-kali, menanyakan dia ada di mana, bahkan di saat Crystal sedang bersama Aiden. Crystal sadar, terakhir kali Javier menghubunginya ketika dia sedang ada di Opera.

*Apa di sini waktunya berhenti? Apa ini dunia paralel? Apa daddy*nya baik-baik saja?

"*Seriously?* Kau menamai mobilmu?" Suara Xander tiba-tiba terdengar dari belakang Crystal. Crystal berbalik dan melihat lelaki itu berjalan ke arahnya dengan kedua tangan masuk ke saku celana. "Kau seperti bocah *kindergarten,* Meng. Aku jadi sangsi, apa jangan-jangan kau menuliskan nama di celana dalammu juga?"

"Jangan ganggu aku! Urus saja calon istrimu!"

"Wow! Wow! Kenapa kau jadi galak sekali?" Xander terkekeh, duduk di kap mobil baru Crystal dan tersenyum lebar padanya. "Tenang, jangan memandangku waspada seolah aku ini

pencuri. Aku tidak butuh mobilmu, apalagi celana dalammu, Meng. Tapi, kalau kau butuh bantuan untuk membuka—"

"Aku akan membunuhmu, William!" Crystal menerjang Xander, berusaha menggigit lengan lelaki itu. Tapi, berakhir terjebak dipelukannya seperti yang lalu-lalu. "William, lepas! Atau, aku akan membuatmu menjadi hantu penasaran karena meninggal sebelum menikah!"

"Siapa juga yang mau menikah?" Xander tergelak. Tangannya terangkat, melepaskan pelukannya di tubuh Crystal, sebelum kemudian menangkup wajahnya. "Lilya sepupuku. Dia berbohong untuk menggodamu."

Crystal terdiam, menikmati kelegaan menerjangnya dengan kuat, sampai tanpa sadar dia ambruk dan memeluk leher Xander. Jantung Crystal berdebar keras.

Jemari Xander menyusuri rambut Crystal. "Kudengar dari Lilya, katanya kau cemburu. Aku berkata tidak mungkin," gumam Xander sambil menyurukkan hidung ke puncak kepala Crystal. "Tapi, aku merasa tetap harus menjelaskannya. Berjaga-jaga. Cemburu yang ditahan itu menyesakkan. *I don't want to see you hurt."*

Crystal menarik diri dari Xander. Melepaskan pelukan. Jantungnya berdebar keras. Tunggu. Dia ... cemburu? Jadi, yang tadi itu namanya cemburu?

"Wah! Truk baru siapa ini? Kau yang membelinya, Xander?" Mengabaikan ucapan Logan yang sedang berjalan mendekati mereka, Crystal begegas menyingkir—sementara Xander berbicara dengan kakeknya.

Tidak.

Tidak.

Tidak mungkin.

Crystal berlari tepat ke halaman belakang rumah. Berdiri di tepian pagar kaca sambil menatap danau di depannya.

Tidak mungkin. Bagaimana bisa? Crystal sangat yakin ia mencintai Aiden, sementara Xander bukan siapa-siapa. Tapi, kenapa dia malah merasakan cemburu kepada lelaki itu?

"Apa ... aku cinta Xander?" Crystal menutup mulut, terkesiap. Lalu mengeleng cepat. "Tidak mungkin. Mana mungkin aku cinta Xander? Aku mencintai Aiden! Kami bahkan sudah akan menikah!"

"Aku cinta Xander? Tidak. Tidak. Itu terdengar lucu."

"Aku cinta Xander. Aku cinta Xander. Aku cinta Xander. *See?"* Crystal tertawa garing. "Tidak cocok didengar sama sekali. Mana mungkin aku cinta—"

"Meng. Apa yang kau katakan? Kau bicara dengan siapa?" Crystal segera berputar, menatap Xander yang sedang berjalan ke arahnya dengan tatapan bingung.

Crystal menggigit bibir bawah.

Xander tidak dengar.

Xander tidak dengar.

Xander tidak boleh dengar.

"Tidak. Aku—"

"Aku cinta Xander!"

"Aku cinta Xander!"

Crystal membeku mendengar suara Erick, yang ternyata sedang bertengger di atas pohon—entah sejak kapan. Lalu, kini menirukan kata-katanya. Sial.

"Beo kurang ajar! Turun kau sini! Aku akan menggorengmu!" Dengan wajah memerah, Crystal melempar sepatunya ke arah pohon. Meleset. Erick juga tidak beranjak sama sekali. "Turun kau beo sial!"

"Aku cinta Xander!"

"Aku cinta Xander!"

"Aku cinta Xander!"

"Erick! Berhenti! Awas kau—" Terlonjak, Crystal langsung membeku. Menutup wajahnya dengan kedua tangan begitu lengan

Xander melingkari pinggangnya, membawa Crystal berputar menghadapnya.

"Jangan goreng Erick. Dia burung beo paling pintar dan baik," bisik Xander sambil mengeratkan tangan di pinggangnya, dan Crystal semakin menunduk karena malu.

Satu tangan Xander pergi dari pinggang Crystal, meraih pipi dan memaksa Crystal menyaksikan kilat geli di mata lelaki itu.

Xander menunduk menyatukan kening mereka, berlama-lama menatap Crystal dengan bibir bergetar. Bibir Crystal sudah membuka untuk membela diri, tapi Xander tiba-tiba sudah mengangkat kepala dan berteriak. "Erick! Coba ulangi lebih keras!"

Crystal segera mejauhkan diri darinya. "Kau siapa? Aku di mana? Panggilkan dokter sekarang. Sepertinya aku hilang ingatan."

"Erick! Coba ulangi lebih keras!" Xander tidak membiarkan Crystal menjauh dan menarik dirinya kembali. Ada nada puas dalam suara Xander. Matanya mengedar, mencari Erick yang sudah terbang.

"Aku akan membunuhmu, William!"

"Membunuhku? Di saat kau mencintaiku?"

Kehabisan akal, Crystal mendaratkan kedua tangannya di depan bibir Xander. Ketika Xander kembali menatapnya, Crystal menggeleng pelan dengan bibir mencebik bagai anak kecil yang ketahuan pipis di celana.

Pelan tapi pasti, Xander mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala Crystal. "Wanita berkelas harus jaga *image*. Aku mengerti."

Crystal belum sempat menjawab ketika Xander mulai menghilangkan jarak di antara wajah mereka, kemudian berhenti saat ujung hidung mereka saling sapa. Degup jantung Crystal berpacu, helaan napas Xander terasa hangat di wajahnya. "Untuk kali ini, aku tidak mau izin dulu," bisik Xander serak. "Kau milikku."

Detik selanjutnya Crystal terbelalak. Xander sudah menciumnya, melumat bibir Crystal pelan. Dalam dan menyeluruh. Lembut dan halus. Tanpa sadar, Crystal mengerang pelan. Merangkulkan tangannya ke bahu Xander, membuka bibirnya untuknya, membiarkan lidah Xander menyelinap masuk—menautkan lidah mereka berdua.

Ini salah. Ini jelas salah.

Namun, entah kenapa. Untuk kali ini. Hanya untuk kali ini, *Crystal tidak ingin jadi benar.*

FALLING for the BEAST | Part 23
– I Will Never Hurt You –

Ada salah satu bagian favorite Crystal di cerita *Alice and Wonderland.* Alice bertanya pada kelinci putih; *berapa lama waktu selamanya?* Si Kelinci putih menjawab; *kadang, selamanya itu bisa jadi sedetik saja.*

Sekarang. Crystal menginginkan hal itu. Waktu berhenti di detik ini. Selamanya.

Sambil menyadari tiap tarikan napas, tiap gerakan, Crystal membuka mata—menatap Xander sayu setelah ciuman mereka terlepas. Tangan Xander dengan lembut memegangi pinggul Crystal, sementara Crystal meneliti wajahnya. "Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu, *Princess*." Bibir Xander bergetar ketika mengatakan ini, tapi Crystal melihat ketegasan di matanya. "Aku ingin kau tahu," bisiknya. "Hal yang menjadi penyesalan terbesarku."

Crystal hanya membuka tutup mulut, kehilangan kata-kata. Ia bahkan nyaris tidak bisa bernapas, nyaris tidak berpikir. Semua ini terlalu ... membingungkan. Crystal masih berusaha mencerna semuanya, perasaannya pada Xander, degup jantungnya, ciuman mereka—ketika tiba-tiba saja Xander menariknya keluar dari peternakan.

Setiap gerakan Xander terasa tepat dan efisien, membawa mereka berbelok melewati pohon-pohon tinggi, tanah miring, juga sungai-sungai kecil yang berfungsi mengairi peternakan, menaiki bukit yang cukup curam, lalu berhenti di atas sebuah bukit kecil. Crystal menahan napas. Dari sana, Crystal bisa melihat danau kecil yang terpisah dengan danau di belakang peternakan. Sangat cantik. Airnya berwarna keperakan disinari cahaya matahari.

Xander terus menggenggam Crystal, menariknya menuruni bukit dengan lembut. Jari-jarinya yang kasar terasa hangat di kulit Crystal, kemudian terlepas ketika Xander melompati akar pohon ke bagian berair. Crystal hanya bisa merengut ketika Xander berbalik dan tersenyum geli padanya. Sekalipun dengan tertatih, Crystal segera menyusul Xander.

Tubuh Crystal menabrak Xander begitu ia melompat, membuat Xander melingkarkan lengan ke pinggangnya.

"Dasar lemah."

"Berhenti mengejekku!" Crystal mendorong tubuh Xander, lalu menatap jauh ke danau. Mengagumi keindahannya, sekaligus bertanya—penyesalan apa yang Xander maksud tadi di sini? "Ini yang mau kau tunjukkan padaku?"

"Salah satunya. Tapi, yang kumaksud bukan ini."

Crystal memandang bingung, dan Xander makin sulit dimengerti.

"Kau lihat pohon besar yang itu?" tanya Xander tiba-tiba, memutus pandangan dengan menunjuk pohon *maple* tua. "Aku menyembunyikan sesuatu di bawah sana. Kau cari saja."

"Maksudmu, kau menyuruh Crystal Leonidas menggali pohon?"

"Kau tidak mau?" Xander sumringah, lalu membelai puncak kepala Crystal. Entah untuk membujuk, atau mengejek. "Masih ingat dengan *game* yang aku janjikan di restoran? Ini *game*-nya. Temukan apa pun maksudku, dan kau menang."

'Bagaimana jika selain ponsel jelek itu, kau juga mendapatkan aku?'

Crystal segera mengingat ucapan Xander. *Game* itu alasan Crystal mau ikut dengan laki-laki ini. Crystal melongo menatap pohon itu, kemudian menatap Xander lagi. Lelaki itu tengah membuka jacket dan kaos. "Atau, kau bisa mencebur ke air saja,"

kata Xander, ajakan itu menari-nari di matanya. "Berenanglah bersamaku."

Crystal menggeleng, mundur selangkah. Berusaha mengabaikan otot-otot seksi Xander. Lelaki itu hanya menyisakan boxer saja, kemudian berjalan mundur ke arah danau dengan masih menatap Crystal.

Berenang bersama Xander William, tanpa pakaian, berdua saja, di awal musim gugur? Tidak. Tidak mau. Crystal tidak tahu hal yang lebih gila dari itu, apalagi mengingat ciuman mereka sebelumnya.

"Kenapa? Kau takut?" Lagi-lagi, nada meremehkan Xander membuat Crystal nyaris tidak bisa menahan diri.

"Tidak. Aku hanya mau memenangkan *game*-mu. Kau harus jadi budakku."

"Budak?" Xander terseyum geli. "*Well,* semoga berhasil." Usai mengerling pada Crystal, Xander segera melompat dan berenang. Crystal termangu. Bisa-bisanya orang ini berenang di air sedingin itu.

Setelah menggeleng pelan, Crystal menghampiri dan berjongkok di depan pohon. Dia mengamati beberapa tanah yang gembur, terlihat seperti bekas galian, lalu Crystal mengambil ranting pohon dan mencari di bagian-bagian itu.

Apa pun itu, pasti kutemukan.

Namun, sudah sepuluh menit berlalu, tetapi Crystal belum menemukan apa pun selain batu-batu dan ranting yang sudah membusuk. *Menyebalkan! Sebenarnya apa yang kucari, bentuknya seperti apa, ukuran dan warnanya bagaimana?!*

"Belum ketemu, Meng?!"

Teriakan Xander dari tengah danau menambah kekesalan Crystal, hingga ia berbalik untuk mengacungkan jari tengahnya pada Xander, yang ditanggapi kekehan lelaki itu. Xander kembali berenang, sementara Crystal melanjutkan pencarian harta karunnya.

Mendadak, Crystal melihat pantulan cahaya di bawah akar pohon.

Dengan rasa penasaran yang tinggi, dia bergeser ke sana dan mulai merogoh bagian bawah akar. Mengerjap ketika tangannya menyentuh sesuatu yang dingin berukuran kecil. Crystal menariknya keluar; sebuah pin berwarna perak berbentuk kepiting, dengan mutiara besar di antara capitnya. Pin *Red Devil*?

Jantung Crystal berdegup cepat. *"Bentuknya bermacam-macam. Milik Xavier berbentuk Singa, Quinn berbentuk Naga, Kenneth Serigala, Aiden berbentuk—"*

Artinya ini milik Xander, berbentuk kepiting. Crystal memegangnya erat-erat, sementara kepalanya terus menyimpulkan segala benang merah. Semua perkataan Xander kepadanya.

Ada peraturan di Red Devil; dilarang mendekati perempuan yang sudah dimiliki temanmu, apalagi merebutnya.

Menyebalkan sekali ketika yang kau sukai adalah yang sudah dimiliki. Bukankah lebih baik aku keluar?

Selain ponsel jelek itu, kau juga bisa mendapatkan aku.

Aku cemburu dan kesal.

Menurutmu jika aku ada di dalam dongeng, akan menjadi apa aku? Prince Charming yang berhasil memenangkan Putri cantik, atau si makhluk buruk rupa yang berusaha memisahkan sang putri dari belahan jiwanya?

Kau milikku.

"Apa Xander ingin memberikan ini padaku?" Napas Crystal tercekat, bersamaan dengan debar yang kian kencang. "Jadi, yang dia maksud itu aku? Bukan Aurora? Tapi ... tapi, bagaimana bisa?"

Crystal memasukkan pin itu ke saku celananya cepat-cepat. Tidak. Crystal tidak akan membiarkan pikirannya berkelana lebih dari ini. Cukup. Apa pun jawabannya, bukankah setelah ini dia tetap akan menikah dengan Aiden? Pangeran penyelamat nyawanya. Tidak ada yang bisa ia tawarkan pada Xander. Sedikit pun tidak. Tepat setelah dia kembali dan menikah dengan Aiden—

mereka hanya akan kembali ke posisi awal. Tidak akan ada yang berubah. Semua momen-momen mereka hanya cocok disimpan di kotak terindah.

Crystal berbalik, merengut kesal pada Xander. Seolah tidak menemukan apa-apa. Berpura-pura tidak sesak. Berusaha tidak membayangkan, bagaimana seandainya mereka bertemu lebih awal.

"Tidak ketemu! Apa yang sebenarnya kau sembunyikan?" Crystal melepaskan sepatu di tepian air, mengabaikan tatapan menyelidik Xander padanya. "Aku kalah. Sudahlah, berenang sepertinya lebih menyenangkan."

Crystal tidak menyempatkan diri berubah pikiran. Dengan terburu-buru, ia menjatuhkan kemeja *jeans* dan celananya ke atas tanah. Pakaian dalam Crystal tidak terlalu vulgar, tetapi cukup mengundang mata lelaki di depan sana menjelajah, dari bawah ke atas lalu kembali ke wajahnya. Crystal menelan ludah, tatapan Xander terasa menelanjangi.

Gilanya, pandangan Crystal juga tidak mampu dikendalikan. Ia menilai dada bidang Xander, membayangkan apa yang terjadi bila jemarinya membelai lengan yang dipadati otot itu, menelusuri garis-garis perut Xander dengan bibirnya.

Tubuhnya meremang, dan Crystal segera masuk ke air.

Ini yang terakhir. Ini momen terakhir yang akan Crystal ingat tentang Xander. Setelah ini ia harus kembali pada Aiden. Bukankah rasa apa pun yang sedang mengganggu hatinya saat ini bisa dihilangkan?

"Apa kau pintar berenang, William?" Crystal sudah berenang ke tempat yang cukup dalam, lalu mengambang dengan santai. Berbeda dengan yang sempat Crystal pikirkan, air di danau benar-benar menyenangkan. Hangat. Pantas saja Xander betah berlama-lama.

"Kenapa? Ingin menantangku?"

"Kau keberatan? Siapa tahu itu bisa menggantikan *game* sebelumnya." Crystal tersenyum paksa,

berusaha menutupi gejolak di dadanya. "Mencari harta karun bukan keahlianku."

Untuk sekejap, mata Xander tampak berkilat. "Satu putaran, ke ujung sana dan kembali. Bagaimana?"

"Siapa takut? Aku akan—MENG! Kau curang!" Crystal memekik, lalu berenang sekuat tenaga untuk menyusul Xander yang sudah melaju lebih dulu.

Beberapa menit selanjutnya hanya ada suara kecipak air, angin, dan suara burung di antara mereka. Xander berenang dengan cepat dan meraih kemenangan dengan mudah. Lelaki itu menunggu Crystal di garis finish, menatap Crystal dengan senyum meremehkan.

"Kau kalah."

Crystal mengusap air di wajahnya seraya mendekati Xander. "Itu karena kau curang! Kau memalukan!"

"Aku curang." Xander mengangkat sebelah alisnya, menyeringai. "*But at least, I don't lie.*"

Crystal tertegun sejenak, menilai cara mata cokelat Xander menyelidikinya. Apa lelaki ini tahu soal pin yang dia temukan? Tidak mungkin. Crystal menahan diri untuk tidak menanyakan apa pun, mengatakan apa pun. "Aku ingin tanding ulang. Kali ini aku pasti menang."

Dan tawa geli Xander terdengar sebelum mereka mulai berenang lagi.

Xander tetap menang. Namun, Crystal merasa lelah sekaligus puas. Setelah mereka berenang selama beberapa jam, Xander mengajaknya bersantai di tepian danau sambil memakan buah-buah yang mereka temukan.

Crystal memperhatikan punggung Xander ketika mereka berjalan kembali ke rumah peternakan sore harinya. Sengaja mengamati lelaki itu, tanpa mengatakan apa-apa. Crystal meremas pin Xander di dalam saku celananya—berusaha mengenyahkan kegamangan yang kembali datang. Cukup. Memangnya apa yang

ingin dia lakukan? Meninggalkan Aiden, pelindungnya seumur hidup—hanya demi rasa singkat untuk lelaki tidak jelas?

Crystal memutuskan mempercepat langkah. Hendak menyusul Xander ketika rasa sunyi di sekitar mereka makin terasa ... aneh. Mencekam. Bahkan sudah tidak ada sama sekali suara burung di mana-mana. Crystal hampir mencapai Xander, ketika langkah lelaki itu tiba-tiba berhenti. Tampak mengamati sekitar, kemudian berputar menghadapnya. Ia bahkan tidak sempat berpikir apa pun ketika Xander menarik dan memutar tubuhnya—mendekapnya bersamaan dengan suara tembakan.

Tembakan?

Crystal terlalu terkejut untuk bisa mencerna apa pun. Hanya rasa panas di lengannya yang muncul begitu Crystal menyadari sebuah peluru menyerempet lengannya.

Lalu, Crystal melihat mereka—orang-orang bersetelan hitam dengan pistol masing-masing di tangan. Rentetan suara tembakan kembali terdengar, dan secepat itu Xander menariknya berlindung di balik pohon. Crystal melihat darah yang menembus jaket Xander, peluru-peluru itu juga berhasil melukai lelaki itu.

“Xander. Lengan—“

“Diam di sini.” Crystal menegang. Lebih dari orang-orang tak dikenal itu, raut Xander jauh lebih menakutinya. Tidak ada kompromi di mata Xander, terutama setelah menemukan darah yang merembes dari kemeja *jeans* Crystal.

Crystal membuka mulut—mencoba berbicara, tapi tidak ada yang keluar. Sementara itu rentetan tembakan kembali terdengar. Sangat dekat, dia dan Xander bahkan harus meringkuk untuk menghindar. Crystal tidak bisa mengalihkan perhatian dari mereka.

“Sial.” Crystal mendengar Xander mengumpat disusul suara tembakan dari arah yang berbeda.

Lalu, Crystal melihat Lilya, bersama beberapa orang lain yang tidak ia kenal datang. Sibuk melumpuhkan orang-orang yang menyerang mereka.

Lilya melemparkan pistol ke arah Xander, lalu mengambil pistol lain dari saku celananya.

Dengan sigap Xander menangkap pistol itu dan keluar dari persembunyian mereka. Cepat dan gesit—segesit tembakannya yang langsung tepat sasaran, melumpuhkan orang-orang yang mengincar mereka dengan tembakan di bagian tubuh fatal—mereka semua jatuh bergelimpangan.

Crystal menutup mulut dengan satu tangan, menatap Xander ngeri. Gila. *Sebenarnya dia lelaki seperti apa?* Sebenarnya dia sedang berada dalam situasi seperti apa?

“Kau terlalu lama, Rex!” Crystal merasakan satu tangan Lilya meraih dirinya, sementara tangan yang lain masih sigap dengan pistolnya. “Kemarahan *Elysium* kali ini salahmu! Kita akan kehilangan banyak—“

“Diam. Biar aku yang mengurusnya,” gerutu lelaki yang paling tua, kemudian menjauh dan menghampiri Xander.

Tunggu. *Elysium*? Siapa dia? Kenapa dia harus marah? Kengerian makin menjalari Crystal. Banyak yang ingin ia tanyakan—terlalu banyak yang ingin ia tanyakan. Namun, semuanya tertelan ketika Xander kembali.

Gemetar. Crystal membiarkan Xander merengkuh dan menggendongnya pergi dari sana. Rasa takut semakin berkuasa ketika gemeretak gigi Xander jadi satu-satunya teman perjalanan mereka menjauh dari rentetan tembakan yang memekakkan telinga. Sementara, beberapa lelaki bersetelan hitam lain menjaga mereka.

"Xander." Lilya baru keluar dari pintu kamar Crystal, mengamati Xander yang tengah berdiri menghadap jendela. "Lukanya sudah diobati. Tidak parah. Hanya tergores peluru."

"Hanya?" Xander berputar, mengulas senyum dingin. "Apa kau pikir ancamanku hanya lelucon?"

"Dan juga, sedikit *shock,"* ucap Lilya dengan suara sedikit gemetar. Rex dan Zoe muncul dengan kepala tertunduk dan tubuh menegang. "Tapi, kondisinya jauh lebih baik dibanding puluhan A dan B ranker yang kau habisi," lanjut Lilya, Xander masih bisa melihat ketakutan dalam wajahnya yang ditata datar. "Bahkan, lukamu sendiri."

"Ini hanya luka kecil." Luka di lengan untuk dunianya yang gelap hanyalah luka kecil. Berbeda dengan Crystal; putri kecil yang dikelilingi kenyamanan, gadis polos yang tidak tahu apa-apa tentangnya dan dunia sialan ini.

Xander berusaha menjernihkan kepala dan hatinya yang hancur—bukan karena banyaknya anjing bodoh *Tygerwell* terbantai karena menyerang tuannya sendiri. Namun, Xander hancur mengingat binar ketakutan Crystal saat ia melumpuhkan orang-orang itu.

Untuk pertama kalinya, gadis itu memandangnya seakan binatang buas. Bahkan, tubuh Crystal terus gemetar ketika ia membawanya kembali ke rumah peternakan. Seakan sentuhannya menakutkan. Seakan gadis itu berpikir, Xander juga akan tega menyakitinya.

"Majukan tanggal pertemuan," ucap Xander. "Aku ingin semua yang terlibat dalam penyerangan padaku dan Crystal datang."

Lilya terkesiap, menatap Xander terkejut. "Tapi, bukankah itu akan lebih berbahaya bagi—"

"Kalian semua akan mengaturnya," desis Xander. "*Sekarang."*

Mereka terperangah, sementara Xander masuk ke kamar Crystal tanpa memedulikan orang-orang itu. Xander mengembuskan napas dengan keras, berusaha menahan keinginan untuk meraung melihat Crystal beringsut ke ujung ranjang ketika

melihatnya dengan tatapan yang sama; kengerian. Hal yang tidak pernah Xander bayangkan akan terlihat di mata Crystal.

Xander memilih tetap di tempatnya. Ironis. Kenapa Xander baru menyadari koneksi di antara mereka berdua sekarang?

Kutukan itu ternyata benar.

Xander tersenyum miris, menyadari perasaan yang tadi juga sempat ia rasakan; keraguan Crystal, kegamangan Crystal saat berbohong tentang pin.

"Maafkan aku." Xander menemukan lagi kemampuan bicara, meski dengan suara serak. "Sudah melibatkanmu dalam kondisi seperti ini, hingga membuatmu terluka."

Crystal mendongak, lalu menggeleng pelan.

Xander semakin putus asa. "Jangan takut padaku. Jangan membenciku."

Keheningan memenuhi mereka.

Dengan ragu, Xander menghampiri Crystal. Ketika merasakan gadis itu tidak lagi berjengit, langkahnya semakin yakin. Ia duduk di pinggir ranjang dan menggenggam erat jemari Crystal.

"Xander..." Diucapkan teramat pelan, tapi terdengar begitu indah di telinga Xander. Xander melihat Crystal menelan ludah. Meski wajah gadis ini masih pias, tetapi Crystal menatapnya hangat dan penuh maklum. "Sebenarnya kau ini apa?"

Xander merasakan dunia merosot di bawah kakinya, seperti pasir yang tersapu ombak. Seseorang harus membayar untuk ini. Ketika dia selesai nanti, mereka harus merasakan neraka untuk luka dan ketakutan Crystal.

"Aku *Elysium*, pemimpin tertinggi *Tygerwell*," jawab Xander.

Dia tertawa miris dalam hati, mendapati Crystal menganga dengan kernyitan semakin berlapis.

"Aku bukan musuhmu. Bukan sama sekali." Xander menangkup satu pipi Crystal, membelai dengan ibu jarinya. "Aku mungkin binatang buas bagi semua orang, tapi menyakitimu adalah

hal yang tidak akan pernah aku lakukan. *You have my word, Princess.*"

FALLING for the BEAST | Part 24
– I Need You –

Entah sudah berapa lama hening menyelimuti mereka.

Crystal menunggu rasa panik—takut—atau keringat dingin kembali menyapa. Namun, rasa itu tidak datang. Hanya ketenangan yang nyaman saat jemari Xander turun dari pipinya lalu bersatu dengan jemarinya.

Kesuraman membayangi cahaya bintang di mata Xander, tatapan yang belum pernah Crystal lihat pada laki-laki itu. "Jika kau memang masih butuh waktu untuk berpikir, aku bisa menunggu." Xander berdiri, membelai lembut puncak kepala Crystal, kemudian beranjak dan menghilang di balik pintu.

Tidak. Jangan. Jangan pergi.

Crystal mengusap wajahnya kasar, sementara kata-kata itu terus tersendat di kerongkongannya. Bukannya Crystal tidak mempercayai ucapan Xander. Crystal percaya. Sangat. Selama mereka bersama, tidak sekalipun Xander menyakitinya. Crystal hanya *shock* melihat sisi lain dari lelaki itu. Xander mengingatkannya pada Xavier ... ketika Aurora pergi.

Hari sudah menjelang malam, ketika Lilya mencondongkan tubuh dari balik pintu kamar dan tersenyum kaku. "Kau masih tidak mau keluar? Kami membuat api unggun di halaman. Akan ada acara pesta *barbeque* dan minum-minum."

"Pesta?"

"*Grandpa* berkata untuk merayakan hari terakhirmu di peternakan. Benarkah besok kau mau pulang?"

"Pulang? Kata siapa?"

"Xander yang mengatakannya." Lilya menyunggingkan senyum lebar. "Ah, aku lega. Akhirnya tidak ada bayi besar lagi di peternakan ini."

Crystal teringat, ini memang hari terakhirnya bekerja di peternakan untuk mengganti pagar *Grandpa* Logan sesuai kesepakatan. Tapi, Xander tidak pernah mengatakan mereka harus pulang besok. Atau, hanya Crystal saja? Apa lelaki itu mengusirnya?

Apanya yang memberi waktu untuk berpikir?! Xander malah tampak ingin menendangku menjauh!

"Jadi, bagaimana? Kau masih ingin di sini atau ke pesta bersama kami? Ah, iya. Di sana juga banyak orang-orang *Tygerwell* yang lain, siapa tau kau masih takut." Lilya terlihat semakin bersemangat mengejeknya.

"*Wait! Tygerwell?!* Jadi semua yang bekerja di sini adalah orang-orang *Tygerwell?*"

"Tidak. Tidak semuanya. Kau pikir semudah itu bergabung dengan kami?" Lilya mendengus. "Kami kelompok ekslusif. Selain aku, Xander, Rex dan Zoe, yang lain hanya pekerja biasa. *Grandpa* Logan saja tidak tahu apa-apa. Ah, iya. Aku lupa Theo juga datang."

Zoe? Rex? Theo? Aku tidak mengenal mereka. Crystal mengacungkan telunjuk ke arah Lilya. "Kau ... kau masuk *Tygerwell* juga?"

"Aku salah satu penguasa rahasia. Posisiku satu tingkat di bawah Xander." Lilya menyeringai sambil mengibaskan rambutnya. "Kenapa? Apa sekarang itu membuatmu takut padaku?"

Dibanding takut, Crystal lebih merasa kesal.

"Pastikan daging dan alkoholnya cukup." Crystal menyambar jacket denimnya di sandaran kursi, lalu keluar dari kamarnya. Siapa pun *Tygerwell* itu, jika *bitch* desa ini bisa menjadi salah satu diantaranya, Crystal tidak akan takut.

Lilya menyusulnya, menemani Crystal sampai ke halaman depan tempat pesta itu digelar.

"Apa *Tygerwell* itu bisnis kotor keluarga kalian?" tanya Crystal saat mereka sampai di pintu.

Lilya berbalik, menatap Crystal dengan kepala ditelengkan. "Bisnis kotor? Jadi seperti apa bisnis bersihnya? Seperti milik keluargamu?" tanya Lilya, membuat Crystal menegakkan tubuh.

"Bukan. Maksudku—"

"Tenang-tenang, aku tahu apa maksudmu," kata Lilya dengan suara ditarik-tarik. "Bisnis keluarga? Tidak juga, tapi bisa dibilang seperti itu. Tepatnya, *uncle*-ku memiliki beberapa *clan* besar—salah satunya *Tygerwell*. Xander kebagian menjadi pemimpinnya. Mengendalikan kami semua, termasuk aku."

"Ayahnya? Siapa?" Pikiran Crystal langsung mengembara, teringat ucapan Xander tentang sosok Ayah tanpa kehangatan, yang bahkan tidak memberi lelaki itu kado di malam natal.

"Apa kita sedang dalam sesi wawancara? Ke mana gadis yang tadi katanya sangat takut pada *Tygerwell?*" Lilya tersenyum mengejek, lalu mengalihkan tatapan keluar.

Crystal mengikuti arah pandangannya, sekadar untuk menemukan Xander yang sedang berdiri membelakanginya, berbincang dengan seorang perempuan cantik berambut panjang. Berkali-kali perempuan itu bahkan menyunggingkan senyum manis dengan wajah tersipu. Tunggu! Crystal sepertinya pernah melihatnya. Bukankah itu perempuan yang sempat mengejarnya ketika di The Ravana?

"Namanya Zoe. Zoe Moretz. Dia *S ranker Tygerwell*. Posisinya satu tingkat di bawahku, tapi tidak akan bisa naik menjadi seperti aku. Itu posisi tertinggi yang bisa anggota biasa capai." Tanpa Crystal meminta tiba-tiba saja Lilya sudah menjelaskan. "Dan ya, kau tidak salah. Dia menyukai Xander. Bukankah akan menjadi kisah yang luar biasa jika mereka akhirnya bersama? Sang pemimpin dengan *agent*—"

"Meng! Aku lapar!"

Crystal langsung berteriak, membuat Xander berputar menghadapnya dengan tatapan terkejut. Tapi, binar lega segera terlihat di mata Xander ketika Crystal berlari dan mengambil tempat di antara Xander dan Zoe.

Crystal dan Zoe sempat bertatapan; Crystal dengan pandangan sinisnya, sementara Zoe menatapnya datar. Di belakang mereka, Lilya hanya menggeleng seraya menahan tawa.

"Di mana dagingku? Aku mau makan. Dari siang aku baru memakan buah-buahan, kau tahu?" tanya Crystal begitu Zoe pergi.

Xander mengusap puncak kepala Crystal. "Kau mau daging apa? Sapi? Ham? Ayam?"

"Aku mau Sap—" Crystal mengernyit, menatap Xander ngeri. "Tunggu! Jangan bilang yang dimasak itu Sapi-Sapi dan Babi yang aku beri makan!"

"Memang kenapa?" Xander menatapnya geli.

"Xander! Aku tidak mau! Mana mungkin aku tega memakan Sapi yang aku beri makan sendiri?!"

"Katamu, mereka jahat?"

"Tapi ... tapi..." Crystal kehilangan kata-kata, hanya bisa mencebik.

"Tenang saja. Itu bukan mereka." Sembari tergelak, Xander mengacak-acak puncak kepala Crystal lalu menariknya ke meja tempat daging-daging yang sudah matang.

Crystal menatap tautan tangan mereka, berdebar merasakan rasa nyaman yang masih sama; selalu bisa meredakan kegelisahannya. Seakan jemari-jemari mereka sudah saling mengenal sedari lama. Crystal tersenyum samar, menatap punggung Xander. Persetan dengan waktu. Siapa pun lelaki ini, semenyeramkan apa pun sosok Xander. Crystal hanya akan mengingat Xander yang seperti ini; berwajah ceria, dengan tawa asal—juga kenangan mereka berdua.

"Makanlah dulu, setelah ini kau harus ikut membantu memanggang dagingnya."

"Aku? Memanggang daging?"

"Kenapa? Tidak bisa?" Sekali lagi, tatapan mengejek yang sama. Tapi, kali ini bibir Crystal berkedut—menahan senyum. Dia suka mereka yang seperti ini, seperti di awal, seakan apa yang dia lihat beberapa jam yang lalu tidak pernah terjadi.

"Aku bisa," kata Crystal. "Kau harus lihat dan membantuku! Aku akan membakarkan daging-daging untuk semua orang!"

"Oke." Xander tertawa, memutar tubuh Crystal, lalu menguncir rambutnya menjadi satu ikatan.

Crystal meringkuk lebih dekat, sebelum bertanya, "Kata Lilya, aku akan pulang besok? Itu hanya aku, atau kita?"

"Hanya kau."

Crystal berbalik, lalu menatap lelaki itu penuh protes. "Kenapa kau tidak mengatakannya padaku dulu?"

"Aku pikir ... kau tidak akan mau di sini lagi. Aku melihat ketakutan di mata—"

"Aku hanya terkejut! Bukan takut!" Crystal mengerang. "Dengar, Xander." Crystal mencondongkan tubuh ke depan, memegang *jacket* denim lelaki itu. "Aku memercayaimu. Kau benar, tadi aku hanya butuh waktu. Setelah itu, aku tahu, tidak ada satu hal pun yang perlu aku takuti dari dirimu."

Lagi, keheningan memenuhi mereka.

Crystal bisa merasakan banyak kata menumpuk dalam diri lelaki itu. Beberapa kali Crystal melihat Xander membuka mulut, lalu menutupnya.

Di sekitar mereka, orang-orang sudah memulai pesta. Duduk di sekitar api unggun yang sengaja dibuat, lalu bernyanyi diiringi suara denting gitar Lilya. Dan, Crystal masih tidak ingin bergabung dengan mereka. Tidak saat ini.

Crystal berusaha memancing Xander. "Ada apa?"

Perhatian Xander beralih ke tanah lapang gelap di belakang Crystal. "Ada satu hal. Satu cerita yang ingin kukatakan padamu. Tapi, aku tidak berharap ini akan mengubah apa pun. Aku juga tidak yakin apa kali ini kau akan memercayaiku, karena ini terdengar tidak masuk akal."

Crystal menunggu, tapi Xander tidak meneruskan. Perlahan tapi pasti, Crystal menaruh tangannya di pipi Xander—berusaha membuat lelaki itu menatapnya. Kulit Xander begitu dingin, matanya juga suram. "Apa? Biarkan aku mendengarnya dulu. Apa pun itu, aku berjanji tidak akan menjauh."

Tatapan Xander melunak. "Crys—"

Suara decit mobil, ditambah cahaya lampu yang menyorot mereka, membuat Crystal dan Xander menoleh. Mengerjab berkali-kali, berusaha membiasakan matanya dengan sinar lampu *Aston Martin One-77* putih yang nyaris membutakan mereka. Detik selanjutnya pintu mobil itu dibuka kasar, menampilkan sosok lelaki gagah dengan kemeja merah bermotif dan celana bahan.

Terkejut, Crystal bergegas mundur, menjauhkan tangan dan tubuhnya dari Xander. *Aiden Lucero,* tunangannya ada di sini.

Crystal merasakan tatapan Aiden menyapu ke arah mereka, seperti riak malam dan kemarahan. Crystal terlalu gemetar untuk bicara, mata Aiden berkilat tidak senang. Ekspresi itu tidak menghilang ketika Aiden menatap Xander.

"Aiden...," lirih Crystal ketika Aiden menarik tangannya kasar. Terlalu kasar, menariknya dari sana. Jemari Aiden mencengkeram Crystal keras. Pasti akan berbekas. "Aiden, lepaskan. Ini sakit...."

Aiden tidak mengindahkan, makin menarik Crystal dengan brutal. Sementara Xander maju selangkah ke arah mereka, wajahnya berubah cemas.

"Aiden...," lirih Crystal lagi. "Lepaskan. Aku—"

"Diam kau, jalang!" Aiden menegang ketika menoleh ke belakang. Menghentikan langkah, lalu mencengkeram wajah

Crystal dengan jemarinya. "Jadi ini yang kau lakukan selama meminta waktu dariku?! Menjadi pelacur lelaki—"

Crystal terkejut, memekik, melihat Xander menerjang Aiden saat itu juga—menonjok rahangnya. Membuat Aiden terhuyung beberapa langkah ke belakang. Mata sadis Xander kembali muncul. "Kau...," geramnya mirip raungan binatang. "Katakan sekali lagi. Dengan apa kau memanggilnya? Pelacur?" Xander menarik kerah kemeja Aiden, kemudian memberikan satu tinjuan lagi. Lagi. Lalu, sekali lagi.

Di belakang mereka, nyanyian-nyanyian itu sudah berhenti dan beberapa anggota *Tygerwell* sudah menghampiri Xander—salah satunya yang bermata hijau bahkan mengeluarkan pisau kecil dari saku jaketnya.

Crystal panik, dengan sigap ia menempatkan posisi di antara mereka berdua—menjadi tameng Aiden. Menutup mata begitu tinju Xander nyaris mengenai wajahnya.

Xander tidak bergerak, tapi ia masih fokus pada Aiden. "Minggir, Crys..."

"Kau yang harusnya minggir!" bentak Crystal

"Dia memanggilmu jalang!"

"Apa pedulimu?!" Crystal gemetar, pikirannya berkecamuk. Sepersekian detik, Xander menatapnya dingin. Sementara, Crystal terdiam dan mengalihkan pandangan.

"Tidak ada." Hanya itu yang diucapkan Xander.

Ketika Crystal menatapnya lagi, ia melihat Xander sudah berbalik, berjalan menuju Lilya yang menatap mereka tajam. Dada Crystal terasa mencelos melihat punggung Xander yang menjauh. Sesak. Tapi, ia terlalu gemetar untuk bicara, memanggil Xander kembali padanya. Detik selanjutnya, Aiden kembali mencengkeramnya kasar, menariknya, menyentak dan mendorong tubuh Crystal ke kursi mobil.

"Eden—"

Tanpa memedulikan panggilan Crystal, Aiden membanting pintu mobil.

Rasa takut yang belum pernah Crystal kenal menyusup ke dalam dadanya, ketika Aiden sekali lagi menyeretnya keluar dari mobil—menuju *mansion* mewah putih besar bergaya klasik. Di sekeliling mereka, para *bodyguard* dengan pin berlogo *blue moon* berjaga; khas keluarga Lucero.

Tidak ada jalan keluar.

Crystal tidak tahu ini di mana. Dia bahkan baru tahu mansion keluarga Lucero juga ada di Canada.

"Aiden...." Untuk yang kesekian, Crystal meringis, mencoba mendapatkan perhatian Aiden yang menariknya bak orang kesetanan. Wajah Aiden terbelit kemarahan.

"Kau salah paham! Aku dan Xander tidak memiliki hubungan apa pun. Setelah pernikahan kita, aku akan kembali kepadamu," lirih Crystal.

Cekalan Aiden di tangannya tetap tidak melonggar, malah makin erat.

Namun, Aiden berhenti. Dengan wajah sekeras batu, Aiden berputar dan menatap Crystal. "Kembali padaku? Setelah menjadi pelacur lelaki itu?" Kemarahan Aiden yang leleh menghujani Crystal, lelaki itu mencengkeram kasar dagunya. "Katakan, berapa kali dia menidurimu?!"

"Aiden. Aku dan Xander, kami tidak pernah melakukannya!"

"Benarkah? Apa aku harus mempercayai ucapan dari pelacur kotor sepertimu?!"

Crystal berjengit ketika Aiden mendorongnya ke lantai marmer yang dingin, lengannya sakit—terbentur pinggiran tangga. "Aiden."

"Jangan membohongiku. Pernikahan kita tinggal seminggu, dan kau pergi dengan lelaki itu. Apa yang kalian lakukan sayangku, menghabiskan waktu terakhir sebelum kau menjadi milikku?"

"Aku hanya ingin lepas darimu sebentar, Aiden! Bebas sejenak. Kau selalu mengekangku, mengurungku!"

"Mengurung?" Tiba-tiba Aiden menyunggingkan senyum miring, yang memancing bulu kuduk Crystal meremang.

Tanpa banyak bicara Aiden menariknya berdiri, menyeretnya menyusuri mansion menuju kamar—tempat lemari sialan itu berada.

"Please, Aiden! *Don't!* Tidak lagi!"

Tanpa memedulikan rintihan, Aiden mendorong pintu kamar. Sekuat apa pun Crystal memberontak, tetap ia yang menang.

Dengan sekali tarikan kasar, Aiden menaruh Crystal di pundak, berjalan cepat menuju lemari besar penuh ukiran, mengabaikan pukulan—hentakan—teriakan memohon Crystal. Dalam sekejap, tubuh Crystal sudah melayang melewati udara, lalu terhempas ke lemari kayu yang dingin dan gelap.

"Ini yang dinamakan mengurung, Crystal." Suara Aiden yang berat dan dingin menyelip masuk sebelum lemari itu tertutup.

Ini bukan lemari. Hanya kamar loteng sempit, dengan jendela di atasnya.

Padang rumput ini luas. Dia sedang berbaring di udara terbuka, menatap langit penuh bintang. Bersama Xander. Tidur beralaskan lengannya, meringkuk ke dadanya, mencari kehangatan. Mereka akan bercerita banyak hal, Xander akan meresponnya dengan tertawa, menyunggingkan senyum geli atau malah mengejeknya.

Miris. Kenapa di saat seperti ini dia malah merindukan ejekan Xander?

Wajah Crystal memucat. Keringat dingin mengalir di keningnya, gemetar hebat, terus meringkuk, berusaha mencari kehangatan. Membayangkan semua kenangan-kenangan indah—*apa pun itu*—yang membuat Crystal lupa dia ada di mana.

Namun, percuma. Crystal tetap bisa merasakan kesunyian lemari ini. Betapa sempit. Hampa.

Crystal menatap pintu, mengelus pintu seolah-olah di depan sana ada Xander. *"Xander. I'm sorry...."*

FALLING for the BEAST | Part 25
– The Truth –

"Princess! Kau di mana?!"

Crystal terbatuk, meringkuk di bawah altar. Sesak. Panas. Keringat bercucuran dari tubuhnya, kesadarannya juga nyaris habis ketika ia mendengar suara itu—menyelip dari balik kobaran api yang mulai melahap gereja. "Princess! Jawab aku!"

"Dad," bisik Crystal serak. Terlalu lemas untuk bersuara.

Crystal mengelus dada, beringsut dan berusaha keluar, tapi kepulan asap dan api itu menahannya. Tidak bisa. Hidupnya akan berakhir di sini. Crystal menyerah. Tadi pun dia sudah berusaha keluar dari gereja ini, tapi puing-puing berapi yang runtuh itu menghalanginya, membuat Crystal memekik ketakutan, gemetar dan lebih memilih meringkuk di bawah altar—makin terjebak. Tidak akan ada yang akan menolongnya. Siapa orang gila yang akan menembus api-api sialan ini hanya untuk menyelamatkannya?

Dongeng bodoh mommynya tidak ada, tidak ada pangeran berkuda putih. Satu-satunya pria yang mau mempertaruhkan hidup untuknya hanya Javier—daddynya, dan dia sedang ada di Amerika.

Tanpa sadar Crystal menangis. Apa hidupnya akan berakhir di sini?

Pandangan Crystal semakin buram, kehabisan napas, ia sudah berada di ambang batas sadar dan tidak—begitu pasrah—ketika tiba-tiba saja seseorang memegang tangannya, memeriksa denyut nadinya. Lalu, menyematkan jacket yang agak basah ke tubuh Crystal. "Kita akan keluar, Princess. Tetaplah sadar," ucap lelaki itu serak.

Crystal mendongak, berusaha melihat siapa dia. Tapi, tidak terlihat apa pun. Pandangannya buram, sementara kepulan asap dan api kian pekat.

Detik selanjutnya, tangan kokoh itu sudah merangkul bahu Crystal, menghelanya bangun, lalu menggendongnya erat. Crystal bisa mendengar detak jantung lelaki itu dengan wajahnya yang menempel di dada. Cepat, senada dengan miliknya.

Crystal salah. Pangeran berkuda putih benar-benar ada. Seseorang sudah bersamanya, menolongnya. Mengorbankan nyawa untuknya.

"Terima kasih," bisik Crystal.

Hal terakhir yang diingat Crystal adalah dekapan lelaki itu yang makin erat, membawanya berlari dari kobaran api yang makin mengganas, sementara kesadaran Crystal mulai menghilang.

Pintu lemari itu terbuka, mengenyahkan kegelapan.

Crystal gemetar hebat. Tubuhnya menegang, insting meraung dalam dirinya sementara ia mengerjab, berusaha membiasakan diri dengan cahaya yang masuk. Crystal nyaris melompat keluar lemari jika saja ia tidak melihat Aiden berdiri di depannya. Terengah.

Ada keputusasaan di wajah lelaki itu, takut dan juga luka. Tatapannya mirip seperti yang Crystal lihat ketika pertama kali membuka mata usai kebakaran itu.

"*Princess*," panggil Aiden serak. Ia mendekat ke arah Crystal, menatap sedih ketika Crystal malah berjengit, mundur menjauhinya.

Air mata Crystal jatuh. "Menyingkir, Aiden." Tangis Crystal pecah, ia tidak peduli terdengar seperti memohon. "Kau sudah berjanji akan berubah. Tapi, kau malah—"

Ucapan Crystal terpotong ketika Aiden tiba-tiba jatuh berlutut, kemudian menangkupkan tangan Crystal ke wajahnya.

"Aku tahu. Aku sudah berusaha keras. Sangat," bisiknya. "Sejak kau meminta waktu untuk menenangkan diri, aku menyalahkan diri selama itu, aku pikir mungkin aku benar-benar beban untukmu. Tapi, saat aku menyadari kesalahanku, aku melihatmu bersama lelaki itu."

Crystal tidak melawan ketika Aiden merangkulnya, mendekapnya cukup erat hingga hangat tubuhnya menyelubungi tubuh dingin Crystal. Aiden makin memeluknya erat, mengubur wajahnya di leher Crystal, lalu berucap di tengkuknya. "Kau tidak tahu betapa gilanya aku membayangkan apa saja yang telah kalian lakukan." Aiden merengkuh wajah Crystal. "Jangan memandangku seperti itu. Kau membuatku terlihat jahat."

Dada Crystal sakit mendengar kata-kata itu, mendengarkan apa yang Aiden ungkapkan secara terang-terangan.

Terisak. Crystal menggigit bibir bawah, menggeleng. Dia ingin mengatakan itu tidak benar. Tidak. Sekalipun ia tidak pernah menginginkan Aiden tampak jahat. Crystal tahu Aiden mencintainya—sangat. Tapi, Crystal hanya ingin mengeluarkan isi hatinya, terbebas sejenak ... hanya sejenak. Tanpa tahu pilihannya ternyata sangat menghancurkan lelaki ini, bahkan mungkin, tentu saja, menghancurkan mereka berdua.

"Crys, kita berdua butuh kerja sama untuk berusaha menjadi lebih baik. Jika hanya aku yang berusaha, ini tidak akan berhasil." Aiden menghapus air mata Crystal dengan ibu jarinya. Aku ingin kita sama-sama bahagia, dan aku tahu kau juga menginginkan hal itu. Apa aku benar?"

Bahagia. Mereka berdua....

Hening beberapa lama.

Crystal sadar Aiden menunggu jawaban, sementara Crystal tidak yakin ia punya jawaban. Keraguannya menumpuk. Aiden sudah berkali-kali berjanji, lalu mengingkarinya. Akan tetapi, itu juga karena dirinya tidak mau memahami lelaki ini. Menghancurkan perasaannya.

Lagipula, bukankah dia memang salah? Seminggu ini, Crystal malah menghabiskan waktu dengan Xander. Bahkan, tanpa ia sadari ... ia juga membuka hatinya untuk lelaki itu. Mencintainya.

Ya. Dia mencintai Xander William. Seringainya yang menyebalkan, kekehan, bahkan nada mengejeknya—semuanya. Crystal mencintai semua hal tentangnya.

Crystal makin terisak menyadari itu, fakta jika hatinya sudah mengkhianati Aiden. Padahal Aiden bahkan sudah berkorban nyawa untuknya. Aiden tidak salah. Tidak mungkin Aiden sengaja menyakiti Crystal tanpa sebab. Salahnya. Semua ini salahnya sendiri. Aiden berhak marah. Dia benar-benar perempuan tidak tahu diri.

Crystal merangkulkan tangannya ke Aiden, balas memeluknya. Itu jawaban yang cukup dibandingkan dia harus bicara.

"Maafkan aku, Crys."Aiden terus membisikkan itu selama beberapa menit. "Kita mulai dari awal. Aku akan berusaha percaya padamu. Kita akan berusaha."

Kata-kata Aiden meretakkan sesuatu dalam tubuh Crystal, membuka dirinya. Pelan tapi pasti, bisikan Aiden, pelukan dan elusan lembut di punggung, membuat gemetar Crystal mulai berhenti.

Aiden benar. Mungkin dia benar. Tidak akan ada yang berubah jika hanya satu orang yang berjuang. Apa yang mereka lalui hingga sampai di titik ini juga sangat panjang, Crystal tidak bisa menyerah sekarang. Tidak. Terutama setelah banyak hal yang Aiden korbankan untuknya.

Pintu kamar diketuk, kemudian terbuka.

Crystal melihat dari atas bahu Aiden selagi ia memeluknya. Seorang pelayan lelaki bersetelan hitam masuk—menunduk hormat tepat di depan pintu. "Tuan muda, Aiden. Maaf mengganggu Anda, tapi saya membawa kabar penting."

Sembari mengelus lembut wajah Crystal, Aiden melepas pelukan, lalu menoleh dan menatap pelayan itu datar. "Katakan."

"Tuan Javier Leonidas datang mencari Nona Crystal. Sekarang beliau menunggu di depan."

Crystal langsung resah, tubuhnya menegang.

Kenapa tiba-tiba? Bukankah selama seminggu ini Javier bahkan sama sekali tidak menghubunginya? Kenapa juga harus di saat kondisinya dan Aiden sedang kacau?

Menoleh pada Crystal, Aiden terseyum manis seraya membelai wajahnya. "Ayo, kita temui dia. Aku juga akan mengakui kesalahan yang aku lakukan—"

"Tidak, Aiden. Tidak. Rahasiakan semua ini dari *Daddy."* Crystal menggeleng cepat, menatap Aiden penuh permohonan. Restu Javier adalah salah satu hal yang sangat sulit mereka dapatkan, mereka tidak bisa kehilangan itu di saat pernikahan sudah di depan mata. Crystal tidak punya nyali memikirkan apa yang akan Javier lakukan jika dia tahu. "Demi kita. Bukankah tadi kau bilang kita akan mulai dari awal?"

Aiden membelai pipi Crystal dengan ujung jari, tersenyum lembut. "*Anything for us, Princess...*

Hari-hari berganti dengan samar.

Crystal sudah di Barcelona, setelah Javier menjemputnya malam itu. Kembali ke *mansion* utama L E O N I D A S, sekaligus ikut mempersiapkan persiapan pernikahannya dengan Aiden. Pemberkatannya akan dilakukan di gereja kecil dekat *mansion*nya sesuai rencana—tempat yang menjadi saksi bisu bagaimana Aiden menyelamatkannya.

Di sana Crystal berada sekarang, duduk di bangku gereja dengan jemari tertaut ke depan—menatap nyalang pada salib di depannya, ketika tiba-tiba saja ingatan ketika Javier menghampirinya di *mansion* Aiden berkelebat.

"Apa semuanya baik-baik saja?" Rahang Javier mengeras, tatapannya menyelidik Crystal dan Aiden yang tengah berjalan ke arahnya bergantian.

Denyut nadi Crystal berpacu, khawatir Javier tahu sesuatu. Segera, dia menyunggingkan senyum paksa, lalu bergegas menghampiri dan begelayut di lengan ayahnya. "Tentu saja aku baik-baik saja. Aku bersenang-senang di sini. Berlibur sebelum hari pernikahanku. Aku memberi makan sapi, pergi ke pasar tradisional, lalu belajar memerah Sap—ah, yang itu tidak jadi. Aku takut mereka menendangku." Crystal menjelaskan dengan riang, lagipula dia tidak berbohong. "Salah sendiri tidak menghubungiku, jadi Daddy tidak mendengar itu langsung."

"Kau melakukan semua itu dengannya?" Javier bahkan tidak mau susah payah menyebut nama Aiden, mendengus menatap lelaki itu. "Sayang sekali, padahal aku berharap akan ada kabar pembatalan pernikah—"

"Daddy!"

"Sekarang, kita pulang. Siapkan pernikahanmu dengan benar." Seakan tidak mendengar ucapan Crystal, Javier hanya memandang Aiden yang masih diam—tatapannya tidak terbaca. Tapi, terasa seperti banyak sekali emosi yang dipendam. "Jangan sembarangan mengajak pergi putriku. Sampai pernikahan kalian, Crystal masih tanggung jawabku."

Aiden mengangguk patuh. "Baik, Uncle. Maafkan saya."

Crystal menarik napas dalam-dalam. Merasa bersalah dengan tatapan menyesal yang Aiden berikan pada Javier selama pertemuan mereka. Tidak seharusnya Aiden mendapatkan itu, kepergian Crystal sama sekali bukan salah Aiden, Crystal yang menginginkannya sendiri. Tapi, malah Aiden yang merasakan kemarahan Javier.

Entah kenapa sampai saat ini Crystal masih merasakan penentangan Javier di hubungan *ini*.

Crystal menutup mata. Dengan tangan gemetar, Crystal membentuk tanda salib; menempelkan tangan ke kening, dada, bahu kiri dan kanan, kemudian berdoa.

Semua persiapan sudah nyaris sempurna. Entah yang di gereja, atau di hotel tempat resepsi mereka. Bunga-bunga untuk dekorasi mulai ditata, bahkan *group* paduan suara gereja yang diisi anak-anak kecil yang lucu, sudah mulai berlatih. Paduan suara itu permintaan yang Anggy buat untuk menyemarakkan pernikahan Crystal, sekaligus mengenang—bagaimana putrinya dulu menjadi pemain piano di gereja itu.

Aiden juga terus menunjukkan gelagat baik. Tidak ada pertengkaran. Aiden bahkan memegang ucapannya, membiarkan Crystal mengenakan gaun pilihannya, bahkan ikut menemani Crystal untuk *fitting*.

Sekalipun, Aiden juga tidak pernah menyinggung tentang kegiatan Crystal di Canada, ataupun Xander. Semua baik-baik saja sehingga Crystal juga tidak berani mengungkitnya, apalagi menghubungi Xander—komunikasi mereka benar-benar putus sejak Crystal pergi dengan Aiden.

Ya. Seharusnya, semuanya sempurna.

Namun, entah kenapa keraguan semakin menggerayangi Crystal. Padahal, pernikahannya hanya kurang empat hari lagi.

"Tuhan, tolong beri aku petunjuk. Apa keputusanku sudah benar?" bisik Crystal dalam doanya. Dia menarik napas tersenggal. "Aku memohon kepada-Mu."

Crystal mengakhiri doanya. Berniat pergi dari gereja dan menghampiri Aiden yang menunggunya di depan, ketika tiba-tiba saja tanpa sengaja ia melihat biarawati yang ia kenal dulu.

"Suster Maria..." Crystal buru-buru berdiri, menghampiri wanita paruh baya berwajah lembut.

Suster Maria mengernyitkan kening, kemudian tersenyum lebar. "Crystal? Sudah lama aku tidak melihatmu."

"Aku juga senang bertemu suster lagi. Maaf karena jarang berkunjung, selama ini aku lebih banyak di Amerika. Aku kembali untuk pernikahanku."

"Pernikahan?" Wajah biarawati itu tampak cerah. "Dengan siapa? Kapan acaranya? Jadi semua dekorasi-dekorasi ini untuk pernikahanmu?"

Crystal mengangguk, tersenyum tulus. "Empat hari lagi. Kau tahu, suster? Aku akan menikah dengan lelaki yang menyelamatkanku dari kebakaran dulu."

"Maksudmu, kau menikah dengan putra Nyonya Charlotte? Lelaki dengan Tatto burung gereja di punggung tangannya itu?" Suster Maria menatap Crystal lembut dan bahagia. Tidak menyadari ucapannya membuat senyum Crystal memudar. "Bagaimana keadaannya? Seingatku, dia ikut pingsan bersamamu setelah keluar dari kebakaran lalu beberapa orang bersetelan hitam membawanya pergi."

Tunggu. Apa maksudnya? Lelaki bertatto burung gereja? Denyut nadi Crystal berpacu. Apa yang dimaksud Suster Maria ... Xander?

"Aku ikut bahagia untuk kalian berdua, Crystal. Kalian akan jadi pasangan paling serasi. Ah, aku ingat ... jika dipikir-pikir, lelaki itu sepertinya sudah menyukaimu sejak kecil. Tiap kali kau bermain piano, dia akan melihatmu dari bangku paling ujung itu." Suster Maria menunjuk bangku gereja paling belakang dan ujung. "Aku bisa ingat karena ibunya yang mengatakannya. Nyonya Charlotte jemaat di Gereja ini. Katanya, putranya jadi tidak susah diajak ke gereja setelah melihatmu."

Semakin banyak suster Maria berbicara, semakin Crystal tidak bisa berkata-kata. Terlalu terkejut sampai nyaris tidak bisa percaya. Tidak. Tidak mungkin. Setahu Crystal, yang menyelamatkannya adalah Aiden, kenapa Suster Maria bisa berkata itu Xander?

"Suster Maria!"

Suara itu menginterupsi perbincangan mereka, seorang biarawati lainnya memanggil Suster Maria, membuat wanita itu bergegas menghampirinya setelah berpamitan pada Crystal.

Mendadak, kata-kata Xander terngiang di kepala Crystal; *Aku cemburu dan kesal. Kau milikku. Terkena percikan api.*

Tidak. Tidak mungkin.

Kaki Crystal mendadak lemas hingga dia ambruk di lantai gereja. Keringat dingin mulai mengalir deras di tubuhnya, seiring degup jantungnya yang menggila. Ini tidak masuk akal. Bukan Aiden, tapi Xander. Bagaimana bisa?

Linglung. Crystal tidak bisa memikirkan apa pun.

"Long time ago, there was a beautiful Princess from a very powerful kingdom. The King held a contest, to find suiatble husband for the Princess. There's when the Prince came, he won the contest and got the Princess for himself. They fell in love. Even the moon got jealous just by seeing them.

But, have you ever ask: is the Princess happy?"

"Di masa lalu, ada seorang putri cantik dari kerajaan yang sangat kuat. Raja mengadakan sayembara, untuk menemukan suami yang pantas bagi sang Putri. Saat itulah pangeran datang, ia memenangkan kontes dan mendapatkan sang Putri untuk dirinya sendiri. Mereka jatuh cinta. Sampai bulan pun dibuat cemburu melihatnya.

Tapi, pernahkah kalian bertanya; apakah Sang Putri bahagia?"

[END OF PART 01 FALLING for The Beast : The Prince]